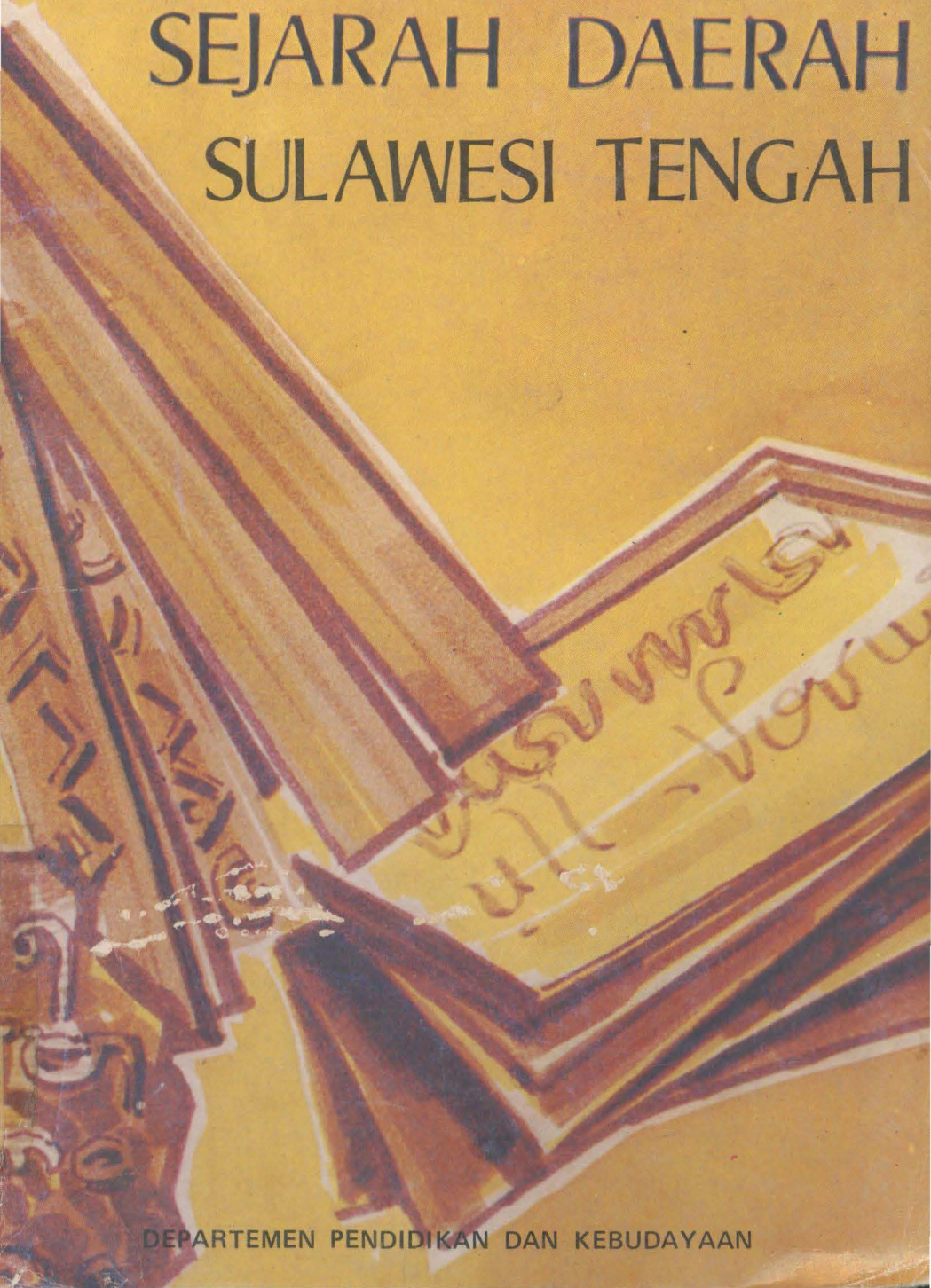




MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH DAERAH SULAWESI TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

253/84

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH DAERAH SULAWESI TENGAH

MILIK
DIREKTORAT Kesenian

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

DIREKTORAT KESAMPAHAN
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN PRESTASI SEMI
SISI DOKUMENTASI

Klas/Kode No. Induk : 253 / 84

Fa
253
84

Tanggal : 5-7-84

Paraf : ms

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Sejarah Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah di daerah dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Sutrisno Kutoyo; M. Soenyoto Kartadarmadja; Anhar Gonggong; Mardanas Safwan; Masjkuri; Surachman Muchbaruddin Ibrahim; Sri Sutjiatiningsih.

Harapa kami, terbitan ini ada manfaatnya.,—

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NP. 130 117 589.



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokoumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Daerah Sulawesi Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan yang masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

OFFICE OF THE ATTORNEY GENERAL
STATE OF NEW YORK

IN SENATE,
January 12, 1910.
REPORT
OF THE
ATTORNEY GENERAL,
JAMES C. HENRY,
IN ANSWER TO A RESOLUTION
PASSED BY THE SENATE
MAY 1, 1909.
ALBANY:
J. B. LIPPINCOTT & CO.,
PRINTERS.
1910.

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Tujuan Penelitian	1
	B. Masalah	2
	C. Ruang Lingkup	3
	D. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian	3
	E. Hasil Akhir	4
BAB II	PRA SEJARAH SULAWESI TENGAH	
	A. Asal Usul Penghuni Pertama	5
	B. Penyelenggaraan Hidup	7
	C. Organisasi Masyarakat	18
	D. Kehidupan Seni Budaya	18
	E. Alam Pikiran dan Kepercayaan	19
BAB III	ZAMAN KUNO (+ ABAD I – 1500 M)	
	A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	22
	B. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat	34
	C. Kehidupan Seni Budaya	36
	D. Alam Pikiran Dan Kepercayaan	37
	E. Hubungan Keluar	38
BAB IV	ZAMAN BARU (+ 1500 – 1800 M)	
	A. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan	39
	B. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat	50
	C. Kehidupan Seni Budaya	51
	D. Alam Pikiran dan Kepercayaan	51
	E. Hubungan Keluar	55
BAB V	ABAD KE XIX (+ 1800 – 1900)	
	A. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan	66
	B. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat	74
	C. Kehidupan Seni Budaya	79
	D. Alam Pikiran Dan Kepercayaan	80
	E. Hubungan dengan Luar Negeri	81

BAB VI.	ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL ($\pm$ 1900 – 1940)	
A.	Kedaaan Pemerintahan	93
B.	Pergerakan di Daerah	96
C.	Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat	109
D.	Kehidupan Seni Budaya	116
E.	Alam Pikiran dan Kepercayaan	120
F.	Hubungan ke Luar	127
BAB VII.	ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942–1945)	
A.	Kedaaan Pemerintahan	135
B.	Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat	138
C.	Kehidupan Seni Budaya	140
D.	Alam Pikiran dan Kepercayaan	141
E.	Hubungan dengan Luar	143
BAB VIII.	ZAMAN KEMERDEKAAN (1945–1975)	
A.	KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN .	144
B.	Penyelenggaraan Hidup	172
C.	Kehidupan Pendidikan dan Seni Budaya	194
D.	Alam Pikiran dan Kepercayaan	199
E.	Hubungan ke Luar	204
INDEKS		212
	Legenda Sawerigading	216
	Legenda Sawerigading (di Poso)	217
	Isi Surat Raja Bone untuk Ismbunu	218
	Karya Batu Megalik dari Sulawesi Tengah	219
	Salinan Riwayat Perjuangan Rakyat Daerah Kabupaten Banggai Menggulingkan Pemerintah Penjajahan Belanda Pada tanggal 12 Pebruari 1942	222
	Daftar Informan	234
	Beberapa Gambar/foto Peninggalan Sjarah	238
	Peta Lembah Palu	259
	Peta Wilayah Kulawi	260
	Lokasi Temuan di Bada (Lore Selatan)	261
	Watu Horando (Batu bertulis)	262
	Peta Bahasa di Sulawesi Tengah	264
	Peta Propinsi Sulawesi Tengah	165
	Peta Lokasi Penemuan Benda-Benda Prasejarah di Pantai Timur Kabupaten Donggala	267

BAB I PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian aspek sejarah daerah Sulawesi Tengah ini merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan Proyek-Proyek Kebudayaan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagaimana telah sama kita maklumi bahwa dalam rangka pembentukan kesatuan bangsa dan Wawasan Nusantara dalam mewujudkan ketahanan Nasional sangat dibutuhkan pengetahuan dari masing-masing bagian dari wawasan Nusantara yang luas dan beraneka ragam kebudayaan ini dalam menuju tercapainya kesatuan (Bhineka Tunggal Ika).

Pekerjaan penggalian, Pencatatan dan penulisan sejarah daerah ini adalah suatu usaha merealisasikan Ketetapan MPR IV/MPR/1973: yang isinya sebagai berikut: Dalam rangka usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan Nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebangsaan Nasional dan kesatuan Nasional, menggali dan memupuk kebudayaan daerah untuk memperoleh unsur-unsur penting dalam memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan Nasional, membina serta memelihara tradisi-tradisi serta peninggalan-peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan serta kebangsaan serta kemanfaatan Nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.

Dengan latar belakang pemikiran demikian, maka dapatlah dikemukakan di sini tujuan penelitian aspek sejarah daerah Sulawesi Tengah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Mengadakan penelitian, pencatatan, inventarisasi data-data sejarah daerah Sulawesi Tengah dalam usaha menyelamatkan, membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan Nasional.
- b. Untuk membina ketahanan kebudayaan Nasional, kesatuan bangsa serta memperkuat kepribadian bangsa.

2. Tujuan Khusus

Ilah menyelamatkan dan menyusun sejarah daerah Sulawesi Tengah sebagai bagian dari keseluruhan sejarah Nasional untuk mencegahnya dari kemusnahan ditelan masa tanpa dicatat. Diharapkan tersusunnya pencatatan sejarah daerah Sulawesi Tengah ini merupakan sumbangan informasi bagi penyempurnaan penyusunan sejarah Nasional kita.

B. MASALAH

Masalah yang dihadapi dalam mengadakan penelitian dan pencatatan sejarah adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu yang kami miliki karena di samping tugas penelitian/pencatatan data-data sejarah ini kami pun mempunyai tugas pokok sebagai tenaga pengajar di IKIP Palu. Sedangkan jangka penelitian relatif singkat sekali dibandingkan dengan skopenya yang begitu luas.
2. Faktor sulitnya komunikasi dari satu tempat ke tempat lain, mengakibatkan hanya beberapa lokasi tertentu yang sempat kami datangi langsung untuk mencatat data-datanya. Selebihnya kami peroleh dari data-data sekunder di Kantor Perwakilan Dep. P dan K Bidang/Seksi Kebudayaan, di tingkat Propinsi maupun tingkat Kabupaten dan dari kantor-kantor/Jawatan-Jawatan yang ada sangkut pautnya dengan obyek penelitian sejarah daerah ini.
3. Keterbatasan Literatur tentang daerah Sulawesi Tengah menyebabkan informasi terutama tentang zaman kuno dan baru banyak kami ambil dari hasil wawancara dengan orang-orang tua atau tokoh yang kami anggap memiliki pengetahuan tentang sejarah daerahnya masing-masing.
4. Keterbatasan pengetahuan para informan karena tak adanya pegangan tertulis buat mereka tapi hanya berdasarkan tradisi lisan, yang dapat dibayangkan kemungkinan terjadinya perubahan dalam proses pengoperan yang telah turun temurun dihubungkan dengan subyektivitas dan keterbatasan ingatan manusia. Akibatnya sering-sering informasi itu saling berbeda satu sama lain untuk peristiwa dan masa yang sama.
5. Sulit bagi kami mengetahui penempatan waktu kejadian, karena umumnya informan-informan hanya dapat memberikan ceritera yang panjang-panjang tanpa mengetahui periodisasinya yang tepat.
6. Sikap informan yang dihadapi ada kalanya merupakan penghambat karena kadang-kadang mereka itu bersifat tertutup dan menganggap tak perlu memberikan informasi walaupun itu dibutuhkan umpama: menyembunyikan data sejarah yang dimilikinya.
7. Karena ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten sedangkan empat Kabupaten tadi dalam pertumbuhan/perkembangan sejarahnya tidak mengalami proses yang bersamaan maka untuk masa pra sejarah zaman kuno sampai abad ke XIX kami susun/uraikan berdasarkan Kabupaten perkabupaten. Penambahan sejarah kerajaan, masing-masing dari wilayah yang termasuk pada Kabupaten-Kabupaten tersebut. Khusus untuk Toli-toli karena baru muncul pada abad ke-XIX, maka untuk masa-masa sebelumnya kami tidak dapat mengisinya. Hanya inilah yang dapat kami usahakan berdasarkan data-data yang kami

miliki dan sempat usahakan pengumpulannya. Jadi seandainya masih ada kekurangan maka mudah-mudahan pada penelitian selanjutnya dapat disempurnakan.

8. Adanya penemuan-penemuan batu bertulis yang kami tak ketahui jenis hurupnya, hingga tak bisa mengetahui isi dan kapan ditulisnya, kami hanya dapat lampirkan saja. Di samping batu bertulis *Vatu Morando* yang diketemukan di Kabupaten Poso ini kabarnya ada lagi batu bertulis di Kecamatan Tinombo (menurut laporan Penilik Kebudayaan di Kecamatan Tinombo) yang perlu cepat-cepat diteliti sebelum sumber ini rusak/musnah dimakan waktu atau dirusak tangan-tangan manusia yang tak mengetahuinya. Menurut orang-orang yang pernah melihatnya, batu-bertulis dari Kecamatan Tinombo itu tulisannya mirip bentuk cacing meliuk-liuk, tetapi sekarang sudah ditutupi lumut tebal.

C. RUANG LINGKUP

Secara administratif daerah Propinsi Sulawesi Tengah meliputi empat Kabupaten masing-masing: Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Buol Toli-toli, Kabupaten Luwuk Banggai. Oleh karena penggarisan TOR (Terms Of Reference) yang ditentukan dari Pusat P3KD ini menyeluruh dari zaman pra sejarah sampai dengan zaman kemerdekaan, maka kami sesuaikanlah penelitian/pengumpulan data-data ini dengan TOR tersebut.

Data-data sejarah keempat kabupaten pada zaman kuno sampai dengan abad ke XIX kami susun dengan mengelompokkan sesuai wilayah per kabupaten, karena tiap kabupaten kadang-kadang memiliki data-data sejarah yang perkembangannya dan prosesnya tidak sama dengan yang terdapat di kabupaten lainnya. Untuk zaman kuno dan zaman Baru sejarah daerah Sulawesi Tengah kami susun berdasarkan hasil Wawancara dan tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat di samping mengambil dari hasil penulisan Kruyt dan Kaudrn yang pernah mengadakan penelitian ke Sulawesi Tengah pada akhir abad ke XIX dan abad ke XX.

Berhubung sumber-sumber untuk zaman pra sejarah amat kurang maka untuk beberapa aspek seperti kehidupan masyarakat, seni budaya, alam kepercayaan kami mengambil prototype pada suku-suku tersebut. Juga mengambil dari sumber-sumber bacaan.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Dalam menjalankan penelitian dan pencatatan sejarah Sulawesi Tengah ini kami mempergunakan metode-metode sebagai berikut:

1. *Library Research*: Penggunaan sumber-sumber tertulis baik yang berasal dari penulis atau ahli-ahli Barat yang pernah meneliti ke Sulawesi Tengah maupun yang ditulis oleh penulis yang sudah ada.
2. *Observasi langsung*: Mengadakan kunjungan langsung dan mengadakan

pencatatan data ke obyek-obyek yang ada peninggalan benda-benda sejarahnya seperti ke Buol/Toli-Toli ke beberapa kampung bekas pusat kerajaan di Kabupaten Donggala, ke Poso dan ke Luwuk Banggai.

3. *Wawancara*: Mengadakan wawancara atau metode tanya jawab tentang sejarah kerajaan-kerajaan dahulu yang pernah ada terutama urutan-urutan dinasti raja dari orang-orang tua/tokoh-tokoh masyarakat yang kami anggap sangat mengetahui sejarah kerajaan-kerajaan Sulawesi Tengah. Dari informasi yang kadang-kadang berbeda-beda isinya, kami simpulkan dengan mempergunakan seleksi dan interpretasi yang dilandasi fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan umpamanya tentang urutan-urutan dinasti raja-raja, kami pergunakan juga silsilah yang pernah dibuat pada zaman penjajahan Belanda (sumber tertulis) tahun 1927.
4. *Tradisi lisan*: Untuk masa-masa pertama adanya kerajaan di Sulawesi Tengah ini banyak pula kami mendapat bahan-bahan dari ceritera-ceritera rakyat yang secara tradisional dioperkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Sumber-sumber tersebut pada umumnya bersifat mitos, legendaris, tapi kalau diteliti baik-baik maka adakalanya kita dapat menarik atau mendapatkan unsur sejarah didalamnya. Dan dalam menginterpretasikan sumber-sumber yang tadinya bersifat mitos legendaris, kami mempergunakan metode penyaringan sejarah sesuai dengan apa yang ditulis oleh beberapa ahli historiografi.
5. *Perbandingan*: Mengadakan perbandingan atau pengecekan data yang diperoleh dengan sumber-sumber sejarah yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan lain yang pernah ada kontak/hubungan dengan kerajaan-kerajaan Sulawesi Tengah umpamanya: dengan sejarah Goa, sejarah Bone dan sebagainya.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini merupakan hasil akhir dari suatu kerjasama antara Tim di daerah dengan Tim di Pusat. Naskah ini sendiri aslinya disusun oleh Tim di daerah, menurut suatu kerangka atau *terms of reference* yang terlebih dahulu dibuat oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah (P3KD). Melalui lokakarya naskah ini mengalami penyempurnaan dan sesudah melewati proses editing akhirnya menjadi hasil seperti yang sekarang ini.

Dalam melakukan editing, ada beberapa hal yang diperhatikan, yaitu: bahan, penyusunan dan bahasa. Bahan disempurnakan sesuai dengan pendapat lokakarya; penyusunan di usahakan supaya lebih kompak; bahasa diperbaiki terutama ejaannya sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa azas resiosentris sudah dipegang teguh oleh para penyusunnya, yang merupakan pendekatan paling wajar untuk penulisan sejarah daerah. Naskah ini hendaknya dilihat sebagai kegiatan perintisan.

BAB II

PRA SEJARAH SULAWESI TENGAH

A. ASAL USUL PENGHUNI PERTAMA

Tentang asal-usul penghuni Sulawesi Tengah yang pertama amatlah susah memperoleh informasi, karena tak seorang pun yang mengetahuinya dengan pasti, bila di mana dan dari mana penduduk pertama itu datang ke Sulawesi Tengah?

Dari tradisi lisan di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala kita memperoleh suatu ceritera yang berbentuk mitos legendaris yang nampaknya sudah mendapat unsur-unsur pengaruh agama Islam. Menurut mitos itu asal mula nenek moyang mereka dari tanah sanggamu (tanah segenggam). Tanah sanggamu terdiri atas dua buah genggam tanah, satu pria dan satu wanita. Mula-mula Tuhan menciptakan dari segenggam tanah seorang laki-laki yang bernama Mulajadi. Mulajadi ini kemudian berkata pada Jibrail: "Saya ini berbau tai, kencing dan berbau tanah." Atas pertolongan Jibrail maka diperoleh petunjuk dari Tuhan bagaimana cara-cara: 1, istinja, 2 Junub, 3 Tobat, 4, Syahadat dan cara-cara sembahyang.

Selanjutnya diceriterakan pula adanya seorang wanita yang bernama Jaruantanah, yang belum memiliki alat kelamin sempurna. Nanti Mulajadi yang membantu menyempurnakan alat kelaminnya dengan menggunakan tulang rusuk kirinya, lalu mereka menjadi suami isteri.

Dua orang inilah yang menurut ceritera itu menurunkan penghuni Sulawesi Tengah*)

Pada orang tua pemberi informasi tadi masih ada dia genggam tanah yang katanya diperoleh sebagai warisan turun-temurun dan disimpannya sebagai barang pusaka keramat. Karena lamanya disimpan maka dua genggam tanah tadi sudah mengeras menyerupai dua biji batu. Pada tempat dan keluarga lain pun ada di jumpai tanah segenggam serupa itu.

Umumnya yang menyimpan barang tersebut merupakan keturunan dari bekas-bekas penguasa kerajaan yang terbilang tua. Menurut kami kemungkinan dua genggam tanah yang sudah dari daerah asalnya sebelum mereka berpindah di tempat yang mereka diami sekarang.

Mungkin karena sesuatu sebab dahulu mereka meninggalkan tempat permukimannya dan sebelum nenek moyang mereka berpencah menuju permukiman baru, masing-masing mengambil dua genggam tanah dan inilah yang kemudian diwariskan turun-temurun dan dijadikan sebagai benda suci yang dikeramatkan dan dimitoskan.

Di pantai timur Propinsi Sulawesi Tengah atau jelasnya di teluk Tomini di jumpai sukubangsa yang bahasanya agak lain dari pada bahasa Ledo dan

bahasa Poso (Bare's). Mereka itu dinamakan suku Tomini yang terdiri atas dua suku: a. Suku Tialo dan b. Suku Lauje.

Pada masyarakat ini ditemui suatu kepercayaan bahwa asal mula kejadian hidup ini ialah di suatu tempat di atas pegunungan Palasa bernama Lembo Dayoan. Asal kejadiannya menurut cerita adalah karena pertemuan langit dan bumi. Nenek moyang yang pertama bernama Saya Vuntu (wanita) dari bumi, dan laki-laki bernama Tompido dari langit. Dari keduanya lahirlah empat orang anak yang masing-masing bernama Wulan Membua (perempuan), Yelelumut (perempuan), Yelelumpu (laki-laki), dan Sai Mandulang (laki-laki). Kemudian setelah dewasa Wulan Membua dengan Yelelumpu menjadi pasangan suami isteri, menurunkan orang-orang Tomini (Tialo) dan Yelelumu bersama Sai Mandulang menurunkan orang-orang Lauje yang tinggal di daerah pegunungan.

Dari tradisi lisan diketahui adanya periode-periode To Manurung atau utusan dari kayangan yang merupakan perlambang kedatangan penguasa-penguasa dari luar membawa perbaikan dalam penyusunan kehidupan pemerintahan dan bermasyarakat pada mereka. Menarik perhatian bahwa setiap To Manurung (orang menjelma dari kayangan) tadi selalu digambarkan datang di tengah-tengah suku atau masyarakat yang sudah ada. Jika demikian halnya maka dari manakah dan yang manakah merupakan suku bangsa asli di Sulawesi Tengah ini?

Agaknya tidak terlalu salah kalau dalam hal ini kita kembali pada teori persebaran nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sejarah Indonesia diketahui bahwa persebaran pertama bangsa-bangsa ke Indonesia adalah bangsa Negrito dan Wedda. Hanya kapan waktu persebarannya tidak diketahui secara pasti. (27, h-25).

Drs. S. Woyowasito menulis:

"Penduduk pertama di Nusantara termasuk bangsa berbadan kecil dan berkulit hitam. Bangsa ini mendiami seluruh Asia Tenggara." (26, h.6)

Sebagai salah satu bagian dari wilayah Indonesia maka mungkin saja Sulawesi Tengah ini pun mendapat bagian dalam persebaran tersebut. Anggapan ini kami kemukakan berdasarkan bukti-bukti bahwa suku-suku terasing yang oleh masyarakat Sulawesi Tengah dianggap penduduk asli dan masih mendiami pegunungan-pegunungan, malah ada di antaranya yang belum mau sama sekali mengadakan kontak dengan masyarakat sekitarnya, memiliki ciri-ciri fisik Weda dan Negrito.

Dengan datangnya gelombang perpindahan penduduk yang terjadi kemudian maka terjadilah percampuran turunan antara penduduk asli turunan Weda dan Negrito tadi dengan pendatang baru, sehingga terjadilah suku-suku baru yang kelak tersebar di wilayah Sulawesi Tengah. Dalam sejarah Indonesia kita ketahui $\pm$ 3000 tahun sebelum Masehi datang gelombang perpindahan

Proto Melayu kemudian disusul lagi pada $\pm$ 300 dan 200 SM datang gelombang Deutro Melayu yang mendesak Proto Melayu ke pedalaman. Juga Prof. Dr. F. Sarasin berpendapat, bahwa bentuk dan keadaan penduduk yang mendiami Sulawesi Tengah bagian timur sama dengan bangsa Senoi di Malaka (14, h.44).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Pemenuhan keperluan hidup primer

Seperti halnya dengan asal usul penghuni yang pertama maka dalam menulis cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup pada zaman pra sejarah pun kita terbentur pada ketaktahuan secara pasti, bagaimana, dengan apa, keperluan hidup primer manusia Pra sejarah itu dipenuhi. Hanya dapat dikemukakan dugaan-dugaan dengan mengambil dasar perbandingan dari sejumlah alat-alat penemuan yang diduga berasal dari zaman Pra Sejarah di samping mengambil prototipe dari cara-cara pemenuhan keperluan hidup suku-suku bangsa yang masih terasing di gunung-gunung di mana kontak dengan luar masih kurang atau masih belum banyak. Diduga cara-cara mereka memperoleh makanan pada mulanya dari hasil perburuan dan pengumpulan buah-buah dan umbi-umbian yang mereka dapatkan dari alam sekitarnya. Mungkin juga mereka sudah mengenal pengetahuan bercocok tanam secara sederhana dan berpindah-pindah. Dari tradisi lisan diketahui bahwa pada zaman dahulu kala tempat yang dihuni hanyalah dataran-dataran tinggi atau gunung-gunung karena masa itu air laut masih tinggi.

Dari penemuan alat-alat yang ada di Sulawesi Tengah diketahui bahwa mereka berasal dari zaman Megalitikum dalam bentuk kebudayaan Dongson (perunggu). Di desa Peura sebelah timur danau Poso pada tahun 1976 ditemukan beberapa kapak-kapak sepatu dari perunggu. Juga dari dalam gua Pamona (di tepi danau Poso) oleh Team Pra Survei Sejarah tahun 1972 dari bidang kebudayaan Perwakilan Dep. P. dan K. Sulawesi Tengah telah diketemukan sejumlah gelang-gelang perunggu di samping manik-manik dan kulit-kulit siput (lihat lampiran gambar).

Penemuan-penemuan ini membuktikan bahwa pada zaman Prasejarah penduduk di Sulawesi Tengah telah memenuhi keperluan hidupnya dengan menggunakan kapak-kapak perunggu, di samping sumpit dan jerat. Sampai sekarang suku-suku terasing masih mempergunakan alat-alat sumpitan, jerat, tombak dan anjing jika berburu. Mereka mempergunakan dua jenis anak panah (sumpitan): Untuk berburu dipergunakan sumpitan biasa, sedangkan untuk menghadapi musuh atau orang yang dicurigai dipergunakan sumpitan beracun dari getah sejenis tumbuh-tumbuhan yang bisa mematikan.

Makanan pokok mereka peroleh dari hasil perburuan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat mereka peroleh dari alam sekelilingnya seperti talas, ubi, sagu serta buah-buahan lainnya. Mereka belum mengenal cara menanam padi.

Baru sesudah datangnya gelombang perpindahan yang lebih kemudian mereka mulai bercocok tanam secara sederhana dan menanam padi.

Cara mereka berladang adalah dengan cara membuka sebidang tanah di atas gunung dengan jalan membakar hutan kemudian ditanami dengan hanya memakai tongkat-tongkat kayu sebagai pelubang tanah lalu di masukkan benih-benih ke dalamnya. Ladang-ladang itu sesudah ditanami sekali atau dua kali ditinggalkannya berpindah ke tempat lain. Inilah yang menyebabkan lokasi mereka itu selalu berpindah-pindah dari hutan yang satu ke hutan yang lain. Sebelum mengolah sebidang tanah lebih dahulu mereka mengadakan suatu upacara minta izin dan restu dari kekuatan yang mereka namakan penguasa tanah. Begitu pula kalau habis panen mereka mengadakan upacara sukran kepada pelindung tanaman dan tanah.

2. Perlindungan terhadap alam

Pada umumnya mereka membuat permukiman di dekat aliran sungai. Untuk melindungi diri dari ancaman sekitarnya mereka juga sudah mengenal tempat berteduh dalam bentuk pondok-pondok sederhana terbuat dari bahan-bahan/ramuan-ramuan yang diberikan oleh alam sekitarnya. Ada yang terbuat dari balok-balok kayu yang bulat beratapkan daun rotan, daun alang-alang atau daun nipah. Ada dua macam bentuk pondok-pondok mereka: Ada yang dibangun tinggi di atas pohon kayu dengan memakai tangga terdiri dari satu batang kayu ditakik dan ada yang dibangun secara sederhana di atas tanah dengan memakai tiang-tiang yang dibuat dari batang kayu bulat-bulat. Pada umumnya atapnya dibuat rendah sekali hampir sampai ke tanah, karena di samping untuk atap juga berfungsi sebagai dinding, sedang tangganya hanya terdiri dari sebatang pohon yang ditakik disandarkan pada pintu. Mungkin pada zaman dahulu mereka hidup secara berkelompok-kelompok membuat suatu perkampungan di mana setelah mereka mengenal cara-cara penanaman padi lalu bangunan-bangunan pemukimannya kemudian mengenal pula bangunan yang disebut *Gampiri* (lumbung padi). *Gampiri* ini merupakan bangunan terpisah dari rumah tempat tinggal dengan konstruksi lebih kecil dan memakai suatu sistem pengaman dari gangguan tikus. Semua bahan-bahan yang digunakan terdiri dari balok-balok kayu bulat mulai dari tiang, lantai, bantal kepala sampai ke tangga-tangganya.

Dalam kesederhanaan mereka sudah mengenal pemakaian periuk-periuk tanah untuk memasak. Untuk tempat penyimpanan air mereka memakai batang-batang bambu besar dari tiga sampai empat ruas di mana sekat-sekat bagian dalam ruangnya ditembus dengan teknik tertentu. Sebagai wadah atau tempat makanan mungkin mereka dulunya mempergunakan daun-daun dan alat dari tanah liat, tetapi lambat laun dengan adanya pengaruh dari luar mereka mempergunakan juga piring-piring perselein dan piring blek. Sampai sekarang suku-suku yang masih terasing di Sulawesi Tengah mempergunakan

piring-piring perselein (umumnya piring-piring dari Tiongkok kuno) sebagai mas kawin di samping dulang tembaga dan mata-mata uang perak dari zaman Belanda*)

Tempat-tempat yang merupakan lokasi penemuan bangunan-bangunan Prasejarah di Sulawesi Tengah adalah lembaga Bada (Lore Utara dan selatan) termasuk kampung-kampung Napu, Besoa, Bulili, Badangkaya, tempat di sekitar danau Poso (Tentena dan Pamona), pegunungan di atas Kecamatan-Kecamatan Moutong, Tinombo, Ampibabo, Parigi, Dolo, Biromaru, Kulawi dan Damsol.

Dari sekian banyak lokasi penemuan itu, maka tempat-tempat yang ada peninggalan bangunan-bangunan megalithnya dalam bentuk-bentuk patung Menhir, tongtong batu (*kalamba*) dan batu-batu bersusunnya adalah di Lore utara dan selatan, pegunungan Tinombo, Ampibabo, Pamona. Selebihnya merupakan tempat-tempat di mana sampai saat ini dijumpai berjenis-jenis lumpang batu (Vatu Nonju), (lihat lokasi penemuan).

Pada umumnya sepanjang barisan pegunungan yang terbentang dari selatan ke utara lalu berbelok ke timur di pantai timur Propinsi Sulawesi Tengah ada di temukan bekas-bekas pemukiman tua berbentuk areal perkampungan yang dipagari dengan susunan batu alam. Dari cara penyusunannya dapat diketahui bahwa itu sengaja dibuat mungkin untuk sebagai penjagaan keamanan (lihat lampiran photo). Sebagai lokasi di mana terbanyak ditemui benda-benda peninggalan zaman Megalitikum maka rumah-rumah tradisional di Bada walaupun mungkin sudah mendapat pengaruh dari luar dapat dianggap prototipe yang mendekati bentuk-bentuk perumahan pada zaman prasejarah di daerah itu dahulu, dalam pengertian bukan wujudnya melainkan kegunaan (fungsinya) karena dari segi tehnik dan bentuk mungkin melalui periode dan pergantian zaman yang sudah cukup lama maka tidak mustahil kalau bangunan tempat tinggal di Bada yang sekarang sudah mengalami suatu perkembangan. Pada umumnya di sana di samping rumah tempat tinggal yang disebut Tambi (bahasa Bada) atau Souraja namanya di Kaili dan Donggala, akan ditemui pula sebagai pelengkap bangunan di samping rumah, sebuah lumbung, disebut Buho. (bahasa Kaili-Gampiri). Sedangkan untuk tempat upacara adat dan kerapatan desan dibangun lagi balai adat yang disebut Dulungga (bahasa Kailinya Bakuku) dan bahasa Poso disebut Lobo, bahasa Toli-toli *Mabantang*. Bentuk atapnya menyerupai piramide yang memanjang dengan posisi miring $\pm 45^{\circ}$. Atap ini berfungsi ganda sebagai atap dan sebagai dinding.

Tambi atau rumah tinggal berbentuk segi empat dengan ukuran umum seluas 5 x 6 meter terdiri dari atap ruangan polos tanpa kamar. Ruangan di sebelah dalam disebut Lobona. Di tengah-tengah Lobona terdapat Rapu (da-

*) keterangan Bp. Abdul Muis.

pur) yang di atasnya ada Parapara yang ditopang dengan empat tiang penongkat.

Rapu ini berfungsi ganda, di samping tempat memasak juga untuk menjadi alat penerangan dan pemanasan di waktu malam/dingin. Di sekeliling dinding dibuatlah "asari" atau para-para satu atau dua tingkat yang fungsinya sebagai tempat tidur, di samping menjadi tempat penyimpanan alat-alat, harta dan benda-benda pusaka. Ramuan atap Tambi umumnya terdiri atas sejenis sirap yang terbuat dari bambu dibelah, dipotong-potong sepanjang ruas, lalu disusun seperti menyusun genteng. (19,h.17).

Untuk membedakan tambu bangsawan dari rakyat biasa dapat dilihat dari tangganya. Kalau tangganya dihiasi ukiran Kepala Kerbau pada jenjang paling atas di depan pintu masuk, itu berarti rumah bangsawan (Tuanamahile). Kalau tidak, maka itu tambu rakyat biasa. Lumbung atau Buho/Gampiri, di Bada berfungsi dua, di samping tempat padi juga sebagai tempat untuk menerima tamu terhormat. Walaupun buho dan gampiri sama fungsinya tapi dalam konstruksinya berbeda. Buho berdiri di atas empat tiang yang ditancapkan di atas gelegar balok bundar bersusun dengan topangan batu cadas pada alasnya, sedangkan gampiri, ke empat tiang penopangnya langsung ke tanah, diperkuat oleh empat buah gelegar yang dipasang pada tiang dekat tanah.

Perbedaan lainnya lagi ialah pada Buho atap berfungsi juga sebagai dinding (sama dengan pada Tambi), sedang pada Gampiri tidak. Penempatan pintu juga berbeda: Kalau pada Buho pintu terdapat di lantai bagian sudut bangunan, sedangkan pada Gampiri pintu diletakkan pada bagian depan. Balai adat yang di Bada disebut Buhungga, di Kulawi dan Poso disebut Lobo, di Toli-toli disebut *Bahu Mambantang*, sedang di tanah Kaili disebut Bakuku.

Oleh Alb. C. Kruyt, Adriani dan Kaudern, Lobo dikatakan sebagai tempat pemujaan roh-roh halus yang disebut *Anitu*.

Secara garis besarnya fungsi Duhungga adalah sebagai berikut:

1. *Tempat bermusyawarah*

- a. Merumuskan dan menetapkan peraturan-peraturan desa.
- b. Mengadili perkara-perkara pelanggaran adat dan perkara-perkara kejahatan lainnya.
- c. Membicarakan masalah perekonomian desa.

2. *Tempat diadakan upacara-upacara pesta adat:*

- a. Pesta selamat desa supaya terhindar dari malapetaka dan penyakit-penyakit yang datang karena gangguan roh halus.
- b. Pesta pengucapan syukur dan Vunja (pesta padi).
- c. Upacara adat penyambutan tamu-tamu agung.
- d. Upacara adat melepas atau menyambut prajurit-prajurit atau Tadulako (pahlawan-pahlawan) ke dan dari medan perang. (19,h.23).

Adakalanya Duhungga ini disebut juga *Baruga/Bantaya*. Ada perbedaan sebenarnya antara Duhungga/Lobo/Bakuku dengan Baruga/Bantaya. Kalau

Duhungga/Lobo/Bakuku adalah bangunan permanen maka Baruga/Bantaya hanyalah sekedar bangunan darurat yang berfungsi sebagai pesanggrahan.

Duhungga merupakan rumah panggung bersegi empat, berdiri di atas tiang-tiang kayu bundar dengan diameter rata-rata 40 cm diperkuat dengan gelegar kayu bundar. Dinding balok-balok penyangga dinding dan lantainya dari papan, atapnya dari papan-papan tebal dan hubungannya ditutup dengan ijuk. Keistimewaan Duhungga ini karena tak ada pemakaian paku dalam pembuatannya, hanya setiap pertemuan balok dipakai takikan lalu diikat pakai rotan. Tangga pada Duhungga juga unik hanya terbuat dari kayu bundar yang ditakik serupa anak tangga dan umumnya bilangannya ganjil, lima atau tujuh takikan.

Di samping tempat tinggal, sebagai perlindungan mereka dari alam, mereka juga telah mengenal pakaian yang bahannya dibuat dari kulit kayu.

Dari peninggalan zaman prasejarah, juga telah diketahui bahwa mereka telah mempergunakan semacam alat dari batu untuk memukul-mukul kulit kayu dalam proses pembuatannya menjadi kulit kayu yang akan dijadikan pakaian dan selimut.

Pada umumnya dahulu mereka memakai cawat saja, malah sampai sekarang masih ada kelompok suku-suku terasing yang belum mengenakan apa-apa pada tubuhnya. Suku ini dikenal dengan nama Dampelau dan diduga tempatnya di atas gunung-gunung yang berhutan lebat di atas Bainaa (Pantai timur) Sulawesi Tengah. Untuk menjumpai mereka amatlah susah karena bila mereka mengetahui ada orang mendekat, mereka buru-buru menghilang atau bersembunyi sambil mengintai gerakan orang yang datang, kalau dianggap mencurigakan segera disambut dengan panah beracun.

Lama kelamaan dengan datangnya gelombang perpindahan suku-suku bangsa baru terjadilah percampuran kebudayaan; akhirnya dari memakai cawat mereka mulai memakai celana dan baju.

3. Perpindahan

Dalam menguraikan tentang perpindahan ini kami terutam mengikuti apa yang ditulis oleh Walter Kaudern seorang sarjana dari Swedia yang telah menyusun buku yang berjudul: *Migration of the Toraja in Central Celebes*.

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik, kebudayaan dan dialek bahasa yang ditemui pada suku-suku bangsa dalam perjuangan penelitiannya di Sulawesi Tengah maka Kaudern membagi suku-suku itu dalam empat kelompok besar:

- a. Palu Toraja
- b. Koro Toraja
- c. Poso Toraja
- d. Sa'dang Toraja.

Wilayah tempat tinggal keempat kelompok itu masih menurut pembagian wilayah Sulawesi Tengah pada zaman Belanda, sehingga kalau kita sesuai-

kan dengan pembagian wilayah administratif Propinsi Sulawesi Tengah pada saat ini maka pembagian itu terdiri dari tiga kelompok:

- a. Palu Toraja
- b. Koro Toraja
- c. Poso Toraja.

Mana di antara ketiga kelompok ini yang mula-mula berpindah dari tanah asalnya? Dan dimanakah kira-kira perpindahan itu dimulai? Menurut Kaudern dari perpindahan tiga group besar Toraja di Sulawesi Tengah, Palu, Koro, Poso Toraja akan dijumpai dua route pokok yang ditempuh mereka. Dan agaknya mereka itu mulai dari suatu tempat di Malili Tenggara daerah Teluk Bone. Terus ke Utara barat laut, langsung ke gunung sebelah barat danau Poso. Dari tepi danau Poso ini menyebar lagi ke barat, barat daya, utara, sampai ke pegunungan Toli-toli, dan pantai Teluk Tomini di samping menempati daerah pantai utara dan timur laut Sulawesi. Rute yang satu lagi mulai ke utara kemudian bercabang ke timur laut seperti juga yang menuju ke barat laut.

Rute perpindahan yang pertama diduga kelompok Koro Toraja kemudian disusul oleh Poso dan Palu Toraja. Perpindahan yang terjadi kemudian merupakan perpindahan penduduk timur dan bergerak lebih jauh ke utara dan barat laut.

Dari hubungan ketiga group di atas menarik perhatian apa yang ditulis Kaudern bahwa antara Palu dan Poso Toraja baik dalam bahasa maupun kebudayaan kelihatan adanya pendekatan dengan Koro Toraja. Dari segi bahasa umpamanya: Bahasa Baree yang dipergunakan oleh orang-orang Poso Toraja lebih mudah dikenal atau dikuasai oleh orang-orang Parigi, Tawaeli, Palu (Palu Toraja) dari pada bahasa yang diucapkan oleh orang-orang Koro Toraja. Agar supaya kita dapat memperoleh gambaran dari perpindahan itu maka akan kami uraikan sesuai dengan urutan-urutannya sebagai berikut:

Menurut Kaudern: Perpindahan suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah melewati dua rute. Bermula dari arah selatan (tenggara) yaitu dari daerah Malili di pantai teluk Bone lalu menuju ke arah pegunungan barat daya danau Poso. Rute yang lain terus ke utara lalu membelok ke timur laut (7, h. 153).

a. Ada kemungkinan golongan yang berpindah pertama kali adalah dari grup atau kelompok Koro di mana termasuk di dalamnya suku-suku Bada, Napu, Besoa, Pipikoro diduga ada pertalian asal keluarga, karena dari segi kebudayaan material mereka mempunyai banyak persamaan.

Dugaan Kaudern awal perpindahan Koro ini dari muara antara Kalaena dan Malili. Ketika mereka tiba di sebelah udik Kalaena satu cabang perpindahan ini berputar ke timur laut memotong gunung Tokolekayu dan melewati danau Poso. Kelompok-kelompok yang berpindah itu terus ke utara sampai ke sebelah selatan dari suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama wilayah Leboni. Dari Leboni suku-suku yang berpindah itu terus ke barat laut, ke Rampai, sebagian lagi ke utara, ke Banda, yang sisanya terus ke arah barat

laut mengikuti aliran sungai Koro. Kelompok-kelompok yang ke utara akhirnya menetap di dataran Besoa dan Napu di mana mereka mendapat lembah yang membuat mereka makmur. Dari Besoa akhirnya mereka menuju ke Gimpu. Dari Bada rupanya mereka menyebar ke arah timur laut. Kampung-kampung Bewa, Kanda, Pada, Lelio, Kolori merupakan kampung-kampung yang dibuat mereka setelah menetap di Bada, kesemuanya terletak di sebelah timur laut Gintu. Kemungkinan juga To Bada (Koro) ini dalam perpindahannya ada yang terus menuju ke utara menempati barisan gunung-gunung sampai di sekitar Toli-Toli (pegunungan Teluk Tomini). Hal ini terbukti dengan adanya penemuan baru berupa patung-patung besar dan lesung-lesung batu (Vatu Nonju) di tempat tadi yang mirip dengan penemuan patung-patung di Keca matan Lore (Bada). (Lihat lampiran lokasi penemuan di teluk Tamini).

Dari daerah Bada-Napu ini, perpindahan nampaknya berjalan terus ke barat daya ke lembah Toro melalui suatu rute yang terdapat di lembah Toro itu. Di Toro dijumpai peninggalan dari batu sehingga barangkali kebudayaan dari Bada, Besoa dan Napu ini meluas sampai ke Koro. Sampai sejauh mana perpindahan ini berlangsung susah ditentukan, tetapi ada kemungkinan mereka terus memasuki daerah yang di aliri sungai Palu. Di sebelah utara dataran tinggi Napu ada lembah yang terbentang ke barat laut. Tempat ini tidak jauh dari lembah yang menuju Lindu di barat laut. Di tempat inilah ditemukan suatu tempat yang disebut Palolo. Melalui lembah inilah Lindu mengadakan hubungan dengan Napu. Mungkin saja dari lembah-lembah ini orang Napu memasuki Palolo terus ke Sigi.

Kruijtpun menulis:... dat pad moet volgens de menschen een der Oudste wegen ini midden Celebes zijn. (7,h.194). Hal ini diperkuat pula dengan kenyataan bahwa di Palolo ada pakaian dan cara menghias diri wanita-wanita yang mirip dengan wanita-wanita Bada, Napu dan Besoa. Apakah dalam hal ini telah terjadi pengaruh mempengaruhi atau karena mereka memang berasal dari satu kelompok? Di samping itu dengan adanya penemuan benda-benda prasejarah di Palolo, Sigi dan Biromaru berupa lesung-lesung batu yang disebut Vatu Nonju merupakan adanya pengaruh kebudayaan tua yang lebih jauh ke utara, karena dari delapan patung batu yang ditemui pada tahun 1908 di Bomba, Bulili, Badankaya dan Gintu semuanya menghadap ke utara. Di samping itu rumah suci yang disebut Lobo yang ada di Bada pintunya terletak di selatan, sehingga orang-orang yang masuk ke dalamnya harus menghadap ke utara.

Tetapi hal ini dibantah oleh Kaudern yang telah mengunjungi Bada pada tahun 1918. Menurut Kaudern dari delapan patung tadi hanya dua yang menghadap ke utara, tiga agaknya menghadap ke barat, satu menghadap ke timur, satu ke timur laut dan satu lagi ke tenggara. Waktu Kaudern ke Bada ia menemukan dua Lobo (rumah suci) dan Lobo yang di Gintu justru pintunya terdapat di utara. Dari orang-orang tua di Balili didapat informasi bahwa

secara tradisi lisan mereka itu percaya berasal dari Tenggara (Malili). Sebagian orang Bada yang dijumpai Kaudern mengatakan bahwa patung itu dibuat oleh To Ra yang datang dari Malili.

Selanjutnya menurut penelitian Kaudern, kampung-kampung tua di Bada(sekarang kecamatan Lore) adalah Badankaya, Bulili dan Gintu. Dari ketiganya mungkin Badankayahlah yang tertua, menyusul Bulili, kemudian Gintu.

b. Dari cerita rakyat setempat diketahui bahwa didekat danau Poso ada monumen peninggalan nenek moyang yang mereka dahulu ketika akan berpisah menyebar ke arah empat mata angin. Monumen tersebut berbentuk tonggak batu (Menhir). Menurut Kruijt dari cerita legenda Pamona Poso dikatakan ada lima tiang batu masing-masing mewakili: To Luwu, To Bada, To Napu, To Mori, dan To Ondae. Sekarang tiang batu itu tinggal tiga terletak di dekat gereja Tentena. Menurut cerita setempat sebenarnya ada 13 tiang batu, tetapi batu-batu itu sebagian telah diangkut oleh suku-suku pemiliknya dalam usaha melindungi tentaranya dari serangan kekuatan gaib pada waktu mereka mengadakan perang dengan suku-suku lainnya. Tiang-tiang yang tertinggal hanyalah tiang dari suku-suku yang tetap menetap di sekitar danau Poso. Seperti telah dikatakan di muka tadi bahwa perpindahan suku-suku bangsa nampaknya dimulai dari selatan (tenggara) yaitu dari suatu tempat di sebelah barat dan baratna, atau sebelah barat laut Malili. Dari tempat itu rute perpindahan melalui barisan Tokolekayu memasuki daerah yang di aliri sungai-sungai, menyusur lembah Kodina dan Kadara terus menuju ke utara. Kemungkinan hanya sebagian kecil yang berhasil mencapai danau poso, di To Lamusa. Di sana kemudian mereka membuat perkampungan di sebelah tenggara danau atau di bagian timur dataran Kodina. Kelompok lainnya yang mengikuti tepi timur danau Poso kemudian menjadi nenek moyang dari To Wisu, To Buju dan To Longka. Selanjutnya dari tepi tenggara danau Poso mereka ke Timur Laut menyeberangi gunung masuk ke lembah Masewa. Mungkin kelompok ini mengikuti lereng gunung Kadata menuju dataran Walati yang dialiri sungai Laa.

Dari tempat ini perpindahan suku-suku tadi terbagi dua arah, satu menuju ke Barat laut sepanjang dataran Walati dan yang lainnya menuju ke timur laut menyusuri pinggir sungai Laa, masuk ke lembah Pada, sebagian daripadanya lalu menetap di tempat tersebut. Yang lainnya terus ke timur, sebagian mengikuti lembah sungai Kuse sampai dekat hulu sungai Bau. Di tempat ini mereka menetap dan menjadi besar, tetapi kemudian To Bau ini karena beberapa hal lalu berpindah lagi ke arah Timur Laut menyusuri pegunungan antara Teluk Tomini dan Teluk Tomiri. Di sini rupanya terjadi perang yang mengakibatkan mereka musnah. Mungkin To Tarau termasuk kelompok ini tetapi mereka mengambil arah ke Utara ke Teluk Tomini. Setelah mencapai pantai mereka belum berhenti melainkan terus menyeberang lautan sampai menca-

pai pulau-pulau Togian di bagian Timur Laut dan yang lainnya sampai ke Parigi barat daya.

Nenek moyang To Lalaeo, To Ampana dan To Wana pun mengikuti rute yang sama, ke bagian timur laut mungkin sebelum sampai di To Bau meninggalkan-perkampungannya di hulu sungai Bau.

kelompok yang menetap di lembah Walati karena tempatnya subur menyebabkan mereka berlipat ganda jumlahnya hingga mereka harus bergerak lagi mencari tempat permukiman batu. Akibatnya mereka menyebar lagi ke semua arah untuk mendapatkan permukiman. Mungkin datangnya serangan musuh dan tekanan dari selatan yang mempercepat penyebaran ini, sehingga mereka terbagi-bagi lagi ke dalam sejumlah suku-suku.

Di antara suku-suku ini terdapat To Wingke Mposo yang kemudian menetap di wilayah utara dan timur laut danau Poso. To Pebato yang menaklukkan negeri yang lebih jauh ke utara, terutama di sebelah barat sungai Poso, To Lage, suku yang kemudian menjadi besar seperti halnya To Rampi, menetap di hulu sungai To Masa, tetapi kemudian bergerak terus lagi ke utara sampai teluk Tomini. Di antara suku-suku ini ada juga To Peladia dan mungkin pula To Kadombuku. Barangkali To Ondae juga termasuk dalam suku pertama yang telah berkembang dan mempunyai posisi kuat dibanding dengan suku-tetangganya. Mungkin To Pakambia pun merupakan cabang dari suku ini. To Purembana dan To Palande mungkin termasuk suku yang muda, merupakan cabang dari Polage dan Rampi. Karena adanya percampuran suku yang begitu banyak maka akhirnya tak diketahui lagi mana sebenarnya yang asli.

Perpindahan selanjutnya mungkin terjadi lebih kemudian dilakukan oleh suku-suku Parigi, Balinggi, Sausu, Dolago, Payapi dan Pebato. Diduga mereka itu datang dari arah sebelah timur laut Poso menyeberang danau Poso menempati bagian barat sungai itu lalu menyeberangi sungai Puna dan berpindah lagi ke arah Utara. Orang-orang Sausu, Dolago, Balinggi dan Parigi inilah yang menetap di pantai Teluk Tomini, ketika orang-orang Poyapi datang dari arah tenggara.

Orang-orang Poyapi ini ketika berpindah akhirnya menetap di Tambarana (di Teluk Tomini) dan salah satu cabang atau bagiannya kemudian dijumpai di daerah Tawaelia, disebelah selatan Donggala (di Budu-Budu), Sausu dan Dolago. Agaknya orang-orang Poyapi inilah yang merupakan suku-suku bangsa yang terakhir meninggalkan daerah tepi sungai Puna. Daerah itu kemudian didiami oleh orang-orang Pebato.

c. Mengenai perpindahan yang kemudian menetap di lembah Palu oleh Kaudern diduga tidak datang dengan rute yang sama melainkan melalui tiga atau empat jalur dengan kelompok yang berbeda-beda. Diduga perpindahannya juga dari tenggara kemudian tiba di utara danau Poso. Dari sini lalu menuju ke pegunungan bagian selatan dan timur lembah Palu. Kelompok yang mendiami lembah Palu ini dapat digolongkan sebagai berikut:

Yang di Palu utara mencakup orang-orang Palu, Biromaru, Dolo dan Sigi. Mungkin juga dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu, orang-orang Palu dan Biromaru, serta orang-orang Dolo dan Sigi. Orang-orang Palu dan Biromaru mungkin bergerak melalui daerah pegunungan utara, sedangkan orang-orang Dolo dan Sigi mungkin datang dari tempat-tempat di Napu melalui jalan tua (Palolo) terus ke lembah Palu (dari arah selatan). (7.p.47).

Perlu pula dicatat bahasa Kaili atau Ledo meliputi wilayah yang lebih luas dari pada daerah asal bahasa itu sendiri. Bahasa ini sampai dipergunakan pula di beberapa tempat di Toli-Toli utara hingga jauh ke selatan, di muara sungai Lariang, di pantai Selat Makasar. Di bagian Timur bahasa Ledo diucapkan pula di beberapa tempat di pantai Timur Teluk Tomini sampai di Poso bagian selatan dan pantai pesisir Teluk Tomini. Penyebaran yang luas dari bahasa Ledo ini apakah disebabkan karena rumpun bahasa itu tadinya satu atau karena perluasan wilayah (secara penaklukan) atau karena orang-orang para pedagang Palu merantau ke mana-mana dan menyebarkan pengaruh bahasanya? Yang jelas untuk daerah Kaili agaknya dari sekian banyaknya dialek-dialek bahasa di Sulawesi Tengah ini.

Kelompok lain penduduk asli yang mendiami lembah Palu nampaknya telah bergerak ke selatan melalui Napu dan dataran rendah Lindu, sepanjang sungai Lindu sampai ke bagian selatan lembah tersebut. Dalam kelompok ini termasuk antara lain orang-orang Pakuli, Sibalaya, Sidondo, Bangga dan cabang-cabangnya, Bangga Koro. Juga rupanya orang-orang To Mangkulowi dan To Baku tergolong pada kelompok ini. Tentang orang-orang Kulawi dan Lindu agaknya kurang tepat kalau dimasukkan dalam pengelompokan di atas, karena bahasa dan kebudayaannya tidak menunjukkan adanya hubungan yang erat.

Kulawi dan Lindu ini agaknya merupakan sisa-sisa dari kelompok-kelompok perpindahan besar yang lebih dahulu terjadi. Ada kemungkinan bahwa dahulu terjadi. Ada kemungkinan bahwa dahulu nenek moyang orang-orang Kulawi dan Lindu melewati Napu pergi ke arah Barat melewati pegunungan Sibaronga dan menemukan dataran rendah Kulawi atau ada kemungkinan juga rute yang dilaluinya lebih jauh ke utara, kemudian menyimpang ke arah Barat Daya menuju daerah landai dari gunung Nokilalaki, dataran Lindu dan deretan Sibaronga. Pada bagian Barat lembah Palu terdapat orang Tolole yang berbahasa Unde dan orang-orang Ganti yang berbahasa Ndepuu.

Di bagian Barat Laut sampai di Tanjung Balesang ditemukan pula suku-suku yang lain dialeknya, yaitu berbahasa Rai. Mungkin mereka inipun berpindah dari daerah lembah Palu menuju ke Utara di mana sebagian dari mereka ini menyeberangi daerah pegunungan dan menetap di pantai teluk Tomini. Tapi perlu pula dicatat bahwa penggunaan bahasa-bahasa di pantai Tomini agak kompleks (lihat lampiran peta bahasa).

Bilakah gelombang-gelombang perpindahan itu berakhir? Menurut

Valentijn: rupanya pada abad ke-18 suku-suku yang berpindah sudah mulai menetap hingga perpindahan besar-besaran dari suku ini harus dicari pada waktu yang lebih awal. Selanjutnya Valentijn menulis: bahwa kira-kira 200 tahun yang lalu lembah Palu sudah ditanami dan ditempati penduduk. (7, h.159).

Alasan

Apa yang menjadi alasan perpindahan suku-suku bangsa ini tak dapat diketahui dengan pasti. Hanya di sini dikemukakan dugaan-dugaan sebagai berikut:

- a. Karena kelebihan penduduk, mungkin di tempat semula mereka sudah berkembang biak menjadi banyak maka mereka bergerak ke arah lain untuk mencari ruang hidup yang lebih makmur atau lebih baik.
- b. Mencari kehidupan baru. Mungkin di tempat semula tidak lagi cukup mendatangkan (memberikan) bahan-bahan kehidupan seperti umbi-umbian, binatang-binatang buruan dan sebagainya, hingga mendorong mereka untuk bergerak mencari wilayah permukiman baru yang lebih subur.
- c. Tekanan dari penguasa lain. Dalam hal ini karena teori perpindahan diawali dari daerah Malili maka mungkin tekanan itu datang dari penguasa Bugis dari selatan.
- d. Penyakit. Ada kemungkinan juga disebabkan berjangkitnya semacam wabah atau penyakit menular atau ada bencana alam yang menimpa tiba-tiba, hingga mereka lalu mencari tempat kehidupan baru.

Peralatan

Dari gelombang-gelombang perpindahan yang telah dikemukakan lebih dahulu tadi dapatlah dilihat bahwa rute-rute yang diikutinya kebanyakan mengikuti aliran sungai-sungai dan danau. Hingga dapat dibayangkan tentu alat yang mereka pergunakan di samping alat angkutan air (perahu atau rakit) juga dengan jalan kaki melalui daratan, gunung-gunung, lembah-lembah. Dari peninggalan Prasejarah yang diketemukan baik di daerah Pamona (tepi danau Poso) di Gua-gua, maupun di Lore (Bada) dapat diketahui bahwa mereka itu sudah mengenal penggunaan alat-alat dari tanah liat, perunggu (kapak sepatu) dan alat-alat pemukul kayu dari batu. Untuk membela diri dan untuk berburu mereka menggunakan tombak dan sumpit. Untuk bahan pakaian mereka mempergunakan kulit kayu. Diduga pada zaman Prasejarah mereka belum mengenal penanaman padi tapi mereka mungkin hanya memakan jenis umbi-umbian dan semacam jelai atau gandum yang disebut Bailo. Dugaan ini berdasarkan pada lesung-lesung batu yang ditinggalkannya (Vatu nonju) yang ukuran-ukurannya kecil-kecil, lebih kecil dari lesung-lesung yang dipakai pada masyarakat yang sudah mengenal padi. Mungkin juga lesung-lesung itu berfungsi dua :

- a. untuk upacara dan

- b. untuk tempat menumbuk saito (sejenis jelai tadi).

C. ORGANISASI MASYARAKAT

1. Pengaturan Masyarakat

Diduga pada zaman Prasejarah masyarakat diatur secara komunal. Artinya dalam masyarakat belum dikenal Individualisme. Milik yang ada adalah milik bersama. Begitu pula dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup diadakan dalam suasana gotong royong umpama dalam berburu; hasil-hasil perburuan dikumpulkan lalu dibagi sesuai dengan kebutuhan anggota-anggota kelompok di bawah pimpinan seorang kepala suku. Dasar pembentukan kelompok ialah ikatan hubungan darah atau genealogis.

2. Dalam hal ini peranan pemimpin amat menentukan. Seorang pemimpin adalah orang yang dapat melindungi kepentingan sukunya dari tantangan alam sekitar dan lingkungan manusia-manusia lainnya (suku-suku lain). Karena pada zaman Prasejarah alam pikiran mereka masih terikat pada totaliteit yang satu saling berkaitan dan mempengaruhi yang lain, maka dalam menghadapi kekuatan alam (makrokosmos), pimpinan harus mampu menjaga supaya makrokosmos dan mikrokosmos terjalin hubungan yang selalu harmonis. Akan tetapi disebabkan pada zaman prasejarah itu terdapat persaingan hidup antara suku-suku maka terjadilah seleksi alam; siapa kuat itulah yang menang. Hal ini memungkinkan munculnya penguasa-penguasa tunggal yang bertindak sebagai diktator (yang disebut Tomalanggai). Pada zaman ini dasar kepemimpinan itu terletak pada kekuatan fisik di samping keunggulan kekuatan-kekuatan lainnya yang dapat menimbulkan harmonisasi hubungan antara makro dan mikrokosmos.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pada zaman Prasejarah diduga pendidikan terhadap anak-anak terutama diberikan pendidikan mengenai pengetahuan ketrampilan yang berguna dalam menghadapi tantangan hidup. Diutamakan pendidikan melatih fisik untuk trampil berburu, di samping menghormati pada yang lebih tua. Dari patung yang ditinggalkannya diduga mereka itu memuja arwah nenek moyang, menunjukkan adanya penghormatan terhadap orang yang lebih tua oleh orang yang lebih muda.

2. Kesenian

Dari peninggalan yang ditemukan diketahui bahwa manusia-manusia prasejarah telah mengenal seni pembuatan patung (arca), seni lukis dan seni pembuatan alat-alat perunggu dan alat-alat tanah liat.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Sistem Kepercayaan

Dari patung-patung dan alat-alat batu yang ditinggalkannya dapatlah diketahui bahwa sistem kepercayaan manusia Prasejarah di Sulawesi Tengah adalah pemujaan arwah nenek moyang. Di antara peninggalan-peninggalan megalitikum di Sulawesi Tengah dijumpai bangunan Menhir. Seperti kita ketahui bahwa menhir adalah bangunan yang melambangkan arwah nenek moyang dan menjadi benda pujaan pada masa tersebut. Dari lukisan yang ada pada bangunan-bangunan dapat pula diketahui bahwa mereka juga percaya pada adanya kekuatan pada setiap benda yang disebut dinamisme. Dapat dikatakan manusia-manusia prasejarah di Sulawesi Tengah dahulu menganut kepercayaan serba arwah atau animisme. Hal ini diperkuat pula antara lain dari hiasan-hiasan yang dijumpai pada peninggalan-peninggalan di Lore utara umpamanya. Di sana ada lukisan kepala orang, buaya dan lain-lain yang menunjukkan bahwa mereka percaya pada adanya kekuatan gaib atau mana pada benda-benda dan makhluk hidup. Kekuatan itu terdapat di bagian-bagian tubuh tertentu umpamanya di kepala pada manusia. Demikian pula patung-patung orang yang ada, agaknya merupakan patung-patung nenek moyang yang sengaja dibangun untuk keperluan pemujaan. Dengan kepercayaan terhadap adanya mana atau kesaktian pada semua benda dan tempat-tempat tertentu maka untuk menggunakan mana tadi munculah apa yang disebut magi. Sesuai dengan tujuan pelaksanaannya maka magi ini dibagi pula dalam magi putih dan magi hitam.

2. Pandangan tentang Kosmos

Manusia-manusia prasejarah pada zaman dulu memandang hidup ini sebagai suatu bagian dari totaliteit atau keseluruhan dari alam. Jadi menganggap dirinya adalah sebagai salah satu bagian atau mikrokosmos dari totaliteit alam sebagai makrokosmos. Sebagai suatu totaliteit kosmos itu memiliki tata tertib dan manusia sebagai bagian dari kosmos tadi harus berusaha menjaga keharmonisan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Untuk itu perlu adanya upacara-upacara pemujaan terhadap kosmos tadi. Prof. Ph.G.L. Tobing menulis tentang alam pikiran orang yang masih sederhana (primitif) sebagai berikut:

"Di sini adalah paling ideal sedapat-dapatnya mengikuti kosmos dan tata tertibnya. Orang menganggap dirinya untuk sebahagian besar hanya bagian dari kosmos dan tata tertibnya, dan oleh karena dia merasa dirinya aman dan sentosa, jikalau di dalam segala oikiran dan tindakan ia sedapat-dapatnya mengusahakan jangan sampai menyimpang dari kosmos dan tata tertibnya" (25, h. 70).

a. Kepercayaan kepada Makhluk Supernatural

Pada manusia-manusia prasejarah pun sudah ada yaitu alam itu sendiri beserta tata tertibnya. Pater Schmidt dalam bukunya *Der Ursprung der Gottes* menyatakan bahwa idee bangsa-bangsa sederhana sejak dari permulaannya telah mengenal Allah Taallah.... (25,h.81) Hanya Allah Taallah yang dimaksud di sini belumlah seperti apa yang dipercayai sebagai Allah Taallah dalam agama wahyu tapi seperti yang ditulis Prof. Dr. Ph. Tobing:

"Allah Taallah bangsa-bangsa sederhana tidak lain dari pada totaliteit kosmos dan tata tertibnya, yang mana adalah sesuai dengan cara berpikir mereka yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan yang sintetis. Satu dan banyak, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, dan lain-lain adalah sifat-sifat kosmos. Dilihat dari sudut ini, maka tidak mengherankan bahwa bangsa-bangsa sederhana percaya kepada Allah Taallah di samping kepercayaan mereka kepada berpuluh-puluh dewa dan hantu yang jahat, yang dilihat sebagai laki-laki dan perempuan. Akan tetapi bagi orang-orang dari dunia sederhana hampir tidak ada batasnya antara Allah Taallah, dewa-dewa dan hantu-hantu. Mereka merupakan persatuan yang erat. Di dalam tiap dewa, di dalam tiap-tiap hantu, bangsa sederhana melihat Allah Taallah sendiri. Dewa-dewa dan hantu-hantu merupakan aspek-aspeknya." (25,h.82).

J. Kruijt tentang supernatural yang ada pada masyarakat Poso mengemukakan sebagai berikut:

"Dunia kuasa yang tidak kelihatan itu yang menentukan hidup matinya manusia dan binatang serta tumbuh-tumbuhan, yang menggenggam seluruh kehidupan di tangannya, ialah Lamo. Dalam pengertian Lamo ada in ingatan kepada seluruh ruang cakrawala dan ruang angkasa sebagai suatu kehampaan yang besar yang diisi dengan kuasa-kuasa yang tidak kelihatan." (13,h.38-39).

Jadi dapatlah dikatakan bahwa latar belakang segala kepercayaan dan upacara-upacara pemujaan orang-orang prasejarah adalah sebagai perwujudan dan pandangan bahwa mereka itu merupakan bagian dari alam raya sekelilingnya. Mereka tergantung pada kekuasaan alam baik selagi hidup maupun sesudah mati, karena sesudah mati mereka percaya ada lagi kehidupan lain yang masih juga dalam lingkungan alam raya tadi. Sebab itu seorang pimpinan pada zaman prasejarah haruslah seorang yang memiliki persyaratan kekuatan fisik yang menonjol dan memiliki kemampuan untuk mengadakan keseimbangan antara kekuasaan tadi dengan kehidupan yang ada dalam lingkungan masyarakat yang dipimpinnya. Kalau terjadi kortsluiting atau ketidak seimbangan antara makrokosmos tadi dengan mikrokosmos akan mengakibatkan timbulnya bencana alam, penyakit dan kejadian-kejadian lainnya di dalam kehidupan manusia. Kerena itu untuk menjaga keseimbangan maka diadakanlah upa-

cara-upacara pemujaan, baik upacara syukuran sehabis panen maupun sebelum atau sesudah melakukan sesuatu "kerja" yang menyangkut kehidupan umpamanya sebelum berangkat ke medan perang, penyembuhan dari penyakit, kematian dan sebagainya.

Dari pandangan/anggapan bahwa kehidupan ini disebabkan perpaduan antara langit dan bumi maka filsafat mereka adalah filsafat langit dan bumi. Jadi dewa Penguasa Langit dan Bumi inilah yang diserunya dalam doa-doa bila mereka mengadakan upacara-upacara.

b. Pemuka kepercayaan

Untuk melaksanakan upacara-upacara tadi tentu diperlukan pemuka-pemuka atau pimpinan. Di Sulawesi pimpinan upacara ini umumnya dipegang oleh tokoh pawang yang disebut Sando yang biasanya seorang wanita (Syaman). Sebelum upacara dilaksanakan orang selalu memperhitungkan tanda-tanda yang diberikan oleh alam, apakah mendapat restu atau tidak. Dan biasanya bintang-bintang di langit serta letak matahari merupakan patokan-patokan utama di samping suara-suara burung atau binatang lainnya.

Upacara.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh manusia-manusia prasejarah adalah upacara-upacara pemujaan pada waktu:

- 1). kematian.
- 2). penyembuhan penyakit
- 3). sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu "kerja" dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya umpama: berburu, mengolah tanah dan sebagainya.

Pada upacara-upacara kematian diadakan upacara yang berhubungan dengan pemujaan roh atau arwah. Si mati lebih dahulu harus menjalani proses pelepasan dari ikatannya dengan kehidupan sebagai manusia dengan membiarkan mayat itu membusuk. Mayat disimpan dahulu dalam peti di suatu tempat terpisah di luar desa. Setelah dagingnya habis maka arwahnya tadi dapat kembali ke tempatnya yang abadi (di tempat yang tinggi). Pada saat itulah diadakan upacara-upacara untuk mengantarkan arwah ke tempatnya yang tinggi, tulang-tulangnya dikumpul dan disimpan di dalam *kalamba-kalamba* (tong-tong batu).

Sesuai dengan hasil penggalian yang sudah diadakan, rupanya *kalamba-kalamba* ini mempunyai dua fungsi, yaitu untuk tempat tulang-tulang dan untuk tempat penyimpanan air atau semacam bak mandi.

BAB. III ZAMAN KUNO (± ABAD I—1500 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan Negara-Negara

Sejarah Sulawesi Tengah sampai pertengahan abad ke XIII boleh dikatakan gelap sama sekali. Tentu saja manusia-manusia yang telah ada pada zaman prasejarah masih tetap ada dan berkembang, tetapi berita-beritanya tak diketahui. Nanti pada bagian abad ke XIII barulah muncul secara samar-samar berita tentang kerajaan melalui tradisi lisan.

Terdapatnya kelompok-kelompok suku yang masih menghuni dataran-dataran tinggi atau puncak-puncak gunung pada masa itu merupakan dasar dari kerajaan-kerajaan yang nanti tumbuh dan berkembang pada masa-masa kemudian. Pada zaman kuno dari kelompok suku-suku yang berdasarkan ikatan keluarga (genealogis) akhirnya berkembang menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar, karena adanya penggabungan beberapa kelompok menjadi satu di bawah kekuasaan seorang pimpinan suku yang menonjol keberanian, kesaktian dan kemampuannya. Penggabungan ini ada yang terjadi melalui perkawinan tetapi ada yang juga melalui penaklukan.

Dari tradisi lisan diketahui adanya periode yang disebut periode To Manuru atau masa penjelmaan manusia-manusia dari kayangan. Yang menjelma tadi adalah penguasa-penguasa, sedangkan masyarakat yang akan dipimpinnya memang telah ada dan menerima mereka yang menjelma tadi sebagai penguasa-penguasa yang membawa pengaruh ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjelmaan dari kayangan tadi melalui bermacam cara. Ada yang menjelma dari daun *Tava vako* atau *Tea*, bambu kuning, pohon bonati, ikan ananja, ikan tinaru dan sebagainya.

Dengan adanya pengakuan atau anggapan bahwa cacal bakal penguasa dari jenis tumbuh-tumbuhan atau binatang, maka dijumpailah unsur totem di sini karena turunan dari penjelmaan-penjelmaan tadi menghormati dan tak mau memakan apa yang dianggapnya sebagai asal nenek moyangnya tadi.

Adanya penjelmaan dari asal yang berbeda-beda tadi menunjukkan bahwa mereka terbagi atas berbagai jenis suku yang memiliki dialek-dialek bahasa yang berbeda-beda. Munculnya penjelmaan tokoh Sawergading pada zaman Baru (lebih kurang abad ke XIV) merupakan penjelmaan yang diterima secara kesatuan di Sulawesi Tengah, hingga dapat disimpulkan Sulawesi Tengah bersatu pada saat di bawah pengaruh tokoh-tokoh legendaris Sawergading ini. Berbicara tentang pertumbuhan negara berarti pula membicarakan

tentang penguasanya sehingga dalam membicarakan pertumbuhan negara-negara ini berarti pula membicarakan tentang asal usul penguasanya. Kelompok-kelompok yang tadinya berpisah-pisah disatukan menjadi beberapa kelompok melalui perkawinan antara penguasanya atau juga melalui jalan penyerangan.

a. Kabupaten Donggala

Dari tulisan Kruijt dalam bukunya *De West Torajas of Midden Celebes* dapat diketahui bahwa menurut tradisi lisan yang hidup di kalangan masyarakat Banawa pada zaman dahulu, waktu orang-orang masih tinggal di atas gunung, pusat kehidupan atau pemerintahan terletak di suatu tempat di gunung yang bernama Kainggurui. Menurut hikayat, nenek moyang penghuni istana Kainggurui ini berasal dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang mengandung banyak air, namanya *Lian*. Setelah permaisurinya wafat (kembali ke langit) raja lalu kawin lagi dengan seorang wanita yang menjelma dari satu tangkai bambu kuning yang bernama *Rayo Londa*. Perkawinan ini memperoleh seorang anak perempuan yang bernama Gonenggati. Gonenggati mempunyai enam orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan yang bernama Ilapeahi. Anak laki-lakinya bernama Sawalambara, Yumbamabugi, Rajaewali, Menabingga, Songgara dan Paguma. Anak laki-laki Gonenggati yang pertama kawin dengan perempuan dari Baniawa; yang kedua kawin di Dombu, Rajaewali kawin di Loli, Menabingga kawin di Palu, Songgara kawin di Luwu dan Paguma menetap di Balaesang dalam lingkungan Banawa di leher tanjung Utara pulau Sulawesi. Kelak Peguma ini kembali ke Kanggurui kemudian menanam setangkai pohon cendana di wilayah Mamuju. Tempat itulah yang dikenal dengan nama Cendana.

Tersebarnya enam orang anak laki-laki yang kemudian memegang kekuasaan di tempatnya masing-masing menunjukkan bahwa asal-usul mereka itu dari Banawa (Kainggurui).

Dari tradisi lisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintahan tertua di Banawa dahulu berkedudukan di Kanggurui, kemudian dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar (berbentuk To Manurung) melalui perkawinan mulai memperbesar wilayahnya dan kelak muncul suatu kerajaan yang bernama kerajaan Banawa yang berpusat di Ganti.

b. Tawaeli

Yang dimaksud dengan wilayah Tawaeli ini termasuk juga Sirenja. Tawaeli meliputi desa-desa Taipa, Kayumalue, Mamboro, Baia, Binagga, Nupa dan Pamu. Sedang Sirenja wilayahnya termasuk desa-desa Tompe, Tanjopada, Lende dan Tondo. Menurut tradisi lisan pada zaman dahulu sebelum turun ke dataran rendah nama Tawaeli ini belum dikenal. Raja-raja Tawaeli ini dahulunya berasal dari desa tua di gunung yang bernama Ranomalei. Seorang laki-laki bernama Nggamba menemukan satu daun pohon Tea yang bergerak kian kemari. Daun Tea tadi dipetikanya lalu disisipkan ke rambutnya. Setelah sampai di rumahnya beberapa hari kemudian, dari daun Tea ini keluarlah seorang

puteri yang mengandung. Tidak lama kemudian puteri itu meninggal. Jena-
zahnya dimasukkan ke peti. Beberapa hari kemudian terdengarlah suara ribut-
ribut dari dalam peti. Ketika dibuka ternyata seorang anak perempuan telah
keluar dari mayat tadi. Anak itu dinamai *Yayangpoiri* (anak dewa angin); se-
sudah besar anak perempuan ini dikawinkan dengan Nggamaa. Dari hasil per-
kawinan ini lahirlah seorang anak perempuan bernama Royanggamagi. Anak
itu kemudian kawin dengan madika di Galumpa, dekat Bomba di Gunung.
Tak lama kemudian suaminya meninggal. Ia lalu kawin lagi dengan madikadi
Matenju. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak perempuan dan satu
laki-laki yang bernama: Ronjala, Jenala, Deporanto dan Lantunigo. Yang per-
tama kawin dengan Dae Mangadu dari Pombalata di pegunungan, yang kedua
kawin dengan Dae Mabela dari Banawa, yang ketiga kawin dengan Madika da-
ri Sigi. Anak laki-laknya tak kawin. Anak dari Ronjala jadi raja pertama dari
Toporai. Anaknya yang lain bernama Menukalui kawin dengan Tondinugo,
seorang raja dari Sigi. Anak perempuan dari Manukalui bernama Randanu
Ama kawin dengan Lela salah seorang raja dari Sigi. Rendanu Ama punya tiga
anak, di antaranya Diesalemba yang kemudian diangkat jadi madika malolo.

Menurut tradisi antara Tawaeli dengan Sigi belum pernah berselisih ma-
lah pernah mengadakan pertahanan bersama menghadapi Banawa dan Palu.
Pada waktu orang-orang Palu masih tinggal di Ulayo (di pegunungan) pernah
terjadi perang antara Tawaeli dengan Palu. Yang menjadi Magau di Tawaeli
pada waktu itu Langgo tapi waktu itu masih berada di atas gunung (Rano ma-
lei). Sebab terjadinya perang, karena anak raja Labulemba mempunyai isteri
lagi di Tawaeli di samping isterinya yang di Palu. Karena itu isterinya yang di
Palu menyuruh Datu Ela membunuh madunya di Tawaeli. Ketika isterinya
yang di Tawaeli turun mandi lalu dikayau kepalanya. Setelah mengetahui hal
ini penduduk Baiya Poranda, tempat permaisuri itu dikayau mengadakan
pemburuan yang berhasil. Kepala puteri itu direbut kembali dan Datu Ela
tewas. Akibat peristiwa ini timbullah perkelahian yang memakan waktu pan-
jang.

Anak Labulemba di Palu yang bernama Kodiwono kemanakan dari
Langgo magau dari Tawaeli, menangkap 80 orang Tawaeli waktu diadakan ke-
ramaian besar di Kumbili oleh magau Langgo. Tawanan itu dibawa ke Palu
(gunung Ulayo) disuruh berladang. Dari hasil pertanian yang diperolehnya
dibelikan alat-alat senjata untuk persiapan perang. Setelah mempunyai senjata
cukup mereka menyerbu ke Biromaru. Tawanan-tawanan yang dilepas disu-
ruh ke Sigi Pulu (di pegunungan). Bersamaan dengan itu dikirim kepada
Langgo seorang utusan memberi tahu bahwa mereka akan menyerbu tujuh
hari kemudian. Magau Sigi mengirim Langgo untuk minta bantuan kepada
madika Tua Lelengkosa di gunung Toaya. Juga minta bantuan pada Dae La-
ruma di Tukalala di atas Kasimbar teluk Tomini, di samping itu diminta ban-
tuan dari Banawa. Pertempuran berlangsung dengan kemenangan di pihak
Sigi. Semua desa yang dilalui yang berpihak kepada Palu habis dibakar, ter-

masuk desa Dolo. Desa yang tinggal hanya Tatanga.

Untuk perdamaian maka Pua Sese Mase bersama saudara perempuan Kodiwono membawa barisan perempuan ke Sigi, mengantarkan hadiah yang mahal-mahal kepada pemenang perang dengan permintaan jangan sampai tempat kediamannya, Ulayo dimasuki. Dengan ucapan biarkan saja sebagai seorang perempuan membagi tanah ini di bawah pengawasan Pue-Pue (Tuan-tuan).

Dataran mulai dari Lolu tak jauh dari Palu pada pantai timur teluk Palu ditunjuk untuk ikut ke Langgo, yang sebelah baratnya ikut dengan Kodiwono. Pada pertempuran terakhir dekat Dayoipopa, Kodiwono minta tolong kepada Tomene (mandar), dia datang dengan tujuh buah perahu tapi semua penumpang dalam perahu dibunuh oleh orang-orang Sigi dan Taweli. Mendengar kekalahan ini maka dikumpulkanlah penduduk dari 7 *bamba binangga* atau tujuh muara sungai satu pasukan tentara yang kuat. Dengan kekuatan itulah orang-orang Mandar ke Palu. Ketika penduduk Sigi dan Tawaeli melihat kedatangan tentara sebanyak itu mereka menyambutnya dengan persembahan hamba sahaya dan emas. Karenanya orang-orang Mandar terus ke pedalaman Kulawi, Napu dan Besoa untuk bertempur. Menurut cerita tentara dari Mandar itu dikomandokan tiga bersaudara yaitu Toriwaseang, Magau Dianggo dan Puata Karikaca.

c. To Potara

Antara Tawaeli dengan tempat tinggal orang Raranggonau ada satu wilayah bernama To Potara yang memakai bahasa Tara. Menurut tradisi *Haan* penguasa-penguasa dari Topotara ini berasal dari kayu pohon bonati.

Salah seorang keturunan dari penjelmaannya bernama Mantikulore, mendiami daerah Poboya sampai Biromaru, Bulili, Kalinjo, Bukit Siduma, Lando dan Gunung Dolo. Menurut ceritera orang tua-tua, Topotara ini belum pernah berperang malah merupakan daerah penengah kalau ada perselisihan di antara daerah-daerah tetangganya. Yang mendirikan Lantibu kampung tua di Parigi adalah orang-orang Topotara.

Orang-orang ini juga memakai bahasa Tara. Asal usul penguasa di Parigi menurut ceritera, berasal dari daun Tea dan mempunyai saudara kembar keluar dari bambu kuning. Tempat penjelmaannya di Bolowatu dan kedua saudara yang menjelma dari daun dan bambu kuning tadi lalu diperisteri oleh penguasa di Parigi.

d. S i g i

Pusat kerajaan Sigi pada zaman dulu terdapat di suatu tempat di pegunungan Nokinolak, yang bernama Koroue. Menurut cerita raja Sigi berasal dari seorang wanita yang menjelma dari daun Tavavako.

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu waktu orang masih hidup secara

berkelompok maka tiap kelompok mempunyai kepala yang disebut Madika. Zaman itu penuh dengan perbantahan dan peperangan, karena itu ada seorang Kepala yang bernama Tondari memohon kepada Dewa agar diturunkan seorang raja kepada mereka untuk mengatasi situasi.

Pada suatu ketika Tondari mendapat daun Tavavako yang berseru: "Saya di sini", daun tadi diambil dan dibawa pulang kemudian keluarlah seorang perempuan cantik yang bernama Bunga Manila atau Tavatea. Tondari kawin dengan perempuan itu. Dari perkawinan ini lahir seorang anak perempuan bernama Banjambu. Banjambu ini kawin dengan Madika Wonggo bernama To-wojagu. Dari perkawinan ini lahirlah tujuh anak, enam laki-laki dan satu perempuan. Salah seorang dari anak laki-laki ini menjadi raja di Sausu; seorang di Kaleburu (Banawa), seorang di Tuwa (dekat Bora), seorang di Sigi, seorang di Dolo dan seorang lagi di Ganti. Anak perempuannya walaupun kawin tapi tak mempunyai keturunan dan kuburannya dikabarkan berada di Tuwa.

Menurut penjelasan seorang informan di lereng gunung Nokilolaki (Koroue) ini ada terdapat tanah tujuh petak bekas perumahan dari tujuh bersaudara tadi dibatasi satu dengan yang lain dengan tanggul-tanggul yang lebarnya ± 3 meter. Sekarang tempat itu sudah ditumbuhi pohon-pohon besar, menjadi hutan. Agak ke atas sedikit dari tanah tujuh petak tadi dijumpai empat tiang baru x).

Menurut cerita, orang-orang Sigi ini berangsur-angsur turun ke dataran yang lebih rendah. Mula-mula mereka di Koroue lalu pindah ke Tanah Wobo, kemudian turun lagi ke Wonggo. Di desa Tuwa dekat Bora yang dulunya punya istana sendiri tapi kemudian lalu bergabung dengan Sigi, menurut cerita, orang-orang Sidondo merupakan campuran dari suku Sigi dan Kaili. Penduduk Kaili mempunyai tempat suci di dekat sungai Sambo di mana terdapat tujuh batang bambu, tempat keluarnya Madika Putih. Menurut cerita, Madika Putih ini kawin dengan raja Sidondo.

Raja pertama dari Raranggonau berasal dari daun tembakau, anaknya bernama Dindiwana, yang kemudian mendapat pula puteri yang bernama Tombora. Anak laki-laki Tombora bernama Luntumpewo. Luntumpewo ini punya puteri yang bernama Sarenga yang punya anak bernama Sinta. Sinta beranakan Lintuno kemudian Lintuno ini mempunyai dua orang lagi yang bernama Mpuridi dan Mpolindo, keduanya lalu menetap di Biromaru.

Di Biromaru dikenal pula cerita lisan sebagai berikut :

Toadawiro ketika menebang sebatang bambu kuning, ke luar dari batang bambu itu seorang wanita bernama Resimbulawa. Banyak yang datang meminangnya tapi ditolak karena suaminya akan turun dari langit. Ketika terjadi angin ribut maka turunlah kila guru (kilat dan guntur) yang jatuh di pohon aren atau enau. Kila guru inilah yang kelak menjadi suami dari Resimbulawa tadi. Dari perkawinan ini lahirlah Sitimanuru. Sitimanuru kemudian kawin dengan Dukarama dari Tawiala yang terletak di sebelah selatan dataran tinggi Palu. Dari perkawinan ini diperoleh seorang puteri dan seorang putera.

Yang puteri bernama Maibuka yang kawin dengan Bakulu, madika dari Sigi.

Selanjutnya diceriterakan bahwa Bakulu inilah Madika yang pertama sesudah penyatuan kerajaan Tuwa dan Sigi. Bakulu kemudian kawin dengan seorang puteri dari Sranindi (Palu) yang bernama Tangijamaya.

Yang menggantikan Bakulu adalah anak perempuannya yang bernama Sairalie (Madika kedua) yang kawin dengan Intoviva dari Besoa. Sesudah meninggalnya Sairalie, ia digantikan oleh saudara laki-lakinya yang bernama Tondalabua (Madika ketiga). Tondalabua ini kawin dengan Danilinggi dari Dolo. Setelah itu yang menjadi Madika lagi adalah anak laki-laki dari Sairalie yang bernama Newanalemba (Madika keempat). Newanalemba kawin dengan anak perempuan Tondalabua yang bernama Sairalangi. Perkawinan ini menghasilkan seorang puteri bernama Pue Bawa, yang kemudian menggantikan orang tuanya menjadi Madika Sigi (Madika kelima). Dari perkawinan ini diperoleh tiga orang anak masing-masing bernama Garuda yang kawin dengan Pue Dae dari Biromaru, Rotanda, laki-laki kawin dengan Bakakeke dari Dolo; Raton-da ini kemudian diangkat menjadi Madika Sigi (keenam) dan anak yang ketiga Beka Bingge (puteri) kemudian menjadi cacal bakal Madika Dolo.

Terjadinya penyatuan antara Sigi dan Tuwa adalah karena melalui perkawinan antara Bakulu dari Sigi dengan Naibula dari Tuwa. Adalah menjadi tradisi dahulu bahwa apabila seorang Madika meminang Madika tempat lain maka diadakan dahulu pertandingan antara hamba sahaya dari kedua belah pihak. Kalau hamba sahaya yang meminang menang, maka perkawinan dilangsungkan, kalau kalah maka perkawinan atau pinangan ditolak. Demikian pula diceritakan ketika Bakulu meminang Naibula maka didahului oleh perkelahian antara hamba sahaya Sigi dengan hamba sahaya dari Baluwatu (Tuwa). Ternyata hamba sahaya Sigi menang, maka terjadilah perkawinan. Sebagai akibatnya Sigi dan Tuwa dilebur menjadi satu. Diduga Bakulu sebagai Madika I Sigi yang mengadakan konsolidasi kekuasaan Sigi ke dalam, kemudian mengadakan perluasan wilayahnya melalui politik perkawinan, seperti terlihat pada perkawinan Bakulu dengan puteri Siranindi, puteri Dolo, puteri dari Kalinjo, dengan penguasa Tuwa atau Baluwatu. Dengan demikian maka wilayah Sigi meliputi wilayah hasil perkawinan tadi. Sesudah kuat lalu mengadakan perluasan dengan penaklukan. Dari tradisi lisan juga diceritakan perang-perang yang pernah diadakan oleh Sigi antara lain dengan Palu, di samping mengadakan penyerbuan ke Buol. Sehingga pada masa-masa menjelang abad ke-XV wilayah Sigi meliputi Buol. Dalam sejarah kerajaan di lembah Palu, kerajaan Sigi inilah yang telah muncul sebagai kerajaan yang besar.

e. D o l o

Tentang asal-usul penguasa dari Dolo diceriterakan sebagai berikut :

Pada suatu ketika datang Madika dari Bora bernama Sidolemba mengajar orang di Kaili menatap balok dari enau. Pada waktu menatap dia menya-

nyi, dan nyanyian itu dijawab oleh suatu suara yang ke luar dari daun enau. Daun diambil dan dibawa pulang ke rumah. Selang tiga hari kemudian ke luar dari daun enau tadi seorang gadis yang giginya sudah digosok rata. Pada waktu itu orang belum tahu menanam padi, sehingga hanya makan keladi dan bai-lo. Sidolemba kawin dengan gadis itu dan lahirlah seorang anak laki-laki. Jika badan anak itu digosok oleh ibunya maka keluarlah beras dari badan anak itu.

Dengan demikian mulailah orang mengenal penanaman padi dan memakan beras dari puteri yang menjelma tadi. Nama puteri tadi adalah Tavatea, oleh karena suatu pertengkaran dengan suaminya maka Tavatea lalu kembali ke langit atau kayangan. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak; dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Anak laki-laknya kawin dengan gadis Kabonena, anak perempuannya, bernama Bandasinongi, kawin dengan raja Tawaeli yang bernama Gilibulawa.

f. B a n g g a

Selanjutnya dari tradisi lisan diperoleh cerita tentang Bangsa yang dahulu merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi Tengah. Rajanya bernama Wumbulangi yang berasal dari kayangan. Ia memerintah dengan bijaksana, mementingkan kepentingan rakyat sehingga dicintai oleh rakyatnya dan disegani oleh kerajaan-kerajaan tetangganya. Di samping itu ia memiliki wajah cantik sehingga banyaklah Madika-madika yang meminangnya. Tapi yang diterima lamarannya adalah Madika dari Pakawayang bernama Mbawalemba. Perkawinannya dipestakan dengan meriah selama 40 hari 40 malam dan emas kawinnya terdiri dari empat ruas bambu. Akibat dari perkawinan ini maka kedua kerajaan disatukan. Perkawinan ini menghasilkan anak laki-laki yang bernama Iralawalemba dan anak perempuan bernama Pue Galuku. Pue Galuku kawin dengan Madika dari Lindu dan mendapat anak bernama Timpalaja. Dari sinilah perkembangan raja-raja di Lindu.

Iralawa Lemba atau Mpu Selangi kawin dengan Madika perempuan dari Palu bernama Gilirame yang menghasilkan anak laki-laki bernama Malasigi atau Pue dan seorang anak perempuan bernama Yenda Bulawa. Iralawa Lemba menggantikan ibunya menjadi Madika. Pada saat ia naik tahta, Palu dirang orang-orang Tomene dari Mandar. Madika Palu lalu minta bantuan pada Iralawalemba yang kebetulan pada saat itu berada di Loli bersama 20 orang tadulakonya dalam rangka mengelilingi wilayah kerajaannya. Iralawalemba lalu menyerang pasukan Mandar tersebut dan berhasil mengalahkannya. Itulah sebabnya ia dikawinkan dengan puteri Madika Palu (Gili Rame) sebagai tanda terima kasih Madika Palu padanya. Karena Gili Rame ini tunangan raja Sigi, akibatnya raja Sigi tersinggung.

Pada suatu ketika di Pakuli diadakan pesta untuk menghormati raja Sigi dan Iralawa Lemba. Berhubung Pakuli adalah batas antara Sigi dan Bangsa, maka kedua raja itu harus dihormatinya. Pada pesta itu raja Sigi lebih dahulu

tiba dan setelah lama baru Iralawa Lemba datang. Pada waktu itu adalah merupakan tradisi kalau seorang raja tiba maka ia akan disuguhi tempat sirih pinang oleh hamba sahaya, tapi kali ini raja Sigi sendiri yang menyuguhkan sirih kepada Iralawa Lemba yang berarti suatu tantangan untuk mengadu kekuatan. Iralawa Lemba menyambut sirih itu lalu memakannya, kemudian meludahi muka raja Sigi. Akibatnya timbullah perang tanding antara raja Sigi dengan Iralawa Lemba. Tempat bertanding dipilih yaitu Patua. Dalam peperangan yang terjadi kemudian raja Sigi kalah. Ketika Iralawa Lemba wafat ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pue Bongo. Dalam perjalanan inspeksi wilayah kerajaannya, maka Pue Bongo sampai ke wilayah pegunungan sebelah barat yaitu Serudu. Madika Serudu seorang wanita namanya Dae Ndoe. Pue Bongo lalu kawin dengan Madika Dae Ndoe ini dan menghasilkan turunan anak laki-laki namanya Imba Genyo atau Tiro Lemba. Imba Genyo kawin dengan Madika Dolo Dae Bulawa dan memperoleh anak laki-laki yang bernama Yaruntasi. Dari sinilah asal keturunan raja-raja di Dolo dan Kaleke. Pue Bongo terus ke Palu dan kawin dengan keturunan dari seorang puteri yang menjelma dari perut ikan bernama Daelani. Perkawinan ini melahirkan seorang putera namanya Bulu Palo atau Kasi Palo; yang seterusnya dari sinilah cikal bakal keturunan raja-raja di Palu. Menurut tradisi lisan Pue Bongo ini terus mengembara sampai ke Buol dan kawin dengan puteri raja di sana.

g. Kabupaten Banggai

Menurut riwayat yang hidup dalam masyarakat Banggai, pada zaman purba tanah pulau-pulau Banggai diperintah oleh Dewa-dewa.

Ada empat raja Dewa pada masa itu, masing-masing :

- 1) Raja Babulau
- 2) Raja Kokini
- 3) Raja Ketapean
- 4) Raja Singgolok

Diriwayatkan bahwa di kerajaan Babulau pada suatu waktu orang menangkap seekor ikan besar dan gemuk yang luar biasa. Pada waktu dibelah dari perutnya muncullah seorang anak laki-laki kecil yang lantas diambil sebagai anak angkat oleh penguasa Babulau. Kemudian ternyata bahwa anak itu menjadi seorang pemuda yang pandai dan berani melebihi teman-temannya yang sebaya dengannya. Karena sifat yang menonjol ini ia dikawinkan dengan anak raja Babulau dan diangkat menjadi panglima balatentara. Lama-kelamaan akhirnya dialah yang menjadi raja di Babulau. Karena kekuasaannya makin besar, tiga kerajaan lain diserang dan ditaklukkannya. Ia lalu memperoleh gelar Adi yang artinya jago. Empat wilayah yang tadinya berdiri sendiri dipersatukannya. Karena itu menjadilah ia raja besar di pulau-pulau Banggai. Karena ia ke luar dari ikan gemuk yang dalam bahasa Banggainya ambar maka digelarilah ia dengan Adi Lambal.

Ketika Adi Lambal berkuasa di pulau-pulau Banggai maka di Jazirah se-

belah timur pulau Sulawesi ada juga wilayah yang dikuasai oleh turunan Tomanurung. Wilayahnya bernama Bua Lemo (Tompotika). Tomanurung di Tompotika ini mempunyai dua orang anak, satu laki-laki bernama Lolo Gani dan yang lain perempuan namanya Mopaang. Wilayah Tompotika akhirnya dibagi dua. Lolo Gani menguasai dari Bua Lemo sampai Tanjung Api (Teluk Tomini) termasuk pulau-pulau Togian, sedangkan Mopaang menguasai Bua Lemo sampai selat Peleng. Karena sesuatu hal kedua saudara ini berselisih menyebabkan Mopaang meminta bantuan Adi Lambal menghadapi saudaranya Lolo Gani. Adi Lambal mengirimkan pasukannya di bawah pimpinan seorang pahlawan yang bernama Mansanda yang berhasil mengalahkan Lolo Gani yang tewas dalam peperangan tersebut. Sebagai imbalan pertolongan itu akhirnya kerajaan Bua Lemo (Tompotika) pun menjadi taklukan kerajaan Banggai. Sejak itulah di wilayah kerajaan Banggai hanya dikenal seorang pimpinan (pengusa) yaitu Adi Lambal.

Sementara itu kemudian datang seorang raja turunan asal dari raja-raja di pulau Jawa, datang dari arah Ternate ke Banggai mengembara. Menurut riwayat raja ini kawin di Ternate tapi waktu ke Banggai kawin juga dengan saudara dari isteri Adi Lambal (dengan ipar Adi Lambal).

Melihat bahwa raja Jawa itu pandai mengatur pemerintahan maka Adi Lambal lalu menyerahkan pemerintahan Banggai kepada raja dari Jawa itu, yang digelar Tomundo Doi Jawa (raja dari Jawa).

Kalau kita melihat kembali kepada sejarah Indonesia kuno maka mungkin pada masa itulah kerajaan Banggai merupakan salah satu wilayah dari kerajaan Singosari di Jawa (1222 – 1293), (27,h.51). Ataukah mungkin juga pada masa di mana Banggai merupakan salah satu wilayah dari kerajaan Majapahit. Seperti diketahui di dalam buku "Negara Kertagama" yang ditulis pada tahun Saka 1278 atau 1365 M oleh Mpu Prapanca dalam syair No. 14 bait ke-5 berbunyi sebagai berikut : *"Tikang Sakarusarusa Makassar, Buntun, Banggawi, Kunir ggityao mwang ling Salaya Sumba Selor Muwar Muah Tikang Iwandang Ambwa Mahuko Wwannting ri Seran Itimor Makadi Ningagaka Nusatutur* (Makassar = Ujung Pandang, Buntan = Buton, Banggawi = Banggai, Kunir = Kunyit, Salaya = Selayar, Ambwa = Ambon, Mahuko = Maluku, Wwannin = pulau Onin dan seterusnya).

Untuk periode sampai 1500 M dari sejarah Banggai hanya itu yang diketahui. Tentang Banggai darat masih gelap sama sekali. Nanti ada muncul beritanya pada zaman baru, kira-kira 1580 M.

h. Struktur Pemerintahan

Di bawah pemerintahan Tomundo doi Jawa ini lima wilayah kekuasaan dipersatukannya tapi yang sebagai inti tadi adalah Babulau, Kokini, Ketapean dan Singgolok. Oleh Tomundo doi Jawa, empat raja tadi dipersatukan menjadi *Basalo Sangkap* artinya : Basalo = kepala, sangkap = empat. Jadi berarti

Kepala Negeri Empat. Sejak saat itulah timbul tradisidi Banggai Basalo Sangkap ini yang berhak melepaskan dan mengangkat raja. Namun demikian dari anggota-anggota Balaso Sangkap ini tiada campur tangan dalam urusan pemerintahan. Keanggotaan dalam Basalo Sangkap ini berdasarkan hak warisan turunan.

Raja yang terpilih memegang tampuk pemerintahan, dibantu oleh empat orang pembantu yang dapat disebut sebagai *Komisi Empat* masing-masing gelarnya :

- 1) *Mayor Ngope*
- 2) *Kapitan Laut*
- 3) *Jogugu*
- 4) *Hukum Tua (Panabela Langkai).*

Dan dalam menjalankan pemerintahan raja selalu harus bermufakat dengan Komisi 4 ini. Kalau sesuatu hal tak dimufakati oleh Komisi 4 ini berarti hal itu tidak syah. Tiap-tiap anggota Komisi 4 bertugas mengawasi beberapa orang Kepala Negeri/Kampung. Dari empat staf/pembantu raja ini ada dua orang yang menduduki tempat di atas yaitu Mayor Ngopa dan Kapitan Laut. Kedua orang ini juga memiliki hak untuk dipilih menjadi raja, sebab keduanya berasal dari kaum kerabat raja juga.

i. Kabupaten Buol/Toli-Toli

Menurut tradisi lisan dahulu kala di gunung Pogogul ada sebuah batu hitam besar yang merupakan asal Tomanurung di Buol. Mula-mula batu hitam tadi pecah dua. Dari tiap-tiap pecahan muncullah *Tamatau* laki-laki) dan *Buki Kinomilato* (perempuan) keduanya kemudian menjadi suami isteri dan memperoleh anak Donolangit. Diceriterakan selanjutnya Tomatau menemukan seorang anak perempuan yang berasal dari perut seekor Jentik besar di telaga. Anak tersebut diambil dan diberi nama Kotigini yang melahirkan dua orang putera dan dua orang puteri. Anak ini kemudian kawin-mawin dan berkembang biak, keturunannya disebut *Ombokilan*. Di sekitar tempat tinggal Ombokilan di gunung Pogogul tumbuh rumpun bambu kuning, gonggo bindonu dan rotan. Suatu ketika gelaplah seluruh alam, kilat petir saling menyambar, dan turun hujan lebat. Setelah keadaan reda maka dari bambu kuning menjelmalah seorang laki-laki yang bernama Lilimbuto dan dari buluh kuning (Tomulangbulaan) seorang perempuan bernama Lilimbuto keduanya lalu jadi suami isteri dan keturunannya kemudian disebut suku Manurung.

Sejak saat itu di gunung Pogogul dihuni oleh dua suku yaitu suku Ombokilan dan Manurung, keduanya hidup rukun dari damai. Tapi lama-kelamaan karena makin banyak warganya akhirnya mulailah mereka cekcok dalam memperebutkan kedudukan pimpinan. Suku Ombokilan kemudian turun gunung sehingga tinggal suku Manurung yang berada di gunung Pogogul.

Donolangit lalu membagi sukunya menjadi empat, tiap-tiap suku dike-

palai oleh seorang kepala yang bergelar *Taa Modaka* atau raja Muda dan di atas Taa Modaka tadi Donolangit, menjadi *Thi Kalangan*, atau raja. Setelah Donolangit meninggal maka empat raja muda tadi mengatur dan mendirikan perkampungan masing-masing yang mereka sebut Negeri atau Kerajaan dengan nama : Riau, Tongou, Talaki dan Bunobogu. Dengan persepakatan keempat rajanya maka Biaulah yang menjadi raja dari keempat kerajaan itu dengan gelar *Raja Buol*. Pada abad XIII datanglah serangan Sigi ke Buol yang mengakibatkan raja Buol dikalahkan dan ditawan dibawa ke Sigi. Ketika rajanya ditawan maka rakyat di Guwamonial pergi ke gunung Pogogul dan mohon bindonu untuk dipuji dan dimuliakan. Setelah keadaan itu berlangsung lama, maka terjadilah pada suatu ketika alam gelap seolah-olah akan kiamat, guntur dan kilat saling menyambar, hujan lebat turun dan kembali pulang ketika cuaca terang didapatlah kayu Bindolu sudah terbelah dan di sampingnya duduk seorang gadis yang jelita.

Yang laki-laki kemudian bernama Mogamu dan yang wanita Sakilato. Kemudian lalu jadi suami isteri. Mogamu oleh raja lalu diangkat menjadi *Kalangan* (raja).

Di bawah pemerintahan Mogamu Negeri Guamonial menjadi makmur dan aman. Berita tentang negeri Guamonial ini terdengar pula ke ketiga negeri lainnya yaitu Tongon, Tolaki, Bunabogu. Ketiganya lalu menghadap Mogamu dan atas persetujuan bersama, keempat negeri kembali bersatu di bawah pimpinan Mogamu. Mogamu memperoleh tiga orang anak masing-masing bernama: Anggati Bone, anak perempuan yang lahir bersama telur dalam genggamannya, Anoglipu anak laki-laki lahir membawa *samada* (songko raja) dan Lai Bole lahir membawa *sudang* (sejenis keris). Ketika raja Mogamu wafat dalam usia lanjut maka yang menggantikannya adalah Anoglipu sedangkan Anggati Bone menjadi *Madika Buai* (raja perempuan) di Riau. Keturunan raja Tongon bernama Batara Langit menjadi Jogugu. Keturunan raja Binobogu bernama Rajawali menjadi Kapitan Laut. Keturunan raja Talabi bernama Bantungo menjadi Ukum.

Dengan adanya empat jabatan di atas, berdirilah empat *balak* atau negeri dimana masing-masing berkuasa penuh atas balaknya. Didirikanlah satu majelis atau dewan yang dalam bahasa Buol disebut *Bokidu* dimana ditentukan hak-hak mereka itu semua sama, sehingga bisa terjadi pergeseran pangkat antara satu dengan yang lainnya, dan sama hak-haknya dalam daerah-daerah balak, jika perlu antara keempatnya berganti-ganti menjadi raja pada balak-balak dalam lingkungan empat tadi. Raja Anoglipu memindahkan negerinya dari Guamonial ke Lamolan. Sebelum perpindahan itu saudara-saudara Anoglipu yaitu Angatibone dan Daibole meninggalkan negeri Buol menuju ke Goa. Sehingga pada waktu Anoglipu meninggal pada kira-kira akhir abad ke XV, maka seharusnya ia digantikan oleh Daibole. Tapi karena Daibole tak ada *mama* yang diangkat jadi raja adalah anak Anoglipu. Pada waktu itu anak-anak Anoglipu masih belum dewasa. Mereka itu ialah Bambolotu, Todae,

Tutibulaan dan Deimakio. Di samping itu ada anak angkatnya yang bernama Ndubu, anak ini didapat Anoglipu dari penjelmaan bambu kuning ketika ia berburu ke hutan. Ketika raja Anoglipu meninggal maka Bokidu bermusyawarah dan memutuskan Ndubu sebagai raja.

j. Kabupaten Poso

Menurut tradisi lisan dahulu ada dua dewa tertinggi yang laki-laki bernama Lai, dan yang wanita bernama Ndara. Karena Ndara ini berbuat sumbang, maka ia dihukum, dikeluarkan dari kayangan dengan seutas tali tembaga, dijatuhkan ke bumi. Ketika tubuhnya menyentuh busa samudera maka berubahlah ia menjadi bumi. Permukaan bumi makin lama makin lebar sampai mencapai pinggir langit. Kemudian permukaannya ditumbuhi pohon-pohonan dan rumput-rumputan sehingga terjadilah hutan-hutan dan daratan. Setelah itu oleh dewa-dewa diturunkannya sepasang laki-laki dan perempuan dengan tugas untuk mengolah bumi dan isinya.

Untuk tiba ke bumi mereka lalu melalui delapan petaka langit di mana pada setiap lapisan mereka melihat orang-orang sedang sibuk dengan salah satu tingkat urutan penanaman padi. Di waktu itulah mereka mempelajari tehnik penanaman padi serta membawa perkakas-perkakas yang diperlukan untuk pengolahan padi itu. Demikianlah akhirnya ketika tiba di bumi mereka sudah memahaminya.

Sebutir telur ayam yang dibawanya dari kayangan menetas dan muncullah seekor ayam jantan yang dapat menjadi dewasa dalam waktu singkat. Ayam ini dinamai Manu Tadia. Jika diminta maka ayam ini dapat memuntahkan bibit padi yang diperlukan oleh pasangan manusia itu. "Demikianlah bumi menjadi berpenghuni dan penanaman padi menjadi mata pencaharian utamanya". (13.39-40). Dari pasangan itulah lalu berkembang biak makin lama makin banyak jumlahnya. Akibatnya tidak lagi mereka tinggal bersama-sama di satu *Lipu* (desa berkubu). Mereka lalu memencar membentuk kelompok kecil dan membuat desa sendiri-sendiri di bawah pimpinan kepala kelompok yang disebut *Kabose*. *Kabose-kabose* hanya mengatur kelompoknya masing-masing. Dalam pertumbuhan kelompok-kelompok itu lahirlah nama kelompok masing-masing menurut nama tempat di mana mereka menetap. Umpama yang menetap di Lage, disebut To Lage. Yang menetap di gunung Ondae disebut To Ondae. Yang tinggal di Pebato disebut To Pebato. Yang di Poyapi disebut To Poyapi (To = orang).

Beberapa kelompok bergabung menjadi satu membentuk kerajaan kecil yang pimpinannya disebut *Karaja*. *Karaja* yang terkenal antara lain *Karaja Palande* di Londeandopo, *Karaja Ondae* di Tando Mbeaga dan *Karaja Pebato* di Tamunggu, *Karaja-karaja* ini lalu bergabung lagi menjadi satu sehingga timbullah kerajaan besar yang disebut kerajaan Pamona (Permulaan). Menurut informasi yang kami terima, kerajaan Pamona terdiri dari ± 30 lebih daerah/wi-

layah. x)

Diduga di wilayah Poso di samping kerajaan Pamona ada lagi kerajaan lain pada zaman kuno ini yaitu kerajaan Napu yang terdiri atas wilayah-wilayah : Napu, Bada, dan Besoa. Di kerajaan Napu inilah ditemui banyak peninggalan-peninggalan batu megalithicum berbentuk patung-patung manusia dan tong-tong batu (*kalamba*) serta lesung-lesung batu.

k. Hubungan antar negara

Boleh dikatakan ketika mereka hidup secara berkelompok, masing-masing Kabose otonom dalam mengatur kelompoknya. Antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya sering terjadi peperangan atau bentrokan-bentrokan disebabkan pengayauan (kelompok satu mengayau kelompok yang lainnya). Di samping untuk membalas dendam.

B PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan hidup pada masyarakat Sulawesi Tengah di zaman kuno dulu pada umumnya tidak atau belum jauh berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang dijumpai pada zaman prasejarah. Dapat dikatakan untuk sejarah Sulawesi Tengah zaman kuno ini memang hanya dapat diketahui secara samar-samar melalui ceritera-ceritera lisan yang hidup dalam masyarakat. Sesuai dengan cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia pada umumnya pada kurun zaman yang sama maka diduga pemenuhan kebutuhan itu dari hasil-hasil perburuan dan pertanian. Cara penanaman padi mungkin belum merata diketahui oleh seluruh masyarakat pada waktu itu. Mungkin baru beberapa tempat tertentu yang mengetahui penanaman padi ini. Selebihnya masih memakan hasil buruan serta buah-buahan dan sagu. Dari tradisi lisan kita jumpai banyak ceritera tentang berburu, mengambil sagu dan menanam tanam-tanaman yang berumbi. Alat-alat yang dipergunakanpun masih merupakan alat-alat sederhana seperti sumpit, panah, jerat dan anjing untuk berburu. Juga sudah memakai kapak tombak dan parang terbuat dari batu bercampur besi (di Poso).

Untuk menangkap ikan di Poso dipakai alat dari rotan dan bambu yang disebut *vuvu*, *sarompo*, *waya masapi* di samping menuba ikan dengan akar tuwa dan buah kamande. Untuk wadah atau tempat menyimpan terbuat dari tanah liat seperti belanga-belanga atau periuk-periuk, di samping ayam-anyaman dari daun-daunan (keranjang) serta ruas-ruas bambu. Untuk memperoleh barang-barang kebutuhan yang tak dapat diolah sendiri mungkin sudah dikenal cara-cara penukaran dalam bentuk-bentuk barang (*barter in natura*).

Pada zaman kuno tempat-tempat permukiman terdapat di atas gunung-gunung berbentuk perkampungan merangkap tempat pertahanan. Sekeliling-

x) Keterangan Bapak S.Tobogu.

nya perkampungan itu dibuat benteng tanah atau tanggul-tanggul yang di atasnya ditanami pohon-pohon bambu. Di luar desa atau permukiman di bagian bawahnya ada sungai atau mata air.

2. Hubungan antar golongan

Pada zaman kuno diduga hubungan antar golongan yang ada adalah antara penguasa dan keluarganya dengan golongan yang dikuasainya (masyarakat). Mungkin juga pada waktu itu sudah dikenal pembagian masyarakat antara golongan bangsawan yaitu penguasa-penguasa dengan golongan hamba sahaya. Ini dihubungkan dengan ceritera tentang asal Tomanurung (orang menjelma) yang merupakan utusan-utusan dewa yang dengan sendirinya menimbulkan terbentuknya kelas atasan (turunan dewa) dengan manusia biasa. Juga dengan adanya penaklukan-penaklukan maka dengan sendirinya daerah-daerah yang ditaklukkan memberikan tanda bukti berupa persembahan atau upeti sebagai tanda tunduk kepada yang menguasainya. Di samping adanya sikap penghormatan pada turunan-turunan dewa tadi disadari atau dirasakan adanya suatu kedudukan yang berbeda di antara mereka, sehingga dapat dikatakan pada zaman kuno itu sudah dikenal adanya penggolongan-penggolongan :

- a. Bangsawan (penguasa)
- b. Orang biasa (rakyat yang merdeka)
- c. Hamba sahaya.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang ada masih terletak di tangan penguasa-penguasa yang waktu itu dikenal dengan nama *Madika* (di tanah Kaili), *Kalangan* di Buol, *Kabose* di Poso. Adanya usaha-usaha penaklukan untuk memperbesar wilayah memungkinkan munculnya tokoh-tokoh pahlawan yang dikenal dengan nama *Tadulako* di Sulawesi Tengah. Mungkin pada tahap pertama *Tadulako-tadulako* yang menonjol kemampuannya dan keberaniannya inilah yang merupakan staf pembantu dari *Madika-madika* yang ada. Di samping itu dengan adanya tokoh-tokoh penjelmaan yang umumnya berupa wanita-wanita cantik yang kemudian kawin dengan penguasa-penguasa setempat, mulai membawa pengaruh-pengaruh yang baru yang kelak melembaga menjadi adat kebiasaan dan ini mengurangi kekuasaan mutlak dari tokoh-tokoh pimpinan yang disebut *Tomalanggai* pada zaman prasejarah. Dari tradisi lisan di Buol diketahui persyaratan menjadi pimpinan adalah atas pemilihan sesuatu dewan yang disebut *Bokidu*. Anggota-anggota *Bokidu* terdiri dari *Jogugu*, *Kapitan Laut*, *Ukum*, dan orang-orang tua tiap negeri atau *balak*. Yang menjadi ketua *Bokidu* adalah *Ukum*. Sedang di Poso masing-masing *Kabose* memimpin kelompoknya menurut ketentuan yang telah diputuskan bersama atau berdasarkan *Sintewu* (musyawarah) yang ada dalam kelompok.

Pembantu-pembantu Kabose terdiri atas :

- a. *Mokole*
- b. *Pasule*
- c. *Palaleati*

Di Poso kepemimpinan dalam penyelenggaraan hidup dalam masyarakat berlainan dengan pimpinan dalam pemerintahan. Orang-orang biasa bahkan budak-budakpun dapat memimpin upacara asal memiliki syarat-syarat yang dibutuhkan untuk tugas-tugas itu umpamanya : sifat kesatria, berani, berwibawa dan mendapat persetujuan dari Kabose. Jadi siapa saja boleh menjadi panglima perang, pimpinan upacara perkawinan dan kematian, upacara berkebun, berburu dan sebagainya asal persyaratan-persyaratannya dapat dipenuhi. Di Banggai pimpinan dipilih oleh suatu dewan yang disebut: *Basalo Sangkap* yang terdiri dari kepala pemerintahan empat negeri. Di samping itu dewan ini juga berfungsi sebagai dewan penasihat raja. Raja dibantu dalam pemerintahan oleh satu staf pembantu yang disebut Komisi Empat, masing-masing :

- a. *Mayor Ngopa*
- b. *Kapitan Laut*
- c. *Jogugu*
- d. *Hukum Tua (Panabelalang kai).*

Dalam memerintah raja harus melalui musyawarah mufakat dengan empat stafnya ini. Namun demikian tetap juga hak untuk dipilih menjadi raja berdasarkan keturunan darah bangsawan.

4. Pengaturan masyarakat

Kalau pada zaman prasejarah pengaturan masyarakat didasarkan pada ikatan peralihan keluarga, maka pada zaman kuno dengan adanya perluasan-perluasan wilayah maka walaupun masyarakat itu diatur dengan berintikan keluarga namun sudah meluas wilayahnya melingkupi juga masyarakat di luar lingkungan ikatan hubungan darah. Jadi dapat dikatakan pengaturan masyarakat berdasarkan ikatan pertalian keluarga dan ikatan kekerabatan. Demikian pula seperti halnya pada zaman prasejarah di mana masyarakat diatur berdasarkan pada sistim kumunal maka pada zaman kuno sistim ini tetap dilaksanakan dan nampak pada upacara-upacara yang diawali oleh pesta-pesta syukuran, waktu memetik hasil ladang, upacara kematian dan sebagainya. Gotong-royong itu nampak sekali di bawah pimpinan kepala-kepala suku dan pembantunya yaitu *pawong (sando)*. Jadi dapat dikatakan pada zaman kuno itu masyarakat diatur secara komunal berdasarkan tradisi yang sudah mulai melem-baga.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Meliputi pembentukan watak dan pengetahuan tentang tata cara dalam

hidup bermasyarakat di mana golongan yang lebih tua harus dihormati oleh yang lebih muda. Adalah merupakan pantangan untuk menyebut orang yang lebih tua usianya. Pendidikan juga dilaksanakan untuk mengetahui dan memahami cara-cara mengolah tanah dan pengetahuan ketrampilan lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mulai dari kecil sampai dewasa melalui upacara inisiasi seperti memotong atau mengasah/mencungkil gigi untuk anak laki-laki dan perempuan menjelang dewasa, merupakan pendidikan untuk melatih mental dan fisik. Khusus untuk anak laki-laki yang ada di Poso, untuk menambah mananya dididik mengayau. Makin banyak kepala dikayau berarti makin bertambah kekuatannya. Semua pendidikan ini dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

2. Kesenian

Seni yang hidup pada zaman kuno diduga meliputi seni pengetahuan membuat tempat berteduh (rumah), seni tari dalam pengertian tari-tari pemujaan yang dilaksanakan pada upacara-upacara sakral dan magis, dan seni sastra berbentuk ceritera-ceritera yang disusun dan dioperkan secara tradisi lisan. Di Buol menurut ceritera lisan sudah dikenal seni *umungono* yaitu nyanyian-nyanyian terdiri dari empat baris, keempatnya merupakan isi walau berbentuk pantun, umpamanya nyanyian menidurkan anak, dan nyanyian muda-mudi. Alat musiknya disebut *Kahuababuru* (tempurung kelapa dilekati tembolok ayam). Di Poso diketahui ada kesenian berupa nyanyian *motengke* untuk orang mati, *majonjoawa* untuk menjaga orang mati. Isinya merupakan riwayat perjalanan hidup seseorang mulai hidup di dunia hingga di dunia arwah. Ada pula nyanyian yang dilakukan waktu memotong padi dan pantun muda-mudi.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat zaman kuno di Sulawesi Tengah, merupakan kelanjutan dari keyakinan dari zaman prasejarah. Latar belakang kepercayaan mereka masih didasarkan pada pemikiran totalitos alam sebagai makrokosmos. Dewa-dewa yang dipuja sudah lebih dipersonifikasikan pada penguasa-penguasa yang langsung mempengaruhi sumber hidupnya. Yang dipuja adalah dewa, penguasa tanah dan dewi pelindung tanaman. Tempat-tempat angker, pohon-pohon besar dan batu-batu yang berbentuk aneh, dianggap punya penghuni/jiwa yang dapat mereka jadikan media untuk meminta sesuatu permohonan, di mana untuk itu diberikan saji-sajian. Dalam hal ini peranan pawang atau sando besar dan dalam upacaranya sudah nampak adanya pengaruh Hindu seperti pembakaran dupa atau kemenyan.

Dalam pemujaan ini arwah nenek moyang juga masih dianggap memegang peranan penting dan mengawasi kehidupan anak cucunya di dunia ini. Karenanya tradisi peninggalan nenek moyang harus dipelihara dan diteruskan. Kekuatan dinamisme pun mendapat tempat utama dalam usaha menambah

makna atau kesaktian seseorang. Pengayauan-pengayauan sering dilakukan dalam usaha menambah ma'na. Begitu pula dalam penggunaan magi untuk mencapai sesuatu baik magi putih maupun magi hitam.

Dari Buol diketahui bahwa di samping upacara-upacara syukuran pada waktu panen kebun kering yang terdiri atas sesajian-sesajian yang dihanyutkan ke sungai dengan tujuan dan harapan semua penyakit-penyakit itu hanyut. Pada saat itu pula dukun mengadakan pengobatan bagi yang sakit. Kalau negeri berdekatan dengan pantai, maka sesajian tidak dihanyutkan ke sungai tapi dibuatkan *pelang* (perahu kecil) lalu dihanyutkan ke laut, dengan harapan dewa laut senang dan memberikan rezeki berupa ikan banyak.

2. Bangunan agama

Yang dikenal sebagai bangunan tempat melakukan upacara-upacara suci di Sulawesi Tengah adalah bangunan yang sebut *Lobo* (Palu dan Poso) atau *Duhungga* di Lore utara dan selatan. Di samping tempat melakukan rapat-rapat adat dan upacara-upacara suci, juga dipergunakan sebagai tempat penyimpanan kepala-kepala hasil pengayauan.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Dari tradisi lisan baik di Banawa maupun di Sigi disebut-sebut adanya hubungan dengan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Bentuk hubungan menurut ceritera tersebut adalah hubungan keluarga antara penguasa kerajaan Kutai dengan kedua kerajaan Sulawesi Tengah tadi. Diduga dalam zaman kuno sudah ada hubungan dengan kerajaan Tiongkok. Dugaan ini berdasarkan penemuan barang-barang keramik Tiongkok yang dijumpai dari penggalian-penggalian yang telah dilakukan oleh para pemburu barang-barang antik. Mungkin bentuk hubungan dengan Tiongkok adalah hubungan dagang. Sulawesi Tengah bagian barat terletak dalam salah satu route jalan dagang Asia yang aman pada musim angin Timur. Dari tradisi lisan diketahui adanya hubungan Buol dengan Sigi dan Goa. Diceriterakan pada zaman Anoglipu Kuntuamas ada tiga kerajaan besar : Buol, Banawa dan Bua Lemo. Hubungan dengan Goa adalah hubungan pertalian keluarga yaitu perkawinan yang dilaksanakan Anggati Bone dengan bangsawan Goa.

2. Akibat hubungan

Ada beberapa benda atau alat-alat yang masih disimpan pada keluarga tertentu yang katanya merupakan tanda ikatan persahabatan. Benda-benda itu berupa alat-alat senjata dan perisai; juga ada selendang yang katanya ikat pinggang yang terbuat dari kain, bergambar dan bertuliskan *Szehingimperator of China* dan sebilah pedang panjang. (lihat lampiran gambar). Juga di Sulawesi Tengah ini banyak ditemui benda-benda keramik Tiongkok kuno, baik yang disimpan maupun yang terpendam di dalam tanah.

BAB IV

ZAMAN BARU (± 1500 – 1800 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan

Kalau dari tradisi lisan diperoleh ceritera tentang Tomanurung (penjelmaan) penguasa kerajaan yang berbeda-beda pada zaman kuno, maka pada zaman baru (± abad XVI) agaknya untuk Sulawesi Tengah bentuk kerajaan yang pernah ada memiliki satu kesatuan dengan tokoh Legendaris Sawerigading. Dapat dikatakan semua kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Tengah menyatakan pernah ada hubungan dengan ceritera Sawerigading ini. Ceritera Sawerigading ini bukan hanya dikenal di Sulawesi Tengah tapi juga dikenal di Sulawesi Selatan. Oleh beberapa kerajaan di Sulawesi Tengah diakui bahwa Sawerigading ini adalah tokoh salah seorang penguasa yang pernah berpengaruh di kerajaan Luwu, Bone, Goa dan Sulawesi Tengah. Mengapa sampai periode Sawerigading ini ditempatkan pada zaman baru adalah karena dalam Legenda Sawerigading dikatakan pada masanyalah berkat kesaktiannya maka air laut surut, hingga terbentuklah daratan baru di lembah Palu. Di zaman itu barulah penduduk dari gunung-gunung mulai turun menetap di dataran yang baru terbentuk tadi. Dihubungkan dengan penelitian lapisan tanah dataran lembah Palu diketahui bahwa dataran itu baru lebih kurang 300 tahun dapat ditempati. Jadi mungkin kedatangan Sawerigading ke Sulawesi Tengah ini bersamaan dengan terbentuknya dataran-dataran baru. Selanjutnya dari tradisi lisan diketahui, bahwa untuk beberapa kerajaan besar yang pernah ada seperti umpamanya Banawa, Sigi, Pamona, (lihat lampiran tentang ceritera Sawerigading) bakal bakal penguasaannya dihubungkan dengan diri Sawerigading.

Anaknya Sawerigading ini merupakan seorang tokoh pahlawan yang dikenal baik di Sulawesi Selatan maupun di Sulawesi Tengah. Dengan datangnya pengaruh Sawerigading ini, maka mulai pula dikenal pembentukan apa yang disebut dewan-dewan adat *Pitunggota* dan *Patanggota* di dalam lingkungan kerajaan Banawa, Palu dan Sigi. Seperti diketahui Sulawesi Tengah pada zaman dulu memiliki kerajaan yang sangat banyak. Di lembah Palu saja ada 7 kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan yang memiliki payung kebesaran, yaitu :

- a. Sigi
- b. Tawaeli
- c. Pantoloan
- d. D o l o
- e. Tatanga

f. Palu

g. Sibalaya

Menurut informasi yang kami peroleh empat kerajaan yang memiliki payung besar yaitu : Sigi, Tawaeli, Pantoloan dan Dolo. Tiga kerajaan yang lain memiliki payung kecil yaitu Tatanga, Palu dan Sibalaya. Dari tujuh kerajaan tadi enam di antaranya mendapat payung dari Bone, dan satu dari Luwu yaitu Sigi (menurut keterangan Sdr. Hi. Lawawo Lamakarate). Begitu pula halnya dengan kerajaan Banawa yang dulu berpusat di Ganti. Menurut informasi yang dapat dipercaya secara tradisional payung kerajaannya didapat dari Luwu (A. Parenreng). Dalam atlas sejarah Mr. Moh. Yamin dapat dilihat bahwa kira-kira pada abad ke XVII daerah Sulawesi Tengah bagian barat dan Tengah sampai ke Buol Toli-toli menjadi wilayah kesultanan Goa. Pada waktu itu juga daerah pesisir Teluk Tomini hingga tanjung jazirah sebelah Timur Sulawesi Tengah dan daerah Bungku, Mori masuk wilayah Ternate (27, hr. 17).

Hal ini agak berbeda dengan keadaan abad ke XVI di mana hanya pesisir barat dan tengah sampai dengan Buol di utara yang masuk wilayah Goa sedangkan bagian tengah daratan Sulawesi Tengah masuk wilayah Luwu (27, h. 15). Hal ini mungkin disebabkan karena situasi perkembangan yang berbeda oleh kerajaan Goa pada waktu itu. Dari abad ke XVI dalam lontara kerajaan Goa dinyatakan sebagai berikut : Raja inilah (Tunipalangga) yang mengalahkan Toli-Toli, Kaili hanya Bone yang tidak dikalahkannya, sampai Pekang La'bu ke selatan dan sampai Toppejawa ke Utara (28, h. 29). Jadi dapat dikatakan di bawah pemerintahan Raja Goa Tunipalangga inilah mulai diadakan ekspedisi penaklukan untuk memperluas wilayahnya. Pada abad XVII Goa telah berkembang lebih pesat sehingga dapat lebih memperluas wilayah kekuasaannya. Pada masa itu semua kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dikuasai Goa termasuk Bone, Luwu dan Mandar. Akibatnya tentu ada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh ketiga kerajaan tadi otomatis juga menjadi wilayah kekuasaan Goa. Itulah sebabnya maka mulai dari Buol ke selatan sepanjang pantai barat dan daratan Sulawesi Tengah menjadi wilayah Goa pada abad ke XVII itu. Selanjutnya lebih kurang pertengahan abad ke XVII sampai abad ke XVIII Sulawesi Tengah pantai barat (wilayah kerajaan Banawa) mendapat pengaruh Mandar, Sulawesi Tengah bagian tengah termasuk sekitar danau Poso masuk pengaruh Luwu dan pesisir pantai Teluk Tomini, Poso, Luwuk Banggai dan Bungku masuk pengaruh Ternate (27, h. 19).

Berdasarkan hal di atas maka dapat dikemukakan di sini bahwa mungkin pada waktu itu kerajaan-kerajaan yang sudah ada di Sulawesi Tengah mendapat pengaruh mula-mula Bone, Goa Luwu kemudian Mandar dan Ternate.

Ketika itulah terjadinya beberapa penyempurnaan dalam pemerintahan pada kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah. Agaknya pada saat itulah mulai dikenal pangkat Magau, Baligau, Gelarong dan pembentukan dewan-dewan pitunggota dan patanggota di kerajaan-kerajaan lembah Palu dan Banawa. Se-

dangkan kerajaan-kerajaan di Teluk Tomini, Parigi, Poso, Luwuk dan Kepulauan Banggai mengikuti struktur kepangkatan pemerintahan di Gorontalo dan Ternate.

Pada kira-kira awal abad ke XVI kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah antara lain Banawa, Sigi, Biromaru, Tawaeli, Pantoloan, Sindue, Dolo, Bangga, Tatanga, Palu Sibalaya, Kulawi, Parigi, Kasimbar, Moutong, Lambunu, Pamona, Pekurehua, Ondae, Mori, Banggai, dan Buol. Di pantai Teluk Tomini juga ada kerajaan-kerajaan tua seperti Sipayo dan Bondoyo tapi berita-berita tentang kerajaan tua itu sekarang tak ada lagi. Seperti telah diketahui dekat bagian akhir zaman kuno kerajaan-kerajaan di atas tadi memang telah ada dan makin berkembang pada zaman baru menuju penyempurnaan tata pemerintahannya.

Dalam bukunya *De west Toraja of Mid dan Celebes*, Alb. C. Kruijt membagi lima golongan penduduk di wilayah suku Toraja Barat berdasarkan lingkungan bahasanya sebagai berikut :

- a. Golongan penduduk Kaili, mendiami daerah Banawa, Tawaeli, Palu, Dolo, Topotara, Parigi dan Sausu.
- b. Golongan penduduk Sigi mendiami Sigi, Palolo, Biromaru, Raranggonau, Bangga, Pakuli, Sibalaya dan Sidondo.
- c. Golongan penduduk Pakawa mendiami daerah Balaroa, Rondingo, Tama-do, Dombu, Binggi, Kabuyu, Konggone, Rio dan Tinauka.
- d. Golongan penduduk Kulawi mendiami daerah Kulawi, Tamuku, Lowitoto, Lindu dan Tuwa.
- e. Golongan penduduk Koro mendiami daerah Moa, Pili, Gimpu, Karangana, Mapahi, Banasu, Palembang, Peana, Kantevu, Unu, Lowe, Siwangi, Towunu, Karosa, Masimbu dan Towoni (6, h.19).

Untuk jelasnya dapat dituliskan di sini bahwa wilayah Kabupaten Donggala ini merupakan wilayah yang banyak sekali memiliki dialek bahasa. Walaupun tadinya bahasa itu merupakan satu rumpun yaitu bahasa Ledo. Bahasa Ledo ini dapat dimengerti oleh semua penduduk sekalipun dalam pergaulan sehari-harinya menggunakan bahasanya sendiri. Jenis bahasa di Sulawesi Tengah serta daerah-daerah pemakainya adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Ledo daerah pemakainya Palu, Kaluku Bula, Biremaru, Dolo, Raranggonau.
2. Bahasa Tara daerah pemakainya Talise, Kawatuna dan Parigi.
3. Bahasa Rai daerah pemakainya Tawaeli, Tosale.
4. Bahasa Ija di Bora.
5. Bahasa Edo di Sidondo, Pesaku.
6. Bahasa Ado di Pandere, Pakuli, Sibalaya.
7. Bahasa Tea di Palolo, Kapirooe, Karere.
8. Bahasa Tado di Lindu, Rio.
9. Bahasa Moma di Kulawi, Bolapapi, Toro, Tunungku, Lowi.

10. Bahasa Uma dan Tipikoro di Winatu, Gimpu, Pili, Penna, Kantewu, Lawe, Tuwulu.
11. Bahasa Aria di Karangana, Mapohi dan Banasu.
12. Bahasa Unde di Banawa dan Loli.
13. Bahasa Doa di Tamado, Pantunu Asu, Rodingo (6, h.20).

Disamping itu ada lagi bahasa daerah di Teluk Tomini yaitu Bahasa Lauje, Tajio dan Tialo yang pemakainya dijumpai di wilayah Tomini dan Moutong.

Agaknya pada abad ke XVI kerajaan Goa, Bone dan Luwu semakin besar kekuasaannya sehingga sampai pula ke Sulawesi Tengah ini. Perluasan pengaruh ini diiringi dengan adanya hubungan perkawinan antara penguasa-penguasanya. Menyusul kemudian datang pula pengaruh Mandar terutama di pantai barat dan pantai timur Teluk Tomini yang dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan bahwa raja-raja Tawaeli, Kasimbar, Toribulu, dan Moutong berasal dari turunan raja-raja Mandar.

Secara urutannya agaknya pengaruh yang mula-mula datang adalah Bone dan Wajo yang dapat diketahui dari tradisi lisan bahwa payung-payung kerajaan dari beberapa raja yang ada berasal dari Bone. Begitu pula dengan asal-usul dari penguasa suku Tialo dari Teluk Tomini yang dikenal dengan nama Labaso kabarnya berasal dari Bone dan turunan raja Sindue berasal dari Welado (dalam silsilah raja disebut adanya perkawinan antara puteri raja yang berkepala dua yang bernama Pincepute dengan bangsawan dari Welado) sehingga dalam Lontara orang Welado, Sindue ditulis dengan nama Sindo.

Dengan adanya hubungan perkawinan tadi maka adat kebiasaan dan kebudayaan serta tata pemerintahan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan ikut pula diterima di Sulawesi Tengah. Ini dapat dilihat dari bentuk rumah, nama yang berawalan La, Daeng, Andi dan susunan pemerintahan dalam bentuk Pitunggota dan Patanggota. Di kerajaan Bone ada dewan Hadat 7 (Adat Pitue).

Adapun Pitunggota ini adalah suatu dewan yang terdiri dari 7 anggota dan merupakan badan legislatif yang dikepalai oleh seorang Baligau yang dipilih oleh para anggota kota Pitunggota tadi. Pitunggota ini dijumpai di kerajaan Banawa dan Sigi sedang di kerajaan Palu dan Tawaeli dijumpai Patanggota.

Adapun urutan-urutan jabatan dari Pitunggota adalah :

1. Madika Malolo
2. Madika Matua
3. Ponggawa
4. Galara
5. Tadulako
6. Pabicara
7. Sabandara

Masing-masing jabatan ini diangkat dan diberhentikan oleh Magau atas persetujuan Baligau (1 h.22).

Patanggota yang dijumpai di Palu, Tawaseli urutan-urutannya adalah se-

bagai berikut:

1. Ponggawa (sebagai menteri dalam negeri).
2. Pabicara (sebagai menteri penerangan).
3. Baligau (sebagai menteri luar negeri).
4. Galara (sebagai menteri kehakiman).

Di kerajaan Banawa yang menjadi anggota Pitunggota ini masing-masing:

1. Ganti
2. Lere
3. Kabongga
4. Toaya
5. Kola-Kola
6. Towale
7. Gunung Bale

Masing-masing tempat diwakili oleh penguasanya di dalam Dewan Pitunggota tadi. Di kerajaan Sigi yang menjadi anggota Pitunggota adalah:

1. Dolo
2. Biromaru
3. Wonggo
4. Kulawi
5. Sibalaya
6. Sidondo
7. Pakuli

Sedang yang masuk anggota Pitunggota di Palu adalah:

1. Kampung Baru
2. Kampung Siranindi
3. Kampung Lere
4. Kampung Desusu

Patanggota di Tawaeli meliputi:

1. Mupabomba
2. Lambara
3. Mpanau
4. Baiya.

Menyusul sesudah pengaruh Bugis maka datang lagi pengaruh Mandar, dapat dilihat dengan munculnya kerajaan-kerajaan di teluk Tomini di mana cikal bakal rajanya berasal dari Mandar. Pengaruh yang dibawa oleh Mandar ini antara lain dalam pemerintahan mulai dikenal adanya gelar *raja*, sedangkan sebelum itu yang dikenal hanya pangkat Olongian atau tuan-tuan tanah yang otonom dalam memerintah wilayahnya masing-masing. Di samping itu adanya istilah gelaran-gelaran *Pue* dan *Puang* yang juga dikenal berasal dari Mandar. Dari silsilah raja-raja Kasimbar dapat dilihat adanya tokoh yang bernama Arajang Patae Kaci yang kawin dengan putri Olongian setempat. Kalau dihubungkan dengan berita dari zaman sejarah kuno pada waktu kedatangan ekspedisi

dari Mandar di bawah komando tiga orang bersaudara Toriwisean, Magau Di-
anggu dan Pueta Karikaca maka agaknya Pueta Karikaca inilah yang kemu-
dian terus ke pantai teluk Tomini atau lebih jelasnya mengadakan perkawin-
an di Kasimbar dan menjadi raja di tempat itu. Menurut tradisi lisan Tokoh
ini yang mengadakan penaklukan dari Tolole sampai Molosipat. Selanjutnya
antara anak Olongian setempat (cucu dari pueta Karikaca) yang bernama Pua
Woli dengan Sappewali yang diduga juga bangsawan dari Mandar, kemudian
Sappewali ini menjadi raja Toribulu. Dari perkawinan ini lahirlah Pika (wani-
ta) yang kemudian kawin dengan Tombolotutu raja Moutong.

Kerajaan Moutong pun merupakan suatu kerajaan yang cacak bakal
rajanya dari Mandar. Dalam silsilah atau dari tradisi lisan diketahui bahwa
pada zaman dahulu ada suatu kerajaan tua di Lambunu yang cacak bakal
rajanya dari Lampasio salah seorang rajanya bernama Joubai (menurut kete-
rangan Sdr. Lahabo). Yang menarik perhatian karena bahasa yang diperguna-
kan di kerajaan Lambunu ini mirip dengan bahasa Buol/Toli-Toli. Dari tradisi
lisan dikatakan bahwa asal raja Lambunu ini memang bersaudara dengan raja
dari Toli-Toli.

Dari kerajaan Lambunu inilah diperoleh berita bahwa ada seorang bang-
sawan Mandar yang bernama NAE karena kematian isterinya lalu menitipkan
putranya yang bernama Manggalatung untuk dipelihara oleh raja Lambunu
sampai ia dewasa. Setelah anak ini dewasa, ayahnya (Nae) datang menjemput-
nya dan seterusnya mendudukan putranya Manggalatung tadi sebagai raja
di Moutong, (dalam bahasa Mandar Mottong berarti tinggal).

Menurut tradisi lisan, sebelum Manggalatung dilantik jadi raja Moutong
telah ada perjanjian antara NAE dan raja Lambunu bahwa hak raja Lambunu
harus dihormati oleh Moutong dan dibuatlah suatu ikrar "kalau Moutong
dalam kesusahan maka Lambunu akan membantu sebaliknyaapun demikian"
kalau Lambunu kesulitan maka Moutong akan membantu.^X) Walaupun kera-
jaan di teluk Tomini ini berasal dari Mandar namun agaknya pengaruh Goron-
talo/Ternate yang telah lebih dahulu datang, lebih dominan dalam struktur
pemerintahannya. Kelihatan dari susunannya sebagai berikut:

1. Olongian
2. Jogugu
3. Kapitan Laut
4. Walaapulu
5. U k u m
6. Madinu

Jogugu bertindak sebagai perdana menteri sedangkan Kapitan laut
membidangi:

- a. Sahbandar
- b. Urusan Keamanan.

- 1) Walaapulu sebagai bendahara

- 2) Ukum membidangi perhubungan
- 3) Madinu juru bicara, penerangan
- 4) Semua kepangkatan-kepangkatan tadi diwarisi secara turun temurun termasuk Olongian dan seperti halnya di lembah Kaili maka hak warisan itu pun dilihat menurut garis ibu.
- 5) Tentang kerajaan yang ada di lembah Kaili dapat diketahui dari tradisi lisan bahwa dari begitu banyaknya kerajaan-kerjaan akhirnya muncul sebagai kerajaan besar adalah Banawa di pantai barat Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi daerah-daerah yang masuk jadi anggota Pitunggota ditambah daerah yang punya Magau sendiri masing-masing Balaesang, Dampelas dan Sojol. Dalam tradisi lisan diakui bahwa mula-mula pembentukan kerajaan Banawa di atur atau dicampuri oleh penguasa luar dalam ini Sawerigading walaupun pada waktu itu memang telah ada kelompok masyarakat setempat dengan pemimpin kelompoknya. Cakal Bakal rajanya diawali oleh perkawinan putera Sawerigading dengan puteri dari Ganti (Lamappangando dengan Ibadantasa) turunan dari hasil perkawinan inilah yang kelak berganti-ganti memerintah di kerajaan Banawa. Sejak itu dalam tradisi lisan dikatakan, Banawa sudah punya panji atau bendera kerajaan yang terdiri dari tiga warna. Warna hitam, merah dan putih. Masing-masing warna itu melambangkan:

Hitam = berarti hati waja dan setia dalam melaksanakan tugas dan tahu adat.

Merah = berarti benari dalam kebenaran.

Putih = berarti setia dan suci hati dalam melaksanakan tugas memerintah rakyat dalam kerajaan.

Tiangnya berarti menetapkan dan menyatakan kekuasaan kerajaan. Selanjutnya daftar nama raja-raja Banawa yang pernah berkuasa sesuai dengan apa yang tertera dalam silsilah raja-raja Banawa:

1. Badantasa
2. Intasa Banawa
3. Intoraya
4. Labugia
5. Isabido
6. Sandudagie
7. Lasabanawa (Pue Mputih)
8. Makagili
9. La Marauna
10. Lagaga
11. Ruhana La Marauna
12. Laparengengi.^{x)}

x) Keterangan Bp. Laparengengi.

Dari tradisi lisan diberitakan bahwa dahulu pernah ada Tadulako (Pahlawan) bernama Pue Jango (Randogau). Pada saat itu selat Makassar sering didatangi bajak laut Mindanao. Berkat kepahlawanan dan keberaniannya ia dapat mengamankan perairan Banawa. Selanjutnya dikatakan bahwa Pue Jango ini mempunyai kegemaran merantau atau berlayar sampai ke India, Tiengkong dan sebagainya. Sesudah pengaruh Bugis pada zaman Sawerigading lalu datanglah menyusul pengaruh Mandar (Cendana). Kaitannya dengan Mandar menurut tradisi lisan itu ialah dari turunan Gonenggati yang pergi ke Mandar dan kawin dengan puteri Mandar. Keturunan dari perkawinan ini yang bernama Labugia pada msa ia memerintah pernah bentrokan dengan Portugis. Dalam tradisi lisan diceriterakan pada zaman Labugia jadi Madika Mantoa, pernah datang kapal Portugis yang membawa seorang Sullewatan Bugis sebagai penunjuk jalan. Sullewatan Bugis inilah yang turun ke daerah Ganti untuk bertemu dengan menyampaikan maksud kedatangan Portugis tapi tidak mendapat sambutan yang baik dari Madika Tua Labugia. Akibatnya timbullah perang antara Portugis dengan Banawa. Di suatu tempat yang bernama Petobo di mana terjadi perang tanding. Sullewatan Bugis berhasil ditewaskan oleh Tadulako kerajaan Banawa yang bernama Yambarani (Kambera). Kepala Sullewatan dipancung dan dibawa pulang ditancapkan di tiang tengah rumah tempat musyawarah adat Pitunggota (menurut Parlaga). Dengan keberanian dan kepahlawanan pasukan Banawa maka akhirnya kapal Portugis itu meninggalkan pelabuhan dan sejak itu tak pernah lagi terdengar adanya kontak dengan Portugis. Di samping Banawa kerajaan lain yang ada di lembah Palu ialah Sigi dan Palu pada mulanya antara kedua kerajaan ini sering terjadi ketegangan., tetapi yang terkenal ialah Sigi karena menurut tradisi lisan pernah wilayahnya sampai ke Molosipat di sebelah utara, ke Bunta Timur, dan sampai ke Rongkong di selatan. (di perbatasan dengan Luwu). Dan di barat samapi di Boya polo. Luasnya wilayah Sigi ini karena terjadi melalui politik perkawinan penguasanya di samping melalui penaklukan. Dalam sejarah zaman kuno telah diketahui bahwa pernah Sigi mengirim ekspidisi penaklukan sampai ke Awa dekat Buol sehingga Awa diduduki oleh Sigi.

Diceriterakan dalam tradisi lisan bahwa pernah suatu saat Sigi mengadakan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Luwu di batas wilayah keduanya (di Rongkong) di mana dua orang budak dikorbankan untuk itu. Budak yang laki-laki bernama Perambu dari Sigi dan yang perempuan bernama Bungaia dari Luwu. Dari tulang pinggul kedua budak itu dibuatlah hulu keris persahabatan, satu untuk Sigi dan satu lagi untuk Luwu. Di samping itu dibuat ikrar yang berbunyi:

"Kalau Sigi diserang Luwu akan membantu, kalau Luwu diserang maka Sigi membantu"x)

x) Keterangan Hi Daeng Pawawoi Lamakarate.

Berkuasanya Sigi ke Molosipat di utara mungkin terjadi pada waktu sebelum datangnya penguasa Mandar mendirikan Moutong. Karena menurut informasi yang kami peroleh pada waktu seorang putri Sigi yang bernama Pue Kurukere (dae Sarame) menjadi Madika di Tawaeli maka wilayah Sigi dari Tawaeli ke utara sampai Molisipat diberikan pada Tawaeli. Kemudian cucu dari Kurukere ini yang bernama Yanggebodo (Magau ke II dari Tawaeli kawin dengan seorang putri bangsawan Mandar yang bernama Irawe Mas (23). Barangkali ada hubungan antara kedua keturunan bangsawan Mandar ini dengan pendirian kerajaan Moutong, di teluk Tomini. Yang jelas agaknya sejak itu Sigi sudah tidak lagi menguasai pantai utara Teluk Tomini (Moutong).

2. Kepemimpinan

Yang menjadi kepala suatu kerajaan ialah *Madika* atau *Magau*. Sebenarnya arti Madika adalah golongan bangsawan, tetapi juga nama jabatan pemimpin kerajaan. Ada perbedaan antara Madika besar dan Madika kecil. Madika besar atau Magau ditentukan karena kumpulan darah raja yang dimilikinya, sedangkan Madika kecil adalah berarti penguasa di suatu tempat.^{xx}) Syarat-syarat untuk diangkat dan dipilih menjadi Madika adalah derajat turunannya atau kemasakkan darahnya. Untuk Magau berdasarkan turunan yang masak darah kedua belah pihak baik dari ayah maupun dari ibunya. Terhimpunnya darah turunan dari beberapa kerajaan di dalam diri seorang raja merupakan tanda makin masaknya turunan darahnya (menurut Hi. Daeng Pawawoi Lamakarate).

Untuk memelihara darah turunan inilah maka perkawinan antara raja diadakan atau ditentukan oleh Dewan Pitunggota atau Patanggota dan disebut perkawinan kota (menurut Hi. Daeng Pawawoi Lamakarate).

Pemilihan Magau dan Madika diputuskan oleh Dewan Patanggota atau Pitunggota. Dalam zaman sebelum datangnya pengaruh Islam maka hal itu berdasarkan garis keturunan ibu.

Apabila seorang Magau meninggal maka pengumuman siapa penggantinya akan diumumkan oleh Baligau pada waktu raja tersebut dikuburkan. Pengumuman dari Baligau tersebut merupakan hasil putusan dari Dewan Pitunggota atau Patanggota.

Dalam menjalankan Pemerintahan dapat dikatakan bahwa raja adalah sebagai lambang, walaupun raja punya hak juga untuk mengambil suatu keputusan tapi pada umumnya sebelum raja bertindak atau mengambil keputusan lebih dahulu harus melakukan sidang Dewan Hadat. Di mana Patanggota/Pitunggota memberikan pertimbangannya. Jadi pemerintah dilaksanakan dengan musyawarah dan mufakat.

xx) Ibid.

3. Hubungan antar negara

Diperoleh berita bahwa ikatan antara kerajaan yang ada merupakan satu ikatan (satu keluarga) akibat perkawinan antara penguasa-penguasa. Sebagai kerajaan besar, maka kerajaan Banawa mendapat kiriman upeti atau tanda bakti dari kerajaan-kerajaan yang dikuasainya. Begitu pula dengan Sigi menerima kiriman upeti dari wilayah-wilayah kekuasaannya.

Pada umumnya antara kerajaan-kerajaan sering timbul perang satu sama lain yang oleh Alb. C. Kruijt dalam bukunya *"De West Toraja's op Midden Celebes"* ditulis bahwa Sigi berkali-kali berperang dengan Goa dan Mandar, Sigi pernah berperang melawan Bada, melawan Napu, Besoa akhirnya mereka tunduk kepada Sigi dan membayar upeti kepadanya.

Juga dengan Palu, Sigi pernah berperang. Sigi dengan Kulawi pernah berperang tetapi akhirnya dapat ditundukkan oleh Sigi malah seorang pendekar Kulawi yang bernama Pola Pole menjadi pendekar dari Magau Sigi. Kulawi membayar upeti pada Sigi. Dengan kerajaan Luwu di selatan karena berbatasan wilayah terjadi perjanjian persahabatan antara Sigi dan Luwu, dalam penentuan batas wilayah masing-masing. Sejak abad ke-18 perahu-perahu Kaili berbentuk: Sikonyara, Palari dan Sope sudah mengadakan pelayaran ke Ujung Pandang, Surabaya dan Singapur melakukan perdagangan. Barang-barang yang dijual antara lain: emas murni, barang-barang kuning, kuda dan domba.

I. KABUPATEN BANGGAI

A. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan.

Sebelum tahun 1580 kerajaan Banggai hanya meliputi wilayah Banggai kepulauan dengan Ibu kota Banggai, sedangkan wilayah Banggai Barat masih belum dikenal atau gelap sama sekali. Barulah pada tahun 1580 kerajaan Banggai itu mulai meluas dan kekuasaannya meliputi Banggai Daratan sampai ke tanjung Api, Sungai Bongka (sebelah barat) Balingura dan pulau Togong Sagu. Perluasan kekuasaan itu dilaksanakan oleh seorang putera Jawa bernama Adi Cokro atau lebih dikenal dengan "Mumbu doi Jawa" di mana beliau dianggap sebagai pendiri kerajaan Banggai (18.1) Mumbu Doi Jawa mempunyai tiga orang isteri. Isteri pertamanya bernama Nurusupa, putri Sultan Ternate, Isteri kedua putri raja Singgolok dan isteri ketiga puteri Babulao. Isteri kedua dan ketiganya adalah puteri Banggai. Namanya tidak disebut karena menurut adat Banggai nama orang-orang besar tidak boleh disebut sembarangan. Sampai hari ini adat itu masih tetap dipertahankan (11*).

Dari isteri pertama beroleh seorang anak laki-laki bernama Mandapa dan dari isteri kedua beroleh seorang anak laki-laki bernama Abu Kasim, dan isteri ketiga beroleh anak perempuan bernama Saleha. Oleh karena isteri pertama dan kedua selalu berselisih, maka Mumbu doi Jawa berangkat pulang ke Pulau Jawa bersama isterinya yang ketiga dengan putrinya yang bernama

Saleha.

Ketika kerajaan Banggai ditinggalkan oleh Mumbu doi Jawa pemerintahan menjadi kacau balau dan tidak seorang pun berani naik tahta kerajaan. Abu Kasim putera Mumbu doi Jawa dari isteri kedua ditawarkan tahta kerajaan, Abu Kasim bersedia menjadi raja tetapi ia akan minta restu dari ayahnya di pulau Jawa, kemudian Abu Kasim berangkat dengan naik perahu. Setelah sampai di pulau Jawa ia menyampaikan maksud rakyat Banggai terhadap dirinya, tetapi ayahnya berkata: "Bila Abu Kasim tidak bersedia menjadi raja mak saya masih mempunyai seorang anak yang sekarang berada di Ternate, yang sewaktu-waktu dapat diangkat menjadi raja."

Karena adanya penunjukan Mumbu doi Jawa terhadap anaknya di Ternate yang bernama Mandapar, empat raja (kerajaan kecil) di Banggai masing-masing :

1. Raja Kokini di Tanobonunungan
2. Raja Babulai di Dodung
3. Raja Singalak di Gonggong
4. Raja Katapena di Mongsongan.

Berangkat menjemput putera sulung Mumbu doi Jawa di Ternate untuk diangkat menjadi raja Banggai, Raja Banggai yang baru ini dinobatkan oleh Sultan Ternate, disusul pula oleh empat raja kecil tadi dinobatkan menjadi *Basalo Sangkap*, artinya empat pembesar. Keempat Basalo ini di bawah pemerintahan Raja Prins Mandapar anak dari Mumbu doi Jawa.

Dengan demikian dalam sejarah Luwuk Banggai sejak saat itu menjadi daerah kekuasaan dari Ternate. Raja Mandapar memerintah pada kira-kira tahun 1600—1625. Beliau digantikan oleh Mumbu doi Jawa Kintom, kemudian diganti lagi berturut-turut oleh Mumbu doi Benteng, Mumbu doi Balantak, Mumbu doi Mentendo dan seterusnya.

Kepemimpinan berdasarkan warisan turunan, walaupun selanjutnya Basalo Sangkap yang memilih siapa yang akan diangkat menjadi raja. Sejak Mandapar ini memerintah di Banggai, maka seterusnya sebagai pemimpin tertinggi kerajaan Banggai adalah Sultan Ternate sendiri, walaupun di Banggai tetap ada rajanya. Raja Mandapar memerintah dengan struktur pemerintahan sebagai berikut: sebagai eksekutif atau Kepala pemerintahan adalah raja Banggai yang dilantik oleh Sultan Ternate. Dalam memerintah ia dibantu oleh staf pembantu yang disebut Komisi Empat terdiri dari:

- a. Mayor Ngopa
- b. Kapitan Laut
- c. Jogugu
- d. Hukum Tua

Keempat komisi ini di samping sebagai pembantu raja juga mengawasi *Sangaji* (Kepala Sangaji Kepala Desa). Untuk pengaturan pemerintahan kepala wilayah dan desa-desa di tempatkan kepala-kepala wilayah dan kepala-kepala Desa (*sangaji-sangaji*).

Sebagai badan yang bertugas memilih raja adalah terdiri dari kepala-kepala wilayah yang digabung menjadi Basalo Sangkap (Empat Pembesar). Basalo Sangkap ini terdiri dari:

- a. Basalo Tanobunungan
- b. Basalo Dodung
- c. Basalo Gong-Gong
- d. Basalo Monsongan.

Basalo Sangkap ini berkuasa penuh di wilayahnya masing-masing dan kedudukan ini kemudian berdasarkan warisan turunan.

Antara keempat wilayah tadi terdapat hubungan yang sederajat dan masing-masing otonom ke dalam memerintah wilayahnya masing-masing. Sebagai akibat hubungan dengan Ternate di mana kemudian Ternate menjadi penguasa atas Banggai maka seterusnya struktur pemerintahan kerajaan Banggai mengikuti pemerintahan kerajaan Ternate dan menjadi kewajiban Banggai untuk mengatur upeti dalam bentuk lilin ke Ternate.

B. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat.

1. Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan Banggai terutama hidup dari hasil pertanian (kebun, ladang) dan nelayan. Makanan pokoknya sagu dan beras. Karena wilayahnya terdiri dari kepulauan maka alat pengangkutan antar pulau adalah perahu.

2. Hubungan antar golongan

Dalam masyarakat hubungan antar golongan diatur oleh adat yang sudah melembaga, di mana tiap-tiap golongan sudah mengetahui hak dan kewajibannya. Ada tiga lapisan dalam masyarakat: Golongan bangsawan, Golongan rakyat dan Golongan Hamba.

3. Kepemimpinan

Yang menjadi pemimpin adalah Basalo untuk tiap wilayah dan kepala kampung (Sangaji) untuk tiap kampung. Seorang yang menjadi pimpinan mempunyai kewajiban untuk mengatur dan melindungi rakyat jika sewaktu-waktu menemui kesulitan atau keadaan berbahaya di samping itu bertindak sebagai kepercayaan masyarakat untuk menyampaikan hal-hal yang bertalian dengan urusan pemerintahan, pemeliharaan adat dan Basalo serta organisasi desa merupakan kesatuan dalam pimpinan masyarakat.

4. Pengaturan Masyarakat

Dalam mengatur masyarakat didasarkan pada musyawarah mufakat, kalau ada sesuatu yang timbul maka orang-orang tua kampung memusyawarakannya lalu menyampaikannya kepada penguasa setempat. Keputusan

yang telah diambil dalam musyawarah Pamong Desa selalu dilaksanakan dengan penuh ketaatan oleh masyarakat.

Kalau ada sesuatu mengenai urusan pemerintahan yang dibicarakan maka kepala/pemimpin pemerintahan yang mengemukakan buah pikiran, diserahkan kepada Tua-Tua Kampung untuk dipertimbangkan. Begitu juga kalau persoalannya menyangkut urusan adat maka salah seorang Tua-Tua Kampung (akhli adat) yang mempertimbangkannya. Setelah dicapai hasil musyawarah, kemudian disampaikan kepada masyarakat untuk ditaati atau dilaksanakan.

C. Kehidupan Seni Budaya

1. Pendidikan

Masih berlangsung dalam lingkungan keluarga terutama pendidikan untuk mengetahui adat istiadat dan pengetahuan ketrampilan yang berguna untuk pemenuhan keperluan hidup. Oleh karena sejak abad ke XVI itu ajaran Islam sudah sampai ke Banggai dari Ternate maka pendidikan dalam lingkungan keluarga juga meliputi pendidikan tentang agama Islam, seperti: mengaji, belajar shalat dan sebagainya.

2. Kesenian

a. Seni tari berupa:

- 1) semacam tari Cakalele yang disebut *Baratindak*. Tarian ini diiringi gong dan gendang. Tari ini dilakukan oleh dua orang atau seorang pria.
- 2) Tari *Osuleng* yaitu semacam tarian dengan merentangkan kain yang dipegang dengan kedua belah tangan oleh pria dan wanita yang menari.
 - a) *Tilahu* yaitu buluh yang diberi dua lobang dan ditiup dari pangkal dengan diberi berlidah di atasnya, tiupan ini dilakukan oleh pria.
 - b) *Tonggoli* yaitu sebilah bambu yang diraut (dibelah) berukuran lebih kurang 15 cm berbentuk perisai, diberi berlidah di tengah memanjang dari ujung ke ujung. Pada ujung lidah diberi tali dari benang. Cara meniup dihembus-hembus dan bersama dengan itu talinya ditarik-tarik sehingga menghasilkan lagu/irama yang berbeda-beda.
 - c) Di samping itu telah dikenal juga seni membuat alat-alat dari tanah liat dan anyaman-anyaman dari rotan dan daun pandan.

D. Alam pikiran dan kepercayaan.

1. Perkembangan agama

Kepercayaan yang dianut sebelumnya datangnya agama Islam adalah animisme dan dinamisme. Yang dipuja adalah suatu zat gaib yang disebut

pilotot. Tata cara mendatangkan pilotot dilaksanakan oleh Tarapuh dengan membaca mantra-mantra lebih dahulu untuk memanggil pilotot itu turun ke bumi. Pilotot inilah yang mereka anggap dapat memberikan pengaruh baik kepada mereka kalau diadakan upacara-upacara untuknya dan akan membawa bencana apabila pilotot ini marah. Dinamisme pun mereka anut. Hal ini dapat dilihat pada keyakinan mereka bahwa sesuatu benda dapat membawa pengaruh pada kesehatan/keselamatan mereka. Umpamanya sepotong gelang tembaga kalau direndam maka air peredamnya tadi dapat menyembuhkan orang sakit.

Dengan datangnya pengaruh kekuasaan Ternate yang pada waktu itu sudah memeluk Islam maka ajaran Islampun sampai di kerajaan Banggai. Tapi namun demikian di dalam kehidupan sehari-hari terjadilah percampuran antara ajaran Islam dengan adat kebiasaan lama yang sudah melembaga dalam tata cara kehidupan masyarakat.

E. Hubungan Ke luar

Kesultanan Ternate pernah berada di bawah kekuasaan Portugis sehingga bangsa Portugis pernah pula secara tak langsung menguasai Banggai. Orang Eropa yang pertama kali datang ke Banggai adalah orang Portugis yang bernama Hermendo De Dustamente pada tahun 1596.

Akibat Hubungan

Karena Banggai masuk wilayah Ternate maka menjadi kewajiban bagi Banggai mengantar upeti setiap tahun kepada Ternate. Dan menjadi tradisi bagi rakyat Banggai pada tiap tahun jika hendak memulai menanam padi di kebunnya, maka berdoalah mereka "mudah-mudahan padi menjadi subur supaya menjadi makanan kepada raja kami."

Akibat hubungan dengan Portugis maka di Banggai banyak ditemukan sisa-sisa senjata seperti meriam-meriam tembaga dan reruntuhan-reruntuhan benteng.

II. POSSO

A. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan

1. Pertumbuhan kerajaan pada permulaan zaman baru merupakan kelanjutan kerajaan-kerajaan yang ada pada zaman kuno. Kerajaan-kerajaan yang terkenal di Posso pada waktu itu adalah Pamona, Napu (Pekurehua), Mori dan Tojo. Khusus Napu sebelum Belanda datang nama Napu ini belum dikenal. Yang dikenal hanya nama Pekurehua. Di wilayah Pekurehua banyak suku yang masing-masing punya pemerintahan sendiri, dikepalai seorang *Tuana* (raja) dan bawahan-bawahannya. Tuana juga memegang tampuk pimpinan Pengadilan. Tuana dibantu oleh kelompok Kabilaha. Tenaga Kabilaha biasanya dikerahkan kalau ada perkara atau sengketa timbul dalam masya-

rakat. Kabilaha ini bertugas mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa dan hasilnya harus dilaporkan kepada Tuana. Jika Kabilaha tak berhasil maka Tuana yang turun tangan langsung.

Yang bertindak sebagai pimpinan kalau berperang, ialah apa yang disebut *Tadulako* dan jabatan ini merupakan hak turun-temurun. Setiap bersiap dan pulang perang, *Tadulako* harus melapor dahulu pada Tuana. Gelar *Tadulako* ini bukannya untuk pimpinan laskar tapi juga digunakan untuk memimpin Kelompok pekerja di kebun, berburu, serta kerja-kerja massal lainnya. Jadi arti *Tandulako* sebenarnya adalah pimpinan.

2. Perkembangan kerajaan yang ada di Posso dalam pengaturan pemerintahan kemudian mengalami sedikit perubahan-perubahan ketika balatentara Datu Luwu yang berkedudukan di Palopo menaklukan kerajaan-kerajaan itu.

Kapan dan apa sebab terjadinya penaklukan tersebut tak banyak diketahui orang. Sebagai buktinya sampai pada permulaan orang Eropa masuk daerah Posso, kerajaan itu masih tetap mengirimkan upeti kepada Datu Luwu. Pamona misalnya dengan melalui kerajaan Lamusa menyampaikan upeti kepada Datu Luwu berupa kerbau, lilin dari lebah, perisai, ayam putih paruh dan kakinya kuning, beras putih, tuak manis (*saguer*), tombak (*bahukari*) dan *inodo* (*vuya*).

Ondae dan Lage mengirimkan upeti langsung kepada Datu Luwu seorang hamba dan seekor kerbau besar. Di Palopo ada suatu daerah namanya Aru yang penduduknya berasal dari upeti Ondae ini. Kerajaan Ondae pusatnya di Tandobeaga.

Antara Ondae dengan negeri-negeri tetangga sering timbul peperangan. Perang yang telama agaknya perang dengan Pekurehua yang berlangsung sampai abad XIX. Pada zaman dahulu adat mengayau merupakan penyebab dari seringnya berperang dengan tetangganya. Mereka mengayau sampai ke Buol dan Toli-Toli.

Upeti yang dipersembahkan oleh Pekurehua, Mori dan Tojo kepada Luwu kemungkinannya sama dengan apa yang diberikan oleh Pamona karena barang-barang tersebut semua kerajaan itu memilikinya. Karena datanya kurang jelas maka tak dapat disebutkan di sini satu persatu.

Penaklukan Pamona ini menurut cerita hebat sekali, sehingga menyebabkan penduduknya berpencar ke seluruh penjuru dan kalau mengirim upeti agak terlambat mereka menganggap akan ada kutuk dari Datu yang dapat membuat kemalangan.

3. Selain mengirimkan upeti juga susunan kepemimpinan dalam pemerintahan kerajaan itu dipengaruhi oleh pemerintahan Luwu di Palopo. Kerajaan Pamona misalnya yang terdiri dari kerajaan-kerajaan: Lamusa, Palande, Ondae Pebato, dan lain-lain. Rajanya disebut *Datu* (sama dengan gelar raja di Luwu). Pembantu-pembantunya adalah :

a. *Mokole*

b. *Kabose*

c. *Palili*.

Demikian juga susunan pemerintahan di kerajaan Pekurehua, raja disebut Tuana Mahile (Magau). Pembantu-pembantunya adalah:

a. *Biti Magau*

b. *Kapala*

c. *Dasule*.

Di kerajaan Mori raja disebut *Daturitana* pembantu-pembantunya :

a. *Bonto*

b. *Karua*

c. *Mokolempali*

Di kerajaan Tojo raja disebut *Tua Makole*, pembantunya disebut *Tinjaopo*, terdiri dari beberapa orang Tinjaopo, terdiri dari beberapa orang Tinjaopo ini tidak diketahui.

4. Pengaturan Pemerintahan berdasarkan keputusan berasma dari pimpinan pemerintahan yang ada sesuai dengan adat setempat.

5. Hubungan antara kerajaan yang ada hampir tidak nampak, masing-masing berjalan sendiri-sendiri, kadang-kadang sering terjadi kerajaan yang satu menyerang kerajaan yang lainnya yang sebabnya sama dengan apa yang terjadi di zaman kuno, yaitu pengayuan, persembahan korban manusia dan balas dendam.

B. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan, hubungan antara golongan, kepemimpinan dan pengaturan masyarakat masih sama dengan apa yang berlaku di zaman kuno, terutama kerajaan-kerajaan yang ada di daerah pedalaman. Selain bertani juga berternak menggembala kerbau, dan berburu. Alat-alat yang dipakai mengolah tanah, adalah parang, cangkul, linggis. Untuk membongkar tanah belum dipakai bajak, tapi dipakai sapi, kerbau menginjak-injak tanah (bahasa kailinya disebut *Paruja*). Di Pekurehua di samping bertani rakyat juga mendulang emas. Sebelum mendulang/menggali emas rakyat harus mengadakan upacara adat, berupa minta izin pada Tuana.

Upacara ini berupa mempersembahkan sirih, pinang kepada Tuana. Menjadi keharusan hasil dari penggalan/mendulang emas ini Tuana mendapat sebagian. Kalau ada persengketaan di dalam suku maka perselisihan itu didamaikan oleh Tuana. Kalau ada serangan dari luar, maka serentak suku-suku yang ada di Pekurehua bersatu melawan musuh tersebut yang dianggap musuh bersama. Di daerah-daerah yang sering mengalami banjir, bahan-bahan bangunan yang dipergunakan adalah jenis kayu tahan lama di air. Itulah sebabnya di Pekurehua bangunannya memiliki bubungan yang tajam yang tinggi melambung ke atas, supaya air hujan tidak tahan lama, atau lekas kering.

C. Kehidupan Seni Budaya

Pendidikan dan kesenian sama seperti apa yang mereka lakukan di zaman kuno. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga. Meliputi pelajaran yang membentuk watak, ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti bertani, berburu dan sebagainya. Pendidikan tentang etiket bagaimana harus bersikap pada orang yang lebih tua pada bangsawan. Melalui cerita-cerita peperangan anak-anak dibangkitkan semangatnya untuk berjiwa patriot/kesatria, Karena pendidikan dilaksanakan hanya di kalangan keluarga maka ada juga kebiasaan anak-anak golongan yang lebih rendah disuruh pergi tinggal di rumah golongan-golongan bangsawan. Di samping itu untuk mengabdikan juga maksudnya juga untuk belajar antara lain mengikuti kegiatan seni budaya, karena umumnya kegiatan-kegiatan kesenian hanya diadakan di rumah-rumah bangsawan. Di samping itu ada juga yang ditugaskan untuk menggembala ternak kepunyaan kaum bangsawan.

Juga sudah dikenal seni ukir untuk menghiasi sarung-sarung dan hulu parang-parang/pedang, baik parang keperluan sehari-hari maupun untuk dipakai waktu berperang. Di Pekurehua seni tari yang dikenal antara lain tari moraego. Pada tarian ini kelompok pria dan wanita berdiri berhadap-hadapan dan bergerak secara ritmis berkeliling ke arah kanan. Sambil menari menyanyikan lagu-lagu baik berupa lagu-lagu berkasih-kasihan, maupun pantun-pantun saling sindir-menyindir.

D. Alam pikiran dan kepercayaan

Perkembangan agama masih tetap sama seperti yang mereka anut di zaman kuno. Kecuali kerajaan Tojo yang terletak di tepi pantai kira-kira awal abad XVII pengaruh Islam sudah mulai masuk sedikit demi sedikit tetapi kepercayaan lama masih kuat dalam setiap orang. Demikian pula kelompok orang-orang Poso yang diam di pesisir (wingkem Poso) seperti Mapane dan lain-lain. Pengaruh agama Islam juga sudah ada karena adanya hubungan dagang dari luar seperti orang Bugis dari Sulawesi Selatan dan daerah-daerah lain.

E. Hubungan ke luar

Hanya dengan kerajaan Lawu di Balopo dengan cara mengirimkan upeti pada waktu-waktu tertentu kepada Datu Luwu.

III. KABUPATEN BUOL/TOLI-TOLI

Dengan wafatnya raja Anoglipu atau Kuntu Amas ± 1476 maka kembali Buol terbagi menjadi 4 kerajaan lagi yang masing-masing rajanya sebagai berikut:

1. Tolongan dengan raja Dai Parundu
2. Tulaki dengan raja Pulili Dwuta

3. Bunobogu dengan rajanya Umayah
4. Riau dengan rajanya Ndulu.

Setelah keempat raja di atas wafat maka atas persetujuan keempat jurusan atau golongan rakyat dengan *Bokidu*, diangkatlah Jogugu Baralarangit menjadi *Parabis* (wakil raja) dan memerintah keempat wilayah yang dipersatukan.

Perkembangan

Bataralangit meninggal ± 1540 diganti oleh anaknya yang bernama Eanto Moh. Tahir dengan gelar Madika Moputi. Dalam Baool Staat raja ini merupakan raja pertama dalam susunan raja-raja dan tinggal di Pinamula 1540–1595.

Penyatuan ini kemudian diperkokoh dengan musyawarah Bokidu di mana diputuskan Madika Moputi jadi dan calon penggantinya kelak adalah turunan raja Riau atau saudara dari raja Riau. Ketika raja Eato memerintah diadakanlah Bokidu (musyawarah) untuk menentukan keturunan raja Riau yang mana akan diangkat jadi raja untuk menggantikan Eato. Apakah keturunan Anoglipu atau Dai Bole.

Oleh karena Anoglipu sudah menjadi raja sedangkan saudaranya Dai Bole belum maka giliran itu seharusnya jatuh pada turunan Dai Bole. Eato mendengar berita bahwa Dai Bole mempunyai putra Di Nalu sehingga dimusyawarahkan serta diputuskan memanggil anak tersebut dari Nalu. Nama anak tersebut Pombanglipu. Sementara menunggu penggantian raja, lalu timbul keinginan Pompa Lipu untuk berlayar mencari persahabatan. Ia berlayar ke Timur ke Ternate setibanya di sana ia menghadap kepala perwakilan Portugis bersama Pieters Burg dan menyerahkan emas sebesar anak kambing. Karena persahabatan itu maka dengan Surat Keputusan dari *Regerings Cpmmisaries* Portugis Pombang Lipu diangkat menjadi raja Buol dengan gelar Prins Pombang Lipu Yakut Kuntu Amas Paduka raja besar ± 1590. Dalam pelayarannya kembali ia singgah di Gorontalo dan di sinilah ia kawin dengan putri raja Gorontalo yang bernama Jamalia. Ketika dalam keadaan hamil, isterinya diajak kembali ke Buol di mana kemudian melahirkan di Tudung. Anak itu diberi nama Tudung dan kemudian diganti dengan Dokliwan. Kelak adik perempuan dari Dokliwan kembali ke Gorontalo dan kawin dengan putri raja Gorontalo.

Setelah raja Eato tua sekali, takhta lalu diserahkan kepada Pombang Lipu pada ± 1592 M. Pada waktu pelantikannya diadakan pesta besar dan raja inilah yang pertama kali bersahabat dengan orang Barat (Portugis). Dengan musyawarah diputuskanlah bahwa dalam pemerintahan hanya turunan ke-2 raja Eato dan Pombang Lipu saja yang berhak jadi raja. Karena itu dalam deretan raja-raja Buol yang pernah memerintah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pombang Lipu memerintah ± 1599 – 1633

2. Ndbu II memerintah ± 1633 – 1650, dengan pusat pemerintahan di Mulat.
3. Donolangit memerintah ± 1650 – 1662 dengan pusat pemerintahan di Lantiladigo.
4. Todaël memerintah ± 1662 – 1690 dengan pusat pemerintahan di Kadi-lagon.
5. Dokliwan memerintah ± 1690 – 1712 dengan pusat pemerintahan di Biau (Atinggolu).
6. Makalalah memerintah ± 1712 – 1720 dengan pusat pemerintahan di Mo-yaki (Onene).
7. Daimakio memerintah ± 1720 – 1745 dengan pusat pemerintahan di Kan-tanon.
8. Pondu memerintah ± 1745 – 1770 dengan pusat pemerintahan di Lono.
9. Punu Bwulaan II memerintah ± 1770–1778 dengan pusat pemerintahan di Lamolang.

Di masa raja Punu Bwulaan II ini negeri Buol kedatangan suku Mongondow yang dibawa oleh Mokodompit untuk mempererat hubungan persahabatan Mongondow – Buol. Yang menggantikan Punu Bwulaan adalah Boia Mangilalo dengan gelar Taa Marahum. Ia mendirikan negerinya di Poto-ngan lebih kurang 1778 – 1786. Ia keturunan dari Pondu yang berasal dari Priene Pombang Lipu. Kemudian naik takhta adalah turunan Pombang Lipu dengan Ndauni yang bernama Kanui memerintah ± 1786 – 1795. Raja Kalaui diganti oleh Ndain (Undaing), keturunan dari Pondu. Ndain kawin dengan Yakumina kemudian kawin lagi dengan Kurmabu putri dari Toli-Toli. Ia memerintah kira-kira 1795 – 1810.

Hubungan Antar Negara

Pada masa pemerintahan Eato Mohammad Tahir sudah ada hubungan dengan Ternate. Dengan Ternate mungkin hubungannya sebagai daerah taklukan dari Ternate. Buktinya adanya penyerahan tongkat kerajaan di mana tongkat tersebut memakai initial Sultan Ternate di bagian pangkalnya. Di samping itu Pombang Lipu bersahabat dengan raja-raja Bolaang Mongondow, Dolaan Itam, Kaidipan dan Raja Gorontalo. Mala dengan Gorontalo. Mala dengan Gorontalo terikat oleh hubungan keluarga. Hubungan dengan kerajaan Toli-Toli adalah terikat dengan hubungan keluarga dengan kawinnya Ndain dengan Kurambu (putri Toli-Toli).

Hubungan dengan Goa sebagai daerah taklukan di samping hubungan keluarga. (Lihat sejarah atlas Moh. Yamin pada abad XVI, XVII, XVIII).

Hubungan dengan Sigi sebagai keluarga dengan kawinnya turunan raja Buol dengan putri Sigi setelah Buol ditaklukan oleh raja Sigi.

B. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat

1. Pemenuhan Kebutuhan

Pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan cara-cara pemenuhan kebutuhan dari zaman kuno. Untuk beberapa daerah sudah mulai dilakukan penanaman padi. Di Buol umpamanya sudah mulai dikenal penanaman padi, yaitu pada tempat-tempat yang digenangi air. Mereka yang menanam di rawa belum mengetahui tehnik pengaturan air hingga padi yang ditanamnya sampai tua tetap tergenang dalam air. Sudah mulau pula penanaman sagu (yang tadinya hanya tumbuh sendiri di hutan-hutan) dan kelapa yang sering dijadikan emas kawin. Mereka sudah memelihara binatang ternak seperti ayam, anjing (untuk dipakai berburu) dan kerbau atau sapi. Di samping pertanian ladang di beberapa tempat sudah mulai mengerjakan sawah. Juga berburu dan mengambil hasil hutan seperti rotan, damar untuk kebutuhan sendiri. Agaknya pada zaman Baru ini sudah dikenal juga pemakaian uang sebagai alat tukar menukar.

2. Hubungan Antar Golongan

Dalam masyarakat makin jelas adanya kelompok-kelompok: raja, bangsawan, orang-orang merdeka, budak atau hamba. Hubungan antara golongan-golongan ini diatur oleh adat yang sudah melembaga dalam masyarakat. Di Buol antara golongan *Unbokilan* dan *Manuru* sudah ada kerukunan. Tingkat-tingkatan dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Keluarga Bangsawan disebut golongan 12 Tua
2. Keluarga Bangsawan Muda disebut golongan 12 Muda, atau 8.
3. Keluarga orang biasa disebut orang 4.

Perbedaan atau pembagian lapisan masyarakat ini amat menonjol dan nyata sekali pada waktu ada upacara-upacara perkawinan, kematian dan sebagainya.

3. Kepemimpinan

Untuk menjadi pimpinan didasarkan pada derajat darah yang mengalir di tubuhnya. Kedudukan Pimpinan berdasarkan hak warisan turunan dengan ketentuan darah kebangsawanan yang sempurna dituntut sebagai syarat utama. Raja dipilih oleh musyawarah dewan Legeslatif yang walaupun berbeda-beda namanya di keempat Kabupaten di Sulawesi Tengah tapi tujuannya sama, yaitu memberikan pertimbangan/nasehat kepada raja sebelum bertindak. Dewan adat ini merupakan Legislatif sedang raja adalah Eksekutif seperti di Buol umpamanya Bokidu yang menentukan siapa yang berhak naik takhta begitu pula di Poso, Banggai, Palu, Sigi, Banawa, Parigi semua mempunyai dewan Legislatif. Hak untuk dipilih menjadi raja berdasarkan darah (warisan) dari hak garis ibu, kecuali di Poso dan Buol Toli-Toli berdasarkan garis bapak. Jadi yang menunjuk siapa pengganti raja bukanlah raja sendiri tetapi satu dewan Hadat.

Di Mori persyaratan untuk menjadi pimpinan adalah sebagai berikut: harus memiliki jiwa kesatria, berani, jujur, dapat melindungi dan mengayomi rakyatnya.

4. Pengaturan masyarakat

Masyarakat diatur berdasarkan adat yang sudah melembaga dalam masyarakat karena belum adanya Undang-undang tertulis. Cara yang ditempuh memerintah oleh raja adalah musyawarah mufakat. Sesuai dengan penggolongan kedudukan sosialnya maka masing-masing golongan sudah tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya secara adat baik dalam upacara maupun dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Perbedaan golongan nampak sekali terutama pada saat diadakan upacara, seperti kematian, perkawinan dan sebagainya. Golongan bangsawan selalu mendapat pelayanan istimewa berbeda dengan golongan rakyat dan hamba.

Di pantai timur (teluk Tomini pesisir barat) ada dijumpai tradisi kalau sudah diadakan panen, sebagian hasil panen diantarkan lebih dahulu ke rumah Olongan, sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Setelah terkumpul semuanya lalu dibagi-bagi pada orang susah-susah (yang memerlukan). Sisanya lalu dipakai untuk keperluan pesta *Vunja* (syukuran) pada dewa tanah dan dewi Sri.

C. Kehidupan Seni Budaya

1. Pendidikan

Masih tetap pendidikan tradisional diadakan dalam hubungan keluarga untuk membentuk watak, susila dan ketrampilan dalam memenuhi keperluan hidup seperti umpamanya pengetahuan dalam pengolahan tanah dan berburu.

Dengan cerita lisan dibina pembentukan watak anak untuk mengetahui tata susila, menjadi berani dan kesatria. Etiket dalam pergaulan di mana yang muda harus hormati yang tua, golongan bawah harus hormati golongan atas (bangsawan) demikian pula sebaliknya golongan bangsawan bagaimana menghadapi golongan yang di bawahnya. Oleh karena pada zaman baru ini pengaruh/ajaran Islam sudah masuk ke Sulawesi Tengah walaupun belum menyeluruh tapi dengan datangnya ajaran Islam ini, maka mulai pula dalam lingkungan yang memeluk kepercayaan ini diadakan pengajian atau pelajaran mengaji Al-Qur'an dan cara pelaksanaan ibadah (syariah agama).

2. Kesenian

Pada umumnya sama dengan kesenian pada zaman kuno. Seni tari, musik, nyanyi diadakan pada umumnya dikaitkan dengan upacara penyembahan pada roh (tari sakral dan magis), di samping untuk pergaulan mudamudi di saat tertentu menurut adat. Dengan masuk ajaran Islam maka juga

termasuk seni ini seni bacaan Al Qur'an dan zikir diadakan pada saat-saat tertentu seperti pada bulan Ramadhan, pada waktu kematian, selamatn, perkawinan dan sebagainya.

Khusus untuk lembah Palu dengan datangnya mubalig Datuk Karama, maka mulai pula dikenal bunyi-bunyian kakula.

D. Alam pikiran dan Kepercayaan

1. Perkembangan Agama

Pada zaman baru ini umumnya daerah pedalaman Sulawesi masih tetap pada kepercayaan animisme yang dikenal pada zaman kuno. Hanya daerah pesisir sudah mulai mendapat pengaruh ajaran Islam karena persebaran ajaran ini mengikuti rute perdagangan.

Untuk wilayah Sulawesi Tengah agaknya kerajaan Buol dan Luwuk Banggai yang mula-mula menerima ajaran ini yaitu kira-kira pada pertengahan abad XVI. Kedua kerajaan ini merupakan daerah pengaruh kesultanan Ternate dan Ternate sendiri sudah menerima ajaran ini pada abad ke XV paling lambat.

Suatu tanggal pasti dikatakan bahwa agama Islam menurut ceritera rakyat, dimasukkan oleh seorang saudagar Jawa yang oleh pengaruhnya maka raja Muda Kaicil Gapi Baguno (1456 – 1846), menerima ajaran Islam yang kemudian agama ini tersebar ke seluruh kerajaan Ternate (24,h.12).

Di Ternate yang membawa Islam ini dikepalai bernama Datu Muda Husin yang namanya mungkin ia orang Minangkabau. Dari Ternate kemudian ajaran Islam ini disebarkan pula ke wilayah-wilayah kekuasaannya, ini dapat dipastikan.

Dalam sejarah Buol diketahui bahwa rajanya yang bernama Eato Mohammad Tahir (± 1540 – 1595) sudah bergelar Sultan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa selambat-lambatnya pada pemerintahan Sultan inilah masuknya ajaran Islam ke Buol dari Ternate. Dalam sejarah Buol tercatat bahwa Sultan Eato bersahabat dengan raja Ternate Sultan Hairun (1550 – 1570) dan Sultan Baabulah (1570 – 1584) malah diduga tongkat kepala emas yang pada hulunya ada tertulis huruf Arab berbunyi Sultan Ternate merupakan pemberian Sultan Baabulah pada Sultan Eato, sehingga dengan demikian dapat dipastikan bahwa pertengahan abad ke-XVI Islam sudah dianut oleh raja Buol kemudian diikuti oleh rakyatnya.

Dari sejarah Luwuk Banggai dapat diketahui bahwa sejak tahun 1500 wilayah itu menjadi daerah kekuasaan langsung dari Ternate, dengan didudukkannya Adi Cokro dari Ternate menjadi raja Banggai. Dengan demikian maka Islam masuk ke kerajaan Banggai bersamaan dengan itu.

Raja Adi Cokro yang sebenarnya orang Jawa tapi kawin dengan putri Sultan Ternate, kemudian kawin pula dengan putri raja Singgolok di pulau-pulau Banggai ini mempunyai anak dari hasil perkawinannya yang kedua ini bernama Abu Kasim nama ini sudan nama Islam.

Jadi tak dapat disangsikan sejak akhir abad XVI itu malah mungkin lebih awal lagi kepulauan Banggai telah menerima pengaruh Islam melihat baik dari sejarahnya maupun dari letak geografisnya yang dekat dengan Ternate.

Dalam atlas sejarah Muh. Yamin diketahui bahwa abad ke XVI pengaruh Ternate ini juga meliputi sampai ke Gorontalo dan daerah pesisir di teluk Tomini. Islamnya Gorontalo tentulah pula dari pengaruh Ternate yang kemudian melalui Gorontalo ini lalu pengaruh ajaran Islam tiba pula di pantai teluk Tomini. Dari zaman kuno diketahui adanya satu kerajaan tua di pantai teluk Tomini sebelah utara yang bernama kerajaan Lambunu. Dari tradisi lisan di bekas kerajaan itu diketahui bahwa ajaran Islam ke tempat itu datang dari Ternate. Sampai sekarang masih disimpan sebagai benda keramat (dalam kumpulan benda-benda *arajang*) di bekas kerajaan Lambung, sebuah gulungan kertas tua bertuliskan huruf Arab yang katanya merupakan khotbah pertama pada waktu masuknya Islam di daerah itu.

Yang membawa tanda persahabatan dari Ternate untuk raja Lambunu bernama Bikokong, pangkatnya Kapitan Raja. Benda yang merupakan tanda persahabatan dari Sultan Ternate itu berupa dua senjata tombak dan satu gulungan khotbah dalam bahasa dan huruf Arab.^{x)} (Lihat lampiran gambar). menurut ceritera orang tua-tua khotbah itu adalah kiriman dari Sultan Ternate pada raja Lambunu karena menurut ceritera Sultan Ternate dengan penguasa di tempat itu ada hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Di pantai Tomini kami mendapat keterangan dari orang tua-tua di situ bahwa ajaran Islam sampai ke tempat itu adalah melalui orang Gorontalo.

Nanti setelah seorang Gorontalo menjadi *Ukum* barulah banyak orang ternate (masuk Islam).^{x)} Dari sejarah Poso diketahui bahwa pada mulanya yang menerima ajaran Islam ini adalah penduduk di daerah pantai seperti kerajaan Tojo, Wingke. M Poso dan lain-lain di mana diduga pengaruh Islam tiba di tempat itu karena mengikuti rute perdagangan. Mungkin pengaruh itu juga datang dari Ternate dan Bugis.

Tibanya ajaran Islam ke tanah Kaili didugananti pada abad ke XVII seperti diberitakan dalam buku "Mengenal tanah Kaili." Dalam abad ke XVII agama Islam mulai masuk di tanah Kaili dibawa oleh Abdullah Ragie gelar Datuk Karama (1, h.20).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan (melihat kuburan bersejarah dan mendengarkan ceritera rakyat), serta ditambah pula dengan hasil interview dengan kalangan keturunan raja-raja Islam yang pernah berkuasa/memerintah di daerah kabupaten Donggala, maka pada umumnya dapat disimpulkan bahwa pembawa agama Islam yang pertama ke tanah Kaili pada permulaan abad ke XVII, adalah dua orang Mubalig yang berasal dari Minangkabau, masing-

x) Keterangan Bp. Lahabo.

x) Keterangan Bp. Karaba.

masing diberi gelar oleh masyarakat setempat dengan nama yang telah populer ialah *Datuk Karama dan Datuk Mangaji* (21 h.72).

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa ajaran Islam tiba mula-mula di tanah Kaili ini langsung dari Minangkabau dengan melihat nama dari kedua orang tokoh mubalig di atas tadi. Memberhatikan pula nama dari para tokoh pembawa ajaran ini di Ternate Datuk Mula Husin, yang membawa ajaran Islam di Sulawesi Selatan masing-masing bernama:

Datuk Ribandang, Datuk Patimang dan Datuk Ritiro, maka ada kemungkinan bahwa mereka itu semuanya merupakan tokoh angkatan Mubalig dari Minangkabau yang sengaja dikirim ke Indonesia bahagian timur untuk melakukan penyebaran ajaran Islam, ketika pesisir Padang Pariaman berada di bawah Aceh pada awal abad ke XVII.

Buya Hamka dalam tulisannya yang berjudul "Kebudayaan dan perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Aceh" antara lain menulis "Mubalig Islam yang bertiga dari Minangkabau ke Makasar (Ujung Pandang) yaitu Datuk Ritiro, Datuk Ribandang, Datuk Patimang, berangkat dari pesisir Minangkabau adalah atas persetujuan dari Aceh. Sebab pesisir Padang Pariaman di awal abad ke XVII masih di bawah Aceh (3)."

Tentang kedatangan Datuk Karama ke lembah Kaili menurut tradisi lisan adalah bersama dengan rombongan keluarga dengan para pengikutnya sebanyak ± 50 orang. Rombongannya ini datang dengan perahu layar, yang akhirnya mendarat di suatu tempat di teluk Palu yang bernama Karampe (artinya terdampar). Antara lain dalam rombongan itu ikut istrinya yang bernama Ince Jille, iparnya bernama Ince Sahribanon dan putrinya bernama Ince Dingko. Rombongan ini datang bersama peralatan-peralatannya berupa antara lain, alat adat kebesaran berupa bendera kuning, panji orang-orangan, puade, jijiri, bulo dan alat bunyi-bunyian seperti gong, kakula (kulintang) dan sebagainya. Kelak dengan adanya perkawinan antara putrinya Ince Dingko dengan bangsawan Kaili maka semua alat kebesaran itu diserahkan kepada raja untuk mempererat tali kekeluargaan. Dan sejak itulah sampai sekarang para raja di tanah Kaili menggunakan benda tali sebagai tanda kebesaran pada upacara adat seperti dalam perkawinan, kematian dan sebagainya.

Dari tradisi lisan dikatakan bahwa yang pertama memeluk agama Islam ini adalah raja Kabonena/Pue Njidi. Beliau yang pertama rela menanggalkan cawat dengan menggantinya dengan kain sarung dipakai untuk sembahyang (1 h.20).

Dengan adanya perpindahan Datuk Karama dengan keluarganya tadi maka mungkin dia itu datang langsung dari negerinya ke Sulawesi Tengah ini, dan setibanya di lembah Kaili ini barulah menetap dan menyiarkan agama Islam melalui pengislaman tokoh pimpinan masyarakat setempat dengan keluarganya lalu meluas kepada rakyat banyak.

Kemudian dihubungkan dengan sejarah perluasan wilayah kerajaan Goa pada abad ke XVII mungkin perluasan ajaran Islam dibantu oleh tokoh-tokoh penyebar Islam dari Sulawesi Selatan dibuktikan dengan adanya kenyataan sampai sekarang, di seluruh daerah Sulawesi Tengah pada umumnya ejaan mengaji yang dipergunakan adalah mengeja pakai bahasa Bugis.

Berdasarkan hal tadi maka dapatlah dikemukakan anggapan, oahwa datangnya ajaran Islam ke Sulawesi Tengah ini melalui tahap-tahap:

- a. Dari Ternate
- b. Dari Minangkabau kemudian dilanjutkan oleh orang-orang Bugis, Mandar.
- c. Terakhir dilanjutkan pula oleh orang Arab.

Di bekas kerajaan Tawaeli dan Toribulu dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa yang menyebarkan ajaran Islam di tempat itu adalah orang-orang dari Mandar. Di Tawaeli dikenal dengan gelaran Pue Bulangisi (Daeng Kondang), dan di Toribulu dikenal dengan nama Pua Karikati (karena membawa ajaran tarikat)^{x)}

Mengenai pengislaman raja Parigi diperoleh keterangan sebagai berikut: "Magau (raha Parigi) yang bergelar Tori Kota (orang di kota) dan putranya yang bergelar Magau Jango (raja berjanggut) menyatakan pula yang pertama masuk Islam dalam kerajaannya berkat hasil ketekunan berdakwah dari mubalig Datu Mengaji.

Setelah masuk Islam, Magau Jango lalu memakai nama Ma'ruf, namun ia tetap populer dengan nama Magau Jango (21.h.74). Kedua tokoh penyebar agama tersebut berkubur di tanah Kaili. Datuk Karama kuburannya di kampung Lere dan Datuk Mangaji yang sering juga disebut Tori Agama berkubur di Parigi di dekat istana Parigi, kedua kuburan tersebut masih sering banyak disiarahi orang sampai sekarang.

2. Pengaruhnya

Umumnya pada mulanya yang memeluk ajaran Islam adalah kelompok raja dan keluarganya (bangsawan-bangsawan) yang disebut golongan *Madika*. Setelah itu barulah tersebar kepada rakyat umum.

Pada mulanya ajaran agama ini hanya golongan yang tinggal di pesisir yang memeluknya, kemudian baru berangsur-angsur ke arah pedalaman. Walaupun mereka telah menerima ajaran Islam namun adat istiadat dan unsur kepercayaan lama (animisme) kelihatannya masih juga mempunyai pengaruh di dalam kehidupan umum hingga terjadi pembauran antara ajaran Islam dan peninggalan kepercayaan lama; dapat dijumpai misalnya pada upacara perkawinan, kematian dan upacara lainnya. Sampai sekarang sehabis panen masih tetap diadakan pesta *vunja* terutama di daerah pedalaman, pesta mana merupakan pesta syukuran yang diadakan untuk menghormati dewa penguasa dan Pelindung tanaman.

x) Keterangan Bp. Edi Rumambi.

Dalam tata kehidupan sosial nampak pengaruh ajaran Islam ini mengubah warisan dari garis ibu menjadi garis turunan bapak. Namun dalam praktek kehidupan sehari-hari masih banyak yang bertahan pada adat lama.

Yang jelas pengaruh ajaran Islam hanya dijumpai dalam cara memandikan, menyembahyangkan mayat dan pemakaian kafan pada mayat, pada akad nikah dan pada shalat dan pelaksanaan syariat agama. Selebihnya itu adat lama masih tetap besar pengaruhnya. Pengaruh lainnya adalah pembangunan surau dan masjid serta personalia pejabatnya seperti Imam, Bilal, Khatib dan sebagainya. Khusus di kerajaan Parigi di samping raja ditemui pula petugas khusus yang membidangi urusan agama tersebut Tuan Kadi.

Magau (Raja) sebagai raja Islam pada umumnya mendirikan pula mesjid di dekat istananya, di mana raja mengadakan ibadah bersama-sama dengan rakyatnya dan juga tempat menyampaikan pengumuman. Untuk awal puasa selalu didasarkan persetujuan raja dan diumumkan pada masyarakat melalui tembakan meriam kuni (Portugis). Begitu pula untuk penentuan hari lebaran.

E. Hubungan ke luar

1. Bentuk Hubungan

Pada tahun 1669 antara VOC (Belanda) sudah ada hubungan dengan kerajaan-kerajaan Banawa, Tawaelu, Palu, Loli dan Sigi (selanjutnya disebut kerajaan-kerajaan Kaili).

Hubungan tersebut berbentuk hubungan dagang. Belanda (VOC) mengadakan kontrak pembelian emas dengan Kaili tadi (12,h.26-71). Di samping itu juga diketahui adanya hubungan dagang pada abad ke XVII antara Spanyol dengan Parigi, kemudian dengan datangnya VOC maka Parigi ditinggalkan Spanyol pada tahun 1663. Hubungan VOC dengan Parigi melalui Gorontalo. Dengan kerajaan Buol telah ada hubungan persahabatan dengan wakil penguasa Portugis di Ternate pada zaman pemerintahan Sultan Banawa. Juga sudah ada hubungan dagang antara Buol dengan Maluku, Ujung Pandang, Ta Bara (Singapura) dan Malaka.

Orang Buol mengadakan perdagangan bersama-sama pedagang-pedagang Bugis dengan menggunakan perahu layar. Begitu pula pedagang Kaili mengadakan pelayaran perdagangan seperti orang Buol. Dengan adanya hubungan dagang antara Sulawesi Tengah daerah luar, maka sudah dikenal pemakaian mata uang sebagai alat jual beli.

2. Akibat hubungan

Kaili mengadakan kontrak penjualan emas kepada VOC, akibatnya VOC turut campur tangan untuk pengamanan armada kapalnya dari serangan bajak laut yang waktu itu banyak mengganggu perairan di selat Makasar terutama bajak laut Mindanao.

Juga Belanda membuat benteng atau loji di Parigi (1770) dan di Lambunu. Pembuatan Loji di Parigi dimaksudkan untuk mengawasi penambangan emas di Parigi, yang diusahakan oleh *Nederland Celebes Maatschappij*. Tetapi tambang ini tak lama usianya, produksinya merosot karena itu dianggap tak sepadan penghasilan dengan ongkos yang dikeluarkan. Jika tidak begitu senang dengan Belanda. Akibatnya pada tahun 1795 penduduk atas Parigi dihapuskan dan sejak itu sampai + 1850 Belanda tidak menghiraukan lagi. Tentang hubungan Pombang Lipu dari Buol dengan wakil Portugis di Ternate, di mana Pombang Lipu memberikan emas pada Portugis maka ia dilantik oleh Portugis menjadi raja Buol pada tahun 1592. Pada abad XVII VOC mengadakan hubungan dengan raja Buol yang sudah memeluk agama Islam. Sultan Pondu yang beragama Islam disuruh memelihara babi tapi Pondu memberontak atas ini. Akibatnya ia dibunuh secara kejam oleh Belanda, ia diikat pada dua ekor kuda yang kemudian disuruh lari ke arah yang berlawanan hingga badan Sultan berbelah dua. Hukuman ini dilaksanakan di Manado.

Dalam tulisan Valentijn dapat dibaca: bahwa pada abad XVIII seorang Belanda bernama Franzoon disuruh oleh Gubernur Paatbrugge ke Sulawesi Tengah, dengan diantar pasukan tentara bersenjata dari Toli-Toli, melalui darat dari Pulau ke Parigi untuk memberi tahu raja-raja di wilayah itu supaya ke Gorontalo atau Manado mengucapkan sumpah pada *Maatschappij*. Dalam hubungannya dengan inilah maka Magau Jango dari Parigi pada abad XVIII mengadakan perjalanan ke Ternate untuk bertemu dengan pimpinan perwakilan VOC di sana. Sekembali dari Ternate ia membawa tongkat besi yang ujungnya dibungkus perak dan bertuliskan "*Initial VOC*," bergambar berlipat-lipat dengan huruf T di atasnya yang berarti Ternate. Di sisinya ada kata-kata Parigi. Yang dimaksudkan Parigi (12,h.89).

BAB V

ABAD KE XIX ($\pm$ 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAH DAN KENEGARAAN

1. Keadaan pada tahun kira-kira 1800 M Kabupaten Donggala

Pada umumnya kerajaan yang telah ada pada zaman baru (sejak abad ke XVI) telah berkembang dengan memakai pengaturan dewan-dewan *Patanggota* dan *Pitunggota* sebagai lembaga demokrasi dikepalai seorang Baligau.

Tiap kerajaan dalam mengatur dirinya ke dalam bersifat otonom tak dicampuri oleh kerajaan lain. Pada dasarnya pengaturan pemerintahan dilakukan dengan memakai hukum adat sebagai perundang-undangan yang tertulis tapi sudah melembaga.

Oleh sebab itu peranan dewan *Hadat Patanggota* dan *Pitunggota* amat penting dan menentukan sebagai badan legislatif. Sebagai badan eksekutif adalah Dewan Kerajaan yang terdiri dari raja dengan staf pembantunya di mana *Madika Matua* bertindak sebagai Perdana Menteri dan para (*Madika* atau *Magau*) sebagai kepala eksekutif. Pemerintahan kerajaan tanah Kaili menurut adat adalah sebagai berikut:

- a. *Magau* atau *Madika* (sesuai besar kecilnya wilayah kekuasaannya) dipilih dan dilantik oleh adat.
- b. *Madika Malolo* (raja Muda wakil Magau/Madika atau juga Pangeran Mahkota) syaratnya sama dengan pemilihan Magau.
- c. *Madika Matua* (Perdana Menteri) merangkap urusan luar negeri dan ekonomi, diangkat dan diberhentikan oleh Magau atas persetujuan Baligau.
- d. *Punggawa* (menteri Dalam Negeri).
- e. *Galara* (Menteri Kehakiman)
- f. *Tadulako* (Menteri Pertahanan dan Keamanan).
- g. *Pabicara* (Menteri Penerangan)
- h. *Sabandara* (Menteri Perhubungan Laut)

Masing-masing pejabat itu diangkat dan diberhentikan oleh Magau atas persetujuan Baligau. Kedudukan Magu dan *Madika Malolo* tidak dapat diganggu gugat, yang bertanggung jawab atas jalannya Pemerintahan adalah *Madika Matea* di hadapan sidang Dewan *Hadat patanggota/pitunggota*.

Tenaga pertanian pada saat itu terdiri dari semua kaum pria yang sehat dan dewasa, sehingga masing-masing harus punya senjata lengkap terdiri atas tombak, keris, parang, sumpitan, lasykar sewaktu-waktu dapat dikumpulkan melalui panggilan *tinti gabara ribaruga* atau melalui gendang yang dibunyikan di baruga dengan irama tertentu (kode tanda bahaya).

Dalam keadaan gawat mereka disebar ke pos-pos yang memerlukan penjagaan dan selebihnya di asramakan di *bantaya* dengan makanan disedia-

kan oleh rakyat disebut *petorata*. Pada keadaan gawat tiap rumah diwajibkan mengirim makanan dalam dulang dengan minumannya. Penjagaan untuk penguasa diadakan pos-pos bertempat di *gampiri* (lumbung padi) di mana tiap rumah penguasa memiliki *gampiri* di sampingnya.

Laskar belum memiliki pakaian seragam selain destar dari kulit kayu (*sinjulo*) dicelup merah selaku tanda pengenalan. Untuk kurir tanda pengenalnya memegang seruas bambu yang ujungnya dilekati bulu ayam dicelup merah supaya tak mendapat gangguan di jalan. Seragam untuk opsir atau pimpinan adalah topi waja dari kayu didepannya dikebatkan sepasang bentuk tanduk kerbau terbuat dari besi, tangan kanannya memegang *takotampi* (tombak yang memakai ekor kuda di ujung tangkainya) dan tangan kiri memegang perisai (*kaliawo*) di pinggangnya memakai kelewang (*guma*) yang sarungnya digantungi giring-giring (*banggula*) terbuat dari kuningan sehingga gemerincing suaranya kalau berjalan, bajunya berelengan panjang terbuat dari kulit kayu (*Sinjulo*) warnanya hitam karena dicelup dengan tao – hitam.^{x)}

Disebabkan karena adanya perkawinan antara penguasa satu dengan yang lainnya akhirnya dapat dikatakan kerajaan-kerajaan yang ada merupakan suatu keluarga yang besar. Oleh sebab itu rasa satu keluarga merupakan ikatan yang kuat di antara kerajaan yang ada. Walaupun sering timbul perang atau sengketa satu sama lain, tapi pada umumnya dapat diselesaikan dengan perdamaian mengingat ikatan keluarga tadi. Di samping itu dengan datangnya pengaruh ajaran Islam yang kemudian dianut oleh raja-raja maka akhirnya dapatlah dikatakan kerajaan yang ada merupakan kerajaan-kerajaan Islam karena Islam dijadikan agama negara/kerajaan (terutama kerajaan pantai).

Dapat dikatakan pada abad ke XVIII ini berkembanglah kerajaan-kerajaan setempat yang berdiri sendiri-sendiri dari dalam mengatur dirinya. Situasi pemerintahan demikian inilah yang terdapat di tanah Kaili sampai datangnya pengaruh Barat.

Zaman pemerintahan merdeka ini membentuk watak mereka yang tercermin dalam semboyan adat: "*Malei maputi kupomate muni*" terjemahan "Merah putih kematianku juga." Arti selengkapnya: Merah darah tertumpah putih tulang terpotong kematianku untuk negaraku (1,h.24). Inilah sumpah prajurit dalam mempertahankan kemerdekaan negara (kerajaan) dan bangsanya.

Di pantai utara teluk Tomini di mana terdapat kerajaan Lambunu dan Moutong pada abad keXIX mempunyai hubungan erat dengan kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Malah dari Lambunu ada pengakuan bahwa Lambunu sebagai Bone Caddi (Bone kecil) dan kerajaan Bone di Sulawesi Selatan adalah Bone besar.^{xx)}

x) Keterangan Bp. Hi. Dj. Abdullah

xx) Keterangan Bp. Lahaba

Menurut tradisi lisan, sebelum berdirinya kerajaan pengaruh Mandar di Moutong oleh Maggalatung, wilayah Lambunu ini meliputi Moutong sampai Tomini. Kerajaan Lambunu ini pada awal abad ke XIX ada meninggalkan sebuah dokumen tertulis sebagai bukti adanya hubungan antara Lambunu dengan Bone, berupa sepucuk surat dari raja Bone bertuliskan aksara Bugis bersama dua tombak sebagai hadiah raja Bone kepada raja Lambunu atas bantuan raja Lambunu ketika Bone menghadapi suatu peperangan. (Teks surat lihat lampiran). Surat itu ditulis pada tanggal 16 Sya'ban 1225 Hijriah dan isinya memberikan surat bercap kerajaan Bone pada Lambunu dengan pesanan agar adat kebiasaan yang dilakukan di Bone tetap diikuti oleh Lambunu dan agar pemberian ini tetap dihormati sebagaimana kerajaan Bone selayaknya dihormati.

Sebagai pengawal dari pemberian ini ditunjuk Tojo, Ampana dan (semuanya merupakan kerajaan yang terdapat di pesisir Jazirah Timur Sulawesi Tengah), di mana terdapat orang Bajo menetap di pantainya. Ini menunjukkan bahwa tiga tempat yang disebut tadi merupakan daerah kekuasaan dari Bone.

Selain dari pada batu bertulis yang ada di Tinombo dan Watu Morando (yang belum dapat dibaca tulisannya) maka batu surat dari kerajaan Lambunu inilah yang merupakan peninggalan tertulis tua yang bertarikh yang ada di wilayah Sulawesi Tengah, yang dapat dibaca dan diketahui isinya.

Surat bersama senjata dari kerajaan Bone serta khotbah pertama dan dua buah tombak dari Ternate untuk kerajaan Lambunu itulah yang masih dipelihara dan dianggap keramat dan disebut benda-benda *arajang* di Bolano sampai saat ini (bekas Lambunu dulu sekarang bernama Bolano).

Di wilayah Sulawesi Tengah terutama di bagian pesisirnya ada beberapa tempat tertentu yang dihuni oleh suku Bajo. Mengenai suku Bajo ini menurut tradisi lisan pada zaman dahulu berasal dari Sulawesi Selatan. Pimpinan mereka dahulu memerintahkan agar keluar ke laut mencari penghidupan. Pada waktu datang serangan Belanda ke Sulawesi Selatan sebahagian dari mereka yang keluar tak dapat lagi kembali ke negerinya hingga mereka akhirnya mengembara di laut. Menurut adat yang terdapat dalam masyarakat Bajo, dahulu kala di darat harus tunduk pada raja Bone tapi kalau di laut mereka harus tunduk kepada ketua kelompok masing-masing yang disebut *punggawa*. Di mana ada suku Bajo berarti di situ juga wilayah kekuasaan Bone.^{x)}

Suku-suku Bajo yang tersebar di teluk Tomini masing-masing dijumpai di Torseaje, Bolano, Ogotion, Palande dan pulau-pulau Togeian. Tetapi perkampungan Bajo yang punya kepala kampung sendiri hanya ada di Bolano, Tete (pulau Togeian) dan Pagimana (Luwuk).

x) Keterangan Bp. M. Lugu.

Palu

Dalam bukunya Kruijt "*De west Toradja's of Midden Celebes*" Jilid I, ditulis bahwa Palu sebenarnya merupakan tempat yang baru saja ditempati. Dulunya orang Palu tinggal di gunung bagian timur dan barat dari Palu. Yang membangun kampung Palu ialah seorang tokoh yang bernama Negeri (Pue Nggori) dan dialah Madika pertama di tempat itu. Nggori ini berasal dari desa Wonggi dan orang Wonggi mengakui bahwa Ta Potara adalah merupakan asal desanya.

Salah satu tempat yang lebih tua lagi dari Palu adalah Tatangga dan yang lebih tua lagi dari Tatangga adalah Bangga. Dahulu penguasa di Tatangga ini amat berkuasa. Dari tradisi lisan diketahui banyak raja kawin dengan turunan dari Tatangga. Agaknya ketika air masih tinggi maka Tatangga ini terletak di tepi pantai. Dengan datangnya pengaruh orang Bugis dari selatan maka diambillah adat istiadat di Bugis antara lain kalau pelantikan Madika maka dikembangkanlah payung pelantikan di atasnya. Orang Tatangga mengatakan bahwa asal nenek moyangnya dari desa Bawaoya dekat Wayalemo. Sedangkan madikanya berasal dari Pakawa. Madikanya bernama Panda kawin dengan Pue Sindo, dari perkawinan ini lahir anak perempuan namanya Kinena.

Kinena ini lalu kawin dengan Gimba Madika dari Loli. Perkawinan ini melahirkan Samberaju (Pue Tupu) anak laki-laki dan anak perempuannya bernama Pue Keo yang kemudian kawin dengan Labusatona dari Loli. Dalam perkawinan ini lahirlah 3 anak laki-laki yang bernama Ragi, Kalayogi dan Tandu Bulawa. Di antara ketiga bersaudara ini masih ada yang hidup sewaktu Kruijt ke Palu pada tahun 1897.

Mula pembentukan desa Palu adalah berasal dari penduduk desa Bon-tolewo di Pegunungan Ulayo berpindah ke dataran yang lebih rendah dan membentuk desa Pogego. Apa yang disebut Palu terdiri dari empat kampung: Besusu, Siranindi, Kampung Baru dan Lere. Kepala-kepala dari empat kampung ini kemudian membuat satu dewan yang disebut *Patanggota* yang dapat menemukan pada saat pengangkatan Magau. Pada mulanya Kepala pemerintahan di Palu disebut Madika, Kemudian sesudah datangnya pengaruh Bugis lalu berubah menjadi Magau.

Pue Nggori kawin dengan Pue Putih seorang turunan dari penjelmaan ikan Tingar. Pue Putih ini dilahirkan oleh ibunya dalam pelarian akibat datangnya serangan Tomene (Mandar). Perkawinan antara Pue Nggori dengan Pue Putih terjadinya agak istimewa. Pue Putih diculik oleh para pengikut Pue Nggori ketika ia turun pergi mandi. Akibatnya datanglah angkatan bersenjata ± 100 orang untuk mengambil kembali Pue Putih, tapi di Kampung Siranindi tentara itu disambut oleh barisan gadis yang mempersembahkan sirih pinang sehingga pasukan tadi meletakkan senjatanya. Diadakanlah perundingan antara kedua golongan untuk melaksanakan perkawinan. Keturunan dari Pue Nggori dan Pue Putih ini yang kemudian menjadi Magau di Palu. Begitu

Pula dengan turunan Madika Dolo, Kaleke berasal dari turunan Pue Putih ini.

Mula-mula sebagai pusat tempat Madika adalah Besusu sampai Pue Nnggori. Ketika istana di Besusu terbakar maka Pue putih lalu tinggal di Tanggobonggo. Salah seorang anaknya yang perempuan bernama Daeng Lani kawin dengan Madika Tatanga sehingga lahir anak laki-laki bernama Kadi Palo (Bulu Palo). Perkawinan yang kedua menghasilkan anak yang bernama Jalalembah. Anak Jalalembah bernama Raja Maeli dikenal juga dengan nama Mangge Risa. Pue Nnggori digantikan oleh anak laki-lakinya, setelah itu Kadi Polo menjadi Magau. Yang menggantikan Kadi Palo adalah Jalalembah. Menyusul setelah itu raja Maeli atau Mangge Risa.

Sesudah Mangge Risa, yang jadi Magau adalah iparnya bernama Yojo Kodi anak dari Lamakaraka atau Tondate Dayo. Yojo Kodi ini adalah Magau Palu yang menandatangani Perjanjian Panjang pada tahun 1888 dan pada tanggal 12 Desember 1904 menandatangani *Korte verklaring* (16,h. 632). Sesudah Yojo Kodi kemudian berturut-turut menjadi Magau Palu adalah Parampasi, Ijazah, Janggola dan terakhir Caco Ijazah.

2. Hubungan dengan kekuasaan Eropa

Hubungan yang pernah terjadi antara beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah, mula-mula dengan kekuasaan Portugis, Spanyol kemudian dengan VOC (Belanda). Pada mulanya hubungan Belanda dengan penguasa-penguasa kerajaan di Sulawesi Tengah masih bersifat lunak, masih dalam hubungan persahabatan dagang tapi makin lama sudah makin mengikat dengan menyodorkan Perjanjian Panjang kemudian *Korte verklaring*. Belanda memakai cara bertahap dalam menanamkan kekuasaan dan dapat dilihat secara umum pada urutan peristiwa berikut:

Dengan terbentuknya pemerintah Hindia Belanda, maka pada tahun 1850 datang ekspedisi Belanda terdiri atas dua kapal *Argo* dan *Bromo* dipimpin oleh Kapten Laut C. van Den Hart untuk menyodorkan *Lang Contract* pada Magau Parigi Iskandar Abd. Mohammad, disusul kemudian dengan kunjungan Residen Menado ke Parigi pada tahun 1854.

Hasil kunjungan itu Belanda menganggap Parigi perlu dikuasanya. Sejak VOC hubungan yang ada antara Belanda dengan Raja Kaili hanya dalam bentuk hubungan perdagangan emas. Dengan munculnya kembali pada abad ke XIX maka Belanda menyodorkan kontrak pengakuan atas kekuasaan Belanda yang harus ditandatangani oleh raja.

Dengan tindakan Belanda menempatkan Djallantona, Kapten dari Kalangkang sebagai kepala di teluk Palu dan mengangkat La Patigo sebagai Wali Kota di Donggala (Kapten Bugis), maka raja-raja di Kaili menolak kekuasaan pemerintah Belanda secara tertulis pada tahun 1850 (12,h.38). Di pantai Donggala sejumlah orang Bugis membuat perkampungan dikepalai seorang pimpinan. Pada mulanya terjalin hubungan yang baik antara pemimpin

an orang Bugis itu dengan raja Banawa dan penguasa Gunung Bale sebagai penguasa pelabuhan sebelum Belanda datang.

Tindakan Belanda menempatkan La Patigo sebagai penguasa di Donggala kelak menjadikan pertikaian segi tiga antara kerajaan Banawa yang berpusat di Ganti dengan Gunung Bale dan wali Kota Donggala di mana Belanda menjadi dalangnya.

Perlu diketahui bahwa sebelum kedatangan Belanda Madika Gunung Bale bertugas sebagai pengawas pelabuhan (syahbandar), sebagai pembagian tugas Pitunggota. Dengan adanya penguasa baru di Donggala yang diangkat oleh Belanda maka berarti ada tiga penguasa di situ yaitu raja Banawa, Madika Gunung Bale dan La Patigo. Ini merupakan bibit timbulnya pertikaian antara Ganti (Banawa) dengan Gunung Bale atau antara Marauna dengan Malonda. Rupanya ini disengaja Belanda dalam rangka politik *Devide et impera*. Pada waktu itu yang terutama jadi incerannya adalah menguasai pelabuhan Donggala.

Pada tahun 1854 seorang pelarian dari Menado dilindungi oleh Magau Palu dan menolak menyerahkannya pada Belanda. Hal ini menyebabkan Gubernur dari Makassar datang dengan kapal ke Sulawesi Tengah dan menyodorkan kontrak pengakuan kekuasaan pada pemerintah Belanda pada raja-raja Kaili (Banawa, Palu, Tawaeli dan lain-lain). Dengan dipelopori Magau Palu diduga waktu itu Mangge Risa) maka kontrak yang sudah ditandatangani dibatalkan lagi oleh raja Banawa, Palu dan Tawaeli sesudah Gubernur itu pulang ke Makasar.

Tahun 1860 sebagai akibat terjadinya pembunuhan seorang pegawai Gubernemen Belanda maka Belanda menindaki raja-raja Palu, Banawa dan Tawaeli. Pada masa Gubernur Lroesen memangku jabatannya (tahun 1863), mertua raja Tawaeli bernama La Garuda ditangkap Belanda, yang menyebabkan makin timbul rasa antipati pada Belanda, sehingga waktu raja wafat dan penggantinya dilantik hal ini tak diberitahukan pada Belanda, yang menurut Belanda seharusnya diberitahukan sebagai akibat penandatanganan dari kontrak.

Tahun 1888 Gubernur dari Makasar ke Sulawesi Tengah kembali mencampuri urusan perbatasan antara Toli-Toli, Banawa dan Mamuju. Setelah itu Gubernur terus ke teluk Palu dengan 3 buah kapal perang maksudnya memperbaharui lagi kontrak yang telah ditandatangani pada tahun 1854 (11, h.40). Dengan tekanan tiga kapal perang di pantai Kayumalue raja Tawaeli yang baru, dipaksa untuk menandatangani *Lang Contract*, di mana sebelumnya telah terjadi penembakan di pesisir pantai Kayumalue yang mengakibatkan korban banyak. Terpaksa pada tanggal 26 Juni 1888 raja Tawaeli Jangge Bodu Tome Tanggu manandatangani.

Walaupun begitu pada tahun 1893 ketika terjadi perang antara Parigi dengan Tawaeli oleh Belanda Tawaeli diacap lagi melanggar keamanan. Pada

tahun 1893 itu Belanda menempatkan pos penjagaan militer untuk teluk Palu di Palu dan pada tahun 1895 penguasa militer diganti dengan seorang pemerintah Sipil dengan menempatkan seorang Kontrolleur di Palu.

Untuk penguasaannya di Teluk Tomini maka pada tahun 1862 di Tomini Belanda mendirikan Benteng yang bernama *Red Goed Begin*. Meriam dari benteng tersebut sampai sekarang masih ada tersimpan di bekas istana raja Tinombo (lihat lampiran gambar) sedangkan bentengnya sudah ditutupi air laut.

Tahun 1888 raja La Salanawa (raja Banawa) wafat (12.h.39) dan digantikan oleh Makagili yang sebelumnya berkedudukan di Pantoloan. Terhadap La Makagili ini pun disodori *Lang Contract* yang ditandatangani pada tanggal 2 Mei 1888.

Untuk menentukan perbatasan Banawa Toli-Toli Belanda turut pula campur tangan mengakibatkan pada 26—29 Agustus 1890 kedua raja tersebut menandatangani penetapan Sojol dan Dampal masuk Banawa dan merupakan batas wilayah kedua kerajaan. Tanggal 18 Januari 1897 Makagili menandatangani lagi tambahan kontrak tentang *Landbouw* dan *Mijnbouw* yang disodorkan oleh pemerintah Belanda. Tanggal 24 Maret 1863 raja Parigi Ijale menandatangani *Lang Contract*.

- 29 Mei 1897 raja Parigi Idjengi disuruh menandatangani *Lang Contract* dengan perjanjian mengadakan hubungan dan pengakuan pada kedaulatan Belanda sehingga dengan perjanjian ini raja Parigi makin dikuasai lagi.
- 1 Mei 1888 Magau Palu Yojo Kodi Toma Siema menandatangani *Lang Contract* dengan akte pengakuan pada kekuasaan Belanda.
- 14 Agustus 1891 terhadap Madika Dolo dan Dewan hadatnya disuruh menandatangani perjanjian pengakuan kekuasaan Pemerintah Belanda.
- 9 Agustus 1891 Magau Sigi dan Dewan Hadatnya disuruh menandatangani perjanjian pengakuan terhadap kekuasaan pemerintah Belanda.
8. Agustus 1891 Perjanjian yang sama disodorkan dan disuruh tandatangi pada raja Biromaru bersama Dewan Hadatnya.
- 11 Desember 1887 Raja Tojo bernama La Riu disuruh menandatangani *Lang Contract*. Karena Raja Tojo menunjukkan sikap membangkang pada Belanda maka pada tanggal 25 Mei 1897 diulang lagi menandatangani *Lang Contract*.
- 4 Agustus 1888 Kontrak disuruh tandatangi pada Gaweda raja Poso Bawah, bersama Ulite Bunga Sawak dan Bengka semuanya raja daerah kerajaan yang terdapat di wilayah Poso.
27. Februari 1899 Kontrak ditandatangani Garuda alias Taurungi Papa I Tapulu sebagai Kabose Poso.

- 15 Agustus 1858 *Lang Contract* ditandatangani oleh Moh. Nur Aladin raja Buol.
- 31 Agustus 1864 Siradjuddin raja Buol menandatangani perjanjian dan pengakuan pada kekuasaan Belanda.
- 13 Desember 1890 Patrah Turumpu menandatangani *Lang Contract* dari akte perhubungan dan pengakuan pada kekuasaan Belanda.
- 27 Agustus 1895 P. Turumpu menandatangani lagi *Lang Contract*.
- 5 Juli 1858 Bantilan Syafiuddin raja Toli-Toli menandatangani akte pengakuan kekuasaan kerajaan Belanda.

Demikianlah pemerintah Belanda dalam usahanya menanamkan kekuasaan atau penjajahannya di wilayah Sulawesi Tengah memakai siasat bertahap. Mula-mula sebagai sahabat lalu mulai menyodorkan perjanjian yang tidak begitu mengikat dan akhirnya menuntut raja-raja mengakui pemerintah Belanda yang berarti sedikit demi sedikit kemerdekaan dan kedaulatan raja diambil.

Selanjutnya pemerintah Belanda sudah mencampuri dan mengatur pemerintahan dalam wilayah kekuasaan raja-raja. Untuk menjaga supaya jangan sampai ada kerajaan yang sempat menjadi kuat dan melawan maka diadakanlah politik adu domba. Wilayah kekuasaan raja yang tadinya besar di pecah-pecah dan kalau ada timbul perselisihan maka salah satu pihak yang dapat dikuasai atau diikatnya diberi pertolongan atau bantuan hingga raja itu merasa berhutang budi dan mau mengikuti apa yang di kehendaki Belanda. Dapat dikatakan sejak tahun 1888 itu campur tangan Belanda atas Sulawesi Tengah makin meningkat.

Akibat hubungan

Akibat perjanjian yang disodorkan oleh Belanda maka mulailah langkah penanaman penjajahan Belanda atas wilayah Sulawesi Tengah. Hal ini disadari oleh para raja sehingga beberapa orang raja hanya mengaku pada saat penandatanganan kontrak, tapi setelah itu dalam tindakan lalu tidak mengikuti isi perjanjian.

Hal ini menyebabkan ada raja yang berulang-ulang disodori dan disuruh menandatangani kontrak perjanjian, sampai kadang-kadang Belanda perlu memakai tekanan kekuatan senjata seperti pada raja Tawaeli Jange Bodu, raja Palu Mange Risa dan lain-lain.

Sikap Belanda ini menyebabkan timbulnya kelak ketegangan antara para raja dengan pemerintah Belanda yang akhirnya meletus dalam perlawanan bersenjata. Terhadap raja yang melawan, Belanda menundukkannya dengan bujukan kalau tak mempan ditekannya dengan kekerasan senjata.

Raja yang selalu menolak kekuasaan Belanda dan mengadakan perlawanan sengaja disembunyikan berita-berita dan namanya. Dalam buku '*Mededeelingen Van de Afdeeling Bestuurs Zaken der Buitengewesten van Het*

Departement van Binnenlandsch Bestuur serie A. No. 3 kita hanya akan menemukan nama raja yang berhasil ditundukkan atau diikatkan dengan *Lang Contract* atau Korte verklaring. Raja yang memberontak atau mengangkat senjata melawan Belanda sengaja disembunyikan hingga beritanya hanya akan dapat didengar dalam ceritera rakyat atau tradisi lisan.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuasaan Eropa

Pada umumnya ketika mula-mula datangnya pengaruh kekuasaan Belanda maka hanya rajalah yang langsung merasakan pengaruh kekuasaan itu. Terhadap rakyat banyak belum begitu terasa. Lama kelamaan dengan adanya raja yang menandatangani *Korte verklaring*, rakyat sudah merasakan kekuasaan Belanda ini karena sudah dibebani pajak dan kerja paksa/rodi atau lebih dikenal *Heren Dienst*.

Ada beberapa orang raja yang akhirnya memimpin pemberontakan pada Belanda disebabkan kesadaran bahwa kuasa dan kedaulatannya dirampas pelan-pelan oleh Belanda. Melalui *Korte verklaring* raja-raja diikat dijadikan sebagai bawahan dan petugas pemerintah Belanda dengan memperlakukannya kekuasaan dan wibawa raja terhadap rakyatnya dalam mengumpulkan pajak dan hasil-hasil lainnya untuk kepentingan Belanda.

2. Pemenuh kebutuhan

Cara pemenuhan kebutuhan umumnya masih sama dengan cara yang ditempuh pada zaman baru. Masyarakat yang tinggal dekat pantai memenuhi kebutuhannya dari hasil penangkapan ikan atau berdagang, untuk bahan makanan pokok mereka membeli atau menukar hasilnya dengan hasil kebun berupa padi, jenis umbian, pisang dan sayuran dari masyarakat yang timbul di daerah pedalaman/dataran yang dapat ditanami untuk berladang dan bersawah.

Di samping dari hasil pertanian, perikanan, juga dari hasil berburu dan berternak. Beberapa tempat sudah mempergunakan kuda sebagai alat pengangkutan darat di samping perahu di perairan.

Pada umumnya yang menjadi pedagang bersama-sama berdagang dengan parang Bugis/Makasar/Mandar. Untuk kebutuhan raja, rakyat memberikan persembahan dari hasil pertaniannya, ikannya dan ternaknya. Di samping itu tanah kepunyaan raja diolah oleh rakyat yang ditunjuk untuk tugas itu.

3. Gerakan Perlawanan

Di samping adanya perlawanan dari raja dengan sikap menolak atau membantalkan kontrak yang telah ditandatanganinya, ada juga gerakan dengan menggunakan perlawanan senjata.

Telah dikemukakan di depan (pada zaman baru) bahwa di pantai utara teluk Tomini ada sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Moutong rajanya berasal dari turunan Mandar. Menurut silsilah raja Moutong diawali dengan Manggaltung sebagai raja pertama. Ia kawin dengan raja putri penguasa Moutong yang bernama Minarang. Dari perkawinan ini lahirlah tiga anak laki-laki masing-masing Pondatu, Pawbu dan Massu. Pondatu kemudian menurunkan Borman, Pawbu menurunkan Lamakaranna dan Massu yang kemudian kawin dengan Lara (dari kepulauan Togeana) menurunkan anak Tombolotutu.

Sebelumnya Lara telah kawin dengan Lakaiaang dan memperoleh anak: Pawadjo (laki-laki), Makarau (laki-laki) dan seorang anak perempuan. Tombolotutu kawin dengan Pika dari Toribulu. Setelah Maggalatung, maka yang dirajakan adalah Pondatu. Dalam masa pemerintahan Pondatu, Belanda sudah menyodorkan perjanjian untuk bekerja sama tapi ditolak oleh Pondatu. Karena gagal pada mulanya akhirnya Belanda mengulang untuk kedua kalinya juga gagal karena Pondatu jatuh sakit sampai akhirnya meninggal. Yang menggantikan Pondatu adalah Tombolotutu.

Sikap yang dimiliki Pondatu terhadap Belanda diwarisi pula oleh Tombolotutu. Dae Malino diangkat jadi punggawa pada masa pemerintahan Tombolotutu. Dari pihak ibunya Dae Malino ini masih ada hubungan keluarga dengan Tombolotutu. Dae Malino kemudian pindah ke Tinombo. Karena ambisi untuk menduduki takhta (Moutong) maka Dae Malino mengadakan hubungan dengan Belanda dan menandatangani kerja sama dan pengakuan pada Belanda (1 Mei 1896) di mana Dae Malino oleh Belanda diakui bagai raja Moutong.

Disusul penandatanganan *Lang Contract* oleh Dae Malino pada 16 September 1896. Tindakan Dae Malino ini diiringi tak mau membayar upeti pada raja Moutong yang berarti membangkang pada raja (Tomini masuk wilayah Moutong yang seharusnya membayar upeti).

Karena sikap Dae Malino yang mau bekerja sama dengan Belanda ini menyebabkan Tombolotutu marah sekali padanya. Dae Malino lalu ke Gorontalo (Gorontalo waktu itu sudah dikuasai oleh Belanda).

Bersama Jogugu Gorontalo bernama Ulea Wabu yang bertindak sebagai penengah dalam pertikaian ini diadakan pertemuan di Moutong untuk mendamaikan keduanya. Ketika didamaikan dan keduanya saling berjabat tangan maka tangan kiri Tombolotutu tetap memegang hulu kerisnya pertanda ia sebagai raja tetap memandang Malino sebagai bawahannya dan tak mengakuinya sebagaimana Belanda mengangkat Malino sebagai raja Moutomo.

Seudah berjabat tangan maka Dae Malino dan Jogugu Gorontalo berjanji tiga hari lagi akan datang untuk urusan perdamaian selanjutnya. Nyatanya tiga hari kemudian dari Gorontalo datang pasukan tentara Belanda yang langsung menyerang hingga timbullah peperangan. Dalam pertempuran ini gugur dua orang pasukan Tombolotutu yang bernama Laringgi dan Moloagu, di pihak Belanda pun banyak yang gugur.

Karena perlengkapan senjata Belanda lebih lengkap terpaksa Tombolotutu bersama pengikutnya menuju ke gugusan pulau Walea (Togean) tempat saudara tirinya (saudara seibu). Dalam pelayarannya ini ia diburu terus oleh Belanda dan terjadi pertempuran di pulau tersebut. Tidak lama berada di pulau-pulau akhirnya Tombolotutu kembali lagi ke Moutong. Datang lagi serangan tentara Belanda menyebabkan terpaksa Tombolotutu mundur ke Gunung Lobu terus ke Gunung Taopa dan akhirnya membuat pertahanan di Bolanosauh. Di sini ia mendapat bantuan dari Bolanosauh sebagai realisasi dari ikrar bersama dengan Lambunu (Lihat sejarah zaman baru). Di tempat ini terjadi perlawanan yang paling hebat menyebabkan banyak perlengkapan perang Belanda hancur seperti tenggelamnya kapal pendarat dan gugurnya tentara Belanda yang cukup banyak. Di pihak Bolanu pun banyak gugur pahlawan rakyat.

Pertahanan di tempat ini makin lama makin lemah hingga terpaksa Tombolotutu bersama pasukannya diikuti laskar Bolano mundur ke atas gunung. Akibat bantuan Bolano pada Tombolotutu kampung tersebut dibakar habis oleh Belanda. Dari Bolano ini raja bersama pasukannya mundur ke Toli-Toli terus ke pegunungan Tinombo karena mengalami pengejaran terus dari pasukan Belanda.

Sewaktu berada di pegunungan ini kembali Belanda mengirim kurir untuk membujuk raja supaya mau menyerah saja tapi ditolak oleh raja. Malah sambil mengadakan perlawanan terus bergerak dari gunung ke gunung hingga akhirnya tiba di Sojol. Di tempat ini ia bekerja sama dengan kepala kampung Bou bernama Sinala dan anaknya Kaleolangi.

Akibatnya kepala kampung Bou ini dibuang Belanda ke Jawa hingga wafat di perasingan. Di hutan-hutan Sojol inilah lahir putera raja yang bernama Datu Pamusu (berarti raja berperang) dan kemudian dikenal dengan nama Kuti Tombolotutu.

Sejak mundur dari Moutong raja didampingi terus oleh isterinya. Karena diburu terus maka raja akhirnya ke selatan sampai tiba di Pantaloan di tempat mana ia bekerja sama pula dengan raja Banawa Makgili ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Makasar hingga wafat di sana pada tahun 1903 (12.-h.40). Dari Pantoloan raja Tombolotutu menuju ke utara lagi sehingga ketika sampai di Toribulu raja minta perlindungan dan bantuan pada mertuanya tapi dengan alasan demi keselamatan rakyat ia ditolak. Waktu itu raja sudah menderita sakit di kakinya sehingga ia ditandu. Terpaksa raja terus ke pegunungan Donggulu. Pada waktu ia berada di gunung Uju Lari (Donggulu) itulah Belanda mengeluarkan pengumuman apabila raja Tombolotutu tak dapat ditangkap maka seluruh rakyat Donggulu akan dibunuh dan kalau rakyat Donggulu menangkap atau membunuhnya akan dibebaskan dari *heren dienst* dan pembayaran pajak. Selain pengumuman tersebut Belanda juga telah menawan mertuanya di kapal. Ketika itu (1904) kapal perang *Java* yang

membawa tentara Belanda berlabuh di perariran pantai Donggulu. Rakyat Donggulu bersama penguasanya dibantu tentara Belanda lalu menyerang pertahanan Tombolotutu.

Melihat posisinya yang telah terjepit ditambah perhitungan demi kepentingan/keselamatan rakyat lalu raja bertekad daripada jatuh hidup-hidup dan ditawan Belanda lebih baik ia mati. Raja yakin karena ilmunya maka tak ada senjata yang bisa menembusnya kecuali dengan memakai keris pusakanya sendiri yang bernama Lacori. Keris inilah yang diberikan pada pengawalnya lalu ia ditikam pada waktu duduk bersandar di batu. Karena keris itu tertumbuk di batu yang disandarinya maka ujungnya patah. Jenazahnya kemudian diambil oleh mertuanya dan dikuburkan di Toribulu. Demikianlah akhir perlawanan raja Tombolotutu yang tak kenal menyerah dan bertekad dari pada ia jatuh di tangan Belanda lebih baik mati di tangan pengawalnya sendiri. Tentang rakyat Donggulu akhirnya oleh Belanda dikenakan juga beban harus membayar pajak dan harus melakukan juga *heren dienst*.

Dengan berakhirnya perlawanan Tombolotutu maka dengan resmi teluk Tomini dikuasai oleh Belanda pada tahun 1904. Dari Tada sampai Moutong dijadikan satu kerajaan dengan nama kerajaan Moutong ibukotanya Tomini, dan Dae Malino yang diangkat oleh Belanda menjadi raja Moutong. Berturut-turut setelah itu yang menjadi raja: Borman (1917–1924), Hi. S. Lahia (1925–1928), Kuti Tombolotutu sebagai raja terakhir.

b. Perang Sigi

Di lembah Palu kerajaan yang besar dan terkenal adalah kerajaan Sigi. Dalam silsilah raja Sigi yang dibuat Belanda pada tahun 1926 berturut-turut dijumpai nama-nama raja Sigi sebagai berikut:

- 1) Bakulu
- 2) Sairalie Intobongo
- 3) Tondalabua
- 4) Newanalemba
- 5) Pue Bawa
- 6) Baka Keke
- 7) Lolontamene
- 8) Dae Masiri
- 9) Karanja Lemba (Toma Dampo)
- 10) Itondei
- 11) Lamakarate.

Dalam buku "*Mededelingen van de afdeeling Bestuurszaken der Buitengewesten Van Binnenlandsch Bestuur*" serie A No. 3. dicantumkan bahwa dengan Sigi telah pernah ditandatangani kontrak pengakuan kekuasaan Belanda pada 9 Agustus 1981. Menurut tradisi lisan yang ditugaskan menghubungkan raja-raja Kaili itu ialah dua orang Belanda, tapi namanya tidak begitu

dikenal lagi. Ada yang mengatakan Van Vuur dan Mayer. Kabarnya kedua orang tersebut berjalan melalui darat dari Palu ke Kulawi terus ke selatan tembus di Palolo. Diduga mereka itu di samping menghubungi raja juga bertugas menyelidiki situasi dan medan untuk mempermudah serangan-serangan di kemudian hari apabila diperlukan. Pada akhir abad XIX kerajaan Sigi, Biromaru, Dolo merupakan kerajaan yang terkuat/terbesar di Sulawesi Tengah di samping kerajaan Banawa di pantai barat. Pada saat itu yang menjadi Magau adalah Karanjalemba Toma Dampo. Ia disegani oleh raja-raja di Sulawesi Tengah pada waktu itu. Dengan kedatangan Belanda yang lalu menempatkan seorang kontroleur di Palu dan menyodorkan kontrak pada raja, walaupun Sigi pada tahun 1891 telah menandatangani tapi Karanjalemba menganggap hal itu sudah tidak berlaku lagi untuknya.

Sebagai seorang raja Islam ia menganggap tak sepatutnya tunduk kepada kekuasaan asing yang dianggapnya "kafir" ditambah lagi wilayah kerajaannya merupakan warisan dari nenek moyangnya sendiri. Mengapa justru di daerah sendiri harus tunduk pada penguasa asing yang justru pendatang. Oleh karena itu Karanjalemba sangat benci pada penjajah yang datang ini. Ditambah lagi dengan adanya permintaan pajak yang masih diperlunak dengan istilah sedekah kepada Kompeni dan kontrolur yang ada di Palu pada waktu itu (pada umumnya istilah yang dipakai di Sulawesi Tengah untuk orang Belanda adalah *kompania* dan kontrolur disebut *petoro*).

Sikap yang keras dari Karanjalemba ini merupakan hambatan dan penghalang bagi Belanda dalam usahanya menjajah Sulawesi Tengah. Karena itu Belanda merencanakan penangkapan dan pembuangan baginya. Olehnya sebelum itu Belanda sudah menyusun kekuatan lebih dahulu yaitu kekuatan senjata dibentuk secara segi tiga yakni dari Palu, Parigi dan Poso untuk mengepung kerajaan Sigi dalam pertempuran yang telah direncanakan. Karena melihat ketegasan sikap dari Toma Dampo ini maka menurut Belanda jalan satu-satunya hanya dengan kekerasan. Sebaliknya pula Toma Dampo telah menyadari bahwa ia harus mempersiapkan diri untuk bertempur. Maka rakyat sudah dipersiapkan lengkap dengan persenjataannya. Seperti telah dikemukakan pada bagian sejarah baru bahwa sejak abad ke XVIII telah ada hubungan dagang Sulawesi Tengah dengan daerah pelabuhan lainnya. Maka di samping senjata tombak, keris, sumpitan sudah disediakan juga senjata api ringan berupa bedil dan meriam kecil. Kesemuanya diperoleh melalui perdagangan dengan tanah Baru (Singpur) dan pedagang lainnya.

Demikianlah pada akhir abad ke XVIII ibarat bisul keadaan itu tinggal menunggu waktu meletusnya saja dan perlawanan itu mati pecah pada permulaan abad ke XX. Karena penggarisan dalam bab ke XIX ini hanya sampai 1900 maka tentang peranga Sigi ini dilanjutkan pada bab Kebangkitan Nasional.

4. Keadaan Masyarakat pada abad ke XIX

Pengaturan masyarakat pada umumnya sama saja dengan zaman baru. Dalam masyarakat dijumpai penggolongan-penggolongan:

- a. Raja dan keluarganya
- b. Golongan bangsawan
- c. Golongan merdeka (rakyat biasa)
- d. Golongan hamba (budak).

Pemerintah dan kehidupan bermasyarakat diatur secara adat. Dalam kehidupan bersama terlihat adanya unsur gotong royong terutama pada waktu perkawinan, kematian dan pesta syukuran sehabis panen dan sebagainya.

Pada umumnya raja memerintah rakyatnya secara feodal, raja selalu menerima upeti atau persembahan dari rakyatnya berupa hasil pertanian, ikan dan ternak. Raja yang besar wilayah kekuasaannya seperti Sigi menerima upeti berbentuk emas bubuk dari kerajaan yang dikuasainya.

Kalau raja mengadakan pesta, pembangunan rumah dan sebagainya maka apa yang dipergunakan pada upacara itu semuanya hasil sumbangan dari rakyat yang dilakukan secara sukarela dan sesuai kemampuan masing-masing.

Dengan adanya beberapa kerajaan yang sudah diikat kontrak oleh Belanda maka rakyat sudah mulai dikenakan pungutan sedekah untuk Belanda. Di bawah pimpinan raja yang menolak kekuasaan Belanda rakyat sudah disiapkan sewaktu-waktu harus maju ke medan perang karena pada waktu itu angkatan bersenjata khusus belum ada tapi hanya berupa mobilisasi umum.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh seni budaya asing

Kalau yang dimaksud di sini dengan seni budaya asing adalah seni budaya yang berasal dari orang Barat maka boleh dikatakan pada abad XIX ini belum ada, walaupun dalam bidang politik pengaruh Belanda sudah mulai terasa. Tapi kalau yang dimaksud dengan kebudayaan asing adalah pengaruh kebudayaan yang datang dari luar maka seiring dengan datangnya pengaruh ajaran Islam maka bidang kebudayaan pun ikut mendapat pengaruh kebudayaan Islam umpamanya dalam seni bangun tempat ibadah atau mesjid, dalam tata krama pergaulan, kesenian dan sebagainya. Juga pengaruh dari orang Bugis Makasar ikut memperkaya perkembangan kebudayaan di Sulawesi Tengah seperti dalam tata pemerintahan, bangunan rumah, adat kebiasaan, nama dan orang berpakaian, masakan dan sebagainya.

Begitu pula dengan datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh tokoh Datuk Karama dari Minangkabau maka ikut pula memperkaya kebudayaan di Sulawesi Tengah khususnya di lembah Kaili, pengaruh kebudayaan Minang dalam bentuk nama seperti Ince, Dato, alat kesenian seperti kakula, pemakaian panji orang-orang pada upacara adat, masakan dan sebagainya.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam bentuk sekolah sampai abad ke XIX belum dikenal di Sulawesi Tengah. Untuk mempelajari agama pada umumnya masih dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Dapat dikatakan pendidikan masih seperti apa yang dinamakan pada zaman baru.

3. Kesenian

Dengan datangnya pengaruh ajaran Islam maka mulai dikenal seni suara seperti seni kasidah, seni baca Al Qur'an dan sebagainya. Seni musik dalam abad ke XIX mulai berkembang seni musik gambus, dan rabana. Dari Mandar memperkenalkan pula dengan seni kecapi dengan lagu-lagunya dari Bugis, seni ukiran pada bangunan rumah, senjata, seni menenun sarung sutera dan sebagainya.

Di lingkungan keluarga raja dikenal pula adanya seni tari yang diperuntukkan menyambut tamu dan seni tari yang dipertunjukkan dalam upacara pelantikan raja.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Ajaran Islam makin luas dan bertambah penganutnya. Namun begitu kepercayaan lama masih juga tebal mempengaruhi alam pikiran sebagian besar penduduk, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terjadi pencampuran antara kepercayaan Islam dengan kepercayaan lama. Dalam upacara tertentu umpamanya kematian, kelahiran, dan perkawinan kelihatannya adat lama masih tetap besar pengaruhnya. Juga dalam kebiasaan menziarahi kuburan keramat, tempat angker dalam hubungan nazar kalau maksudnya tercapai merupakan kebiasaan lama yang masih tetap hidup dalam masyarakat. Pengaruh agama Kristen boleh dikatakan belum ada pada abad ke XVIII ini walaupun akhir abad XVIII sudah datang tokoh-tokoh zending seperti Kruyt kira-kira tahun 1895, Andriani dan sebagainya. Dapat dikatakan mereka itu baru dalam tahap survai atau penjajakan dan nanti mulai aktif setelah Belanda berhasil menguasai secara penuh Sulawesi Tengah pada awal ke XX. Di samping itu kepercayaan dinamisme juga masih dianut terutama dalam lingkungan masyarakat di pedalaman dan di gunung-gunung.

2. Kehidupan Intelektual

Berhubung pada abad ke XIX belum ada lembaga pendidikan atau sekolah maka dapat dikatakan belum ada golongan intelektual seperti yang kita kenal sekarang. Untuk ukuran pada masa itu yang dianggap golongan intelektual dalam masyarakat adalah orang yang mengetahui dan memahami segala segi dan aspek adat istiadat yang berlaku dan hidup dalam masyarakat.

Karena hukum adat secara tertulis belum ada maka tidak semua orang bisa ahli dalam hal ini. Ada orang tertentu yang ahli dalam bidang itu dan

inilah yang dianggap golongan intelek pada masanya.

E. HUBUNGAN DENGAN LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Melalui perdagangan/pelayaran terjalin hubungan dengan kerajaan lain seperti dengan Sulawesi Selatan (Makasar, Mandar dan lain-lain), Singapur, Ternate, Kutai, Banjarmasin, Jawa dan sebagainya. Juga dengan datangnya ajaran Islam maka dari Sulawesi Tengah telah ada orang-orang ke tanah suci menunaikan rukun Islam kelima (naik haji) dengan menggunakan perahu.

2. Sikap terhadap dunia luar

Berhubung dengan datangnya pengaruh kekuasaan Belanda yang mau menanamkan penjajahannya maka pada umumnya kerajaan-kerajaan pedalaman di Sulawesi Tengah merasa curiga pada setiap pendatang dari luar, terutama kulit putih.

Terdapat perbedaan antara sikap orang pantai dan pedalaman; umumnya masyarakat pantai lebih terbuka dari pada masyarakat pedalaman yang lebih tertutup.

3. Pengaruh dan akibat

Karena perbedaan sikap antara masyarakat pantai dengan masyarakat pedalaman maka perkembangan kebudayaannya juga agak berbeda. Yang tinggal di pantai karena pengaruh kontak dengan luar lebih sering maka cara berpikir dan bertindakya lebih dinamis dari pada yang tinggal di pedalaman. Yang di pedalaman lebih statis dan kuat terikat dengan tradisi lama mengakibatkan perkembangannya agak lebih lambat.

4. Kabupaten Banggai

Pada abad ke XIX kehidupan pemerintahan dan kenegaraan di Luwuk Banggai merupakan daerah kekuasaan kerajaan Ternate. Ternate pada saat itu sudah di bawah kekuasaan Belanda. Beberapa raja Banggai pernah berusaha melepaskan diri dari ternate seperti raja Atodeng 1808—1829 tetapi usahanya gagal karena datangnya serangan pasukan Tabelo dari Ternate. Demikian pula raja Agama (Mumbu doi Bugis) yang akhirnya melarikan diri ke Bone pada tahun 1847 dan meninggal di sana.

Raja Lauta dan Tadjia pun dibuang ke Halmahera dan Bacan akibat dari usaha mereka melawan Ternate. Berhubung data dari Banggai sangat kurang maka hanya itulah yang dapat ditulis tentang Luwuk Banggai.

Kabupaten Buol

1. Keadaan pada tahun 1800

Banyak raja silih berganti memerintah tetapi tak pernah terjadi perebutan kekuasaan yang mengakibatkan pertumpahan darah, karena setiap pengangkatan raja selalu musyawarah *Bokidu*. Walaupun pada waktu itu ada raja yang tidak mendapat pengesahan dari kontrolur di Menado tetapi syah juga menjadi raja di Buol karena pengangkatannya melalui musyawarah negeri (*Bokidu*).

Raja yang belum bisa memakai bahasa Melayu pada waktu itu memakai juru bahasa dan kadang-kadang diperbodoh oleh juru bahasanya. Misalnya Jogugu Timumun yang pernah menjadi wakil atau Parabisa pada waktu raja Ndain memerintah (1795–1802) atas persepakatan *Bokidu* diputuskan sebagai pengganti raja Ndain. Dalam pelayarannya ke Menado para pembesar di kapal mengatakan: "Tuan dibawa ke Menado untuk menerima pengangkatan sebagai raja".

Tetapi juru bahasanya mengatakan: "Tuan ke Menado akan dihukum." Entah karena juru bahasa itu mau menipu atautkah karena dia sendiri tidak begitu mengerti tapi sebagai akibatnya Timumun terus melompat ke laut dan meninggal di pulau Panjang dekat Palele. Disebabkan pengangkatan Timumun gagal maka musyawarah *Bokidu* memutuskan raja Mimo atau Datu Mimo anak raja Kalui menjadi raja. Ia ke Menado menerima pengangkatannya dari Residen Belanda kemudian memerintah dengan pusat pemerintahan di Lamolan ± 1804 – 1810.

Pengganti Datu Mimo adalah Mokoapat yang sebenarnya bukan turunan raja tapi karena jasa saudaranya melawan raja Bualemo yang mau menguasai Buol hingga tak jadi, maka *Bokidu* memilih Mokoapat menjadi raja (± 1813 – 1818). Pengganti Mokoapat adalah anaknya Ndubu. Ndubu yang menurut tradisi lisan memberi izin pada bangsa Portugis mendirikan loji di muara S. Buol.

Pengganti Ndulu adalah saudaranya bernama Taku Loe. Pada awal pemerintahannya orang Belanda datang menyerang loji Portugis hingga kalah dan diusir dari Buol. Belanda curiga pada Takuloe sehingga tak menyetujuinya jadi raja. Yang disetujuinya adalah saudara dari Takuloe yang bernama Datu Tinggi. Tapi raja ini pun wafat setelah diangkat. Selanjutnya yang diangkat adalah anak Ndubu yang bernama Datu Nula yang memerintah di Biabat. Kira-kira 10 tahun memerintah Belanda membawanya ke pulau Jawa pada tahun 1839. Sebabnya tak diketahui pasti. Ketika dibawa ke Jawa turut pula anaknya bernama Lahudun.

Walaupun dibawa ke Jawa tapi rakyat tetap menganggapnya raja, rakyat menganggap Datu Mula memerintah dari Bandung melalui wakilnya yang memerintah di Buol (± 1830 – 1843). Ia diganti oleh sepupunya yang bernama Elamo, bergelar Elam Sirajuddin 1843 – 1857. Setelah wafat menjadi pejabat

raja, saudaranya bernama Medeio merangkap jadi Kadi. Dialah yang mula-mula menjadi Mufti di Buol, sebenarnya pangkat ini berasal dari Gorontalo. Tak lama ia menjadi *Parobis*, datang surat Residen Menado menyuruh jemput Lahadun ke Bandung (1858). Lahadun inilah yang bergelar Mom. Nur Aladin dan menandatangani *Lang Contract* pada tanggal 15 Agustus 1858 dan disahkan tanggal 8 Januari 1859 No. 10 oleh Belanda. Sejak itu penjajahan Belanda di Buol mulai.

2. Hubungan dengan kekuasaan Eropa

Walaupun secara langsung Belanda belum menjajah Buol tapi secara politis sudah dikuasai dengan jalan setiap pengangkatan raja baru harus mendapat pengesahan Residen Menado. Sementara itu terjalin lagi hubungan dengan Portugis pada masa raja Tokuloe dengan izin mendirikan loji di muara S. Buol.

Hubungan dengan Portugis yang terjalin sejak Sultan Pombang Lipu, terjadi lagi pada zaman Takuloe ini. Dengan penandatanganan *Lang Contract* oleh Lahadun gelar Sultan Moh. Nur Aladin maka kekuasaan Belanda makin tertanam di Buol. Sejak itu terjadi pemakaian payung besar dengan adanya hadiah ubur-ubur (payung besar kuning) dari Belanda pada pelantikannya. Pengganti Lahadun adalah Trubwu dibeslitkan tanggal 31 Agustus 1864 dan namanya diganti dengan Turunku dan dialah yang menandatangani *Korte verklaring* dengan Belanda. Raja ini minta kepada Belanda supaya hanya turunannya saja yang berhak naik takhta.

Dalam sejarah Buol ia disebut Taa Meraji ($\pm$ 1861 – 1890). Ia digantikan oleh puteranya yang bernama Patra dan mendirikan istananya di Roji pada tahun 1896. Pada tahun itu datang kontrolur pertama di Buol bernama Dr. H. Siebar, mula-mula ia tinggal di Buol tapi karena rumahnya selalu dihujani lemparan batu lalu pindah ke Paleleh. Patra dikenal dengan julukan raja emas karena menghadiahkan satu botol emas kepada Residen ketika ia dilantik. Tahun 1899 Patra minta cuti untuk naik haji ke Mekkah.

3. Akibat hubungan

Dengan ditandatanganinya kontrak oleh raja yang dimulai pada raja Lahadun maka secara langsung Buol sudah dikuasai Belanda untuk selanjutnya Belanda yang menentukan siapa yang diangkat menjadi raja. Untuk pengawasan serta pelaksanaan administrasi penjajahannya maka sejak 1896 Belanda menempatkan kontroleurnya di Buol.

4. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat

a. Pengaruh kekuasaan Eropa.

Pada abad ke XIX sejak ditandatanganinya *Korte verklaring* tahun 1864 rakyat sudah dibebani pajak. Hal ini merupakan penambahan beban

hidup rakyat. Usaha pemerintahan Belanda untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat belum ada, cara pemenuhan kebutuhan hidup rakyat masih sama dengan zaman baru.

- b. Untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, rakyat berkebun atau berladang. Sebelum mereka membuka hutan di lembah, di lereng gunung lebih dahulu minta izin kepada raja. Setelah berhasil rakyat mengantarkan upeti pada raja melalui punggawa dan zakat kepada kaum Syar'i. Sistem sawah belum dikenal, yang ada hanya *kebun rawa*. Di samping berkebun ditanam pula pohon sagu, sebagai batas dari kebun biasanya ditanami pohon sagu, pohon durian, nangka, pinang, coklat, langsung, dan rambutan; juga diadakan penanaman pohon kelapa.
- c. Perlawanan mulai timbul ketika Datu Mula dibawa ke Bandung yang dilakukan oleh keturunan raja Kalui sebabnya karena adanya janji Ndubumas kepada Baidudding bahwa selesai memerintah maka takhta dikembalikan pada keturunan Kalui. Ternyata takhta diserahkan pada anaknya sendiri Datu Mula yang digantikan lagi oleh anaknya yaitu Lahadun. Sedangkan menurut adat, sebenarnya Ndubumas tidak berhak menjadi raja, hanya karena jasanya dapat mempertahankan negeri dari serbuan raja Bualemo sehingga Bokidu mengangkat Mokoapat menjadi raja. Perlawanan ini memakan waktu 36 tahun dari 1854—1890. Sejak dari Datu Mula, turunan dari Ndubumas oleh karena disetujui oleh Residen Belanda di Menado, maka turunan Ndubumas yang menjadi raja.

Seorang tokoh bernama Syarif Mansur berangkat dari Palele bersama-sama 40 orang pengikutnya menuju ke Menado, dengan maksud menyiarkan agama Islam dan untuk menentang pemungutan pajak oleh pemerintah Belanda. Sebagai seorang Islam Syarif Mansur merasa tidak wajar memberi upeti/pajak kepada orang yang "tidak beragama" karena itu mereka ke Menado akan menyunat Residen Belanda. Pertempuran di Menado berlangsung 7 hari. Tempat kediaman Residen dikampak sampai sebahagian rubuh.^{x)} Syarif Mansur bersama pengikutnya banyak yang kebal sehingga tidak termakan sangkur bahkan tidak termakan oleh peluru. Nanti seorang sersan pasukan Belanda mengambil cincin emas lalu digosokkan di tanah sambil mengucapkan, Engkau cincin dari tanah akan digunakan membunuh manusia yang berasal dari tanah juga maka ku minta engkau makan padanya." Cincin itulah dijadikan pelor ditembakkan pada Syarif Mansur hingga kena dan gugur. Ini terjadi pada tahun 1666.

5. Kehidupan Seni Budaya

- a. Mula-mula orang Banjar membawa rebana ke Buol dan mengajarkan lagu dan pukulan negara. Orang Gorontalo mengajarkan lagu yang diambil dari kitab agama namanya Buruda. Orang Buol meniru dan mempraktek-

x) Keterangan Bp. Hi. M. Puntu Iding.

kan serta menambah jenis pukulan (Surabaya, Negara, Buol, Haminte).

Kemudian orang Arab membawa gambus dan mengajarkan *jepeng*. Rupanya rebana dan gambus berpengaruh benar pada masyarakat Buol. Di samping itu dalam upacara-upacara, keramik Cina banyak dipergunakan.

- b. Pendidikan tradisional masih berlangsung terus, barulah pada akhir abad ke XIX atau sekitar 1890 mulai para bangsawan Buol pergi bersekolah di luar daerah, ke Menado dan Gorontalo. Rakyat biasa belum diberi kesempatan mengikuti pendidikan.
- c. Dalam kesenian orang Buol dahulu pandai *meleged* (berpantun, bersyair, bersisir dan mengaji). Bunyi-bunyian yang diketahui orang Buol mula-mula *kalwah babwu*, kecapi, *tuwjanli* dan *penuling* (sejenis suling). Tentang kepandaian kerajinan tangan orang-orang Buol dahulu pandai mengukir. Perkakas rumah tangga, perkakas perahu dihiasai dengan ukiran. Juga sudah ada *Pajongge* dari Bugis dan ronggeng dari Jawa yang dibawa oleh raja Lahadun, kedua tarian ini biasa dimainkan pada pesta raja.

6. Alam pikiran dan kepercayaan

- a. Sejak datangnya orang Bugis di Buol perkembangan agama Islam makin maju dengan pesat, kemudian dengan datangnya bangsa Arab di Buol keadaan ini bertambah baik lagi. Orang Arab yang terkenal waktu itu adalah Sya'id Zen Al Idrus serta Syarif Ali yang kawin dengan bangsawan Buol bernama Saeran. Salah seorang putranya yang gigih dalam menyiarkan agama Islam adalah Syarif Mansur. Syarif Mansur berangkat ke Menado dengan pengikutnya untuk menyiarkan agama Islam di samping menentang pemerintah Belanda karena tidak setuju pada pemungutan pajak oleh Belanda (karena tidak rela dikuasai oleh Belanda).
- b. Pada masa itu karena anak raja saja yang diberi kesempatan mengenyam pendidikan maka golongan intelektual hanya terdapat di golongan bangsawan.

7. Hubungan dengan luar

- a. Hubungan dengan luar daerah umpamanya ke Jawa pada masa itu dilaksanakan oleh pedagang Bugis, di mana ikut pula orang Buol. Kegiatan perdagangan di Buol pada abad ke XIX berpusat di kampung Bugis, waktu itu barang yang diperdagangkan adalah beras dikirim ke Menado, coklat dan kopra dikirim ke Jawa atau tanah Bara (Singapura) diangkut dengan perahu pinisi. Pelayaran ini mereka lakukan sekali atau dua kali dalam setahun. Dari sana mereka membeli barang keperluan rumah tangga seperti kain, barang pecah belah, barang dari layang dan tempayang. Di samping itu mereka membawa kulintang dan gong dari Jawa dan diperdagangkan di Buol.

Sesudah mulai ada jemaah haji menunaikan rukun Islam kelima ke Mekkah walaupun hanya menggunakan perahu.

b. *Sikap terhadap dunia luar*

Orang Buol menghormati semua bangsa atau suku bangsa, sepanjang bangsa atau suku bangsa itu bersikap baik pula padanya.

Toli-Toli

Diduga pada awal ke XIX Toli-Toli merupakan bagian wilayah Ternate, hal ini didasarkan pada tradisi lisan sebagai berikut: Dengan meninggalnya Baisungputra Datuamas maka yang menjadi raja di Toli-Toli adalah Marahum. Marahum adalah bekas Pangoba di zaman pemerintahan Datuamas, dan yang mengawal Baisung ke Ternate waktu itu dilantik menjadi raja. Menurut silsilah kepunyaan Ali Jalaluddin di Nalu Toli-Toli nama lain Marahum ialah Timumun, ada juga yang menamakannya Sultan Jalul Alam.^{x)}

Marahum kawin dengan Siti Intan Matia Matapis beranak tiga orang Bantuan, Baharuddin, dan Mirfaka. Yang menggantikan Marahum ialah Bantuan dengan gelar Yusuf Malatuang Syaiful Muluk, dinobatkan pada tahun $\pm$ 1812, memerintah 48 tahun bertakhta di Kalangkangan. Ia digantikan oleh putranya Bantilan Syaifiuddin raja Toli-Toli yang mula-mula menandatangani *Lang Contract* pada 5 Juli 1858. Bantilan digantikan oleh putranya Abd. Hamid yang menandatangani *Korte verklaring* 19 April 1868 dan memerintah selam 40 tahun, enam kali menandatangani *korte verklaring* terakhir pada 16 September 1900.

c. *Hubungan dengan kekuasaan Eropa*

Pada pertengahan abad ke XIX Belanda mulai masuk di Toli-Toli dan membuat *Lang Contract* dengan Bantuan Syaifiuddin pada waktu itu Belanda belum terlalu. Hak raja untuk mengatur kerajaan masih dihormati oleh Belanda. Menjelang akhir masa pemerintahan Hi. Abd. Hamid rakyat sudah mulai dipungut pajak. Di Toli-Toli sudah mulai ditempatkan kontrolur yang mengawasi pemerintahan Raja, dan raja harus melaksanakan instruksi dan keinginan pemerintah Hindia Belanda.

8. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat

a. Pengaruh kekuasaan Eropa sama saja di Buol.

b. *Pemenuhan kebutuhan*

Masyarakat di Toli-Toli masa itu masih sederhana sekali. Mata pencaharian terutama mengolah sagu kemudian ditambah dengan berkebun kering. Juga hidup berburu masih dilaksanakan.

Dengan datangnya Nakhoda Gantele (orang Bugis) di Toli-Toli barulah mulai dibuka tanah persawahan. Nakhoda Gantele menurut tradisi lisan berasal dari Sulawesi Selatan. Ia bersama patriot Paolan yang bernama Langgai-

x) Menurut daftar silsilah kepunyaan M. Matahang di Panasakan, Toli-Toli.

podok menghancurkan bajak laut Mindanao hingga Toli-Toli bebas dari gangguan orang-orang Mindanao (Mangindano). Oleh karena itu namanya diabadikan menjadi nama pulau yaitu pulau Gantele. Kejadian ini pada pertengahan abad ke-19. Nakhoda Gantele mengajarkan cara menanam padi di sawah yang sebelumnya belum dikenal. Lokasi persawahan yang dibuka nakhoda tersebut ialah di kampung Tusulei. Di samping mengajarkan cara bersawah nakhoda itu juga menganjurkan cara menangkap ikan. Sejak itu sudah mulai juga ada hubungan dagang dengan Sulawesi Selatan, Kalimantan dan Maluku.

c. Gerakan perlawanan

Pada dasarnya sejak dahulu orang Toli-Toli tidak senang dengan penjajahan, hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut: ketika Datuamas mendapat kunjungan dari Piter Burgg untuk bersahabatan, maka kedua putranya yang bernama Angoban dan Dae Manjaka meninggalkan orang tuanya karena tidak senang kepada orang asing yang dicurigainya mau datang menjajah.

Sebuah benteng pertahanan di Kalangkangan tidak dapat direbut oleh Belanda karena benteng itu dipagari dengan tanaman berduri. Dengan menggunakan tipu daya baru orang Belanda bisa merebutnya yaitu dengan menembakkan uang logam ke Benteng tersebut. Karena rakyat mencari uang tersebut maka tumbuhan berduri mereka tebas sehingga benteng itu bersih dari tanaman berduri dan Belanda dapat mendudukinya.

Dapat dikatakan pada abad ke XIX selain perlawanan Kalangkangan tidak ada usaha menentang lagi. Pemberontakan rakyat terhadap Belanda meletus pada 1919 dan 1942.

d. Masuknya pemerintahan Belanda di Toli-Toli pada pertengahan abad XIX belum membawa perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat. Rakyat masih tetap dalam keadaan taraf hidup semula dan kehidupan masih sederhana. Yang nampak kemajuan perkembangan agama Islam.

9. Kehidupan seni budaya

a. Pengaruh seni budaya asing (Eropa) pada abad ke XIX belum ada hal ini disebabkan karena:

a) Garis pemisah antara lingkungan hidup orang Belanda dan masyarakat Pribumi jelas sekali.

b) Masyarakat Pribumi yang telah menganut agama Islam menganggap bahwa kebudayaan Eropa tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Pendidikan yang diberikan meliputi dan mengikuti cara-cara pendidikan tradisional. Dengan datangnya ajaran Islam maka mulailah dilaksanakan mengajar anak-anak mengaji di lingkungan keluarga masing-masing. Cara mengaji dilaksanakan: mengaji *tudang* atau duduk di mulai dengan mengeja dengan bahasa Toli-Toli atau bahasa Bugis. Setelah mengeja kemudian

membaca kata lalu mengajarkan menulis huruf dan terakhir diajarkan Tajwid atau melag...^{x)}

c. *Kesenian*

Pada abad ke XIX dalam upacara adat misalnya Mabantang dilakukan tarian *mojongge*, sepak raga dan nyanyian. Mojongge dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan dan diiringi dengan alat bunyi-bunyian berupa kulintang, gong dan gendang. Pakaian yang dipakai pada upacara adat: laki-laki memakai baju berwarna hitam, memakai sarung warna merah muda sambil membawa senjata *kelis* (keris), tombak, *pipilak* (perang panjang), mandau, *tanggalu* (perisai). Perempuan memakai pakaian indah berwarna hijau dan kuning dan membawa tempat sirih.^{xx)}

10. Alam pikiran dan kepercayaan

Tentang mula masuknya agama Islam di Toli-Toli dan siapa yang mula-mula membawa agama Islam ke daerah ini belum diketahui dengan pasti. Diduga ajaran Islam tiba pada awal abad ke XVII. Ada yang mengatakan bahwa yang membawa ajaran Islam ke Toli-Toli adalah para pedagang yang lainnya mengatakan bahwa ajaran ini dibawa dari Ternate. Berdasarkan fakta bahwa pantai daerah Toli-Toli mulai dibuka oleh pendatang-pendatang dari Sulawesi Selatan (Bugis) maka kemungkinan ajaran agama ini dibawa bersama dengan datangnya pendatang-pendatang dari Selatan tadi, ditambah pula dengan ejaan mengaji yang dipergunakan adalah ejaan dalam bahasa Bugis. Yang jelas bahwa raja Marhum atau Timumun atau Sultan Djamalul Alam sudah beragama Islam dibuktikan dengan gelaran Sultan tersebut.

Seperti halnya di daerah lain di Sulawesi Tengah walaupun ajaran Islam sudah diterima namun dalam kehidupan sehari-hari keyakinan lama (animisme) masih juga tebal pengaruhnya sehingga terjadi percampuran antara ajaran Islam dengan adat kepercayaan lama.

11. Hubungan dengan luar

Hubungan kerajaan Toli-Toli dengan negeri luar sebelum datangnya pengaruh Belanda (abad XIX) adalah dipengaruhi atau dikuasai oleh Ternate. Agaknya sesudah penguasaan Goa atas Toli-Toli pada abad XVI sampai abad XVIII kemudian Toli-Toli mengalami perkembangan di bawah pengaruh Ternate.

Hubungan ke luar kebanyakan berbentuk hubungan dagang. Terutama orang Bugis yang menjadi perantara dalam perdagangan, memasukkan barang kebutuhan masyarakat dan mengangkut hasil daratan Toli-Toli ke luar seperti kopi, biji coklat, damar, rotan, sagu dan sebagainya yang didagangkan ke Makassar dan Jawa.

x) Keterangan Bp. Hi. Yusuf Datuamas

xx) Keterangan Bp. Dullah Batalipu.

Hubungan dengan Ternate di samping hubungan dagang juga hubungan sebagai pertuanan (karena Rajanya dilantik di Ternate). Hubungan dengan daerah sekitarnya dengan Buol, dan Donggala/Palu merupakan hubungan keluarga karena perkawinan antara penguasa-penguasanya.

12. Kabupaten Poso

A. 1. Keadaan pemerintahan pada awal abad XIX sama halnya dengan apa yang berlaku zaman baru. Kerajaan yang utama di daerah Poso adalah Pamona, Napu, Mori dan Tojo.

2. Hubungan dengan kekuasaan Eropa

Telah diketahui bahwa Menado dan Makassar telah lama dikuasai oleh Belanda. Menado dikuasai Belanda tahun $\pm$ 1682 dan Makassar sebelum tahun itu.^{X)}

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa pada tanggal 16 s/d 22 Oktober 1865 J.C.D.W.A. Van Der Wijck seorang pamong praja yang diperbantukan pada Asisten Residen Gorontalo datang pertama kali ke daerah Poso (Tentena). Empat tahun kemudian 12 Juli 1969 W.J.M. Micniesen berkunjung pula ke daerah Poso tetapi kedatangan kedua orang ini tidak membawa pengaruh.

Pada tanggal 18-2-1892 dengan diantar oleh Residen Menado dan Ass. Residen Gorontalo, Baron Van Hoefel di pantai Poso berlabuh kapal "*De Raaf*" membawa Albertus Christian Kruyt dan tugas utamanya sebagai utusan Zending untuk menyebarkan agama Kristen di Sulawesi Tengah khususnya di Poso. Ia mendapatkan masyarakat Poso waktu itu hidup dalam kekacauan karena sering terjadi perang antar suku, pengayau, persembahan korban manusia, perkara-perkara terhadap tukang sihir dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kekacauan itu Kruyt meminta bantuan pada pemerintah Belanda yang ada di Menado dan Gorontalo. Pada tanggal 5-9-1894 tibalah seorang kontrolur yang pertama untuk wilayah teluk Tomini sebelah selatan dan ditempatkan di Mapane. Mulai 1 Maret 1895 tempat kedudukannya dipindahkan ke Poso. Pada tanggal 18 Maret 1895 Dr. N. Adriani datang di Poso disambut oleh Kruyt. Raja Tojo bertanya kepada Kruyt apakah tuan yang baru ini sejiwa dengan tuang yang terdahulu atukah termasuk kepada golongan kontrolur? (13,h.102). Dia bertanya demikian karena tahu bahwa setiap kontrolur adalah utusan Kompeni dan selalu membawa ikut sepasukan serdadu yang setiap saat dapat menolak.

A.C. Kruyt adalah pendeta dan antropolog dan Andriani sebagai linguist. Keduanya bekerja keras untuk menyiarkan agama Kristen. Mereka berdua mempelajari adat kebiasaan dan bahasa kelompok suku yang terpencar dan bermusuhan itu dengan mengadakan perjalanan keliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya serta mempe-

lajari dan mencatat hal-hal yang perlu diketahui agar usaha penginjilannya berhasil.

Sampai akhir abad ke XIX usaha mereka baru sampai pada taraf merintis jalan bagaimana usaha selanjutnya dilaksanakan agar supaya berhasil. Mereka membuat sekolah perintis untuk mendidik anak-anak tokoh-tokoh kelompok masyarakat supaya dapat mengerti usaha baik mereka itu.

3. *Akibat hubungan*

Menjelang akhir abad XIX secara gotong royong dapat didirikan sekolah rendah yang guru-gurunya kebanyakan datang dari Manado. Honorarium guru ditanggung oleh masyarakat di mana sekolah tersebut berada.

Pada bulan Juli 1894 datanglah guru Kolondam di Panta kemudian Kaligis di Tomasa dan Sekeh di Bayumbagau. Sambutan kepala-kepala suku dan penduduk cukup baik terhadap mereka. Barulah dalam tahun 1897 di tempat ini sekolah yang sangat kecil itu mulai berjalan agak lancar (13,h.108—109). Di tempat-tempat lain masyarakat belum menyambut dengan baik sehingga usaha mereka masih sulit dilaksanakan terutama di kerajaan-kerajaan yang masih kacau berperang satu sama lain. Kruyt dan Adriani bersama-sama mengunjungi kerajaan yang letaknya agak jauh dari Poso untuk mengadakan kontak dengan pimpinan kerajaan tersebut. Dari tanggal 13 September s/d Oktober 1895 mereka ke Sigi tidak bisa lebih jauh ke pedalaman karena sikap Raja Sigi Karanja Lemba yang keras tidak mengizinkan mereka lama-lama di daerahnya. Di samping itu juga karena adanya peperangan dengan tentara Kompania (Belanda).

13. *Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat*

- a. Pengaruh kekuasaan Eropa pada masyarakat Poso waktu itu belum ada. Raja memerintah daerahnya berdasarkan kedinasan yang sama dengan cara mereka mengatur pemerintahan di zaman baru.
- b. Pemenuhan kebutuhan hidup primer masih sama dengan cara mereka hidup sebelumnya. Hidup dari perladangan di samping memelihara ternak. Pada umumnya kerbau yang dipelihara adalah milik keluarga raja/bangsawan.

Bagi kerajaan yang rakyatnya telah banyak yang berhubungan dengan pedagang asing dari luar seperti orang Cina, Bugis, Mandar dan sebagainya pada umumnya cara hidup mereka sudah lebih maju dari pada mereka yang hidup di daerah pedalaman.

- c. Gerakan perlawanan secara resmi terhadap pemerintah Hindia Belanda boleh dikatakan belum ada. Kecuali perlawanan kecil dari penduduk kerajaan tertentu yang dengan masuknya kekuasaan Belanda menganggap kekuasaan atas wilayahnya akan beralih ke tangan Belanda. Karena sering

terjadi perang antara kelompok suku maka Belanda mencampurinya. Yang menyerah, dijadikan teman dan pimpinan kelompok yang berpengaruh di tempat itu lalu dijadikannya alat untuk menanamkan kekuasaannya di daerah itu terhadap raja-raja, yang tidak mau menyerah, Belanda menggunakan raja-raja yang telah dikuasainya untuk menghadapinya. Demikianlah cara pemerintah Belanda sedikit demi sedikit menanamkan kekuasaannya di daerah kerajaan yang ada di Poso.

d. Keadaan masyarakat pada akhir abad ke XIX.

Di antara kelompok suku yang ada sering terjadi serang menyerang sehingga kadang-kadang raja sendiri tidak dapat mengamankan rakyatnya yang berkelahi satu sama lain yang memaksa dia meminta bantuan orang lain. Dalam situasi demikian Belanda memberikan bantuannya dengan imbalan raja yang dibantunya lalu menjadi alat baginya untuk mencapai tujuan Kolonialnya. Demikianlah sehingga pada akhir abad ke XIX dalam waktu yang tidak begitu lama hampir semua kerajaan yang ada di Poso pada waktu itu takluk pada Belanda.

Setelah sebagian besar kerajaan dikuasainya Belanda lalu mulai menjalankan politik pecah belah. Raja yang masih belum takluk sepenuhnya diusahakan memecah wilayahnya dengan membentuk kerajaan-kerajaan baru. Sebagai contoh dapat dikemukakan kerajaan Tojo Una-Una. Dahulu Una-Una adalah bagian kerajaan Tojo dan sebagai wakil raja Tojo ditempatkan seorang Kapitan di tempat itu. Menjelang akhir abad ke XIX oleh Belanda Una-Una dijadikan satu kerajaan sendiri dengan rajanya yang pertama Hi. Moh. Laudjeng Dg. Materru. Demikian juga halnya di kerajaan Mori di daerah Kolonedale, kerajaan Bungku mulai berdiri sebagai pecahan dari kerajaan Mori, diperkirakan bersamaan waktunya dengan pembentukan kerajaan Una-Una atau kemungkinan lebih dahulu sedikit.

14. Kehidupan Seni Budaya

- a. Boleh dikatakan pengaruh seni budaya asing belum ada.
- b. Di tempat-tempat di mana utusan Zending sudah diterima baik oleh masyarakat sudah didirikan sekolah rakyat sampai kelas tiga, Daerah lainnya masih sama keadaannya dengan masa sebelumnya.
- c. Kesenian masih sama dengan kesenian yang dimiliki sebelumnya.

15. Alam pikiran dan kepercayaan

- a. Perkembangan agama bagi penduduk kerajaan yang terletak di daerah pantai sebagian besar telah memeluk agama Islam dan mereka yang berada di daerah pedalaman tempat utusan Zending bekerja sudah banyak di antaranya yang memeluk agama Kristen. Walaupun begitu masih lebih banyak dari mereka tetap menganut kepercayaan lama, (animisme dan dinamisme).

Di tempat yang banyak memeluk agama Islamnya telah dibangun mesjid/surau untuk tempat beribadah. Di tempat-tempat yang ada peme-

luk agama Kristen juga dibangun tempat ibadah yang juga berfungsi sebagai sekolah.

b. Kehidupan intelektual

Meskipun sudah banyak memeluk agama monoteis (Islam dan Kristen) tetapi sering kali jalan pikirannya masih dipengaruhi oleh cara berpikir lama.

16. Hubungan dengan luar

- a. Kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Poso waktu itu banyak berhubungan dengan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan Ternate. Kerajaan Pamona masih tetap mempunyai hubungan dengan kerajaan Luwu di Palopo sebagai daerah takluk yang selalu memberi upeti kepada Datu Luwu.

Kerajaan Tojo Una-Una mempunyai hubungan dengan kerajaan Bone terbukti dengan adanya alat kerajaan pemberian Bone kepada kerajaan Tojo yang sekarang masih tersimpan di kecamatan Tojo.

Kerajaan Mori dan Bungku di Kolonedale mempunyai hubungan dengan kerajaan Ternate. Kerajaan Napu di Lore mempunyai hubungan erat dengan kerajaan Sigi (hubungan kekeluargaan penguasanya).

- b. Sikap terhadap dunia luar, pada mulanya diawali dengan sikap bermusuhan karena yang datang dari luar itu menaklukkan kerajaan setempat. Tetapi karena adanya hubungan perkawinan antara yang menaklukkan dengan penduduk asli maka lambat laun berubah sifatnya menjadi hubungan kerja sama dan bersahabat sehingga bila terjadi peperangan mereka saling membantu menghadapi serangan tersebut.

c. Pengaruh dan akibat

Pengaruh dan akibat hubungan tersebut kerajaan yang mengadakan perkawinan di antara penguasanya menjadi ikatan keluarga besar. Melalui perkawinan dapat dilihat bahwa raja-raja yang ada di Sulawesi Tengah hampir semuanya merupakan berkeluarga satu sama lainnya.

BAB VI

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL

(± 1900 – 1940)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah pada awal abad ke XX pada umumnya raja-raja sudah diikat dengan *Lang Contract* dan *Korte verklaring* oleh Belanda (terutama kerajaan-kerajaan pantai). Sisa satu dua kerajaan yang terdapat di pedalaman yang belum dikuasai Belanda. Terhadap raja-raja yang keras menolak kekuasaan Belanda olehnya dihadapi dengan kekerasan senjata.

Demikianlah tercatat dalam sejarah Sulawesi Tengah adanya beberapa kerajaan yang mengadakan perlawanan bersenjata dalam mempertahankan kemerdekaannya dari penjajahan. Tetapi karena kekalahan dalam teknik persenjataan di samping adanya penghianat bangsa sendiri yang selalu membantu Belanda akhirnya satu per satu kerajaan yang melawan tadi ditundukkan, dan wilayahnya dikuasai langsung oleh Belanda. Akibatnya sebagian raja-raja yang melawan tadi diasingkan Belanda atau tetap dijadikan raja tapi sudah dikuasai dengan penandatanganan kontrak pengakuan pada kekuasaan Belanda.

Dari sekian banyak kerajaan yang ada sejak zaman baru, oleh Belanda didirikan lagi kerajaan-kerajaan baru sebagai pecahan dari kerajaan besar yang tadinya keras melawan, seperti pembentukan kerajaan Una-Una dari kerajaan Tojo/Una-Una. Juga pembentukan kerajaan Dolo sebagai pecahan dari kerajaan Sigi/Dolo. Pembentukan kerajaan Bungku sebagai pecahan dari kerajaan Mori, begitu pula dengan kerajaan Banggai dibagi dalam Banggai Lautan dan Banggai Daratan.

Pada umumnya yang dijadikan penguasa di kerajaan yang baru itu adalah keluarga dekat juga dari penguasa sebelumnya mengakibatkan wilayah terbagi, maka rakyat terbagi dan hubungan kekeluargaan pun retak. Ini merupakan salah satu siasat pemecah belah Belanda untuk mencegah kemungkinan timbulnya satu kekuasaan yang akan memberontak padanya. Apabila pada satu kerajaan terjadi pergantian raja maka penggantinya haruslah atas persetujuan atau atas pemilihan pemerintah Belanda dan tentu yang dipilih adalah orang-orang yang dapat dipengaruhi/diperalat atau yang pro Belanda. Juga apabila terjadi persaingan/perebutan tahta maka Belanda akan memihak salah satu di antaranya dan kemudian terhadap yang dibantunya diikat dengan kontrak.

Demikianlah keadaan kerajaan yang ada di Sulawesi Tengah telah dapat dikuasai penuh maka raja-raja yang ada taktis berada di bawah pemerintahan Belanda, kekuasaannya telah dibatasi oleh peraturan yang dibuat oleh pemerintah Belanda dan harus turut pada kemauan Belanda.

Raja-raja lalu disuruh menyediakan sedekah pada pemerintah Belanda dan lama-lama sedekah ini berubah menjadi pajak diikuti kemudian dengan pelaksanaan kerja rodi (*heren dienset*) dengan sangsi-sangsinya yang cukup berat apabila tidak dipenuhi. Kerajaan-kerajaan lalu disebut *Landschap*.

2. Pemerintahan Hindia Belanda

Setelah Belanda merasa kuat kedudukannya di pulau Jawa lalu mulailah ekspansinya ke luar pulau Jawa antara lain ke Sulawesi. Sebelum menanamkan kekuasaannya di Sulawesi Tengah, pemerintah Hindia Belanda telah lama berkuasa di Sulawesi Selatan (Makassar) dan Sulawesi Utara.

Pada tahun 1905 pulau Sulawesi dibagi atas dua Propinsi, di mana batas keduanya adalah pegunungan Tokolekayu di sebelah selatan danau Poso. Sulawesi Selatan dengan ibukotanya Makassar tempat kedudukan seorang Gubernur dan Sulawesi Utara tempat kedudukan seorang Residen. (13.h.138).

Gubernur dan Residen secara organisatoris adalah langsung di bawah Gubernur Jenderal yang berkedudukan di Batavia. Setiap Gubernur atau Residen dahulunya seorang Kontrolur kemudian Asisten Residen, sehingga dari pengalamannya ia telah mengenal tuntutan dan persoalan yang harus dihadapinya.

Susunan aparatur pemerintahan Hindia Belanda di daerah-daerah di luar Jawa waktu itu adalah sebagai berikut:

Tiap-tiap Propinsi terbagi dalam *afdeling* dikepalai seorang Asisten Residen dari turunan Belanda totok atau Indo-Belanda. Tiap-tiap *afdeling* terbagi lagi ke dalam *Onderafdeling* masing-masing dikepalai seorang Kontrolur atau *Civiel Gezaghebber* yang juga turunan Belanda totok atau Indo-Belanda. Di bawah itu baru dijumpai *Landschap* yang dikepalai seorang raja. Raja-raja yang diakui oleh pemerintah Belanda karena pro Belanda atau karena hasil pengangkatan Belanda dan yang menjalankan pemerintahan sesuai kehendak dan kemauan Belanda.

Pada awal abad ke XX dari tahun 1903 – 1918 daerah Sulawesi Tengah sebagian masuk wilayah Gubernuran Makassar dan masuk bagian *afdeling Oost Celebes* dan yang lainnya masuk keresidenan Manado. Yang masuk keresidenan Manado adalah *afdeling Donggala* meliputi *Onderafdeling-onderafdeling*: 1. Donggala, 2. Toli-Toli, 3. Palu, 4. Poso, dan Parigi.

Onderafdeling Kolonadale dan *onderafdeling* Banggai masuk wilayah *afdeling Oost Celebes* dengan ibu kotanya Bau-Bau. Pada tahun 1919 wilayah Sulawesi Tengah dibagi lagi menjadi dua *afdeling*.

I. Afdeling Donggala dengan ibu kota Donggala terdiri dari:

1. *Onderafdeling* Donggala ibu kota Donggala.
2. *Onderafdeling* Toli-Toli ibu kota Toli-Toli.
3. *Onderafdeling* Palu ibu kota Palu.
4. *Onderafdeling* Buol ibu kota Buol.

II. *Afdeling* Poso dengan ibu kota Poso terdiri dari:

1. *Onderafdeling* Poso ibu kota Poso.
2. *Onderafdeling* Parigi ibu kota Parigi.
3. *Onderafdeling* Kolonadale ibu kota Kolonadale.
4. *Onderafdeling* Banggai ibu kota Banggai.

Tahun 1906 Belanda masuk ke Banggai dan tahun 1908 raja Abd. Rahman menandatangani *korte verklaring* sesudah Banggai lepas dari Ternate dan mendapat status baru sebagai *Zelfbestuurende Landschap*. Penggantinya adalah raja Awaluddin Haji (1925–1940). Sejak 1908–1924 Belanda membentuk *Gouvernement Celebes en Onderigheden* di mana Banggai masuk dalam *Afdeling Oost Celebes* dengan status sebagai *Onderafdeling*.

Sejak 1922 *Landschap* Banggai dipecah dipecah menjadi dua *Onderafdeling*, masing-masing Banggai Darat dengan ibu kota Luwuk dan Banggai Laut dengan ibu kota Banggai. Laut ini dimasukkan ke dalam *Afdeling* Poso dengan nama *Onderafdeling* Banggai dan masuk dalam wilayah Keresidenan Menado.

Dari 1919–1938 dijumpai kerajaan-kerajaan seperti berikut :

Di *Onderafdeling* Donggala : kerajaan Banawa dan Tawaeli.

Di *Onderafdeling* Palu : kerajaan Palu, Sigi Biromaru, Dolo dan Kulawi.

Di *Onderafdeling* Poso : kerajaan Tojo Una-Una, Poso, Lore.

Di *Onderafdeling* Parigi : kerajaan-kerajaan Parigi dan Moutong.

Di *Onderafdeling* Kolonadale: kerajaan-kerajaan Mori dan Bungku.

Di *Onderafdeling* Banggai : kerajaan-kerajaan Banggai Darat dan Banggai Laut.

Di *Onderafdeling* Toli-Toli : Kerajaan Toli-Toli.

Di *Onderafdeling* Buol : Kerajaan Buol.

Sejak tahun 1919 sampai dengan tahun 1938 *Onderafdeling* Buol masuk wilayah Keresidenan Gorontalo. Dari 1938–1942 di Sulawesi Tengah dijumpai kerajaan-kerajaan sebagai berikut:

Di *Onderafdeling* Donggala adalah kerajaan Banawa dan Tawaeli.

Di *Onderafdeling* Palu : Kerajaan Palu, Sigi Biromaru, Dolo dan Kulawi.

Di *Onderafdeling* Poso : kerajaan Tojo, Poso, Lore dan Una-Una.

Di *Onderafdeling* Parigi : kerajaan Parigi dan Moutong.

Di *Onderafdeling* Luwuk : kerajaan Banggai Laut dan Banggai Darat.

Di *Onderafdeling* Toli-Toli : kerajaan Toli-Toli.

Sejak terbentuknya *Midden Celebes I* pada tanggal 28-8-1903 maka Donggala merupakan tempat kedudukan Asisten Residen. Yang mula-mula menjadi Asisten Residen adalah M.J.H. Engelenberg, kemudian tahun 1932 Asisten Residen Hiersman. Selain dari dua orang ini kurang diketahui siapa penggantinya. Asisten Residen yang pernah memerintah *Afdeling* Poso setelah 1919 adalah sebagai berikut:

Tuan Egobe, sebelumnya menjadi aspiran kontrolur di Tentena. Dialah yang membuka pertama kali jalan Tentena—poso tahun 1911. Sesudah itu berturut-turut menjadi Asisten Residen di Poso adalah: de Rook, Platt, J.J. Mendelaar, de Haze Tevelde dan Rijdsdijk.^{x)}

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH

1. Timbulnya

Pada mulanya pergerakan yang ada di daerah Sulawesi Tengah pada abad ke XX berbentuk perlawanan pada kekuasaan pemerintah Belanda yang datang hendak menjajah daerah ini. Perlawanan ini ada yang berbentuk dalam sikap menolak/membatalkan perjanjian di samping perlawanan dengan senjata. Sebab-sebab timbulnya perlawanan tersebut antara lain.

- a. Raja-raja yang sebelum kedatangan Belanda berkuasa dan memerintah berdasarkan hukum adat yang berlaku turun temurun, merasa kekuasaannya dikurangi malah akan hilang dengan datangnya pemerintah Belanda.
- b. Belanda datang dengan memaksakan kekuasaannya malah kadang-kadang menggunakan kekuatan tentaranya (dalam masyarakat dikenal dengan nama tentara Kompania), menumpas dengan kejam kelompok-kelompok suku bersama raja-raja yang menolak penjajahannya.
- c. Tidak mau menerima kerja paksa/rodi membuat jalan raya yang dibebankan pada waktu-waktu yang telah ditentukan lamanya sedangkan mereka sudah biasa hidup bebas tidak terikat.
- d. Tidak mau menerima dan menanggung pajak yang dibayar pada waktu-waktu yang telah ditentukan kepada pemerintah Hindia Belanda yang besarnya telah ditentukan untuk tiap-tiap kepala (penanggung pajak).
- e. Bagi kerajaan-kerajaan yang penduduknya telah kuat memeluk agama Islam menganggap orang Belanda itu orang "kafir" yang selalu mau bertindak sewenang-wenang. Mereka menganggap tidak pantas orang-orang yang sudah memeluk keyakinan Islam harus tunduk pada penguasa kafir itu.

Setelah pergerakan menentang pemerintahan Belanda berhasil ditekan dengan kekerasan senjata maka menyusul pula giliran pergerakan yang memakai wadah organisasi sebagai alat.

Sebagai organisasi pergerakan yang mula-mula tiba pengaruhnya di Sulawesi Tengah adalah Syarikat Islam. Daerah yang mula-mula menerima pengaruh Syarikat Islam. Daerah yang mula-mula menerima pengaruh Syaria-

kat Islam ini adalah Buol Toli-Toli (1916) kemudian Donggala/Parigi (1917), daerah pesisir Mori tahun 1918/1919 dan akhirnya wilayah Luwuk Banggai pada tahun 1926 dibawa oleh tokoh-tokohnya A.Muis dan Tjokroaminoto ketika berkunjung ke Sulawesi Utara, Tengah. Menyusul datang Partai nasional Indonesia (PNI) di wilayah Donggala dan sekitarnya pada tahun 1927 dan Buol tahun 1928.

Setelah itu pergerakan sosial agama Muhammadiyah tiba di Donggala, Wani dan Parigi tahun 1932/1933 dibawa oleh Buya Hamka dan Umar Efendi. Menyusul pengaruhnya meluas ke Pagimana dan Bunta dibawa oleh Kardiati, Abu Hasan dan Umar Efendi ketiga-tiganya dari Jawa, Buol menerima Muhammadiyah melalui Gorontalo dibawa oleh Tjami Lamato. Walaupun dengan dasar berbeda ada yang berdasarkan agama dan ada pula yang berdasarkan Nasionalisme tapi kesemua organisasi-organisasi tersebut membawa ide kebangsaan yang ditanamkan pada masyarakat Sulawesi Tengah untuk memperjuangkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang bebas merdeka lepas dari belenggu penjajahan.

Di Buol penyebaran organisasi Syarikat Islam melalui Raja Binol dan Pangeran Mangkona. Sebagai pedagang waktu beliau ke Jawa telah masuk sebagai anggota Syarikat Dagang Islam (SDI). Kemudian SDI berubah menjadi Syarikat Islam (SI) sehingga kedua tokoh ini ketika kembali ke Buol lalu membentuk organisasi SI dengan pengurus pertamanya:

Presiden : raja Binol
Wakil Presiden : Pangeran Mangkona
Sekretaris : T. Mangkona

Tak lama kemudian di Toli-Toli juga didirikan dengan pengurus-pengurus pertamanya:

Penasihat : Tegelan Hi. Moh. Ali (Raja Muda)
Presiden : Mogi Hi. Ali (Putera Raja Toli-Toli).
Sekretaris : Ambo Pakka
Anggota : Muh. Sirajuddin (Syahbandar) Busuna (Jogugu)

Di Palu SI berdiri pada tahun 1917 dibawa oleh pimpinannya dari Jawa H.O.S. Tjokroaminoto. Susunan pengurus pertamanya:

Presiden : Yoto Daeng Pawindu D.S. (Almarhum).
Wakil Presiden : Abd. Rahim Pakamundi (Almarhum).
Sekretaris : Daeng Maroa D.S.
Komisaris : Palimuri (Almarhum) dan kawan-kawan.

Dengan segera SI ini mendapat sambutan dari sebagian besar masyarakat. Namun untuk pemerintah Belanda dan aparatnya termasuk raja-raja tidak menyetujui perkembangan partai ini karena menganggap pengaruhnya akan mengganggu kekuasaannya.

Oleh raja Palu Parampasi dibentuk *Persatuan Raja Pahu* (PRP) bersama aparat-aparatnya sampai kepala-kepala kampung sebagai tandingan pada SI

ini. Kerajaan-kerajaan tetangga dari PRP banyak yang solider dengan memasukinya tapi SI tetap berjalan terus akhirnya meluas di wilayah kerajaan-kerajaan Dolo, Keleke, Biromaru, Tawaeli, Donggala, Wani, Tinombo. Di lembah Palu akhirnya SI mendapat dukungan yang besar dari raja Dolo Datu Pamusu.

Karena pemerintah Kolonial Belanda merasa SI dapat mengancam kelangsungan penjajahannya maka tokoh-tokoh SI banyak yang diasingkan dengan tuduhan menghasut rakyat untuk melawan pemerintah yang syah melalui partai agama. Antara lain yang dibuang adalah Datu Pamusu raja Dolo diasingkan ke Ternate, Yoto Daeng Pawindu D.S. dan Abd. Rahim Pakamundi ditangkap dan diasingkan ke Sukamiskin, Bandung selama tiga tahun.

Walaupun tokoh-tokoh pimpinannya telah diasingkan tapi pimpinan-pimpinan yang tinggal, tetap melanjutkan ini dan ternyata mendapat sambutan hangat dari rakyat. Pimpinan dilanjutkan oleh Daeng Maroa bersama kawan-kawannya, sampai pada tahun 1929 SI ditingkatkan perjuangannya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).

Dengan adanya kunjungan A. Muis ke Sulawesi Tengah (Buol Toli-Toli) pada tahun 1918 makin banyak rakyat memasukinya. Dalam pidato A. Muis di muka rapat umum cukup keras terutama mengenai belasting dan kerja paksa (*heren-dienst*).

Tidak cukup satu tahun setelah itu maka timbul pemberontakan Sallumpaga yang cukup mengagetkan Parlemen di negeri Belanda. Akibat dari pemberontakan ini maka di Toli-Toli ditempatkan pemerintahan militer dan kaum pergerakan dikekang. Juga di Parigi timbul pemberontakan Dolago yang dipimpin oleh Abd. Wahid Toana dan Marjun Habie.

Kaum pergerakan di Buol bersikap kooperasi dengan pemerintah Belanda. Sebaliknya pemerintah Belanda juga bersikap lunak kepada kaum pergerakan sehingga di Buol tidak terjadi perlawanan fisik seperti di tanah Kailli dan Toli-Toli.

2. Sikap dan gerakan

Timbul di beberapa tempat perlawanan-perlawanan terhadap Belanda seperti di daerah Poso:

- a. Tontogian alias Mowote dan Endera melakukan perlawanan di Tamungkudera (Tentena).
- b. Tancigi dan Tampayau (nama aslinya Palalo) melawan di Kandela (Tindole) ± 1907. Tampayau kemudian ditangkap oleh Belanda lalu dibunuh dan dmakamkan di Telaga Poso di Tanjung Bone (Tando Bone).
- e. Kolomboi di Buyumpoyo melawan kemudian ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Makassar sampai meninggal di sana. Juga ada perlawanan pribadi yang dilakukan oleh seorang yang bernama Rusu Lembaga (Tabatoki) di Tentena ditangkap dan dipenjara dan akhirnya meninggal di penjara.
- d. Ama (Umana Soli) di Napu menolak kedatangan Belanda dengan meng-

angkat senjata. Peristiwa itu dikenal dengan nama Perang Peore. Beliau sempat membunuh seorang tentara Belanda. Dia kena tembak di perutnya sampai meninggal saat itu juga (Juli 1907).

Sebagai reaksi maka rakyat serentak memerangi serdadu-serdadu Belanda hingga terjadi perlawanan massal dari rakyat Pekurehua mengakibatkan tewasnya sejumlah pasukan dari kedua belah pihak tapi karena persenjataan yang tak seimbang maka akhirnya rakyat Pekurehua dikalahkan pada tahun 1907.

- e. Raja Marundu II di Mori Kolonadale memimpin rakyatnya melawan Belanda sampai beliau gugur dalam pertempuran pada tahun 1907.
- f. Tuan Engelenberg sebagai seorang Kontrolur Poso berkunjung ke Sausu sekitar tahun 1902 disambut oleh pejabat Kepala Sipa dengan tidak sopan. Karena sakit hatinya dia mengirimkan tentara ke Sausu yang memaksa orang-orang Sausu membuat jalan raya dari Sausu ke Parigi.
- g. Pada tanggal 23 Januari 1904 suatu serangan orang-orang dari Napu di bawah pimpinan Tadulakonya membunuh dua orang Saudagar Minahasa kaki tangan Belanda di Tambarana di daerah Sausu, atas perintah raja Sigi.
- h. Di Parigi walaupun sejak 1897 Raja I Djengi sudah diikat dengan kontrak oleh Belanda tetapi ternyata pada awal abad ke XX timbul lagi perlawanan pada Belanda pada masa pemerintahan raja Vinomo. Raja Vinomo bersama puteranya Hanusu memimpin perlawanan. Terkenal sumpah raja Vinomo: "*Mabula boga rivana, pade meta'a mbaeva Balanda,*" yang artinya: "Nanti putih monyet di rimba baru berhenti melawan Belanda." Akhirnya Hanusu dibuang ke Tondano (Manodo); pada tahun 1917 baru dikembalikan dan diangkat menjadi raja di Parigi dengan menanda tangani *Korte Verklaring* pada 5 Februari 1917.

Di daerah Luwuk Banggai, di Balantak terkenal seorang pelopor yang melawan Belanda bernama Laginda. Mula-mula ia mengadakan perlawanan di daerah Balantak pada awal abad ke XX. Sebab utamanya adalah:

1. Tidak mau menerima kekuasaan pemerintah Belanda masuk ke wilayahnya.
2. Tidak mau melakukan kerja paksa/rodi membuat jalan yang dipaksakan oleh Belanda.
3. Tidak mau membayar pajak.

Di antara pemimpin pasukannya yang terkenal ialah Soan, Banaan dan Aiyo. Ia kemudian dikejar oleh pasukan Belanda dari gunung ke gunung akibat ketidakseimbangan persenjataannya dengan Belanda.

Sampai sekarang (1978) bekas-bekas kubu benteng pertahanan masih dapat disaksikan. Ketika pimpinan-pimpinan pasukannya banyak tertangkap dan tentaranya banyak yang menyerah dan sebahagiannya lagi masuk hutan dan sekarang menjadi suku-suku terasing. Laginda melarikan diri ke Banggai Kepulauan. Di situ ia bertemu dengan Lasopawuno yang diangkatnya menjadi

pimpinan pasukan perlawanan di Banggai Kepulauan. Dengan tipu muslihat yang licik dan dibantu oleh bangsa sendiri yang pengkhianat akhirnya Laginda tertangkap di hutan Abason pada tahun 1911.

Waktu tertangkap tangan kanannya dipotong dengan pedang oleh seorang tentara Belanda yang bernama Sersan Parimin. Sebelum tertangkap ia sempat membebaskan seorang saudara perempuannya yang dijadikan sandera di Dondo. Ia berhasil masuk ke perkemahan tentara Belanda dan membawa lari saudaranya dengan selamat tetapi seorang pengikutnya mati ditembak. Setelah tangannya dipotong ia lalu diarak ke Balantak untuk diperlihatkan pada orang banyak (contoh hukuman bagi yang melawan Belanda), kemudian dirawat di rumah sakit Luwuk. Setelah sembuh ia dimasukkan ke dalam penjara tapi kemudian berhasil melarikan diri dan tak dapat ditangkap lagi, hingga ia wafat. Kapan meninggal dan di mana kuburannya sampai sekarang tak diketahui orang.

Perang Donggala

Walaupun raja Banawa sudah diikat dengan kontrak tapi di antara anggota hadat Pitunggotanya yaitu raja Gunung Bale yang bernama Malonda tetap tidak sudi menerima/mengakui pemerintah Belanda. Bertepatan pula dengan tugas Malonda sebagai penguasa pelabuhan (syahbandar) maka kedatangan Belanda dengan kekuasaannya itu sangat dibencinya. Kebencian makin bertambah dengan pembuangan pamannya raja Makagili, oleh Belanda ke Ujung Pandang karena melindungi dan bekerja sama dengan raja Moutong Tobolotutu. Sekalipun ia sebagai anggota hadat Pitunggota turut menandatangani perjanjian yang dibuat oleh Belanda tapi ia sendiri merasa tidak terikat dengan perjanjian tersebut. Ia tidak pernah mau hadir dalam pertemuan hadat apabila dalam pertemuan itu hadir orang Belanda. Panggilan kontrolur Belanda tidak pernah dipatuhinya dan kepada utusan Belanda yang datang memanggilnya diperingatkannya agar kontrolur Belanda jangan sampai menginjak wilayah Gunung Bale.

Berhubung karena sikapnya yang keras itu maka kontrolur Belanda di Donggala mengusulkan pada atasannya Gubernur Makassar agar raja Gunung Bale dibuang karena membahayakan kedudukan Belanda. Usul pengasingan ini rupanya disetujui oleh Gubernur hingga dalam tahun 1902 datanglah sebuah kapal perang Belanda di Donggala memuat seorang Residen diperbantukan pada Gubernur di Makassar namanya J.A.G. Brugman (6,h.37). Di samping itu kapal itu penuh dengan pasukan tentara yang telah dipersiapkan kalau sewaktu-waktu diperlukan.

Untuk menjemput Residen di kapal, kontrolur mengundang raja Marauna, Pettalolo (Walikota Donggala) dan Lamalonda raja Gunung Bale serta anggota hadat lainnya. Namun undangan tersebut tak dihiraukan oleh Lamalonda. Waktu itu raja Marauna sementara sakit. Kedatangan Residen itu

adalah dalam rangka membawa surat kontrak dan bislit untuk raja Banawa Marauna sebagai pengganti Makagili yang telah diasingkan ke Makassar. Karena kontrolur Lamalonda dan sakitnya Marauna maka hanya kontrolur dengan Pettalolo bersama pengawalnya Hi. Lawata dan Hi. Nonci yang turun menjemput Residen ke kapal. Di kapal sekali lagi kontrolur menegaskan kepada Residen usulnya untuk membuang Lamalonda. Usul tersebut tak disetujui oleh Pettalolo yang mengusulkan agar ditempuh jalan damai melalui perundingan. Untuk itu Pettalolo berjanji akan menyelesaikannya bersama dengan Marauna. Walaupun begitu rupanya Belanda tetap akan mengambil tindakan pada Malonda. Pasukan yang ada di kapal dipersiapkan untuk itu. Untuk memenuhi janji Pettalolo bahwa ia berusaha mengajak Malonda berunding lalu Pettalolo sendiri ke Gunung Bale mengajak Lamalonda untuk bertemu dengan Residen. Lamalonda menerima asalkan perundingan dilaksanakan di rumah Pettalolo dan ini disetujui juga oleh Pettalolo. Sementara Lamalonda di rumah Pettalolo maka Belanda yang tetap mau menangkap Lamalonda menurunkan pasukannya dari kapal dan mau menyerang tempat Lamalonda berada. Lamalonda sewaktu datang ke rumah Pettalolo membawa juga pasukannya yang bertugas mengawal rumah itu, sementara Lamalonda berbicara dengan Pettalolo. Mengetahui gelagat tersebut pengawal Lamalonda memberi isyarat sehingga Lamalonda menaruh curiga bahwa Pettalolo sudah sekongkol dengan Belanda. Dengan memegang tangan Pettalolo. Lamalonda turun dari rumah dan ketika sampai di tanah langsung menikam Pettalolo sambil mengomando anak buahnya: „*Timbemo Ngana*,” artinya mulai dan peranglah. Serentak dengan itu pasukan Lamalonda menyerbu ke tengah pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan Marauna sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Sewaktu Lamalonda menikam Pettalolo seorang pahlawan Lamalonda akan memarang Pettalolo dari muka tapi serangan ini ditangkis oleh salah seorang pahlawan Pettalolo bernama Hi. Lawata. Tangkisan ini menyebabkan putus tangannya. Hi. Nonci seorang tangan kanan dari Pettalolo sewaktu melihat Pettalolo jatuh bangkit marahnya. Ia berpendapat bahwa kematian Pettalolo disebabkan oleh perbuatan Belanda. Dengan maksud untuk membunuh Residen yang waktu itu sudah ada di rumah kontrolur ia menyerbu ke sana tapi mendapat berondongan tembakan dari serdadu Belanda. Akibatnya ia gugur dalam jarak tiga meter dari Residen Belanda. Mayatnya dikuburkan berdampingan dengan mayat Pettalolo di dekat mesjid Donggala. Dalam pertempuran ini Lamolanda berhasil lolos walaupun banyak pesukannya gugur. Pada malamnya besama pengawalnya Labadi dengan beberapa pasukannya yang setia, Lamalonda meninggalkan Gunung Bale dengan perahu menyeberang ke Tawaeli dan mendapat perlindungan dari Madika Tawaeli yang bernama Djaelangara.

Atas kematian Pettalolo Belanda meminta pertanggungjawaban pada Marauna dan memerintahkan penangkapan atas Malonda. Dari Tawaeli Malonda lalu ke Toaya karena di tempat ini banyak keluarganya dan bermu-

kim di situ agak lama. Setelah suasana agak reda barulah Lamalonda kembali ke Gunung Bale dan langsung ditangkap oleh Lamarauna dan dibelenggu di bawah sebatang pohon. Karena tak ada reaksi perlawanan lagi akhirnya Lamalonda dilepaskan dan kembali ke Gunung Bale tapi tak diberi hak lagi memerintah. Sampai ia meninggal dan merupakan raja Gunung Bale yang terakhir karena tak ada lagi penggantinya. Kelak untuk mengeratkan perhubungan antara raja Banawa dengan penguasa Gunung Bale diadakanlah perkawinan antara anak Lamarauna yang bernama Ruhana dengan anak perempuan Lamalonda bernama Busa Bulava. Juga diadakan perkawinan antara puteri Pettalolo dengan putera raja Lamarauna yang bernama Malaranga, puteri Marauna Andi Besse dikawinkan dengan Lakaraka anak laki-laki dari Pettalolo. Demikianlah hubungan yang renggang antara tiga penguasa di Donggala dieratkan kembali melalui perkawinan putera-puterinya. Dengan kekalahan Lamalonda dalam peperangan ini maka kekuasaan atas pelabuhan pindah ke tangan Belanda.

Perang Sigi

Di lembah Palu terjadi juga perlawanan yang dilakukan oleh raja Sigi bernama Karanjalemba dan raja Kulawi bernama Toma Irengke masing-masing dikenal dengan Perang Sigi dan Perang Kulawi. Pada waktu itu yang menjadi raja Sigi adalah Karanjalemba Toma Dompoo. Beliau juga mempunyai watak keras dan sama sekali tak mau mengadakan hubungan dengan Belanda. Malah pada waktu Kruyit dan Adriani mengadakan penelitian di wilayahnya (1897), Karanjalemba sudah curiga hingga kedua orang itu tidak diizinkan lama-lama berada di wilayah Sigi. Setiap orang Barat tak dipercayai dan dianggapnya hanya datang untuk merampas kemerdekaan dan kekuasaan kerajaan dan rakyatnya. Oleh karena itu rakyat telah dipersiapkan untuk melawan karena diketahuinya cepat atau lambat pasti serangan Belanda akan datang. Karena tekadnya yang tak mau dijajah oleh Belanda maka sebelum Belanda datang ke wilayahnya, pernah Karanjalemba mengundang Madika-madika Palu, Ta-waeli dan Parigi yang juga merupakan keluarga-keluarganya mengadakan pertemuan dan membicarakan persoalan kedatangan Belanda yang mau menguasai kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah. Dalam pertemuan itu Karanjalemba memberi satu keputusan: "Kita jangan tunduk pada Belanda dan harus menentang mati-matian terhadapnya. Karena sejak dari nenek moyang kita tak pernah melihat bangsa Belanda apalagi datang memerintah di wilayah kerajaan kita".

Akan tetapi pertemuan itu ada yang membocorkannya ke luar sehingga Belanda mengetahui bahwa Karanjalemba akan menentang Belanda mati-matian. Karena itu Belanda telah merencanakan penyerbuan ke Sigi; untuk itu direncanakannya mengepung Sigi dari tiga arah yaitu dari Palu, Parigi dan Poso. Untuk persiapan itu maka raja ketiga tempat itu harus dikuasainya lebih dahulu.

Mengetahui bahwa kerajaan-kerajaan pantai (Parigi, Palu, Donggala, Tawaeli) sudah jatuh ke tangan Belanda maka sedihlah ia; tapi tekadnya tetap, walaupun sendirian ia akan tetap melawan. Untuk menyelidiki kekuatan Belanda di Parigi (Loji) dikirimlah kurir bernama Palukota dan Mojo. Kurir ini berhasil kembali malahan membawa lari seekor kuda pilihan kepunyaan Belanda di Parigi serta mengambil bintang jasa dari seorang penunjuk jalan Belanda Ince Dahlan. Maksud mengambil kuda ini supaya menghalangi Belanda mengadakan penyelidikan di Sigi dan maksud pengambilan bintang jasa Ince Dahlan itu adalah sebagai suatu ajakan pada rakyat Parigi supaya melawan Belanda.

Belanda pun mengirim kurir ke Sigi untuk menyelidiki apakah kuda dan bintang itu ada di Sigi. Kuda kurir ini pun disembunyikan ketika diketahui bahwa dia adalah kurir Belanda; maksudnya supaya kurir itu tak bisa pulang cepat melapor pada Belanda di Parigi. Dengan dalih kecurian kuda dan bintang jasa oleh orang-orangnya Toma Dampo, Belanda lalu menyerang Sigi. Persiapan diadakan di Poso karena waktu itu Poso merupakan pusat pertahanan Belanda di Sulawesi Tengah. Dari Poso pasukan Belanda diberangkatkan ke Parigi dan dengan memotong gunung lalu menyerang ke Sigi melalui Sausu. Menjadi juru bahasa dan penunjuk jalan Belanda adalah seorang yang bernama Ince Dahlan. Di samping itu dari arah Palu datang juga pasukan Belanda dengan penunjuk jalan dari Palu. Kedatangan pasukan Belanda ini secara diam-diam tak ada yang memberi tahu pada Karanjalemba. Karena diserang dengan mendadak maka Karanjalemba tidak bisa mengadakan persiapan semestinya; walaupun begitu tetap juga ia mengadakan perlawanan di Watunonju bersama pasukannya. Perlawanan sengit terjadi dan beberapa orang tentara Belanda terbunuh akan tetapi karena persenjataan Belanda lebih lengkap dan jumlahnya banyak akhirnya Belanda dapat menangkap Karanjalemba. Mendengar ayahnya tertawan Belanda maka anak Karanjalemba bernama Malasingi sangat marah dan dengan senjata yang ada padanya ia menyerbu ke tengah-tengah pasukan Belanda. Beberapa orang tentara Belanda tewas dan luka-luka akibat amukannya tapi akhirnya ia sendiri pun gugur. Mendengar rajanya tertawan rakyat Sigi segera berkumpul dengan segala kelengkapan persenjataannya dan mengadakan pengejaran dipimpin oleh dua orang kemenakan Karanjalemba yang bernama Lamakarate dan Lamasatu. Pertempuran sengit terjadi di Kalukubula; serangan rakyat secara frontal menimbulkan korban yang cukup banyak di pihak Belanda. Pasukan Belanda hanya dapat diselamatkan dengan bantuan tentara cadangannya di Palu. Sementara itu di Palu telah berlabuh tiga kapal perang Belanda yang disiapkan untuk membawa Karanjalemba ke tempat pembuangannya. Ia dibawa ke Jawa diasingkan ke Sukabumi pada tahun 1905.

Kemarahan rakyat makin bertambah karenanya. Dua utusan rakyat Sigi masing-masing Pue Langa (saudara perempuan Karanjalemba) dan Toma Intolipe segera ke Palu mengadakan perundingan dengan Belanda supaya Ka-

ranjalemba dapat dikembalikan ke Sigi. Ternyata dua utusan ini pun ditawan oleh Belanda; hanya dapat dibebaskan setelah ditebus dengan 100 ekor kambing. Rakyat Sigi dan Biromaru lalu merencanakan serangan umum terhadap Belanda di Palu tapi hal ini tercium pula oleh Belanda. Belanda lalu menyerang lebih dahulu ke Borasebagai pusat pertahanan Sigi. Karena rakyat telah menduga kedatangan Belanda maka Bora dikosongkan; semua rakyat mengungsi ke gunung membuat kubu pertahanan. Hanya delapan pemuda yang tinggal di kampung bersembunyi mengintai gerakan Belanda. Melihat tak ada perlawanan, pasukan Belanda beristirahat di Bantaya (gedung adat) tapi sekonyong-konyong delapan pemuda tadi dipimpin oleh Lasoso, Tuvaya dan Kanasoki menyerbu ke tengah pasukan Belanda yang sedang istirahat sambil berseru memberi isyarat pada rakyat di gunung. Serangan ini mengakibatkan kematian yang sangat banyak pada pasukan Belanda termasuk seorang komandannya tewas. Sisa pasukan Belanda lari ke Dolo. Akibat dari pertempuran ini rakyat menyingkir ke gunung karena diperhitungkan tentu Belanda akan kembali lagi menyerang. Hanya dua pemuda pengintai yang tinggal di kampung masing-masing Langgo dan Runda dari Watunonju. Besoknya pasukan Belanda datang dengan perlengkapan yang lebih banyak. Seperti halnya pada penyerangan pertama, Belanda diserang di saat mereka lagi istirahat. Walaupun hasil yang dicapai oleh rakyat Sigi Bora tidak sebesar pada pertempuran pertama tapi Belanda dipukul mundur lagi ke Watunonju. Belanda mendatangkan pasukan bantuannya dari Palu dan Dolo sehingga rakyat terpaksa mengundurkan diri ke gunung dan hutan. Belanda lalu mengubah siasat dengan menggunakan Pue Langa yang tadinya ditawan Belanda, memerintahkan agar Pue Langa menyuruh rakyatnya kembali dari gunung dan hutan dan mengadakan persahabatan dengan Belanda. Pue Langa lalu dijadikan raja menggantikan kakaknya Karanjalemba dan kelak menandatangani *korte verklaring* pada tanggal 3 Desember 1908 dengan nama Itondei. Rakyat karena patuh pada rajanya lalu menghentikan perlawanan.

Pue Langa (Itondei) sebagai raja puteri dalam memerintah didampingi oleh Dewan Pitunggota dan Tadulakonya bernama Ponulele. Walaupun kelihatannya Sigi sudah aman tapi sebenarnya keadaan masih belum aman betul untuk Belanda. Karena sakit hati rakyat akibat rajanya dibuang maka secara diam-diam ada gerakan untuk mengadakan perlawanan pada Belanda, sering-sering diadakan rapat gelap dipimpin oleh Mahasuri, Palarente dan Lamariapa. Hasil rapat adalah tindakan mengacau keamanan. Hal ini sebenarnya diketahui oleh Ponulele sebagai Tadulako tapi tidak dilaporkan karena secara diam-diam ia setuju pada rencana itu. Oleh karena Pue Langa ternyata tak dapat mengatasi keadaan (masih sering ada pengacauan) terutama dari rakyat Lando (Raranggonau) maka akhirnya Belanda mengakui bahwa hanya Karanjalemba yang dapat mengatasi dan menguasai rakyatnya. Ia lalu dipulangkan dari Sukabumi pada tahun 1914 dan dikembalikan menjadi raja Sigi. Ia disambut besar-besaran oleh rakyatnya ketika tiba kembali di Palu. Akan tetapi

karena memimpin lagi rakyatnya untuk berontak pada Belanda maka untuk kedua kalinya ia ditangkap dan dibuang lagi ke Sukabumi pada tahun 1915 sampai meninggal di sana pada tahun 1917.

Dibuangnya Karanjalemba untuk kedua kalinya tidaklah berarti bahwa perlawanan rakyat sudah berhenti. Pemerintah Belanda lalu menyodorkan dua orang calon raja Sigi: Simba Sigi dan Pue Toi (Pue Langa atau Intondei). Dalam pemilihan ini sebenarnya dari segi adat Siba Sigi yang berhak menjadi raja sesuai silsilah keturunannya, tapi Pue Toi mengusulkan karena ia seorang wanita maka biarlah ia tetap jadi raja dan Simba Sigi karena ia laki-laki bisa selalu *tornee*, menjadi Madika Malolo. Usul ini diterima Belanda maka tetaplah Pue Toi menjadi raja puteri.

Gerakan yang pernah ada sebelum Karanjalemba dikembalikan pada tahun 1914 kembali lagi mengadakan rapat-rapat rahasia. Adanya gerakan menentang Belanda ini akhirnya tercium oleh Belanda melalui mata-matanya menyebabkan Pue Toi sudah dianggap bersekongkol dengan saudaranya Karanjalemba karena ia tidak mengambil tindakan pada komplotan yang mengacau itu. Akibatnya ia diturunkan dari tahta dan oleh Belanda didudukkanlah Lamakarate seorang bangsawan dari Tawaeli yang juga anak kemenakan dari Karanjalemba.

Di bawah Lamakarate keadaan dalam negeri sudah mulai agak aman. Tiga tokoh yang sering mengadakan rapat gelap untuk mengorganisasi penentangan pada Belanda lalu ditangkap dan dibuang ke Jawa. Dua orang meninggal di pembuangan yaitu Lamariapa dan Mahasuri. Palarante sempat pulang ke Biromaru sesudah habis hukumannya. Dengan tertangkapnya tiga tokoh tadi maka keadaan mulai tenang tapi rakyat Lando/Raranggonau masih tetap tak mau takluk pada Belanda. Menghadapi ini maka raja Lamakarate mengirim dua utusan ke Lando: Marajati dan Sampale; untuk menyampaikan pesan supaya Lando menghentikan sikapnya yang membangkang itu. Jawaban Tadulako Lando: "Kami tidak mau tunduk pada Belanda" ditambah pula dengan ucapan: "*Malei maputi ratarima kami*"; terjemahannya: merah putih kami terima. Makna ucapan ini, biar darah mengalir pada titik terakhir rakyat Lando tidak akan tunduk kepada pemerintahan Belanda. Namun kedua utusan itu tetap memaksakan kehendaknya supaya rakyat Lando mengubah sikapnya. Kedua utusan diserang oleh Tadulako Lando hingga Marajati terbunuh dan Sampale meloloskan diri melapor pada raja. Tadulako Lando lalu membunyikan genderang perang. Karena peristiwa ini tentara Belanda lalu menyerang Lando disambut rakyat Lando yang sudah siap. Terjadilah perang tanding di mana Belanda menderita banyak anggotanya mati kena *sumpit wila*, tombak dan *guma* sebaliknya di pihak Lando pun banyak yang gugur kena tembakan Belanda. Antara lain Tadulako Lando yang terkenal waktu itu Lahulemba, Tirolemba dan Toma Ipedi.

Peristiwa ini dikenal dengan nama Perang Lando sebagai kelanjutan dari perlawanan Karanjalemba (Perang Sigi). Sejak itu orang-orang Raranggo-

nau yang tidak mau tunduk kepada Belanda lalu masuk hutan di atas gunung menjadi salah satu suku terasing di Sulawesi Tengah.

Perang Kulawi

Kerajaan Kulawi di bawah pimpinan raja Tomarengke juga mempunyai sikap yang keras terhadap Belanda. Tiap kali Belanda berusaha memasukinya selalu gagal karena perlawanan yang kuat dari rakyat. Karena itu Belanda lalu merencanakan penyerangan dengan persiapan yang saksama.

Jalanan dari Palu ke Kulawi meliwati medan yang berliku-liku dan jurang-jurang yang dalam; di tempat yang strategis ini rakyat Kulawi mengadakan penghadangan terhadap setiap kedatangan Belanda. Raja Intowaa Tomatorengke seorang raja yang berani dan tegas tapi disayangi rakyatnya. Sebelum Belanda menyerang, dikirimnya dua utusan memberi tahu raja Kulawi supaya menyerah saja pada Belanda tidak usah melawan. Dua orang utusan itu adalah Lamarauna (raja Donggala) dan Yoyo Kodi (raja Palu). Tomatorengke menolak mentah-mentah ajakan itu. Beliau merasa terhina dan kepada utusan ia katakan bahwa ia sama sekali tidak mengizinkan Belanda menginjakkan kakinya di wilayah Kulawi dan kalau berani melanggarnya akan ditentangnya dengan kekerasan.

Toitorengke menduga tentu Belanda akan segera menyerang karena itu segera gendrang tanda bahaya dibunyikan sehingga panglima-panglima dan tentaranya beserta perlengkapan tentaranya sudah siap sedia. Yang menjadi benteng pertahanannya adalah gunung Momi. Menurut riwayat di tempat itu dilengkapi dengan 500 pucuk senjata api terdiri dari meriam-meriam bermacam-macam ukuran serta senapan-senapan di samping tombak, keris, parang, sumpit dan ongkokan batu-batu besar.

Pada tahun 1904 Belanda mulai memberangkatkan tentara pilihannya dengan senjata yang serba lengkap menuju Kulawi. Di Tuwa mereka berhenti untuk mengatur strategi penyerbuan, beberapa hari kemudian mulai diadakan penyerbuan dan disambut perlawanan dengan tembakan meriam, sumpit, panah dan gulingan batu-batu bagai hujan. Terpaksa Belanda mundur ke Tuwa dengan mengalami banyak korban. Menurut cerita pertempuran itu berlangsung sampai tiga bulan.

Yang menjadi penunjuk jalan Belanda pada waktu itu adalah Ince Mohamad. Dari dia Belanda mendapat keterangan bahwa ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk menuju ke Kulawi dan yang mengetahuinya adalah Madika Tuwa Jaraba. Karena disiksa, antaranya dipanggang di atas api akhirnya Jaraba terpaksa memberitahukan jalanan itu, yaitu mengikuti aliran Sungai Miu ke hulu tembus ke kampung Boteha.

Maksud Belanda itu rupanya dapat dicegah oleh orang-orang Kulawi sehingga dikirimkan 70 orang ke Pedoa untuk membuat pertahanan baru di situ. Sementara pasukan Belanda ditambah dengan bala bantuan dari Palu dan Manado. Pasukan ini berangkat ke Kulawi melalui sungai Miu dan sebagai

pancingan dikirim beberapa orang pasukan mengadakan serangan di gunung Momi. Karena serangan ini, pasukan Kulawi terpancing dan tak jadi mengiring pasukannya ke Pedoa. Karena itu tentara Belanda hanya menemui perlawanan yang tak berarti di Pedoa, karena orang Kulawi tak banyak mempertahankan tempat itu. Dengan begitu akhirnya pasukan Belanda tiba di Kulawi dari belakang dan menangkap raja Toi Torengke karena Kulawi dapat dikatakan kosong, semua pertahanan dipusatkan di gunung Momi.

Toi Torengke dipaksa menyerah dan disuruh memanggil semua rakyatnya dari gunung. Kalau tidak maka ia bersama keluarganya akan dibunuh dan Kulawi akan dibakar habis. Karena ancaman ini Toi Torengke melaksanakannya dan memanggil rakyatnya pulang dari gunung Momi hingga perlawanan berhenti.

Dalam buku *"Mededeelingen van de Afdeeling Bestuurszaken der Buitengewesten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur"* seri A No.3 dapat dibaca bahwa pada tanggal 30 Nopember 1908 Intowaa Tomatorengke menandatangani *korte verklaring*. Dengan begitu Sulawesi Tengah dapat dikuasai Belanda sepenuhnya sejak tahun 1908.

Adapun eksistensi suku-suku terasing di Sulawesi Tengah sebagian disebabkan oleh datangnya Belanda di Sulawesi Tengah. Tidak semuanya suku-suku terasing yang ada disebabkan oleh kedatangan Belanda karena sebelum Belanda datang memang sudah ada juga suku-suku yang tinggal di gunung/di hutan, tapi di antara sekian banyak suku-suku terasing yang ada sekarang ada yang disebabkan karena datangnya bangsa Belanda.

Nama-nama suku terasing yang ada di kabupaten Donggala:

1. Suku Lauje (rakyat setempat menyebutnya Daya).
2. Suku Tajio.
3. Suku Pendau.
4. Suku Tolare.
5. Suku Raranggonau.

Yang terdapat di kabupaten Poso:

1. Suku Wana.
2. Suku Kayumarangka.

Yang terdapat di kabupaten Banggai:

1. Suku Wana.
2. Suku Loon.
3. Suku Sea-Sea.
4. Suku Kahumanean.

Yang terdapat di Toli-Toli:

1. Suku Lauje.
2. Suku Daya.

Dari sekian banyak jenis suku terasing itu diperoleh penjelasan bahwa

suku Daya, naik dan tinggal di puncak-puncak gunung, akibat mereka tak mau dijajah Belanda. Karena diburu terus oleh Belanda akhirnya makin jauh masuk ke hutan di puncak gunung. Begitu pula dengan suku wana sebelum datangnya Belanda mereka sudah sering mengadakan kontak dengan orang di pesisir. Tetapi sebagai akibat seorang pimpinan agamanya bernama Londe ditangkap Belanda karena mendirikan patung (Nguna) tempat penyembahan suka wana maka akhirnya mereka melarikan diri ke hutan lebat dan sejak itu setiap pendatang dicurigainya terutama orang kulit putih.

Pemuka kepercayaan yang bernama Londe ketika ditangkap Belanda dibawa ke Kolonedale dan sampai sekarang sukunya tak mengetahui akhir nasibnya. Seorang Wana yang bernama Bane sewaktu mau ditangkap dari belakang oleh Belanda melompat dengan nekad ke jurang sambil menyeret tentara Belanda tersebut sesampai di bawah baru tentara itu dibunuh. Ketika akhirnya tertangkap ia disiksa dengan mencungkil biji matanya kemudian dibawa ke Poso.

Banyak lagi orang Wana lainnya yang dihukum oleh Belanda karena memperlihatkan sikap yang tak mau tunduk pada Belanda. Setiap patroli Belanda mencapai perkampungan orang Wana selalu dibakarnya. Itulah sebabnya mereka makin terdesak jauh di puncak-puncak gunung dan sejak itu mereka tak pernah lagi menetap tetapi selalu berpindah tempat.

Di daerah Banggai darat pada tahun 1911 benteng Balca tempat tinggal sekelompok suku Saloan melawan Belanda Belanda jauh. Pada waktu itu Laginda sudah pindah ke Banggai Kepulauan. Yang menjadi pimpinan suku Saloan asal Baloa adalah Janggo Pute dan Janggo Item tertangkap pula oleh Belanda dengan jalan tipu muslihat menggunakan bangsa sendiri yang dapat diperalat oleh Belanda. Janggo Pute dan Janggo Item keduanya dibawa oleh Belanda ke S. Hako dan dibunuh di tempat itu. Turut terbunuh pula di tempat itu anak dari Janggo Pute bernama Kaligis. Dengan meninggalnya kedua pimpinan mereka di atas maka suku Saloa asal Baloa ini memencar kedua tempat yaitu satu kelompok ke Simpang dan kelompok yang lainnya masuk hutan kahumana (nama kayu) sehingga kelompok suku ini disebut Kahunamaon. Kedua kelompok suku ini sekarang menjadi suku terasing di Kabupaten Banggai. Sebahagian yang telah dimasyarakatkan dan dibuatkan perkampungan baru oleh Pemerintah setempat adalah mereka yang menetap di simpang sedang yang tinggal di hutan Kahunamaon sama sekali belum di garap oleh pemerintah cq. Departemen Sosial.^{x)}

Adanya suku Sea-Sea menurut tradisi lisan sebenarnya dahulunya mereka itu tinggal di pesisir. Tapi karena datangnya Belanda dan mereka tak mau dijajah akhirnya dengan cara berkelompok mereka lari naik gunung dan

x) keterangan Bp. Cornelis Sapa.

masuk hutan menghindari kekuasaan Belanda. Istilah Sea-Sea sebenarnya berarti pelarian.^{xx)}

Juga adanya suku Raranggonau yang hidup di hutan-hutan Gunung Nokilolaki disebabkan setelah selesai perang Sigi maka kelompok suku yang tak mau tunduk pada Belanda memilih lebih baik lari ke hutan dan hidup jauh dari masyarakat ramai. Demikianlah dapat dilihat bahwa terjadinya beberapa kelompok suku terasing di Sulawesi Tengah adalah karena datangnya penjajahan Belanda pada awal abad ke XX. Dan kesemua suku terasing itu hidup dalam keadaan yang sangat sederhana dan pada umumnya masih menganut kepercayaan lama.

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuatan Eropa

Dengan berkuasanya pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Tengah maka mulailah mereka menyusun rencana kerja menyesuaikan program usahanya dengan tujuan mempercepat tercapainya maksud utama mereka untuk menjajah Indonesia yaitu mengambil kekayaan Indonesia berupa hasil pertanian, hasil hutan, pertambangan dan lain-lain.

Untuk memudahkan mereka memperoleh keuntungan materi dari hasil kekayaan alam Indonesia seperti tersebut di atas mula-mula pemerintah Hindia Belanda memaksakan pembuatan jalan raya untuk mempermudah pengangkutan hasil hutan ke daerah pantai/pelabuhan. Untuk itu dilaksanakannya kerja rodi atau *herendienst*.

Guna mendapatkan tenaga kerja murah yang terdidik pemerintah Hindia Belanda berusaha pula membangun sekolah yang disebut sekolah kelas dua (sekolah rakyat tiga tahun); di kota-kota yang agak ramai dan dianggap sebagai kota perdagangan mereka mendirikan sekolah-sekolah yang disebut sekolah kelas satu (sekolah rakyat enam tahun) dan sekolah rakyat sambungan (*Vervolgscholen*) merupakan sekolah sambungan bagi anak-anak yang telah menamatkan pelajarannya pada sekolah desa yang hanya tiga tahun tadi.

Di balik kekuasaan Belanda itu pula maka pengikut di belakangnya para utusan *Zehding* yang tugas utamanya adalah menyebarkan agama Kristen di Sulawesi Tengah. Asisten Residen pertama di Sulawesi Tengah, Tuan Engelenberg menyerahkan sepenuhnya penyelenggaraan pendidikan di daerah Poso pada waktu itu kepada *Zending* yang telah datang lebih dahulu sebelum kekuasaan Belanda masuk.

Pada tahun 1907 pemerintah setempat (Sulawesi Tengah) memberikan subsidi setiap tahunnya kepada sekolah-sekolah yang diasuh oleh *Zending*, £ 5.000 (lima ribu *gunden*). Dalam perkembangannya kemudian bantuan ter-

xx) keterangan Bp. Drs. Amuri Lantak.

sebut di atas tidak lagi mencukupi sehingga pemerintah pusat pada tahun 1924 memberikan subsidi tetap yang cukup besar jumlahnya sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan sekolah-sekolah Zending waktu itu berdasarkan peraturan subsidi umum yang ditetapkan pada tahun 1924 itu juga. (13, h. 235).

Seperti halnya di Jawa dan Sumatera di mana telah dilaksanakan penanaman paksa tanam-tanaman kopi, karet, tembakau dan sebagainya, maka di daerah Sulawesi Tengah rakyat dipaksakan pula menanam kopi, kelapa dan pohon palma.

Di beberapa tempat di Sulawesi Tengah terdapat *onder neming* kelapa, kopi dan palma milik orang-orang Belanda yang pada zaman kemerdekaan ini sebagian telah jatuh ke tangan orang-orang Cina yang kaya. Kebun kelapa milik Belanda yang sekarang jatuh ke tangan Cina yang kaya adalah di Tobelombang Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Di bawah pohon-pohon kelapa tersebut dipelihara puluhan ribu sapi tanpa dibuatkan kandangnya. Pemilik kebun kelapa tersebut tinggal di Surabaya. Yang dikuasakan menjaga dan memungut hasil serta mengawasi sapi-sapi itu adalah orang-orang Cina juga dengan dibuatkan perumahan khusus bagi mereka. Di Tobelombang terdapat gudang-gudang penumpuk hasil kopra dan juga pelabuhan untuk mengapalkan hasil kopra tersebut untuk diekspor ke luar daerah. Kebun-kebun kopi yang terdapat di daerah Poso dan Donggala sebagian besar jatuh ke tangan pemerintah untuk keperluan sendiri di daerahnya. Pohon palma yang terdapat di Kabupaten Donggala (Kampung Loro) Kecamatan Sindue sekarang ini tidak diolah lagi sebagaimana mestinya.

Untuk mengairi sawah, pemerintah Hindia Belanda mengusahakan pembangunan bendungan air misalnya bendungan air di Oloboju dengan aliran sungai Wuno di Kecamatan Biromaru Kabupaten Donggala.

Di Buol sejak 1897 berdiri *Mijnbouw Maatschappij* (perusahaan tambang emas) di Paleh lokasinya; dari Talaku sampai Tabamuang. Pekerja-pekerja kasarnya adalah rakyat Buol. Tapi tambang ini mati pada tahun 1929.

Pengaruh kekuatan Eropa lainnya berbentuk disiplin yang keras ditanamkan dalam segala bidang pemerintahan dan kehidupan. Tradisi pengayauan dihentikan bagi yang tetap melakukannya dijatuhi hukuman yang berat.

Dalam bidang hukum dan penegakan norma-norma yang disusun oleh Belanda sehingga mulailah dikenal pengadilan dan penjara oleh masyarakat Sulawesi Tengah pada waktu itu.

Cara-cara berpakaian dan tata pergaulan terutama pada raja-raja diperkenalkan misalnya pakaian kebesaran bagi raja yang juga berasal dari Belanda.

Dalam pengaturan pemerintahan raja-raja terhadap rakyatnya, Belanda sengaja memupuk terlaksananya sistem kehidupan feodalisme agar terjadi jurang antara rakyat dengan raja-rajanya.

2. Pemenuhan kebutuhan hidup

Setelah pembukaan jalan raya di beberapa tempat untuk menghubungkan tempat-tempat penting yang pada waktu itu mulai berkembang menjadi pusat perdagangan hasil bumi, orang-orang yang tadinya berladang di lereng bukit banyak pindah tempat membuka kebun/perladangan dan kampung di tepi jalan yang baru dibuka tadi. Mereka mendirikan kampung baru yang terletak di tepi jalan dan di belakang kampung-kampung itu mereka membuat kebun.

Pembuatan kampung di tepi jalan raya juga dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kerja rodi supaya tidak terlalu jauh pulang ke kampung yang letaknya jauh dari tempat kerja rodi. Hal ini juga yang menjadi salah satu sebab sehingga perpindahan orang-orang dari daerah pegunungan turun mencari tempat pemukiman baru yang letaknya dekat jalan raya. Dengan dibukanya jalan raya Poso—Tentena pada tahun 1911 menyebabkan Tentena yang letaknya di daerah pedalaman di tepi danau Poso menjadi kota perniagaan ramai waktu itu. Demikian juga halnya di tempat-tempat lainnya dibuka jalan baru yang menghubungkan daerah penghasil hasil bumi yang penting untuk perdagangan dengan daerah pantai sebagai kota pelabuhan di mana melalui pelabuhan-pelabuhan itu diadakan ekspor ke luar daerah/negeri.

Di mana terdapat perkebunan kopi, kelapa dan pohon palma di situ dibuka jalan raya baru; begitu pula di daerah pedalaman, tambang emas dan hasil hutan seperti rotan, damar dan lain-lain yang oleh pemerintah Hindia Belanda dirasa sangat menguntungkan, ke tempat-tempat itu diperintahkan juga pembuatan jalan raya.

Dengan pembangunan pengairan mulai dibuka tanah persawahan yang baru yang pemiliknya pemerintah Belanda; buruh yang mengerjakannya adalah rakyat. Kalau bukan pemiliknya orang-orang Belanda minimal yang empunya tanah persawahan itu adalah raja atau orang yang dapat dijadikan alat oleh Belanda untuk kepentingannya, misalnya saudagar-saudagar Cina, Minahasa dan lain-lain.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rakyat banyak dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selain berkebun yang telah dilakukan turun-temurun, mereka juga bekerja sebagai buruh murah di *ondermoring* Belanda dan sebagiannya telah terlibat dalam soal perdagangan barang-barang keperluan hidup sehari-hari seperti kain, alat rumah tangga, tukar menukar barang dengan pendatang-pendatang dari luar daerah.

Bagi mereka yang hidup di daerah pedalaman yang belum berhubungan sama sekali dengan luar, cara pemenuhan kebutuhan hidup primer mereka masih seperti apa yang mereka lakukan di zaman kuno dan zaman baru. Bahkan hingga sekarang ini masih ada kelompok-kelompok tertentu cara hidupnya masih sangat sederhana. Sebagai contoh suku Lauje yang hidup di pegunungan Bobalo dan Bainaa di Kecamatan Tinombo Kabupaten Donggala.

Kelompok suku yang hidup di tempat tersebut disebut *Dampalau* (te-

panjang bulat). Mereka tidak mengenal pakaian sekalipun dari kulit kayu sebagaimana umum dipakai oleh suku-suku terasing sekarang. Rumah-rumah mereka berjauhan letaknya. Anjing menggonggong di rumah yang satu tidak terdengar di rumah yang lain. Bila anjing mereka berkelahi mereka turut berkelahi mempertahankan anjing masing-masing. Makanan pokoknya adalah sagu enau yang mereka dapatkan di hutan, umbi-umbian, sejenis gandum (*bailo*) dan lain-lain. Jumlah mereka tidak banyak; waktu diadakan sensus penduduk menghadapi pemilihan umum tahun 1977, jumlah mereka tidak lebih dari 100 orang.^{x)}

Rumah-rumah mereka terbuat dari balok yang disusun tidak berinding dan tidak berkamar; atapnya dari daun rotan. Kebiasaan bergaul di antara kedua suami isteri masih polos sekali dibandingkan dengan suku-suku terasing lainnya; bila kedua suami isteri mengadakan senggama mereka tidak merasa malu disaksikan oleh anggota keluarganya yang tinggal serumah. Perbuatan semacam itu mereka anggap biasa dilakukan di depan keluarga seisi rumah, tetapi jarang sekali terjadi pelanggaran-pelanggaran di lingkungan keluarga sebagai akibat meniru-niru perbuatan ibu dan bapaknya. Mereka menganggap perbuatan itu hanya dapat dilakukan oleh dua orang laki-laki dan perempuan yang telah diikat dengan tali perkawinan yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan yang berlaku bagi kelompoknya. Jadi hukum adat mereka yang mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran susila di antara mereka.

Demikianlah kehidupan suku Dampelau tersebut di abad teknologi modern sekarang ini, karena belum berhubungan dengan dunia luar, hidupnya masih sama dengan cara-cara hidup pra sejarah.^{x)}

3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan

Dalam pergerakan menentang penjajahan sejak perlawanan bersenjata pada saat awal masuknya kekuasaan Belanda di Sulawesi Tengah di awal abad XX boleh dikatakan merupakan perlawanan total dari raja bersama rakyatnya. Dapat dilihat umpamanya dalam perang Donggala, Moutong, Sigi, Kulawi, Peroe, Mori dan di mana rakyat dari kerajaan-kerajaan itu ikut sepe-nuhnya dalam perlawanan tersebut.

Dengan datangnya organisasi-organisasi politik yaitu SI, PNI dan organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah, rakyat yang sudah cukup menderita tertekan akibat penjajahan Belanda ikut pula berpartisipasi dengan memasuki organisasi-organisasi tersebut.

Sebagai organisasi politik yang pertama datang maka di mana-mana Syarikat Islam disambut rakyat dengan hangat, karena mereka menyadari bahwa tujuannya untuk mencapai kesejahteraan sejalan dengan peraturan agama Islam. Dalam anggaran dasar SI ditegaskan tujuan SI antara lain:

x) Keterangan Bp. Abd. Muin.

- a. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran.
- b. Memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan paham-paham keliru tentang agama Islam.
- c. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong menolong di antara anggota-anggotanya. (20,h.18).

Karena yang duduk selaku pengurus pada umumnya adalah keluarga raja maka rakyat pun saling mengajak masuk dalam SI. Akibatnya jurang yang tadinya ada antara rakyat dan raja perlahan-lahan mulai berkurang karena merasa setuju dalam organisasi.

Di samping itu SI juga mendirikan sekolah-sekolah untuk memajukan pengetahuan rakyat; begitu pula dengan datangnya organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah yang membuka sekolah-sekolah yang menyebabkan rakyat makin terbuka pandangannya dan dengan ide-ide kebangsaan yang ditamakan oleh organisasi-organisasi tadi mulailah rakyat sadar perlunya perjuangan menuju tercapainya kemerdekaan, lepas dari kekuasaan pemerintah Belanda.

Untuk mengkoordinasi pemuda-pemuda, oleh SI didirikan *Syarikat Islam Afdeling Pandu* (SIAP). Begitu pula Muhammadiyah mendirikan organisasi kepemudaan *Hisbul Wathan* (HW). Melalui wadah pandu dan sekolah inilah dibentuk kader-kader pemuda yang kelak tampil dalam perjuangan kemerdekaan di masa-masa revolusi sesudah Proklamasi Kemerdekaan.

Di Buol di samping SIAP pemuda-pemuda dikoordinasi pula dalam organisasi Pemuda Indonesia (PI), Pemuda Islam Indonesia (PII).

Dalam perlawanan fisik terhadap penjajah Belanda, baik pada pemberontakan Salumpaga (1919), pemberontakan Dolago (1936) maupun pada saat-saat perebutan kekuasaan dari pemerintah Hindia Belanda menjelang masuknya Jepang, rakyat di tempat-tempat kejadian tersebut turut mengambil bagian (berpartisipasi). Jadi dapat dikatakan adanya partisipasi masyarakat dalam pergerakan politik dan pemberontakan pada Belanda yang pernah terjadi di Sulawesi Tengah.

4. Keadaan Masyarakat selama periode 1900 – 1942

Rakyat pada umumnya hidup dalam keadaan tertekan karena adanya pajak, kerja rodi yang dijalankan atas perintah rajanya masing-masing. Dalam kenyataan raja-raja hanya pelaksana dari kekuasaan Belanda. Belanda melalui aparat pemerintahannya di daerah-daerah memerintahkan pada raja-raja supaya mengerahkan rakyatnya memenuhi perintah pemungutan pajak, kerja rodi dan sebagainya. Di samping itu secara tradisi rakyat harus memberi sumbangan pada raja-raja dari hasil-hasil pertanian, ternak dan sebagainya sesuai dengan sumber-sumber mata pencahariannya. Dalam segi kewajiban rakyat

dituntut memenuhinya tapi segi hak pada rakyat dibatasi, umpama untuk mendapat pendidikan rakyat dibatasi karena Belanda takut kalau rakyat berpendidikan kelak bisa membahayakan kedudukannya. Karena itu rakyat harus tetap bodoh dan ketaatan pada raja harus dipupuk dan ditanamkan baik-baik supaya bisa tercapai tujuannya mengeksploitasi rakyat bagi kepentingan penjajah melalui rajanya masing-masing. Tenaga rakyat dikerahkan untuk bekerja rodi membuat jalan raya tanpa bayaran hingga rakyat menamakan jalan raya sebagai "*jala balanda*" artinya, jalannya Belanda.

Di pihak lain Belanda tak mengadakan usaha untuk peningkatan pengetahuan dan ekonomi rakyat. Sekolah-sekolah yang ada hanya untuk golongan bangsawan dan anak orang kaya. Kalau toh ada yang diterima hanya memasuki sekolah rakyat sampai kelas tiga. Jadi sekedar untuk bisa berhitung, membaca, menulis dan dipersiapkan untuk jadi juru tulis di kantor pemerintah atau tenaga rendah administrasi jawatan.

Dengan datangnya pengaruh partai politik dan organisasi pergerakan lainnya maka tokoh-tokoh pergerakan mulai menyadarkan rakyat akan harga dirinya dan ditimbulkan kesadarannya untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan tanah airnya.

Dalam kehidupan ekonomi boleh dikata tak ada usaha Belanda untuk mempertinggi pendapatan rakyat. Pokoknya yang penting bagi Belanda ialah asal pajak yang ditentukannya bagi tiap wajib pajak tetap terpenuhi dan rodi tetap dijalankan untuk pembuatan dan perbaikan jalan raya bagi kelancaran pengangkutan hasil bumi Indonesia yang akan diangkutnya.

Karena kerasnya tekanan penjajah ini maka pada akhirnya sebagian besar rakyat menjadi apatis dan menerima saja nasibnya. Sampai awal abad ke XX di samping perang-perang yang timbul karena menentang penjajahan Belanda juga di antara suku atau kelompok-kelompok terutama di pedalaman masih sering timbul perang satu sama lain seperti umpamanya suku-suku yang tinggal di pegunungan Poso, Banggai darat, Pegunungan Nokilalaki dan sebagainya. Bagi mereka yang menetap di daerah pantai sering diganggu oleh bajak laut yang datang dari luar, terkenal sekali di sepanjang Teluk Tomini dan teluk Tolo. Bajak laut Tobelo dari Halmahera dan Bajo Gubang dari Mindanao sering mengganggu, begitu pula sepanjang pantai barat dan pantai Buol Toli-Toli masyarakat sering mendapat gangguan dari bajak laut.

Mula-mula di daerah yang dianggap belum aman. Belanda menempatkan seorang penguasa militer, seorang Kontrolur diikuti oleh sejumlah tentara untuk menjaga keamanan di tempat itu. Dengan kekuatan tentara inilah sang kontrolur mengatur segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan wilayah pemerintahannya, berdasarkan instruksi Gubernur Jenderal dari Jakarta melalui Residen dan Asisten Residen sampai kepada kontrolur yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah kerajaan Banggai di Luwuk setelah satu peleton Marsose di bawah pimpinan Sersan Pongoh, berturut-turut masuk pemerin-

tahan militer dengan pangkat Kapten, yaitu Kapten Van Beck, Kapten Ryman dst.

Dengan melakukan kerja rodi rakyat dipaksa membuat jalan raya yang menghubungkan tempat yang satu dengan lainnya yang terletak di tepi pantai. Pembukaan jalan baru ini memaksa orang-orang yang tadinya diam di pegunungan, turun mendirikan dan membuat perkampungan baru di dekat pantai dan di tepi jalan yang baru di buka itu.

Di belakang kampung-kampung yang baru itu mereka membuat kebun/ladang padi, jagung, ubi dan lain-lain untuk kebutuhan makanan pokok sehari-hari. Namun karena sebagian besar waktu sudah diambil untuk kerja rodi menyebabkan waktu-waktu untuk mengolah tanah mereka sendiri berkurang.

Untuk menghubungkan kota-kota pantai yang dibatasi oleh pegunungan seperti: Palu-Parigi, Luwuk-Pagimana, Poso-Kolonadale, terpaksa harus dibuat jalan memotong dengan melalui lereng yang curam dan pendakian yang tinggi sekali, karena kalau mengikuti jalan pantai terlalu jauh mengikuti tanah-tanah semenanjung yang lebar. Ke daerah pedalaman di mana telah ada Zending juga dibuat jalan raya seperti Poso-Tentena dan Palu-Kulawi.

Terbukanya jaringan jalan raya antara satu kota dengan kota yang lainnya menyebabkan mobilitas dalam bidang ekonomi. Pergaulan antar golongan dari kampung satu ke kampung lainnya makin baik. Sering dengan jalan perkawinan menimbulkan rasa persaudaraan yang erat dan sering mengadakan suatu perjanjian kerjasama dalam hal-hal tertentu. Kalau tadinya orang bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya berjalan kaki dengan memikul barang-barangnya maka berangsur-angsur kuda sebagai alat angkutan kemudian berganti dengan gerobak yang ditarik oleh kerbau atau sapi dan akhirnya dengan menggunakan oto. Perdagangan yang tadinya dengan cara tukar menukar barang berubah menggunakan mata uang sebagai alat tukar pengukur nilai benda.

Mata uang yang digunakan mula-mula adalah mata uang VOC (*doi lama*) yang dibuat dari logam dengan berbagai macam tingkatan nilai tukarnya. Kemudian dipakai uang logam yang di dalamnya terdapat gambar ayam (*doi maru*) lalu berganti dengan uang logam baru yang dicetak oleh pemerintah Hindia Belanda di awal abad XX dengan standar *gulden*. Kedua jenis mata uang tersebut (*doi lama* dan *doi maru*) dimiliki oleh rakyat banyak sejak permulaan abad ke XIX tidak dipergunakan sebagai alat tukar menukar (jual-beli) tetapi sebagai barang/benda milik yang berharga yang dijadikan sebagai syarat harta bawaan seorang lelaki untuk melamar dan mengawini seorang wanita. Nanti mata uang *gulden* inilah yang benar-benar digunakan sebagai alat tukar pengukur nilai benda selama masa kekuasaan Belanda di Sulawesi Tengah sampai awal tahun 1942.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh kebudayaan asing

Seiring dengan masuknya penjajahan Belanda maka lambat laun dalam tata cara kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan golongan terpela-jar dan keluarga raja/bangsawan menerima pengaruh cara kehidupan orang Belanda seperti dalam cara berpakaian diikuti cara berpakaian orang Belanda, dalam pergaulan pemakaian bahasa Belanda terutama bila berhadapan dengan aparat pemerintah Belanda.

Dengan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh para utusan Zen-ding maka dapat dikatakan pengaruhnya terasa dalam bidang pendidikan dan kesenian. Begitu pula di kalangan penganut agama Islam; di kalangan penganutnya ditemui adanya pengaruh dalam bidang pendidikan, kesenian dan tata pergaulan kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dikatakan pengaruh kebudayaan Islam dan Kristen dalam ta-ta cara kehidupan sehari-hari, pendidikan dan kesenian sebagian besar bercorak Islam dan Kristen; keduanya lalu memperkaya kebudayaan daerah yang telah ada sebelumnya.

2. Pendidikan

Meskipun agama Islam sudah lama masuk ke Sulawesi Tengah tetapi cara penyampaian/mentrasfer ilmu pengetahuan agama dari generasi yang ada kepada generasi berikutnya masih bersifat pendidikan tradisional. Di mana ada seorang guru agama, ke situ murid-murid berkumpul untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam. Di tempat-tempat di mana telah didirikan surau atau mesjid, pendidikan yang tadinya diselenggarakan di rumah sang guru se-karang telah dipindah ke surau-surau dan mesjid-mesjid.

Penyelenggaraan pendidikan modern melalui sekolah-sekolah yang di-bangun melalui kerja sama yang baik dengan raja-raja setempat yang telah memeluk agama Islam, baru ada sekitar tahun 1930 dengan berdirinya pergu-ruan Islam *Al chairat*, berpusat di Palu. Pendirinya adalah seorang uham ber-nama Hi.S.Idrus Bin Salim Al Jufri (almarhum) kelahiran Hadramaut Arabia Selatan, sedang keturunannya masih mempunyai hubungan erat dengan Aru Matoa Wajo Sengkang Sulawesi Selatan dan meninggal dunia pada tahun 1969 di Palu dalam usia 79 tahun. (4).

Dewasa ini perguruan Islam *Al chairat* bukan saja mempunyai cabang di empat kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah, tetapi telah mem-punyai ratusan buah cabang perguruan di seluruh Indonesia bagian Timur sampai di Irian Jaya.

Setelah tahun 1932 organisasi Islam Muhammadiyah mulai juga mendi-rikan sekolah-sekolah yang melaksanakan pendidikan modern. Dengan mela-lui bantuan masyarakat setempat di mana organisasi Islam tersebut menda-pat pengikut dan anggota yang cukup banyak, mereka membangun gedung-gedung sekolah.

Tahun 1933 PSII mendirikan "*Islamiyah School*" di kota Donggala dipimpin oleh dua orang mubaligh asal Minangkabau bernama Baharuddin dan Djamaluddin Datuk Tumenggung.

Tahun 1931 oleh Badan pendidikan Cokroaminoto (PSII) di Toli-Toli didirikan sekolah Islamiyah. Menyusul tahun 1933 di Buol didirikan sekolah yang sama oleh badan yang sama. Hingga tahun 1942 ketiga organisasi Islam tersebut di atas; Al Chairat, Muhammadiyah dan PSII menyelenggarakan pendidikan di sekolah masing-masing dengan cara berdiri di atas kaki sendiri dengan pengertian bahwa gaji guru-guru hanyalah sumbangan dari masyarakat semata-mata.

Tingkat pendidikan yang diselenggarakan waktu itu adalah setingkat dengan Sekolah Dasar enam tahun atau tingkat Ibtidaiyah saja.

Agama Kristen masuk daerah Sulawesi Tengah hampir bersamaan waktunya dengan masuknya kekuasaan Hindia Belanda di daerah ini. Ada tiga badan yang membina, mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan Kristen di Sulawesi Tengah ini:

- a. *Nederlands Zending Genootschap* (N Z G) yang berpusat di negeri Belanda membina, mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan agama Kristen di daerah Poso dan sekitarnya, pusatnya di Tentena.
- b. *Leger Dos Heils* (L D H) atau lebih dikenal dengan bahasa Indonesia Bala Keselamatan (BK) berpusat di Inggris, membina, mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan Kristen di lembah Palu dan sekitarnya, pusatnya di Kalawara.
- c. *Indische Kerk* (I K) yang berpusat di Betawi (Jakarta), membina, mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan agama Kristen di daerah Luwuk Banggai, pusatnya di Luwuk.

Masing-masing badan tersebut melakukan kegiatan menyebarkan agama Kristen di wilayah kerjanya melalui pendirian sekolah-sekolah yang guru-gurunya adalah para anggota Zending, pendeta-pendeta yang mendapat penghasilan/gaji dari Badan/Organisasi yang membinanya. Para utusan Zending di bawah pembinaan *Indische Kerk*, para guru dan pendetanya mendapat gaji dari Gubernemen. Jadi mereka itu adalah pegawai pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1904 di Pandiri, Kecamatan Lage sekarang Zending mendirikan sekolah rakyat pertama. Setelah itu menyusul tempat-tempat lainnya di mana bertempat tinggal para utusan Zending. Mereka selain sebagai pendeta yang bertugas menyiarkan agama Kristen juga sebagai guru dari sekolah-sekolah yang didirikannya. Mula-mula sekolah rakyat yang didirikan oleh Gubernemen berlangsung tiga tahun. Sekolah-sekolah yang dibina oleh para utusan Zending berlangsung empat tahun (4 kelas). Untuk membiayai sekolah-sekolah yang dibina oleh Zending, Alb. C. Kruijdt pada tahun 1908 menyuruh membuat kebun kopi yang pertama di Kuku. Pada tahun 1915 berikutnya sekolah sambungan (*Vervolgscholen*) didirikan untuk pertama kali di

Poso dan sampai pada tahun 1940 hanya ada tiga buah sekolah semacam itu di sana. Pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda menyerahkan wewenang penyelenggaraan pendidikan di Daerah Teluk Tomini mulai dari utara sampai ke selatan kepada utusan Zending di Poso.

Sampai tahun 1916 guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah membantu para utusan Zending adalah orang Minahasa. Pada tahun 1930 pemerintah Hindia Belanda memberi kesempatan kepada Zending membuka satu HIS (*Hollands Inlandsche School*); lama pendidikan tujuh tahun diperuntukkan bagi anak-anak raja dan orang-orang berada, yang bersubsidi di Poso dengan kepala sekolahnya Tuan Hoefman seorang bangsa Belanda. Pada tahun 1936/1937 Tuan Hoefman diganti oleh Tuan H. Silalahi sampai datangnya pendudukan Jepang tahun 1942. Hingga tahun 1916 untuk menjadi guru dari sekolah-sekolah yang didirikan itu kebanyakan diambil orang-orang Minahasa untuk daerah Teluk Tomini. Untuk memperoleh tenaga pengajar orang Poso maka pada tahun 1913 Alb.C.Kruyt membuka sekolah pendidikan guru di Pendolo yang dikepalainya sendiri hingga tahun 1929. Mula-mula yang dapat menjadi murid adalah anak-anak laki-laki atau perempuan yang diasuh di rumah para utusan Zending. Lama kelamaan menerima pula murid-murid dari luar tamatan sekolah kelas satu (enam tahun) dan sekolah kelas dua (lima tahun, yang tadinya ada tiga dan empat tahun) atau dari sekolah sambungan.

Mula-mula sekolah pendidikan guru ini berlangsung dua tahun (dua tahun sekali menamatkan dan menerima murid baru). Pada tahun 1930 sekolah pendidikan guru Pendolo dipindahkan ke Tentena (perkembangan masa depannya lebih baik) dan yang menjadi pimpinannya waktu itu bukan lagi Alb. C. Kruijt, tetapi anaknya yang bernama Jan Kruijt penulis buku "*Kabar Keselamatan*" di Poso.

Mulai sejak itu sekolah pendidikan guru yang tadinya berlangsung dua tahun menjadi tiga tahun dan kemudian empat tahun. Setelah dinyatakan terbuka bagi orang-orang dari luar Poso, maka berdatanganlah murid-murid menuntut ilmu di Tentena.

- a. Mulai tahun 1925 tiap tahun Bala Keselamatan di Palu mengirim sejumlah anak laki-laki untuk dididik menjadi guru pada sekolah pendidikan guru di Tentena. Perlu diketahui bahwa Bala Keselamatan mulai kegiatannya di lembah Palu (Kalawara) sejak tahun 1914.
- b. Tahun 1928 murid-murid dari sekolah Zending Luwuk dikirim secara teratur melanjutkan ke Tentena.
- c. Pada tahun yang sama dikirim pula murid-murid dari Kolaka dan Kendari (Sulawesi Tenggara) ke sekolah pendidikan guru Tentena setiap tahun.
- d. Tahun 1939 secara teratur tiap tahun dikirim murid-murid dari Bolaang Mangondow (Sulawesi Utara) ke sekolah pendidikan guru Tentena.

Sejak mulai berdirinya pada Januari 1913 sampai bulan April 1935 terdaftar 154 orang murid pada sekolah pendidikan guru itu. Dari mereka 120 orang mencapai ijazah; jadi 34 orang gagal termasuk di dalamnya dicoret 2 orang karena sakit dan seorang karena meninggal. (13,h.270).

Setelah tahun dua puluhan ke atas di mana telah banyak anak daerah Sulawesi Tengah menamatkan pendidikannya dari sekolah guru di Tentena tersebut maka mulai berangsur-angsur sekolah-sekolah rakyat di Sulawesi Tengah dipimpin dan diajar oleh anak daerah sendiri. Guru-guru tidak banyak lagi didatangkan dari Minahasa sebagaimana halnya sebelum tahun 1920. Untuk daerah Kabupaten Buol/Toli-Toli waktu itu tidak terjangkau oleh para utusan Zending karena penduduknya hampir seluruhnya beragama Islam.

Pada umumnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk rakyat dibuka sekolah Gubernemen, tiga atau empat tahun kemudian dibagi menjadi lima tahun. Guru-gurunya pada umumnya didatangkan dari Minahasa; kemudian setelah banyak penduduk asli menamatkan pendidikan guru barulah mereka menggantikan kedudukan guru-guru Minahasa itu.

Untuk Sulawesi Tengah Buol merupakan kota yang pertama kali mempunyai sekolah rakyat; Pemerintah Belanda pada tahun 1903 mendirikan sekolah Gubernemen tiga tahun dengan guru pertamanya Ahmadi Biga dari Gorontalo.

Pada tanggal 17 Pebruari 1932, O.M. Kandow seorang guru asal Minahasa mendapat "anugerah bintang perak besar" atas jasa-jasanya memajukan pendidikan di daerah Buol. Akan tetapi walaupun sudah dibuka sekolah-sekolah oleh Gubernemen pada umumnya rakyat masih takut, enggan memasukinya. Sebahagian takut karena menganggap kalau tamat nanti dijadikan serdadu; sebagiannya lagi takut karena menganggap kalau masuk sekolah yang didirikan Belanda nanti dikristenkan.

Tahun 1917 di Kantaman (Paleleh), Bogo dan Litundu didirikan sekolah partikulier. Pada tahun 1922 sekolah partikulier itu dijadikan *Bestuurs Volk-school* (BVS). Sekolah-sekolah yang sudah dibangun diperuntukkan bagi orang biasa. Pada umumnya anak-anak bangsawan dari Sulawesi Tengah dikirim ke sekolah HIS Manado dan Gorontalo. Anak-anak bangsawan yang dikirim belajar dengan bantuan Kas *Landshcap* Buol antara lain:

1. R. Pusadan dikirim belajar ke OSVIA; dan
2. S. Binol ke sekolah Hakim Tinggi.

Ternyata di bidang pendidikan di Sulawesi Tengah, Belanda hanya berhasil mendirikan *Vervolg School* (SD.kelas 5) tidak lebih dari 20 buah. Sedangkan HIS kebanyakan diusahakan oleh swasta sebanyak 5 buah yakni HIS Taman Putera di Palu, HIS Zending Kristen di Poso, HIS Muhammadiyah dan HIS Netral. Sampai tahun 1942 di Sulawesi Tengah tak ada satu pun sekolah menengah. (22,h.24).

3. Kesenian

Kesenian yang berkembang pada waktu itu adalah pengaruh dari Islam dan Kristen. Kesenian Islam telah lama berpengaruh di kalangan rakyat banyak seperti gambus yang diiringi dengan tarian Dana-dana (*Jepang*), rebana yang dipertunjukkan pada pesta-pesta tertentu. Kesenian asli rakyat setempat tetap berkembang baik seni rupa, seni tari, seni suara, maupun seni sastra. Seni sastra berupa sejarah kerajaan yang diceriterakan dengan lagu disebut *Balele* di kerajaan Banggai, di tempat-tempat lain pun di Sulawesi Tengah ditemui jenis sastra yang demikian.

Pengaruh yang dibawa oleh pemerintah Belanda berupa dansa diiringi musik yang mempergunakan alat musik dari Barat hanya terbatas pada orang terpelajar keluaran sekolah Belanda (HIS) pada waktu itu. Dansa ini hanya diselenggarakan pada pesta orang besar atau perayaan tertentu seperti pada pasar malam menyambut perayaan berdirinya Negeri Belanda, ulang tahun raja Belanda (Wilhelmina, Yuliana) dan sebagainya.

Di Buol pada tahun 1925 telah ada musik bambu di sekolah Paleleh yang diusahakan oleh seorang guru bernama Z. Kawatu. Dialah yang mula-mula membentuk grup musik di Buol. Kemudian datang bunyi-bunyian dari Eropa misalnya biola, banyo, kulele dan jazz. Gambus yang telah dimodernkan seringkali dimainkan bersama dengan alat bunyi-bunyian dari Eropa. Yang mendatangkan alat-alat musik Eropa adalah seorang Minahasa dan mereka pula yang memasukan ke Buol kebudayaan Barat, yaitu berdansa (tarian yang dilakukan oleh pria dan wanita berpasang-pasangan diiringi musik).

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Ajaran Islam yang datang sejak zaman baru ke Sulawesi Tengah mengalami masa perkembangan yang bertahap. Mula-mula dianut oleh masyarakat yang berdiam di pesisir, kemudian makin meluas ke arah pedalaman. Dapat dikatakan pada mulanya hanya disebarkan secara perorangan oleh para mubalig dan pendatang dari Sulawesi Selatan dan dari tempat lainnya sehingga agak lambat perkembangannya. Pada mulanya dakwah kepada umum dilakukan oleh para mubalig pada waktu ada pesta. Dengan datangnya pengaruh organisasi SI disusul dengan berdirinya perguruan Islam Al Khairat sejak 1930 barulah penyebaran ajaran ini mengalami perkembangan pesat secara teratur sampai ke pelosok-pelosok desa di Sulawesi Tengah. Di tambah dengan datangnya organisasi Muhammadiyah sekitar 1932/1933, melalui dua organisasi (SI dan Muhammadiyah) yang kemudian mendirikan sekolah-sekolah, dan badan perguruan Al Khairat dapat dilaksanakan penyebaran agama Islam melalui lembaga-lembaga pendidikannya, walaupun dibiayai secara berdikari (tanpa bantuan dari pemerintah Hindia Belanda waktu itu) hingga ajaran agama Islam ini makin berkembang pesat dan makin banyak penganutnya hingga menjelang tahun 1942.

Pada akhir abad ke XIX ajaran agama Kristen telah tiba di Sulawesi Tengah dibawa oleh tokoh-tokoh Zending, Krujt dan Adriani (1895) tapi pengembangannya secara teratur baru kemudian setelah seluruh Sulawesi Tengah dikuasai penuh oleh Belanda. Karena mendapat bantuan dari pemerintah Belanda maka perkembangannya lalu semakin pesat. Dalam usaha penyebaran agama Kristen di Poso yang memudahkan hingga mendapat pengikut cukup banyak karena Dr. Adriani berhasil menterjemahkan ceritera-ceritera Perjanjian baru ke dalam bahasa Baree pada tahun 1902 dan ceritera-ceritera Perjanjian Lama tahun 1906. Penterjemahan kedua kitab ini ke dalam bahasa Baree dimaksudkan untuk menjadi bahan bacaan anak-anak pada sekolah-sekolah yang didirikan Zending guna memudahkan penerimaan ajaran-ajaran agama Kristen bagi orang-orang Poso. Yang jadi daerah garapan Zending terutama daerah pedalaman dan lokasi-lokasi di atas gunung, yang masih menganut kepercayaan lama.

Kedua agama ini lalu berkembang masing-masing dengan damai di Sulawesi Tengah sehingga dapat dilihat adanya kerukunan beragama. Di samping Islam dan Kristen keyakinan lama juga masih tetap dijumpai penganutnya di Sulawesi Tengah terutama pada suku-suku terasung. Malah ada masyarakat yang telah menganut ajaran Islam dan Kristen pun sebagian besar sisa-sisa kepercayaan lama yang berunsurkan animisme dan dinamisme masih tetap hidup.

1. Perjuangan pergerakan Nasional dan Motivasi agama

Sejak kedatangan penjajahan Belanda yang banyak mendapat tantangan dari raja-raja di Sulawesi Tengah dapat digolongkan semuanya didasarkan pada perlawanan dengan motivasi agama. Sebagian besar dari raja-raja yang melawan adalah raja-raja yang sudah memeluk agama Islam; begitu pula dengan rakyatnya. Mereka tak rela dijajah oleh bangsa yang agamanya lain dari pada yang dianutnya sendiri; mereka yakin bahwa mati berperang melawan Belanda adalah mati syahid. Di samping itu juga disebabkan karena merasa kekuasaan dan kemerdekaannya dicabut oleh pemerintah Belanda.

Dengan masuknya organisasi SI pada tahun 1916 di Sulawesi Tengah disusul dengan adanya kunjungan tokoh-tokohnya H.O.S. Tjokroaminoto dan A. Muis pada tahun 1918 ke Sulawesi Tengah maka organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah agama dan politik ini cepat mendapat sambutan hangat di Sulawesi Tengah. Dapat dikatakan di wilayah ke empat kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah sekarang terdapat cabang dari partai ini. Malah beberapa orang raja turut menjadi pengurus atau anggota dan membantu meluasnya partai ini.

Kenyataan ini merupakan masalah yang memusingkan pemerintah kolonial Belanda. Dalam buku *"De wes: Torajas op Midden Celebes"* Jilid I halaman 41 Kruijt menulis:

"Sekali lagi pemerintah menemui satu kesulitan waktu mempropagandakan agama Islam.

... kenyataan gerakan partai ini bukan saja mempropagandakan agama tetapi juga menentang pemerintah."

Dolo dan Kalele merupakan pusatnya di lembah Palu. Akibatnya raja atau Magau Dolo, Datu Pamusu ditangkap dan diasingkan ke Ternate; begitu pula Hi. Dg. Pawindu D.s. dan Abd. Rahim Pakamundi di tangkap lalu diasingkan di penjara Sukamisin Bandung. Juga raja Borman (raja Moutong) ditangkap dan ditawan di Donggala, karena mengizinkan partai ini berkembang di wilayah kerajaannya (Si tiba di Moutong sejak 1917).

Didorong oleh kesadaran Nasional yang ditanamkan oleh Syarikat Islam dan Muhammadiyah maka di beberapa tempat di Sulawesi Tengah rakyat yang sudah cukup merasakan penderitaan dijajah, pada tahun 1919 timbul pemberontakan Salumpaga di Toli-Toli dipimpin oleh Hi. Hayun dan tahun 1936 terjadi pemberontakan Dalogo di Parigi.

Pemberontakan Salumpaga Toli-Toli

Rakyat Salumpaga yang seluruhnya beragama Islam diperintahkan kerja rodi pada bulan Puasa tahun 1339 H. Ada lebih 40 orang rakyat Salumpaga yang dikerahkan bekerja rodi membuat jalan menuju ke pelabuhan Tanjung Batu di kampung Baru Toli-Toli. Pekerjaan itu telah dilakukan rakyat sehari-hari walaupun tak disediakan makanan, namun belum rampung seluruhnya padahal sudah hampir memasuki bulan Puasa.

Masih ada kira-kira untuk 14 hari pekerjaan. Oleh karena bulan Puasa bagi penganut Islam adalah bulan suci di samping itu untuk bekerja dalam bulan Puasa terasa terlampau berat maka pekerja-pekerja tersebut meminta kiranya sisa pekerjaan 14 hari lagi itu kalau dapat ditunda sesudah selesai bulan Puasa. Hal ini disampaikan pada pimpinan rombongan pekerja bernama Hi. Hayun. Oleh Hi. Hayun disanggupinya menyampaikan hal ini kepada raja dan pekerja-pekerja itu dibenarkannya pulang ke kampung Salumpaga karena yakin tentu raja akan menyetujuinya.

Hi. Hayun kemudian menghadap raja Moggi Hi. Ali menyampaikan permohonan rakyat tersebut tapi nyatanya raja menolaknya dan memaksakan juga pekerjaan itu harus diteruskan walaupun bulan Puasa. Namun karena pekerja-pekerja sudah kembali ke kampungnya maka Hi. Hayun mendesak lagi raja kiranya raja dalam hal ini memberikan kebijaksanaannya memenuhi permintaan rakyat tersebut. Akhirnya raja mengatakan supaya pergi saja minta pada kontrolur. Jawaban De Cat Angelino bukan memberi izin malah melimpahkan tanggung jawab dalam hal ini pada raja. Dikatakannya bukan dia yang menghendaki *heren dienst* dilakukan pada bulan Puasa tetapi itu adalah kehendak raja mereka sendiri.

Sementara itu saudara raja bernama Hi. Saleh Bantilan begitu melihat para pekerja pulang lalu segera melapor pada raja bahwa pekerja-pekerja telah

berontak dan melawan pemerintah dengan kembali ke kampungnya masing-masing. Mendapat laporan ini raja bersama kontrolur dengan rombongan bersiap-siap ke Salumpaga. Setibanya di Salumpaga mereka terus ke Pasanggerahan dan kepala kampung diperintahkan mengumpulkan rakyatnya terutama yang dikenakan *heren dienst*. Di depan mereka raja menuduh bahwa mereka itu telah memberontak dan melawan dengan meninggalkan pekerjaan yang seharusnya tetap dikerjakan walaupun dalam bulan Puasa. Tuduhan ini dijawab oleh Hi. Hayun (Imam di tempat itu):

"Kami tak melawan, para pekerja pulang karena menganggap sudah diizinkan pulang tapi agaknya baik dari raja maupun kontrolur tak memberikan izinnya."

Akhirnya diadakan lagi perundingan dan Hi. Hayun selaku wakil rakyat menyampaikan kembali permohonan tersebut dengan janji setelah bulan Puasa, kerja yang 14 hari itu akan diperpendek jadi tujuh hari saja atau dengan kata lain rakyat akan melipat gandakan tenaga dan mempercepat seleainya pekerjaan itu asalkan dalam bulan Puasa ini dibebaskan dari kerja rodi tersebut. Tetapi hal ini tetap ditolak raja dan kontrolur yang memaksakan pekerja-pekerja itu harus kembali bekerja walaupun bulan Puasa. Setelah itu Kontrolur dengan rombongannya berangkat menuju Binontoan dengan naik perahu. Sepeninggalnya, Hi. Hayun bersama-sama pemuka di kampung itu mengadakan perundingan untuk menetapkan langkah-langkah terakhir dan menganggap bahwa baik raja maupun kontrolur tidak mengizinkan mereka melaksanakan ibadah sebagai seorang muslim; jadi seolah-olah menghalangi orang Islam dalam menjalankan perintah agamanya karena pada bulan Puasa bukan hanya puasa waktu siang saja tapi juga tarwih pada malam hari dilaksanakan. Bertepatan dengan itu bulan Puasa pun sudah tiba dan sudah mulai Shalat tarwih pada malamnya bertempat di mesjid kampung Salumpaga. Sementara rakyat kampung itu melaksanakan shalat tarwih, anggota-anggota *Gewapende* (polisi) mendatangi mesjid dan membubarkan mereka yang bertarwih dengan alasan bahwa mereka itu dituduh mengadakan perundingan. Terpaksa rakyat tak jadi meneruskan shalat pulang ke rumah masing-masing.

Rombongan kontrolur yang ke Binontongan dua hari kemudian telah tiba kembali di Salumpaga langsung ke pasanggerahan. Hi. Hayun ditemani oleh Otto, Kambong, Hasan dan Kampaeng menghadap mengajukan permohonan agar rakyat dibebaskan dari *heren dienst* selama bulan Puasa. Sementara mereka menghadap, *Gewapende* menggiring para pekerja kembali ke Toli-Toli dengan jalan kaki supaya mereka melanjutkan pekerjaannya. Sekali lagi kontrolur dan raja tidak mau menerima permintaan delegasi Hi. Hayun dan kawan-kawan. Hi. Hayun terus mengucapkan Allahu Akbar, serentak itu Otto berdiri menghunus parangnya langsung memotong kontrolur De Cat Angelino, Hasan memotong juru tulis, Kambong memotong jaksa Zakaria. Seorang

opas yang di luar pasanggrahan yang melihat kejadian itu terus lari memberi tahu polisi yang mengawal para pekerja, sambil berteriak, "Kontrolur sudah meninggal." Mendengar itu rakyat yang dikirim serentak disuruh duduk. Pada kesempatan inilah rakyat yang lebih 40 orang itu terus merampas senapan para pengawalnya dan dipakai untuk menghantam para polisi itu sampai mati (karena rakyat waktu itu belum tahu memakai senapan).

Sementara itu Otto, Hasan, Kambong dan Kampaeng terus ke rumah raja mencari saudara raja, Hi. Moh. Saleh Bantilan. Tapi rupanya Hi. Moh. Saleh Bantilan sudah lebih dulu diberi tahu kejadian di atas hingga ia sempat lari bersembunyi ke rumah keluarganya bernama Yotobambana di kampung Salumpaga disembunyikan dalam lemari. Pemberontakan Salumpaga ini terjadi pada dua Ramadhan 1339 H atau tanggal 5 Juni 1919 yang korban pada saat itu sepuluh orang:

- 1) kontrolur De Cat Angelino.
- 2) Raja Toli-Toli Noggi Hi. Ali.
- 3) Komandan Polisi.
- 4) Lima orang anggota Polisi.
- 5) Jaksa Toli-Toli Zakaria.
- 6) Opas.

Peristiwa pemberontakan ini dalam waktu singkat beritanya tiba di Toli-Toli bahkan ke seluruh Nusantara dan luar Negeri. (15.h.21).

Kepala kampung Baru Toli-Toli Abd. Wahab Lainta berangkat dengan perahu kemudian di tengah laut bertemu kapal K.P.M. lalu dengan kapal itu ia ke Donggala untuk melaporkan kejadian itu kepada Asisten Residen.

Mendengar itu Asistem Residen bersama Lamarauna (raja Banawa) serta sejumlah polisi berangkat ke Toli-Toli. Di Toli-Toli. dengan ditambah rombongannya dengan Tegelan Hi. Moh. Ali. Tangku kepala Distrik Toli-Toli Utara mereka menuju ke Salumpaga. Sejak peristiwa itu rakyat Salumpaga selalu waspada dan siap sedia dengan menempatkan pos-pos di tepi pantai. Seluruh keluarga mereka ungsikan ke gunung-gunung sampai ada yang melahirkan di tengah hutan di atas gunung, anaknya dimasukkan dalam keranjang ayam dibuat sebagai ayunan.

Rombongan tiba di Salumpaga pada waktu pagi; yang mula-mula turun ke darat adalah raja muda Toli-Toli Tegelan Hi. Ali dan raja Banawa Lamarauna. Sebelumnya menjelang mereka tiba di Salumpaga telah diturunkan di tanjung Koko ± satu kilometer dari Salumpaga, sepasukan polisi lengkap dengan senjata yang didaratkan pada waktu malam hari hingga rakyat tidak mengetahuinya.

Karena rakyat melihat yang datang adalah kapal dagang bukan kapal putih (kapal perang) maka kedatangan kapal itu tidak dicurigainya. Mereka menyangka kapal itu hanya datang untuk mengangkut rotan kepunyaan orang Cina di kampung Salumpaga. Lagi pula yang datang adalah Tegelan Hi. Moh. Ali dan raja Banawa, maka mereka sama sekali tak bersiap. Setiba di da-

rat raja lalu memerintahkan supaya senjata-senjata mereka letakkan sejauh lima meter jaraknya dari pemiliknya masing-masing. Karena ketaatannya pada raja maka perintah tadi dilakukan dengan patuh. Setelah senjata semua sudah diletakkan maka berangsur-angsur polisi yang tadi bersembunyi, ke luar mengepung dan rakyat yang berkumpul lalu ditangkap satu persatu. Hi. Hayun, Otto, Kombong, Hasan dan Kampaeng langsung diikat. Setelah sudah aman semua barulah Asisten Residen Donggala turun ke darat. Rakyat Salupaga 67 orang yang tadinya memberontak semuanya ditawan sambil menunggu kapal perang untuk diangkut ke Toli-Toli seterusnya ke Makassar untuk diajukan ke pengadilan. Sesampainya di Makassar mereka dijabloskan ke dalam penjara. Satu persatu lalu diperiksa secara cermat oleh Polisi dan kejaksaan.

Pada tahun 1920 – 1921 Hakim Landraad Makasaar bersidang terus-terusan dan akhirnya menjatuhkan vonis:

- a. 4 orang dari mereka dihukum gantung, masing-masing: 1. Otto; 2. Kombong; 3. Hasan; 4. Kampaeng.
- b. Satu orang dihukum seumur hidup, yaitu Hi. Hayun.
- c. 20 orang dibuang ke Nusakambangan dengan hukuman 5 sampai 20 tahun.
- d. 3 orang dibuang ke Boven Digul, sisanya dikembalikan ke Salumpaga (4).

Kombong, Otto, dan Hasan menjalani hukuman gantung di penjara pada 27 September 1922. Kampaeng sudah lebih dahulu mati menggantung diri dalam selnya di Makassar.

Akibat pemberontakan ini sejak itu di Toli-Toli ditempatkan penguasa militer sampai masuknya Jepang tahun 1942.

Pemberontakan rakyat terhadap *herent dienst* terjadi pula di Dolago pada tahun 1936. Rusdy Toana menulis sebagai berikut:

"Suatu pemberontakan rakyat terhadap kekuasaan Belanda (waktu itu Controhur Doormetjer) karena masalah herent dienst atau kerja rodi. Sebagai pimpinan dari gerakan ini adalah seorang tokoh bekas pejabat raja Parigi yang waktu itu menjadi pimpinan Muhammadiyah cabang Parigi bernama Abd. Wahid Toana dan seorang tokoh PSII bernama Marjun Habie (asal Gorontalo)"^x

Pasukan Belanda kemudian menyergap kedua pemimpin itu pada waktu subuh dan dimasukkan dalam penjara Palu. Keduanya diadili di depan pengadilan kolonial yang dipimpin Asisten Residen Banjarmasin dengan anggota-anggotanya terdiri dari raja-raja di Sulawesi Tengah. Pengadilan menjatuhkan hukuman masing-masing pada Abd. Wahid Toana 10 tahun penjara dan Marjun Habie 8 tahun penjara. Atas keputusan ini Abd. Wahid Toana lalu mengirimkan surat kepada anggota *Volksraad* M. Hoesni Thamrin (ketua

x) *Mimbar Ulama*, No. 7, tahun I, Januari 1977, hal. 78.

Fraksi Nasional). Sebagai jawabannya M. Hoesni Thamrin bersama Mandagie datang ke Donggala pada 1938 untuk meneliti perkara ini' hasilnya dibebaskan setelah meringkuk dua tahun dalam penjara. Berpuluh-puluh rakyat yang ikut terlibat dalam pemberontakan Dolago itu diasingkan ke Bolaang Mangondow (Sulawesi Utara) malah ada yang dibuang ke Digul.

3. Kehidupan Intelektual

Dengan mulai adanya sekolah-sekolah baik yang didirikan oleh pemerintah Belanda maupun yang diusahakan oleh badan-badan swasta (Zending, SI, Muhammadiyah dan Al Khairat), maka mulai muncul kelompok-kelompok terpelajar di Sulawesi Tengah. Meskipun pada mulanya hanya golongan-golongan tertentu (bangsawan dan golongan orang kaya) yang sempat mengenyam pendidikan sekolah tapi karena adanya sekolah-sekolah yang dibangun oleh organisasi-organisasi SI dan Muhammadiyah serta perguruan Al Khairat yang kemudian terbuka untuk masyarakat umum maka lahirlah golongan-golongan terdidik yang telah memperoleh pendidikan modern yang mengubah cara berpikir statis tradisional menjadi orang yang berpikir dinamis terbuka. Golongan-golongan intelek ini berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya di sekolah-sekolah dan dari bacaan-bacaan (buku dan majalah) dan sebagainya, lalu mengenal akan perkembangan masyarakat di luar Sulawesi Tengah. Mereka inilah yang dengan dijiwai semangat nasionalisme yang ditanamkan oleh organisasi-organisasi pergerakan baik agama (SI, Muhammadiyah) maupun nasionalisme (PNI) dan lain-lain lalu ingin mengubah masyarakatnya ke arah kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman.

Ajaran agama yang tadinya hanya diterima secara dogmatis dari guru-guru agama mulai dipelajari secara kritis dibandingkan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini timbul dua kelompok dalam masyarakat: Kelompok tamatan pendidikan sekolah-sekolah yang mempunyai jalan berpikir dinamis terbuka dan kelompok orang-orang tua serta orang-orang yang belum melalui pendidikan/sekolah yang pola berpikirnya masih terikat pada tradisi. Walaupun terdapat dua kelompok akan tetapi di antara keduanya tidak sampai terjadi bentrokan karena satu hal yang spesifik di Sulawesi Tengah ini ialah adanya ikatan rasa kekeluargaan yang kuat yang berdiri di atas segala-galanya.

Jadi ikatan keluarga ini dapat menetralkan keadaan seandainya ada timbul sesuatu perbedaan. Dan dengan cara pendekatan yang baik melalui musyawarah akhirnya golongan kedua secara pelan-pelan dapat ikut dipengaruhi oleh golongan ke satu. Dengan demikian mulailah berkembang cara berpikir seragam yang baru di Sulawesi Tengah hingga menjelang datangnya pemerintah Jepang.

Mereka yang beragama Islam dengan keseragaman cara berpikir dan bertindak mulai setapak demi setapak mengembangkan menyiarkan agama

Islam melalui sekolah-sekolah modern sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam Al Khairat dan organisasi Islam Muhammadiyah dan SI.

Di pihak mereka yang beragama Kristen demikian pula halnya. Bahkan perkembangan mereka lebih pesat lagi karena mereka dalam usaha membina dan mengembangkan ajaran agama Kristen telah merupakan badan-badan/organisasi-organisasi yang menggunakan pengetahuan administrasi modern baik nasional maupun internasional.

Karena perkembangan cara berpikir masyarakat yang demikian itu menimbulkan kesadaran dalam diri setiap anggota masyarakat yang telah berpendidikan sekolah-sekolah modern, mulai mengatur masyarakat sekitarnya dengan berpedoman pengetahuan administrasi modern.

Mulailah berdiri organisasi-organisasi kecil dalam masyarakat kota atau kampung mengurus kepentingan bersama dalam masyarakat untuk golongan tertentu. Ada organisasi yang mengurus kepentingan khusus bagi mereka yang beragama Islam dan organisasi yang mengurus khusus kepentingan mereka yang beragama Kristen.

Tidak lama kemudian timbul organisasi lebih besar lagi yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang beragama Islam dan Kristen.

Demikianlah keadaan kehidupan intelektual masyarakat Sulawesi Tengah menjelang awal tahun 1940-an sehingga dengan datangnya partai-partai politik dari Jawa yang dibawa oleh tokoh-tokoh pendirinya masing-masing dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat Sulawesi Tengah.

Tidak lama setelah PSII datang ke Sulawesi Tengah datang lagi Partai Nasional Indonesia (PNI) ± 1927.

Semua dengan apa yang dibawa oleh PSII sebelumnya yaitu aliran menuntut supaya Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat penuh di bawah pimpinan bangsa Indonesia sendiri, PNI pun menuntut dan memperjuangkan Indonesia yang merdeka pula. Rakyat Sulawesi Tengah dengan mudah menerima dan mengerti tujuan perjuangan partai tersebut. Sebentar saja partai ini mendapat pengikut yang banyak baik dari golongan Islam maupun dari golongan Kristen.

Demikianlah kedua partai ini mula-mula masuk ke Sulawesi Tengah dimasuki oleh kalangan terpelajar yang masih muda-muda dan menjadi peletak dasar timbulnya pergerakan nasional di Sulawesi Tengah untuk bersatu menuntut kemerdekaan bangsa dan tanah air dari penjajahan bangsa Belanda kemudian diteruskan dengan perlawanan terhadap Jepang.

F. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Hubungan dengan luar ini dapat dibagi dua yaitu hubungan dengan orang asing yaitu bangsa Belanda yang menjajah Sulawesi Tengah dalam waktu singkat yaitu dari 1905–1942 jadi ± 37 tahun. Hubungan berikutnya

yaitu hubungan dengan daerah lain di Indonesia yaitu dengan Jawa dan Gorontalo (Sulawesi Utara).

Dengan bangsa Asing (Belanda) adalah selaku pemerintah dengan yang diperintah, antara orang-orang yang berkuasa di satu pihak dengan orang-orang yang dikuasai di lain pihak. Karena sifatnya sebagai penguasa maka apa yang dikehendaki diperbuat harus dilaksanakan. Rakyat Sulawesi Tengah sebagai bangsa yang dijajah, apa yang dikehendaki oleh si penjajah harus diperbuat, mesti dilaksanakan walaupun tak disenangi.

Hubungan dengan Jawa terutama hubungan dalam kegiatan pergerakan Nasional yang berpusat di sana, dan yang membawa paham-paham baru menimbulkan rasa kesadaran nasional dalam diri sebahagian besar rakyat Sulawesi Tengah yang terpelajar untuk menuntut Indonesia merdeka.

Sifat hubungan dengan pusat pergerakan di Jawa boleh dikatakan baik dan teratur terbukti dari seringnya tokoh-tokoh pengurus partai dari Jawa berkunjung ke Sulawesi Tengah umpamanya: A. Muis dalam perjalanan ke Manado waktu pulang singgah di Buol/Toli-Toli mengadakan rapat-rapat umum. Dalam pidatonya ia amat keras terutama menyinggung soal *Heren dienst* dan pajak-pajak. Begitu pula H.O.S. Tjokroaminoto ketika ke Manado singgah di Donggala/Palu.

Kemudian tahun 1932/1933 datang pengaruh organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah dibawa oleh Hamka yang pada masa mudanya pernah berdomisili di Donggala.

Tahun 1933 pimpinan PSII Sultan Yusuf Samah datang mempertinggi semangat dan kesadaran anggota-anggota PSII di Buol/Toli-Toli karena pada waktu itu di Jawa sendiri PSII sudah pecah.

Tahun 1935 A.M. Sangaji datang ke Buol/Toli-Toli mengadakan rapat umum dalam rangka mengembangkan PSII. Kemudian tahun 1937 datang seorang tokoh PSII non kooperasi dengan pemerintah bernama S.M. Kartosuwiryo mengadakan rapat umum di Kantaman (Buol) lalu ke Toli-Toli. Faham-faham baru yang dibawa oleh partai-partai politik (PNI dan PSII) dan organisasi-organisasi keagamaan Muhammadiyah itulah yang menyebabkan rakyat Sulawesi Tengah cepat menyambut dan menerima gerakan Merah Putih yang dipimpin oleh Nani Wartabone dan Kusno Danupoyo di Gorontalo pada bulan Februari 1942. Suatu gerakan yang dipelopori pemuda-pemuda progresif yang bermaksud mengusir penjajah Belanda dari Sulawesi Tengah pada saat-saat menjelang kedatangan Jepang di tahun 1942 dengan merebut kekuasaan dari tangan pejabat-pejabat pemerintah Belanda pada waktu itu.

2. Sikap terhadap dunia luar.

Mula-mula sikap rakyat Sulawesi Tengah terhadap masuknya kekuasaan Belanda adalah sangat menentang. Tetapi karena dengan tipu muslihat dan dengan kekuatan senjatanya semua perlawanan dapat dipatahkannya. Demikianlah Belanda menguasai daerah ini secara resmi selama 37 tahun.

Hubungan dengan mereka yang datang dari Jawa yang membawa pemikiran-pemikiran baru menuju kepada Indonesia Merdeka, rakyat Sulawesi Tengah menyambutnya dengan baik sekali.

Faham baru inilah pula yang menyebabkan rakyat Sulawesi Tengah cepat menyambut dan menerima gerakan Merah Putih yang dipimpin oleh Nani Wartabone dan Kusno Danaupoyo di Gorontalo pada tahun 1942. Gerakan yang berpusat di Gorontalo ini mengirim utusan-utusan ke pelbagai tempat di Sulawesi Tengah untuk supaya serentak dapat melaksanakan perebutan kekuasaan dari tangan penjajahan Belanda menjelang kedatangan Jepang. Yang dikirim ke Buol/Toli-Toli adalah Awuy seorang polisi. Untuk pantai Timur (Tomini Moutong) dikirim Illmullah dan untuk Poso dipelopori oleh raja Tanjumbulu. Di Luwuk gerakan Merah Putih ini dipimpin oleh almarhum S. Kirdiat dan Mambu (14,h.204-205).

3. Pengaruh dan akibatnya

Pengaruh bangsa Belanda sebagai penjajah dan memaksakan apa yang dikehendakinya harus dilaksanakan, maka senang atau tidak senang rakyat Sulawesi Tengah dengan melakukan kerja paksa membuat jalan (rodi) menjelang tahun empatpuluhan terbukalah hubungan darat mulai dari Poso — Ampana — Bunta — Pagimana — Luwuk. Demikian pula hubungan darat dari Poso — Tentena — Kolonadale. Donggala — Palu — Tawaeli dan di Tawaeli ini jalan tersebut terbagi menjadi dua arah. Pertama jalan raja dari Tawaeli—Toaya (Sindue sekarang) — Sirenja — Tambu — Sabang, dan yang kedua jalan raya Tawaeli — Toboli — Parigi — Ampibabo — Tinombo — Tomini — Moutong. Hingga tahun 1942 hubungan dari satu tempat ke tempat lain jaringan jalan raya makin banyak dibuka dan pada saat itu kita hanya mengenal dua jenis pengangkutan (transportasi).

Hubungan dengan melalui air (sungai, laut) menggunakan perahu motor laut dan kapal laut, hubungan melalui darat menggunakan mula-mula gerobak yang ditarik sapi/kuda kemudian disusul dengan oto.

Pengaruh dengan datangnya partai politik (PSII dan PNI) menimbulkan adanya/berdirinya cabang-cabang partai politik tersebut di Sulawesi Tengah. Akibat dari perkunjungan A. Muis, H.O.S. Tjokroaminoto dan tokoh-tokoh SI lainnya adalah timbulnya pemberontakan Salumpaga tahun 1919 dan pecahnya pemberontakan Dolago di Parigi tahun 1936. Akibat adanya hubungan dengan gerakan Merah Putih ini di Gorontalo adalah timbulnya perebutan kekuasaan terhadap Belanda pada tahun 1942.

Pada penghujung masa pemerintahan Belanda, di Buol/Toli-Toli terjadi pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Kepala Polisi Inspektur Boertje yang mati ditembak oleh anak buahnya bernama Awuy. Awuy adalah seorang anggota polisi yang diutus oleh Nani Wartabone dari Gorontalo ke Buol dan Toli-Toli untuk menggalakkan gerakan Merah Putih.

Rapat rahasia untuk merencanakan aksi gerakan Merah Putih itu diada-

kan di rumah kediaman Klerk E. Kansil di Toli-Toli pada tanggal 23 Januari-dihadiri oleh:

- a. I.D. Awuy anggota polisi sebagai pimpinan.
- b. H.L. Waani, juga anggota polisi.
- c. E. Kansil, *Klerk Controleur*.
- d. A. Manuel *Boeckhouder Controleur*.
- e. Makale, *Werkbass*.
- f. S. Malingga, Kepala Duane Toli-Toli.
- g. M. Salim Hi. Mallu, tokoh partai (PSII).

Tujuan gerakan Merah Putih adalah mengambil alih kekuasaan pemerintahan Belanda di Buol Toli-Toli dalam rangka mencapai kemerdekaan Indonesia. Gerakan ini cepat mendapat sambutan dari pemuda, kaum pergerakan, anggota polisi dan pegawai pemerintahan.

Pada tanggal 25 Januari 1942 malam, terjadi pemberontakan dan pembunuhan terhadap Kepala Polisi Belanda Inspektur Boertje. Setelah terjadi pembunuhan itu maka pemberontakan yang dipimpin oleh Awuy segera mengepung rumah Kontrolur Toli-Toli De Hoof, menangkapnya dan memasukkannya dalam tahanan, kemudian menangkap Tuan Jansen. Sesudah mereka mengepung rumah Bestuur Asisten Mattata Daeng Masese ternyata malam itu ia tidak berada di rumahnya dan pencarian dilanjutkan pada besoknya tanggal 26 Januari 1942. Akhirnya ketahuan ia bersembunyi di kebunnya. Yang bertugas mencarinya adalah Langaju (anggota polisi), E. Kansil, M. Salim, Hi. Mallu dan sopir oto Lamuin akhirnya Mattata dapat ditangkap dan ditahan.

Pada hari itu pula Awuy berangkat bersama Waani (anggota polisi) ke Buol untuk menangkap Kontrolur Buol De Vries, kemudian De Vries diseret ke Toli-Toli.

Dengan tertangkapnya tokoh-tokoh penjajah tersebut maka praktis kekuasaan berada di bawah gerakan Merah Putih. Gerakan inilah yang mengatur pemerintahan dan keamanan. Pimpinan Merah Putih I.D. Awuy, kemudian mengatur keamanan. Pimpinan kemamanan dipegang oleh kepolisian dibantu oleh tokoh-tokoh pemuda dan pergerakan:

- a. Hi. Mahmuda, Kadi kerajaan Toli-Toli.
- b. S.A. Alatas, Kepala Arab.
- c. Hi. Hamdi Ketua PSII.
- d. Hi. Ibrahim, Pimpinan Pemuda Muslim.
- e. M. Tahir Ketua Pandu SIAP.
- f. Hi. Said, Kepala Sekolah Islamiah.
- g. M. Yamin, Penulis PSII.
- h. A. Rasyid, Anggota PSII.

Pada tanggal 1 Pebruari 1942 berkibarlah Sang Merah Putih di angkasa Toli-Toli di halaman Kantor PSII, tiga setengah tahun mendahului pengibaran Sang Saka Merah Putih di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Pengibaran Bendera ini dipimpin oleh M.S. Hi. Mallu, yang menjadi penggerak bendera adalah M. Nawawi dan H. Hamid dan upacara ini dihadiri oleh Jaksa Jacobbus dan rakyat Toli-Toli.

Sesudah selesai rapat umum untuk penaikan bendera Merah Putih barulah diketahui dua orang anggota polisi telah melarikan diri yaitu Usman dan Ma'ruf, berangkat ke Donggala melaporkan kudeta gerakan Merah Putih di Toli-Toli. Seminggu kemudian datanglah pasukan tentara Belanda yang dipimpin oleh Let. Heberts dan mendarat tengah malam di Toli-Toli langsung menangkap tangsi Polisi Toli-Toli dengan persenjataan yang kuat menyebabkan para polisi yang sudah memberontak tidak sempat mengadakan pertahanan, kemudian mengundurkan diri masuk hutan di atas Tuwelei.

Pagi harinya pasukan Belanda memasuki tangsi polisi dan menawan isteri-isteri polisi yang melarikan diri itu. Di situ tentara Belanda mempergunakan tipu muslihatnya membujuk isteri-isteri polisi tersebut supaya memanggil suaminya dan memberikan surat keampunan bagi suaminya dari tentara Belanda. Sebagai hasil bujukan akhirnya anggota polisi yang melarikan diri itu terpancing untuk kembali dan menyerah, antara lain Makaleo, Piring, Languju, Siswoyo, Superman. Yang tidak menyerah terus melarikan diri antara lain I.D. Awuy, H.L. Waani, Jafar Habibi, S. Malingga dan M. Salim Hi. Mallu. Sedang yang tertangkap dari golongan pegawai adalah R. Kansil, Makalo, A. Manuel ketiganya dipenjarakan di Donggala. I.D. Awuy dalam pelariannya ke Gorontalo tertangkap di Buol dan diserahkan kepada raja Buol. Kemudian datang sersan Wenglingha (lebih dikenal dengan nama sersan Merah) menembaknya di belakang penjara Leok pada tanggal 18 Pebruari 1942 sehingga gugur. H.L. Waani yang melarikan diri ke Tuwelei akhirnya tertangkap dan ditembak mati di Panasakan dalam. Sebelumnya Makaleo, Piring, Tangaju, Siswoyo dan Superman telah ditembak mati di Panasakan Dalam. S. Malinggo, M.S. Hi. Mallu dan Jafar Habibi dapat meloloskan diri ke Gorontalo, nanti setelah Belanda menyerah kepada Jepang barulah mereka kembali ke Toli-Toli.

Atas permintaan pejuang-pejuang kemerdekaan kepada pemerintah Jepang *Bunkenkanrikan* maka didirikanlah tugu peringatan di depan kantor yang kini menjadi Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buol Toli-Toli. Tugu peringatan bertuliskan nama pejuang-pejuang yang telah gugur, masing-masing:

- 1) I.D. Awuy
- 2) H.L. Waani
- 3) Makaleo

- 4) Piring
- 5) Siswoyo
- 6) Suparman
- 7) Languju

Nama pahlawan-pahlawan tersebut sekarang dijadikan nama jalan di kota Toli-Toli. Para pahlawan yang gugur di Panasakan Dalam dikubur dalam satu lubang; pada tahun 1961 kerangkanya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan.

Tugu pejuang yang dibangun di depan Kantor Bupati Kepala Daerah Buol/Toli-Toli pada zaman Jepang pada tanggal 17 Agustus 1950 dirombak dan diganti dengan tugu Proklamasi dan tugu ini kemudian diganti pada tahun 1974. dengan Tugu Pancasila.

Menjelang akhir masa pemerintahan Belanda pada tanggal 12 Februari 1942, di Luwuk terjadi perjuangan rakyat untuk menggulingkan pemerintahan Belanda. Pemberontakan ini dipimpin oleh T.S. Bulah dan pembantu-pembantunya : M.A. Makaras, S.P. Makarao, A. Lagen, Y.B. Monoarfah, A.R. Lanasir, N. Buato, The Fu Yung dan Dadi Misilu. Pimpinan pasukan pemberontakan Gerakan Merah Putih di Pagimana masing-masing : Komandan I Ince Umar, Komandan II A.R. Lanasir dan anggota-anggota : Ys. Monoarfa, Dadi Misilu, Go Weng Sui, Ahmad Tape, Mambo Masulili dan kawan-kawan.

Pimpinan pemberontakan dua kali mengirim utusan ke Gorontalo untuk meminta bantuan pada Nani Wartabone. Utusan I terdiri dari A. Langgona dan S.P. Makarao. Utusan kedua kalinya A. Sui dan Ali Bajarat. Juga mengirimkan kurir untuk menghubungi pemimpin-pemimpin di antaranya Ahmad Fulilehan do Lobi, S. Kardiat dan kawan-kawan di Bunta; Drs. Sutaryo, A.G. Mambu dan kawan-kawan di Luwuk. Perhubungan Pagimana dan Luwuk ditutup sambil mengadakan penjagaan yang ketat. Keadaan darurat diumumkan kepada seluruh lapisan masyarakat sekitar Pagimana sambil memberikan penjelasan serta disiap-siagakan untuk berjuang bersama-sama. Karena kesiap-siagaan ini maka rencana pemerintah Hindia Belanda untuk membumi-hanguskan kota Luwuk jika Jepang mendarat dapat digagalkan. Malah sebaliknya pemerintah Hindia Belanda di situ jatuh ke tangan bangsa Indonesia.

Di Kampung Poh yang letaknya antara Pagimana Luwuk diperketat penjagaan lalu lintasnya. Pada tanggal 8 Februari 1942 seorang jaksa anggota *Vermielingscorps* Belanda membawa bahan peledak/dinamit untuk merusakkan jembatan besar di Labu, ditangkap oleh pemuda Merah Putih di Labu di bawah pimpinan Ahmad Fulilehan. Pada tanggal 9 Februari 1942 kepala Resort Tomini Boch K.G. Rorinpandeu telah menyerahkan kekuasaan pemerintah kepada T.S. Bulah sebagai pucuk pimpinan pemerintah Nasional pada masa itu tanggal 11 Februari 1942 diberangkatkan 12 orang pasukan Merah Putih bersenjata Moser, pistol, senapan dua laras di bawah pimpinan Ince Umar Dahlan, A.R. Lanasir dengan berkendaraan sepeda dari kampung Pala Pagimana me-

nuju ke Luwuk. Di kampung Salodi, Daeng Maka dan Jonggu Lemba menggabungkan diri dengan pasukan Merah Putih, di Biak rombongan bertambah dengan D. Gela. Jarak antara Pagimana dan Luwuk 64 Km dan pasukan Merah Putih tiba di Biak sekitar jam dua malam. Setelah diadakan perundingan di atas jembatan Biak untuk membagi tugas yang akan dilaksanakan setelah memasuki kota Luwuk maka berangkatlah pasukan Pemuda kira-kira jam tiga pagi dan hampir siang tiba di Kilometer satu dari Luwuk, di situlah pasukan dibagi atas dua kelompok, kelompok pertama terdiri atas A.S. Lanasir, Ys. Monoarfah dan Daeng. Maka sebagai perintis untuk meninjau situasi kota Luwuk langsung menghubungi kawan-kawan di Luwuk. Kelompok kedua anggota-anggota lainnya di bawah pimpinan Ince Umar Dahlan di bidang operasi untuk melaksanakan penangkapan terhadap seluruh pegawai pemerintah Belanda terdiri dari bangsa Belanda dan Indonesia yang setia pada Belanda sesuai yang telah direncanakan.

Pertama-tama stasion radio dan kapal S.S. Urania dikuasai sekitar jam 10 pagi tanggal 12 Pebruari 1942 seluruh aparat pemerintah Belanda di Kota Luwuk selesai ditangkapi dan dimasukkan dalam tahanan di penjara Luwuk, selanjutnya dilaksanakan serah terima pemerintahan/kekuasaan dari tangan Gezaghebber F. Walrabbe sebagai HPB ke tangan Dr. Sutaryo sebagai wakil pimpinan gerakan pemberontakan rakyat Banggai merangkap kepala Bagian keamanan. Selesai serah terima kekuasaan, bendera Merah Putih Biru diturunkan kemudian diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelah seluruh keadaan dikuasai maka diaturlah pertahanan keamanan dan pada tanggal 14 Pebruari 1942 pemimpin-pemimpin dari Pagimana dan Bunta datang ke Luwuk kemudian mengadakan perundingan bersama-sama dan memutuskan untuk mengirim utusan ke Banggai menemui dan menghubungi raja Banggai S.A. Amir menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan pengambil-alihan kekuasaan pada tanggal 12 Pebruari 1942 yang lalu.

Pada tanggal 16 Pebruari 1942 kembali perputusan dari Banggai bersama-sama dengan raja Banggai S.A. Amir lalu diadakan perundingan di mana hasilnya disepakati membentuk satu Badan Pemerintahan Nasional dengan istilah Komite 12 terdiri dari 12 orang dengan susunan sebagai berikut:

- 1) S.A. Amir, Kepala Pemerintahan/Ketua Komite 12.
- 2) T.S. Bulah, Wakil Kepala Pemerintahan.
- 3) Ys. Monoarfah, Sekretaris dan Penghubung.
- 4) S. Amir, Bagian Keuangan dan Perbendaharaan.
- 5) Dr. Sutaryo, Keamanan dan Kesehatan.
- 6) A. Lagona, Urusan Umum.
- 7) A.G. Manggu, Urusan Umum.
- 8) S. Kardiat, Penerangan.
- 9) N. Peju, Bagian Pengajaran dan Pendidikan.
- 10) R.G. Makadada, Bagian Pengajaran dan Pendidikan.

- 11) I Pung Mang, Bagian Perekonomian.
- 12) S.H. Bunai, Bagian Perekonomian.

Dengan terbentuknya Pemerintahan Nasional/Komite 12 Daerah Banggai, mulailah roda pemerintahan diatur terutama di bidang keamanan mengingat masih adanya kekuatan Belanda yang mengapit daerah Banggai antara Kolonodale Poso, di mana kegiatan mereka masih ada. Waktu itu Poso masih dikuasai oleh tentara-tentara Belanda pelarian dari Manado dipimpin kapten De Jongh. Untuk menyelidiki keadaan Poso, Mambu dan kawan-kawan berangkat dengan kapal sitaan dari pemerintah Belanda (Urania). Tapi setiba di depan Poso mendapat tembakan gencar dari darat. Untuk kapal tersebut dapat kembali dengan selamat ke Luwuk. Dengan adanya pemberian yang mengatakan bahwa Belanda akan mengadakan serangan dari dua arah maka demi menjaga kemungkinan kebenaran berita itu pada tanggal 18 Februari 1942 tawanan bangsa Belanda segera diantar ke Gorontalo dengan S.S. Urania di bawah pengawalan satu regu pasukan Merah Putih dipimpin oleh Ahmad Fulilehan.

Pemerintahan Nasional/Komite 12 daerah Banggai berlangsung sampai masuknya Jepang di Luwuk Banggai tanggal 15 Mei 1942 dan pada tanggal 17 Mei 1942 tentara Jepang mengambil alih pemerintahan Nasional dengan alasan bahwa bangsa Indonesia belum dapat mempertahankan diri jika ada serangan dari Sekutu.

BAB VII ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942–1945)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Dengan datangnya pemerintahan Jepang maka praktis di daerah Sulawesi Tengah berlaku administrasi pemerintah Bala tentara Jepang. Pada tanggal 7 Maret 1942 Bala tentara Jepang mengeluarkan Undang-undang No. 1 yang berisi bahwa segala ketentuan ketatanegaraan yang tidak bertentangan dengan pemerintahan militer tetap berlaku.

Karena itu maka susunan pemerintahan Sulawesi Tengah tetap saja seperti pada masa pemerintahan Hindia Belanda, hanya atasannya saja yang berubah. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila di kemudian hari raja-raja dicurigai oleh pemerintah Jepang sebagai mata-mata musuh dan mengadakan rencana untuk membunuh raja-raja yang memerintah masih tetap raja-raja angkatan Belanda dahulu.

Kalau pada zaman pemerintahan Belanda atasan-atasannya (Asisten Residen dan Kontrolur) orang Belanda maka pada zaman Jepang kedudukan itu ditempati oleh Jepang. Jadi kerajaan-kerajaan tetap berdiri seperti sebelum datangnya Jepang, juga raja-rajanya tetap, hanya namanya diganti memakai istilah Jepang. Raja disebut *Suco* dan kepala distrik disebut *Gunco*. Peranan raja pun sama dengan pada zaman Hindia Belanda. Raja-raja dijadikan alat saja untuk mengerahkan rakyatnya bekerja untuk kepentingan pemenuhan keperluan perbekalan perang bagi Jepang. Dengan tetap mempertahankannya bentuk pemerintahan zaman Belanda maka di Sulawesi-Tengah dijumpai kerajaan-kerajaan sebagai berikut:

Bekas *afdeling* Donggala adalah kedudukan seorang *Ken Kanrikan*.

Bekas *afdeling* Poso adalah kedudukan seorang *Ken Kanrikan*.

Bekas *Onder afdeling* Donggala adalah kedudukan seorang *Bunken Kanrikan* membawahi *Suco-suco* (raja-raja) Banawa dan Tawaeli.

Bunken Kanrikan Palu membawahi *Suco-suco* Palu, Sigi, Dolo dan Kulawi.

Bunken Kanrikan Parigi membawahi *Suco-suco* Parigi dan Moutong.

Bunken Kanrikan Toli-Toli membawahi *Suco* Toli-Toli.

Bunken Kanrikan. Buol membawahi *Suco* Buol.

Bunken Kanrikan Poso membawahi *Suco* Tojo, Poso, Lore dan Una-Una.

Bunken Kanrikan Kolodale membawahi *Suco* Bungku dan Mori.

Bunken Kanrikan Banggai membawahi *Suco* Banggai.

Dengan datangnya Jepang maka Badan Pemerintahan Nasional yang bernama Komite 12 dikuasai oleh S.A. Amir raja Banggai dibubarkan. Dan

kekuasaan pemerintahan diambil alih oleh Jepang.

2. Pemerintahan Jepang

Jepang membagi Indonesia dalam dua wilayah kekuasaan. Indonesia bagian barat (Sumatera, Jawa, Madura) dengan pusatnya di pulau Jawa menjadi wilayah angkatan Darat Jepang (*Rikugun*). Sedangkan Indonesia bagian timur (Sulawesi, Bali, Maluku) masuk wilayah kekuasaan pemerintahan angkatan laut Jepang (*Kaigun*). Oleh karena Jepang mengikuti struktur pemerintahan yang ada sebelumnya maka jabatan Asisten Residen diganti dengan *Ken Kanrikan* (orang Jepang) sedang Kontrolur diganti dengan *Bunken Kanrikan* (dijabat oleh orang Jepang).

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia maka pemerintahan Jepang di Sulawesi Tengah adalah pemerintahan Militer, pejabat-pejabat pemerintah adalah orang-orang Militer.

Di daerah Luwuk selama kekuasaan Pemerintahan Jepang, di sana memerintah tiga orang Jepang berturut-turut sebagai *Bunken Kanrikan* ialah: 1. Suzuki, 2. Itjijo, dan 3. Komiya.

Di daerah Poso *Bunken Kanrikan* terkenal namanya Nakamura karena memperkenalkan bendera Merah Putih dinaikan dengan bendera Jepang bersama-sama dalam upacara beberapa saat sebelum Perang Dunia II berakhir. Waktu Sekutu masuk, dia ke Palopo dan melakukan harakiri di sana. Sebelum pecah Perang Dunia II di Poso telah menetap seorang Jepang bernama S. Narumi. Dia kawin dengan seorang gadis Cina dan berdagang mendirikan satu penggergajian kayu dan menyelenggarakan satu hubungan kapal motor dengan Parigi. Ketika pecah Perang Pasifik ia diinternir, tetapi kemudian muncul di Makassar dan menduduki satu jabatan tinggi pada angkatan Laut Jepang. S. Narumi meninggal dunia pada tahun 1945 di Makassar dan mayatnya dikuburkan di Tentena. (13,h.433).

Yang menjadi *Bunken Kanrikan* di Buol bernama Sen Miyo dan *Bunken Kanrikan* di Toli-Toli bernama Awatzu. Selama pemerintahan Jepang rakyat Sulawesi Tengah sangat tertekan oleh kekerasan yang dilakukannya. Pemimpin-pemimpin pergerakan politik ditindas malah diadakan pembunuhan oleh Jepang seperti yang terjadi di Kolonadale: di kerajaan Bungku dan Mori pemimpin-pemimpin masyarakat seperti Abdullah Macan di Salabangka, Hi. Hasan dari Bungku dan beberapa orang kawannya gugur dibunuh Jepang.

Raja Tojo Tonjombulu pemimpin pemberontakan pada Belanda di tahun 1942 di Ampana bersama-sama guru/Mubalig Jamaluddin Datu Tumenggung, tokoh PSII asal Parigi bernama Abd. Karim (murid HOS Tjokroaminoto) ditambah 8 orang lainnya gugur dipancung Jepang di muka umum pada akhir bulan Ramadhan tahun 1942.

Pembunuhan besar-besaran ini akibat fitnah yang dilancarkan oleh bekas Bestuur Asisten Belanda di Poso yang bernama Marouw. Mereka ditu-

duh mata-mata musuh (Sekutu), kaki tangan pemerintah Hindia Belanda padahal kenyataannya justru mereka adalah pejuang-pejuang yang ingin memerdekakan bangsa dan wilayahnya dari penjajahan Belanda.

Selama pemerintahan Fasis Militer Jepang berkuasa, pergerakan-pergerakan nasional dibubarkan atau dibekukan tidak diberi kesempatan untuk bergerak sampai-sampai sekolah-sekolah agama Alkhairat dan sekolah-sekolah yang dibangun oleh organisasi-organisasi Islam lainnya yang memungkinkan timbulnya jiwa dan semangat nasionalisme ditutup.

Gedung sekolah Alkhairat di Palu oleh Jepang dijadikan gudang penumpukan bahan-bahan makanan yang dikumpul secara paksa dari rakyat. Untuk menegakkan disiplin dalam pemerintahan dan dalam kehidupan pada umumnya supaya jangan timbul perlawanan pada Jepang, oleh Jepang dibentuk satu Badan yang disebut *Kenpetai*, *Toketai* dan lain-lain. Menghadapi aparat atau badan ini rakyat tak dapat berkutik karena kekerasannya dalam bertindak/menghukum.

Untuk membersihkan mata-mata musuh maka di Buol pada akhir tahun 1943 dikirim dari Manado seorang yang bernama Kumontoi yang dipercayai oleh penguasa Jepang. Kumontoi mengadakan penangkapan masal dimulai di Gorontalo dengan menangkap A. Warta Bone, Nani Warta Bone, S. Bia, Rais Monoarfah dan kawan-kawan, kesemuanya merupakan tokoh-tokoh politik dan pemerintahan. Penangkapan kemudian dilanjutkan ke Kuandang, Paleleh, jumlah seluruhnya 164 orang ditangkapnya, terdiri dari rakyat, orang-orang politik, orang pemerintahan dan guru-guru. Selanjutnya penangkapan dilanjutkan ke Toli-Toli dan Donggala. Semua tangkapan-tangkapan itu sebagian dikirim ke Manado dan mengalami siksaan yang luar biasa. Di Manado mereka dimasukkan dalam penjara. Lebih dari setengah orang-orang yang ditangkap itu meninggal karena siksaan. *Kenkanrikan* di Donggala setelah mempelajari perbuatan Kumontoi lalu melaporkan pada atasannya di Manado bahwa perbuatan Kumontoi hanya berdasarkan fitnah. Setiba Kumontoi di Manado lalu ditangkap dan dihukum gantung oleh Jepang.

Pada tahun 1944 semua tahanan Jepang yang masih hidup (akibat perbuatan Kumontoi) dikembalikan ke tempatnya masing-masing. Kecuali beberapa orang yang memang dianggap berbahaya oleh Jepang. Pada tahun 1945 *Bunken Kanrikan* Buol bernama Jonihire diganti oleh Suzi yang turut mengibarkan bendera Merah Putih di Leok pada tanggal 27 Mei 1945 di samping bendera Jepang.

3. Sikap terhadap pemerintahan Jepang

Pada mula-mula kedatangannya Jepang mendapat simpati rakyat karena diharapkan sesuai siaran propagandanya melalui radio. Jepang akan datang membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Terkenal semboyan Jepang yang ditanamkan pada rakyat: "Nippon Indonesia sama-sama dan

bersaudara. Jepang saudara tua. Indonesia Nippon bersama-sama memperjuangkan tercapainya Asia Timur Raya." Tapi nyatanya Asia Timur Raya yang dicita-citakan oleh Jepang adalah Asia yang dikuasai dan dijajah oleh Jepang. Karena kenyataan ini timbul kesadaran pada tokoh-tokoh pergerakan dan rakyat Indonesia bahwa kita lepas dari penjajah Belanda jatuh di bawah penjajahan Jepang apalagi setelah Jepang memerintah dengan tangan besi dan rakyat diperlakukannya seperti budak, simpati itu mulai hilang berganti dengan rasa kebencian dan bermusuhan.

Karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang terhadap rakyat mengakibatkan rasa hidup dalam keadaan tertekan, selalu dalam ketakutan. Dalam hati walaupun timbul rasa ingin memberontak tapi karena tidak berdaya, rasa itu tetap tertanam dalam hati tidak sampai dapat diwujudkan dalam tindakan. Namun demikian di beberapa tempat sempat juga pecah perlawanan setempat-setempat melawan kekuasaan Jepang tersebut. Tercatat dalam sejarah Sulawesi Tengah adanya pemberontakan-pemberontakan :

- a. Di Solinggoha pulau-pulau Togian (Kabupaten Poso sekarang) timbul pemberontakan dipimpin oleh Talahata.
- b. Di Balantak dan Ranga-ranga (Kabupaten Banggai sekarang) timbul pemberontakan dipimpin oleh Mantide.
- c. Di Malomba Toli-Toli rakyat berontak sehingga *Kenkanrikan* Imaki dipotong.

Gerakan-gerakan ini sangat disayangkan karena hanya diadakan dengan kepercayaan tahyul saja dengan mempergunakan senjata keris, tombak dan golok sehingga dapat dipatahkan oleh Jepang dengan kekuatan senjata modernnya atau mitraliurnya. (14.h.209).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Keadaan sosial

Rakyat Sulawesi Tengah pada umumnya adalah sebagian besar petani. Oleh sebab itu pekerjaan tani, berkebun/bersawah untuk persediaan bahan makanan dan keperluan perang sangat ditekankan oleh Jepang dilaksanakan secara intensif. Rakyat dipaksa menanam padi, jagung di sawah dan di ladang yang hasilnya sebagian besar disetor kepada Jepang untuk disimpan di gudang yang telah ditentukan untuk persediaan bahan makanan tentara Jepang. Selain itu rakyat diperintahkan pula menanamkan kapas dan jarak, juga perkebunan yute untuk dibuat goni. Golongan-golongan yang ada dalam masyarakat yaitu golongan bangsawan, rakyat biasa dan golongan budak semuanya harus tunduk pada pemerintah militer Jepang. Semua golongan harus menghormati Jepang dengan menundukkan kepala diikuti dengan badan membungkuk bila bertemu orang-orang Jepang atau orang-orang Indonesia sendiri yang telah menjadi alat Jepang.

Pada hakekatnya raja dihormati karena namanya raja, tetapi lebih dihormati dan ditakuti adalah orang Jepang yang tinggal di daerah kerajaan itu yang menjadi pengawas orang-orang Indonesia dalam pengolahan sawah, ladang dan kebun-kebun kapas serta pohon-pohon jarak yang ditanam besar-besaran. Pangkat/gelar orang Jepang sebagai kepala itu disebut *Toyoboseki* dan orang-orang Indonesia yang menjadi bawahannya disebut *Nantako*.

Kaum wanita baik dari golongan bangsawan, rakyat jelata dan budak semuanya diatur dalam suatu organisasi wanita yang disebut *Hujingkai* (dibaca Fujingkai) diketuai oleh isteri atau putri raja. Mereka disediakan tempat khusus kadang-kadang menggunakan gedung sekolah waktu sore tempat mereka berkumpul memintal kapas menjadi benang untuk ditenun menjadi pakaian. Pada kesempatan ini kadang-kadang Jepang memilih wanita-wanita yang disukainya untuk dijadikan pemuasan nafsu. Sering terjadi pembunuhan gelap pada keluarga-keluarga yang melawan karena membela nama baik keluarganya karena diperkosa oleh Jepang. Terhadap perlakuan ini rakyat tak bisa berbuat apa-apa karena adanya sebagian bangsa sendiri yang telah diperalat Jepang, tindakannya sudah seperti Jepang bahkan kadang-kadang melebihi orang Jepang sendiri. Di samping itu rakyat juga dikerahkan bekerja rodi, dijadikan *romusya* disuruh bekerja membuat jalan, benteng pertahanan, lubang perlindungan atau gua-gua tempat penyimpanan perbekalan.

Dapat dikatakan selama pemerintahan Jepang, rakyat Sulawesi Tengah sangat tertekan oleh kekerasan yang dilakukannya. Hak bersidang dan berapat sangat dipersempit, pemerasan harta dan tenaga dilakukan dengan cara besar-besaran. Perkosaan terhadap wanita telah menjadi urusan sehari-hari. Rakyat tertipu dengan siaran-siaran radionya. Kemerdekaan yang diharapkan kiranya penjajahan dan penindasan pula yang dibawanya. (14,h.208—209).

2. Keadaan ekonomi

Selama pendudukan Jepang keadaan ekonomi rakyat sangat menyedihkan. Kelapa yang menjadi sumber uang utama rakyat banyak tidak ada harganya sama sekali. Meskipun hasil sawah/ladang, tidak dapat diperjual belikan. Semua orang dikerahkan berkebun dan bersawah, boleh dikatakan makanan berlebih-lebihan, tapi rakyat menderita karena sebahagian besar hasil pertanian dikumpul untuk Jepang. Penderitaan rakyat ditambah lagi oleh kekurangan sandang, obat-obatan dan bahan-bahan kebutuhan lainnya. Rakyat sebahagian besar membuat pakaian dari kulit kayu lagi atau menggunakan karung (goni) sebagai pakaian. Rakyat dikerahkan untuk menanam yute (goni), kapas dan mengupas lapisan-lapisan mika untuk keperluan perang. Yang paling berat lagi dilakukan adalah pembuatan jalan dari Pendolo — Mangkutana di Sulawesi Selatan sepanjang ± 96 km, jalan Poso — Makassar yang kelak merupakan tempat muudurnya Jepang ketika kalah.

Di Buol kebun-kebun rawa diubah Jepang menjadi sawah, yang selama

masa pemerintahan Jepang tanda pembayaran yang syah adalah uang Jepang.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan berlaku proses Japanisasi. Tiap hari lagu *Kimigayo* (lagu kebangsaan Jepang) dinyanyikan dalam upacara penaikan bendera Jepang. Di sekolah-sekolah diajarkan *Taiso* (olah raga) dan menyanyi lagu-lagu Jepang dan lagu-lagu Indonesia yang dikarang khusus untuk membangkitkan semangat pemujaan pada kekuatan Jepang. Juga diajarkan bahasa dan tulisan Jepang. Pendidikan yang ditujukan pada perkembangan kehidupan intelektual selama penjajahan Jepang boleh dikatakan tidak ada.

Sekolah-sekolah yang telah ada dan berjalan baik di zaman pemerintahan Belanda sebahagian berjalan terus dan sebahagiannya ditutup. Sekolah-sekolah yang ditutup terutama sekolah-sekolah Belanda seperti HIS, sekolah pendidikan guru di Tentena dan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh para utusan Zending yang kebutuhan pimpinan orang-orang Belanda.

Sekolah-sekolah uang berbau agama baik agama Islam maupun agama Kristen yang didalamnya terdapat mata pelajaran yang dipandang oleh Jepang dapat menghasilkan bibit-bibit yang bisa menjadi pemimpin-pemimpin pergerakan nasional dilarang. Semua sekolah yang ada harus bersifat netral. Pelajaran agama hanya diberikan kepada anak-anak yang telah berumur 16 tahun ke atas. Anak-anak di bawah umur 16 tahun dilarang diberikan pelajaran agama. Terutama hal ini berlaku di sekolah-sekolah yang didirikan tokoh-tokoh agama baik di daerah mayoritas masyarakatnya beragama Islam seperti Al-khairat di Palu, maupun yang beragama Kristen seperti di daerah Poso.

Pendidikan untuk pemuda-pemuda di luar sekolah diselenggarakan, di tiap-tiap kampung adalah latihan *Seinendan* dan *Keibodan* yang merupakan latihan pertahanan rakyat. Latihan-latihan di bidang kepolisian dan ketertaraan, *Heiho* sebagai angkatan darat dan *Kai In Yoseiyo* sebagai angkatan laut diikuti pula oleh pemuda-pemuda dari Sulawesi Tengah yang diselenggarakan di Makassar dan Menado. Latihan-latihan inilah kemudian yang dijadikan modal utama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa-masa revolusi fisik.

Selama masa pendudukan Jepang di Sulawesi Tengah (1942–1945) pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya sebab masa itu adalah masa perang dimana tidak ada ketenangan hidup bagi rakyat. Suatu hal yang perlu dicatat walaupun pendidikan seluruhnya berbau Jepang tapi untuk Sulawesi Tengah pada masa Jepang itulah mulai dibutuhkannya sekolah menengah pertama di kota Poso.

2. Kesenian

Kesenian yang berkembang selama pendudukan Jepang di Sulawesi Tengah adalah tarian rakyat dari Poso, Dero, yang merupakan tarian umum yang dilakukan oleh pria dan wanita bersama-sama.

Tarian ini sangat disenangi oleh tentara-tentara Jepang sebagai hiburan. Sejak saat itulah tarian Dero menjadi tarian pergaulan umum bagi rakyat Sulawesi Tengah. Tarian-tarian lainnya tidak berkembang sama sekali bahkan mengalami kemunduran dan ada yang mati sama sekali.

Seni ukir tak berkembang, seni drama (sandiwara) berkembang dengan lakon-lakon yang harus melalui sensor Jepang sebelum dipentaskan di muka umum. Seni suara berkembang dengan diajarkannya nyanyian-nyanyian Jepang di sekolah-sekolah untuk sewaktu-waktu anak-anak sekolah dikumpulkan untuk menghibur tentara-tentara Jepang.

Seni musik terutama bambu, kulintang juga berkembang. Hampir perayaan yang ada, musik bambu selalu dipertandingkan di antara murid-murid antara sekolah satu dengan lainnya. Hal ini terdapat di kabupaten-kabupaten Donggala dan Poso.

3. Pengaruh Seni Budaya Jepang

Seni budaya Jepang yang berkembang pada zaman pendudukan Jepang berupa nyanyian, tarian untuk anak kecil dan pakaian kimono menjadi mode untuk wanita pada masa itu.

Di samping itu pengaruh lain yang hanya dapat bertahan selama Jepang berkuasa adalah banyak orang terpelajar dapat berbahasa dan menulis bahasa Jepang karena diajarkan di sekolah.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama

Perkembangan agama dihalangi hingga tidak begitu maju. Bahkan rakyat dipaksa menyembah dan menghormati raja *Tennoheika* dengan malalui bendera Hinomaru (bendera matahari). Siapa-siapa yang tak menghormatinya dipukul dan disiksa sampai setengah mati. Khotbah-khotbah keagamaan hanya dapat diberikan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan gereja atau sekolah bagi anak-anak berumur 16 tahun ke atas. Pelajaran keagamaan tersebut hanya boleh diberikan oleh guru agama, ulama dan pendeta yang didikte dan diawasi oleh Jepang dengan tempat-tempatnya yang telah ditentukan. Sekolah-sekolah agama dibekukan.

Di Luwuk organisasi-organisasi Islam dan Partai-partai Pergerakan Islam dibekukan, untuk mengambil hati masyarakat Islam oleh Jepang diganti dengan mendirikan *Jamiyah Islamiyah* yang berada di bawah pengawasan Jepang; juga Zending bisa berjalan seperti biasa tapi di bawah pengawasan Je-

pang. Rupanya Jepang kuatir kalau-kalau sekolah pendidikan agama digunakan sebagai media propaganda anti Jepang. Namun kenyataan bahwa semakin umat beragama ditekan, semakin timbul gelora dari dalam dan menunggu suatu kesempatan untuk meletus.

2. Gerakan perlawanan dengan motivasi agama

Perlawanan yang dilancarkan oleh rakyat Sulawesi Tengah terhadap Jepang di pulau-pulau Togian, Balantak, Ranga-Ranga dan di Toli-Toli adalah motivasi agama karena perlakuan Jepang terhadap wanita-wanita untuk melampiaskan nafsu melalui perkosaan-perkosaan adalah bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut oleh rakyat Sulawesi Tengah.

Pada bulan Juni 1945, Abang Ali dan Latantong datang dari Tarakan menemui pimpinan PSII di kampung Bambapula (Lajabare, Lasenong dan Lapabrita). Kedua orang dari Tarakan ini membawa berita bahwa di Tarakan, Brau dan di Bulungan sudah terjadi pemberontakan kepada Jepang sebab Jepang sudah hampir kalah kepada Sekutu. Karena itu Jepang merencanakan akan membunuh semua rakyat, supaya kalau Sekutu datang ia akan memerintah batu. Oleh karena itu sebelum rakyat dibunuh maka kita harus berontak kepada Jepang.

Sementara itu polisi di Ogotua mendapat informasi bahwa dua orang pelarian dari Tarakan ada di Bangbapula. Pada tanggal 12 Juni 1945 dua orang polisi Jepang datang ke Bambapula, masing-masing Krek dan V. Manoppo. Krek ketika akan naik ke rumah kepala kampung, terus dicegat oleh rakyat dan dipukul kemudian diambil senjatanya lalu dibunuh. Senjata Manoppo pun dirampas kemudian ia dibawa ke Bulungan.

Mendengar peristiwa ini polisi di Malomba segera ke Toli-Toli melaporkan kejadian itu. Sebulan kemudian tanggal 18-7-1945 datanglah *Kenkarikan Imaki* bersama raja Toli-Toli Muh. Saleh Bantilan, Kuco (kepala kampung) Makalo mendarat di kampung Tinabogan kemudian naik gerobak ke Malomba, sedang pengawal yang terdiri dari tentara Jepang dan polisi Jepang naik motor laut ke Malomba.

Sampai rombongan *Kenkarikan* di Malomba rakyat serentak menjemputnya. Begitu Imaki (*Kenkarikan*) turun dari gerobak, begitu pula Lamoi membatatnya dengan sebilah parang hingga terpotong lehernya dan terus mati. Segera pula pengawal Imaki menembak hingga Lamoni jatuh tersungkur dan meninggal. Kemudian tembakan dari para pengawal menghujani rakyat dari arah laut, hingga banyak jatuh korban di antara Rajaili, Datuintan dan Lasenong. Terjadilah penangkapan terhadap rakyat (ada 9 orang) terus diborgol dan digiring ke Toli-Toli. Empat belas hari kemudian mereka dibawa ke Panasakan Dalam di kota Toli-Toli dan dipancung satu persatu dan dikubur dalam satu lubang. Sekarang kerangka pahlawan-pahlawan itu telah dipindahkan di taman makam pahlawan Toli-Toli.

3. Kehidupan Intelektual

Telah dikatakan tidak berkembang disebabkan tekanan yang dilakukan oleh Jepang. Kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat tidak ada sama sekali.

E. HUBUNGAN DENGAN LUAR

1. Terbuka

Dapat dikatakan hubungan dengan dunia luar tidak ada. Semua gerak-gerik rakyat baik pejabat pemerintahan seperti raja, kepala distrik dan aparat-aparat pemerintah lainnya seperti polisi dan sebagainya yang terdiri dari anak-anak daerah Sulawesi Tengah mendapat pengawasan ketat dari pemerintah militer Jepang.

Yang diizinkan oleh Jepang paling-paling hanya membaca surat kabar yang diterbitkan oleh badan propaganda Jepang yang isinya tidak lain berita-berita tentang kemenangan Jepang di semua front pertempuran. Berita-berita melalui radio pun tak dapat diikuti rakyat karena waktu itu dapat dikatakan hanya orang-orang tertentu yang memiliki pesawat radio dan jumlahnya pun dapat dihitung dengan jari. Di samping itu komunikasi sangat sulit pula waktu itu.

2' Di bawah tanah

Pergerakan di bawah tanah di Sulawesi Tengah hubungannya pada mulanya dengan pergerakan Merah Putih di Gorontalo dimulai pada masa-masa menjelang kedatangan Jepang, dan dilanjutkan pada masa pendudukan Jepang hingga ketika Jepang kalah, cepat kekuasaan diambil alih dari pemerintah Jepang. (di Poso dan di Donggala).

Di Buol Toli-Toli gerakan di bawah tanah ini melalui dua orang yang datang dari Tarakan bernama Abang Ali dan Latantong yang terus menghubungi pimpinan PSII di Bambapula. Gerakan di bawah tanah ini mulai beraksi pada saat-saat menjelang kekalahan tentara Jepang tahun 1945.

BAB VIII ZAMAN KEMERDEKAAN (1945–1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEHARAAN

1. Tumbuhnya Pemerintahan R.I. di Daerah

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang didengungkan ke seluruh dunia pada tanggal 17 – 8 1945 oleh Soekarno–Hatta juga sampai ke telinga rakyat Sulawesi Tengah. W.L. Talasa mengambil alih kekuasaan administrasi pemerintah di kota Poso dari tangan Jepang dan membentuk Barisan Sukarela untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan dengan nama Pemuda Merah Putih, komandannya bekas perwira *Heiho* Yakob Lamayuda.

Mendahului pengibaran bendera Sang Merah Putih di Pegangsaan Timur tanggal 17–8–1945 maka di Poso sewaktu Hadjarati cs ke sana yaitu tanggal 8–8–1945, merah putih sudah dikibarkan. (14,h.211).

Menjelang saat-saat Proklamasi, Poso dan Palu merupakan tempat pengumpulan tentara Jepang untuk dibawa ke Makassar dan Menado. Sebelum berangkat telah mengadakan rapat dengan raja-raja (Magau-Magau) dan hasilnya penyerahan kekuasaan dari Jepang ke pemuda Indonesia, untuk Donggala/Palu, Jepang menyerahkan pemerintahan ke tangan raja. R. Lamarana (Raja Banawa) juga terkenal dahulunya sebagai pemimpin S.I. Untuk Poso Jepang menyerahkan kekuasaan kepada raja muda Poso Wongko Talasa.

Sepeninggal Jepang Wongko Talasa membentuk satu Panitia Persiapan Kemerdekaan dengan anggota terdiri dari wakil-wakil Partai Politik sebanyak 7 orang. (14,h.211). Akan tetapi dengan datangnya Belanda (NICA) dipimpin Kapten Barrouw, bekas Kontrolur Parigi sebelum Jepang, yang membonceng pada tentara Sekutu (pasukan Australia) pada bulan September 1945 mendarat di Sulawesi Tengah, maka Poso sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu karena persenjataan yang tidak seimbang ditambah sebagian besar raja-raja sudah memihak Belanda maka perlawanan Pemuda Merah Putih akhirnya dipatahkan oleh pasukan-pasukan Australia (NICA).

Pada tanggal 15 Juli 1946 ketika komandan tentara Australia menyerahkan kekuasaannya atas Indonesia Timur, Nusa Tenggara (kecuali Bali-Lombok), Kalimantan, Bangka dan Belitung kepada Belanda maka NICA (Belanda) semakin memperkuat posisinya di Sulawesi–Tengah. Demikianlah hanya ± 2 bulan pemerintahan dikendalikan oleh Pemuda Merah Putih di Sulawesi Tengah. Akhirnya seluruh Sulawesi Tengah jatuh di bawah kekuasaan penjajahan Belanda kembali (NICA).

2. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Di Donggala berita tentang Proklamasi Kemerdekaan R.I. tanggal 17-8-1945 diterima dengan gembira yang meluap-luap oleh para tokoh pergerakan di samping adanya cemoohan dan rasa angkuh dari mereka yang tergolong anti perjuangan kemerdekaan dan mereka ini tergolong 'antek-antek Belanda. Akan tetapi para Republikein atau tokoh-tokoh pejuang pada waktu itu, baru sampai pada taraf gagasan dan pemikiran menerima berita ini, belum sampai pada tindakan yang konkrit, disebabkan selama pendudukan Jepang dapat dikatakan kontak dengan Pulau Jawa sebagai pusat perjuangan tak ada, mengakibatkan belum ada penggarisan yang dapat dijadikan pedoman perjuangan. Nanti kira-kira medio September 1945 barulah tiba Alexander Monoarfa (Kepala Kantor *Minsenunkookai* Donggala) dari Makasar membawa beberapa pedoman perjuangan yang didapatnya dari kawan-kawan seperjuangannya di sana. Diadakanlah pertemuan antara tokoh-tokoh perjuangan yang berhasil mengambil garis-garis perjuangan yang lebih konkrit antara lain diputuskan membentuk satu Organisasi Badan Perjuangan. Segala persiapan telah dimulai garis dan program perjuangan yang lebih konkrit telah disusun, tinggal pelaksanaannya yang belum. Tapi sebelum terlaksana tiba-tiba A. Monoarfa pada awal Nopember 1945 ditangkap oleh militer Belanda dan ditahan di kamp militer Palu. Akibat penangkapan ini suhu perjuangan bukannya turun malah makin meningkat. Segera dibentuk Badan Perjuangan yang bernama *Gerakan Merah Putih* dipimpin langsung oleh Ahmad Muhammad dan Muhammad Amu sedangkan raja Banawa Rohana Lamarauna menjadi pelindung. Namun badan yang baru ini lebih mengutamakan jalan diplomasi (politik) dan kurang memuaskan bagi para pemuda, maka tampillah bekas Polisi Jepang Mihari, Senan dan pelopornya Umar Papeo, A.T. Noerdin, Udin Muhammad, dan lain-lain. Pada waktu itu Sulawesi Tengah merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi dengan Gubernurnya Dr. G.S.S.J. Ratulangi. Akan tetapi pemerintah Sulawesi ini hanya sempat berumur 9 bulan, dari 17-8-1945 sampai dengan 5-4-1946, karena pada tanggal 5 April 1946 itu Dr. Ratulangi ditangkap oleh Belanda (NICA) ditahan bersama beberapa orang temannya.

Sebelum beliau ditangkap, sekitar bulan September 1945 Dr. Ratulangi telah mengirimkan utusan-utusan pemerintah Nasional sementara yang beliau bentuk ke beberapa daerah bagian Sulawesi termasuk Sulawesi Tengah untuk menyampaikan Instruksi-instruksi dan pedoman-pedoman perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Melalui Palopo dikirim utusan ke Poso terdiri atas Landau dan kawan-kawan, kemudian menyusul Sulaeman Umar dan kawan-kawan. Dari Menado datang kurir Ali Lemato dan dari Gorontalo A. Tumu dan kawan-kawan.

Ke Donggala/Palu diutus Abd. Gani dan kawan-kawan. Utusan tersebut membawa siaran-siaran tertulis dari Gubernur Sulawesi untuk dijadikan pe-

doman dalam gerakan perlawanan terhadap kembalinya penjajahan Belanda.

Awal Nopember 1945 sewaktu Umar Papeo lagi sibuk mengumpulkan kekuatan, datanglah Piola Isa bersama 3 orang kawannya di Ganti dari Makasar melalui Pare-Pare, Majene, Mamuju dan Pasangkayu. Pada waktu itu Piola Isa mempergunakan nama samaran Abd. Gani, di samping membawa Instruksi-instruksi dan tugas dari Dr. Ratulangi juga membawa dokumen-dokumen penting yang diperolehnya dari Maradia Mandar yang isinya menyerukan agar bersama-sama menentang kembalinya penjajahan Belanda di Indonesia.

Diadakanlah pertemuan di bekas Kantor *Kenkanrikan* Donggala di Ganti dipimpin oleh Muhamad Amu dan Umar Papeo menghasilkan pada tanggal 7-11-1945 dibentuknya Organisasi Kelaskaran yang dinamai *Lasykar Pemuda Indonesia* di Donggala, suatu Organisasi bersenjata yang bergerak di bawah tanah, dan yang melancarkan aksi-aksi gerilya. Gerakan Merah Putih tetap berdiri dalam tugas-tugas sebagai organisasi politik.

Dari Donggala Abd. Gani (Isa Piola) terus ke Palu dan bertempat di rumah Lolon Tamene Lamakarate di Biromaru diadakan pertemuan dan membicarakan instruksi-instruksi Gubernur untuk dilaksanakan. Di wilayah Palu dan sekitarnya dibebankan kepada Lolon Tamene Lamakarate melaksanakan (mengorganisasinya). Sebagai kelanjutannya maka terbentuk laskar-laskar Merah Putih di dalam wilayah raja-raja: Wilayah Sigi Dolo, Palu dan Tawaeli dipimpin oleh Hi. Dg. Pawindu, Moh. Djarudin Abdullah, Thalib Lasinala dan Dg. Pawara Lahusaeni. Kepala Pemuda Laskar Merah Putih untuk Sigi Biromaru, Palu, Lolon Tamene Lamakarate, Wilayah Dolo dipimpin Daeng Mangera Gagaramusu dan Wilayah Tawaeli D.M. Lamakampali dan Dj. Jotolembah.

Di tengah-tengah sawah di Sidera ± 15 km dari Palu bertempat di rumah Djaruddin Abdullah para pemimpin Laskar Merah Putih mengadakan pertemuan, untuk mengutus Lolon Tamene dan Daeng Mangere Gagaramusu ke Makasar melaporkan situasi perkembangan terakhir pada Gubernur Ratulangi dan harus pulang cepat membawa intruksi-instruksi baru.

Namun sementara pertemuan berlangsung tiba-tiba rumah tempat pertemuan dikepung tentara NICA dipimpin oleh Komandan Qune Indo. Dokumen-dokumen penting dirampas, rapat dibubarkan yang ditahan hanya Lolon Tamene Lamakarate dan dibawa ke Palu. Tapi keesokan harinya ia telah dibebaskan kembali atas tanggungan iparnya Tjatjo Idjazah yang waktu itu menja di raja di Palu.

Di daerah Sulawesi Tengah lainnya seperti di Poso, organisasi bersenjata sudah ada dipimpin oleh A.O. Pepeo yang mengirimkan senjata-senjata bekas rampasan dari Jepang dari Kebun Kopi Tawaeli, ke Poso. Di Luwuk organisasi Pemuda yang dipimpin oleh Gani Darise, Muis dan Azis Larekeng dan kawan-kawan membuat pamflet-pamflet gelap untuk menginsyafkan dan menakut-na

kuti pemimpin-pemimpin yang masih menginginkan kembalinya pemerintah Belanda, di daerah tersebut. Di Bunta oleh S. Kardiati dan Hasan Datau mengorganisasi pula pemuda-pemuda dengan pimpinannya Josep Siwy, H. Sanusi dan Karim Parogoi. Akan tetapi karena pasukan-pasukan Sekutu bersama NICA telah mendarat di Sulawesi Tengah pada bulan September 1945 maka terpaksa para anggota-anggota Laskar Perjuangan itu hanya bisa bergerak di bawah tanah melancarkan aksi-aksi gerilya terhadap pemerintah Belanda. Di Mori terbentuk pula gerakan di bawah tanah yang tugasnya bukan melawan secara fisik terhadap kekuasaan pemerintah Belanda dengan bentukan negara boneka NIT tetapi terutama menyadarkan dan menyiapkan rakyat untuk bersama memperjuangkan/mempertahankan kemerdekaan, yang telah diproklamasikan pada tanggal 17-8-1945. Tokoh gerakan di bawah tanah itu akhirnya dikenakan blacklist oleh intelijen Belanda (Lihat Lampiran). Dalam catatan daftar hitam nama-nama itu yang kami peroleh dari Bapak Marunduh (bekas Wakil Ketua DPRD Tingkat I Sulawesi Tengah) dituliskan bahwa tujuan Gerakan di bawah tanah ada 4 hal:

- a. Memajukan Indonesia.
- b. Memperkuat Indonesia.
- c. Mempersatukan Indonesia.
- d. Membantu RI di Jawa.

Wilayah/Daerah *Onder afdeeling* Donggala, sebagai wilayah operasi Laskar PIM dibagi dalam sektor-sektor, pimpinan kelaskaran dan staf ditetapkan (lihat Lampiran), lalu diadakan hubungan/kontak dengan Laskar KRIS Muda Mandar yang waktu itu dipimpin Hi. Abd. Malik alias Atjo Mea.

Sebagai saksi pertama PIM pada tanggal 11 Nopember 1945 di pelabuhan Donggala diadakan upacara, penaikan dan penghormatan bendera Merah Putih, hal ini sempat menggemparkan dan membingungkan kaki tangan NICA. Karena PIM bergerak secara gerilya maka penaikan bendera Merah Putih dilakukan di waktu malam dengan jalan merobek biru dari bendera merah putih biru sehingga besoknya di atas tiang berkibar bendera Merah Putih. Akibatnya seorang anggota PIM bernama Umar Samani ditangkap serdadu NICA.

Kejadian-kejadian yang tercatat pernah dilakukan oleh Laskar PIM di Kabupaten Donggala antara lain:

11-11-1945; Penaikan bendera Merah Putih di depan Kantor Douane Donggala.

Nopember 1945; Dengan kekuatan 20 orang dipimpin oleh A.T. Noerdin dan A. Boro diadakan serangan pada Bivak/Pos NICA di km-4 Donggala menghasilkan 2 samurai Jepang dan satu karabean tua.

1946; Kekuatan 10 orang dipimpin Datu Aras menyerang bivak/Pos NICA di Lono/Ganti.

- 1946; Di bawah pimpinan A. Baro/Abd. Wahid dengan kekuatan 30 orang menghadang patroli NICA di Salumbone/Towale.
- 1946; Dipimpin oleh A. Baro/Abd. Wahid dengan kekuatan 12 orang menghadang patroli sedadu NICA di Limboro, jembatan Lomboro dirusakkan.
- 1947; Dipimpin oleh A. Baro dan kawan-kawan, dengan kekuatan 25 orang menyerang terhadap patroli serdadu NICA/KNIL di Surumana.
- 1947; Dipimpin oleh Lasiding dibantu 5 orang, pembumi-hangus-gudang-gudang kopra milik Het *Coprafonds* sehingga Belanda rugi ribuan ton kopra.
- 1948; Dipimpin oleh Umar dengan kekuatan 25 orang mengadakan penyerangan patroli NICA di Bambaira dengan senjata dinamit hingga banyak korban di pihak NICA.
- 1948. Dipimpin oleh A. Baro/A. Ngaru menghadang patroli serdadu KNIL/NICA yang waktu itu dipimpin oleh Sersan Supit/Kapo. A. Baro tertawan dan dimasukkan dalam tahanan Militer di Palu.

Demikianlah walaupun dengan kekuatan senjata yang sangat minim (peninggalan Jepang) namun untuk mempertahankan kemerdekaan, anggota-anggota Laskar PIM mengadakan aksi-aksi serangan gerilya yang membuat NICA/pasukan-pasukannya selalu mendapat gangguan dalam masa kekuasaannya di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Donggala.

Begitu pula di Palu dan daerah sekitarnya pemuda Merah Putih segera menyusun program dan langkah tindakan yang akan diambil untuk menghadapi kembalinya penjajahan Belanda. Segera diadakan jaringan hubungan kerja sama dengan Badan-badan perjuangan lainnya terutama dengan Sulawesi Selatan, selalu diadakan kontak untuk menyeragamkan langkah-langkah perjuangan.

Akibat aksi-aksi gerilya yang diadakan oleh laskar Merah Putih seperti aksi-aksi merobek warna biru bendera-bendera baik di muka-muka kantor, maupun di mobil-mobil dinas pada malam hari hingga siangya merah putih sudah berkibar, juga pembongkaran jembatan di Sibonu jurusan Kalake dekat induk Markas Merah Putih, sehingga mobil patroli Polisi masuk jurang, maka oleh pemerintah Belanda uang sudah kembali menyusun pemerintahannya seperti sebelum Jepang datang, lalu menindaki pemuda-pemuda pejuang.

Di Kolonodale raja Marunduh yang tak mau menerima pendaratan NICA ditangkap. Diadakanlah penangkapan besar-besaran terhadap tokoh-tokoh pejuang, di samping penggerebekan oleh serdar NICA dari rumah ke rumah; mencari siapa-siapa yang menyimpan lencana Merah Putih dan memasang gambar-gambar Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta dan mereka itu

ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Banyak tokoh pejuang yang tertangkap antara lain tertangkap pula kurir dari Sulawesi Selatan untuk Donggala (Abd. Gani) di Tondo ± 6 km dari Palu. Dari berbagai kota pemuda-pemuda pejuang dipenjarakan dan disiksa di kamp Militer Besusu Palu.

Penangkapan besar-besaran itu dilakukan pada pertengahan Nopember 1945.^{x)} Di samping tokoh-tokoh pemuda pejuang dari Donggala, dengan pemuda-pemuda pejuang dari Palu dan sekitarnya juga ditangkap antara lain Hi. Joto Dg. Pawindu DS, sebagai pucuk pimpinan perjuangan rakyat Sigi Dolo, Hi. Lasingka, Lakacinda, Dg. Pawara (Pimpinan Merah Putih Dolo), Thalib Latjinala (Pimpinan Merah Putih Bora) dan M.Dj. Abdullah Pimpinan Staf Merah Putih di Kaleke dan Sigi Dolo dan Waluntina Pimpinan Merah Putih di Palu. Tokoh-tokoh ini ditangkap berdasarkan tuduhan mengadakan rapat gelap di Sidara, merencanakan untuk mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan yang ada. Karena sebagian besar pimpinan laskar sudah ditawan maka Lolon Tamene mengorganisasi dan mengerahkan laskar-laskar Merah Putih yang masih bebas, berasal dari wilayah Palu dan sekitarnya Tawaeli, Kaleke dan Pewunu, Dolo, Biromaru dan tokoh-tokoh masyarakat bersama rakyat dari tempat tersebut di atas dikerahkan sejumlah ± 1000 orang dengan senjata bambu runcing, keris, *guma* dan sebagainya dipimpinnya memasuki kota Palu tempat pejuang-pejuang ditawan. Tempat minggu ke dua bulan Desember 1945, langsung menemui pimpinan NICA.^{x)}

Kepada pimpinan NICA di Palu Kap. Barrouw dituntut supaya pejuang-pejuang yang ditawan dibebaskan, kalau tidak, maka massa rakyat yang dipimpinnya akan mengadakan pertumpahan darah. Oleh sebab itu pimpinan NICA lalu bersedia mengadakan perundingan besoknya (hari Senin) bersama dengan Dewan Raja-raja dan Lolon Tamene sebagai wakil rakyat diminta pula ikut hadir pada pertemuan itu.

Sesudah memimpin massa rakyat dan pejuang, Lolon Tamene dengan mengendarai kuda menuju Tawaeli untuk menyampaikan pada pimpinan Laskar di situ tentang hasil pertemuannya dengan pimpinan NICA. Oleh karena tak pulang ke rumahnya, maka ia disangka ikut pula ditahan.^{xx)} Tapi sebenarnya ia pergi ke Tawaeli dan bermalam di situ besoknya baru pulang terus menghadiri rapat yang diadakan oleh pimpinan NICA membicarakan pelepasan tawanan-tawanan pejuang. Tak lama sesudah pertemuan itu para tokoh pejuang pun dibebaskan. Dengan peristiwa ini maka rakyat Sulawesi Tengah makin yakin pada perjuangan kemerdekaan.

Sekeluar dari tahanan lalu tokoh-tokoh kelaskaran Wilayah Palu Donggala dan sekitarnya mengadakan pertemuan tanggal 3—3—1946 bertempat di

x) Keterangan Hi. L. Lamarakate (alm)

x) Keterangan Hi. L. Lamarakate (alm.)

xx) Propinsi Sulawesi, Kempen RI.

rumah: Hi. Joto Dg. Pawindu. DS, dengan hasil: Perlunya mempersatukan kekuatan ke dalam dan ke luar, serta cara-cara dan siasat perjuangan di tempat masing-masing. Gerakan ditingkatkan menjadi gerakan nyata melalui pembentukan partai politik setempat dan sebagai badan pengamanan Gerakan Laskar Merah Putih harus diikuti sertakan di setiap tempat (1,h.44).

Parta-partai Politik yang bersifat lokal itu masing-masing:

- Sigi Dolo* : Perjuangan Rakyat Indonesia Merdeka (PRIMA) berpusat di Kaleke
Ketua : Hi. Joto Dg. Pawindu DS.
Sekretaris : M. Dj. Abdullah.
- Tawaeli* : Gerakan Rakyat Indonesia Merdeka (Gerima). Wilayahnya sampai Parigi
Ketua : Jondi Maranua
Sekretaris : Dg. Maraja Lamakampali
- Wani* : Partai Rayat Indonesia (Parindo)
Ketua : Moh. Arsyad
Sekretaris : Mashud Petalolo
- Palu* : Angkatan Pemuda Indonesia (API)
Ketua : R. Ambya
Sekretaris : Junus Sunusi
- Biromaru* : Organisasi Wanite (Perwani)
Ketua : Ny. Kalsum L. Raja Tiangso
Sekretaris : Ny. S. Subaedah Abdullah

Sebagai penasehat semua partai-partai politik ini dipilih Dr. Suwondo (Kepala Rumah Sakit Umum di Palu). Gerakan perlawanan pada Belanda yang dilakukan secara terang-terangan melalui organisasi politik maupun secara gerilya berlangsung terus hingga terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) negara boneka bentukan Letnan Gubernur Jenderal Belanda terakhir di Indonesia Dr. H.J. van Mook, sebagai tandingan dari Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. NIT dilahirkan melalui Konperensi Denpasar (BALI) tanggal 8-12-1946 sebagai kelanjutan dari Konperensi Malino tanggal 15 s/d 25 Juli 1946. Pada tanggal 24 Desember 1946 adalah tanggal berdirinya Negara Indonesia Timur dengan ibukotanya Makassar dan Presidennya diangkat Tjokorde Gede Rake Sukawati.

Mulai saat ini Sulawesi Tengah sudah menjadi bagian dari wilayah Negara Indonesia Timur hingga tiba saatnya penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949. Dan sejak itu pula pemerintah NICA atas Sulawesi Tengah berganti dengan pemerintahan Negara Indonesia Timur.

Menurut naskah peraturan pembentukan Negara Indonesia Timur seperti ditetapkan, setelah dibicarakan pada tanggal 23 Desember 1946 dalam "Rencana Pembentukan Negara Timur Besar" maka pada Bab III, pasal 14

ayat 1 sub 4e dan 5e peraturan pembentukan Negara Indonesia Timur itu disebut sebagai berikut: pasal 14 ayat 1 sub 4e berbunyi: Daerah Sulawesi Utara terdiri dari *resort afdeling* Gorontalo dan Afdeling Bolaang Mongondou, termasuk kerajaan-kerajaan Buol, Bolaang Mongondou, Bolaang Uki, Bintauna dan Kaidipan Besar.

Pasal 14 ayat 1 sub 5e berbunyi: "Daerah Sulawesi Tengah terdiri dari *resort afdeling* Poso dan Donggala melingkungi kerajaan-kerajaan Tojo, Poso, Lore, Una-Una, Bungku, Mori, Banggai, Banawa, Tawaeli, Palu, Sigi, Dolo, Kulawi, Parigi, Moutong dan Toli-Toli semuanya terikat satu sama lain secara perserikatan. (14,h,102—113—114).

Memperhatikan apa yang tersebut di atas ini maka daerah Sulawesi Tengah sampai pada zaman Kemerdekaan masih tetap terbagi atas dua wilayah *Afdeling* (Poso dan Donggala) yang terbagi atas 7 *Onder-adfeling* dan 15 daerah Kerajaan. Kerajaan Buol tetap termasuk ke dalam wilayah *afdeling* Gorontalo.

Tanggal 2 Januari 1947 seluruh partai politik yang ada mempersatukan diri dalam satu wadah gabungan: *Gabungan Partai Perjuangan Rakyat Indonesia* (Gaprist) berpusat di Palu dengan susunan pimpinan sebagai berikut:

Ketua : Moh. Arsyad. (Parindo Wani)
Sekretaris : M.Dj. Abdullah (Prima Sigi Dolo)
Anggota : PSII Cabang Palu
Perpima Palu
Gerima Tawaeli
Parindo Wani
Parima Sigi Dolo
Api Palu
Perwani Biromaru

Penasehat besar gabungan ini diangkat Dr. Suwondo (Kepala Rumah Sakit Umum Palu). Program dari Gaprist ini adalah menghimpun kekuatan untuk bertindak ke dalam dan ke luar. Langkah-langkah ke luar yang diambil adalah bekerja sama dengan gerakan-gerakan perjuangan di luar daerah antara lain ke Sulawesi Selatan, Poso, Toli-Toli. Keputusan penting yang telah diambil untuk diajukan pada pemerintah Republik Indonesia adalah pernyataan ikut mendukung keputusan Linggarjati. Pernyataan itu disampaikan pula pada Kepala Pemerintah setempat yaitu Ass. Residen di Palu. Sesudah menerima ini Ass. Residen lalu memanggil 2 orang pimpinan Gaprist masing-masing Djabbar Pasau dan M.Dj. Abdullah. Pimpinan pemerintahan Negara Indonesia Timur menganggap tindakan Gaprist ini menyalahi hukum karena Sulawesi Tengah masuk wilayah Negara Indonesia Timur. Jadi tidak berhak mengadakan pernyataan mendukung sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta.

Sebaliknya pimpinan Gaprist tetap mempertahankan bahwa Sulawesi

Tengah sebagai salah satu wilayah dari Indonesia dan berdasarkan isi dari perjanjian Linggajati pasal 11 yang menyatakan setiap daerah yang terdapat dalam lingkungan Indonesia diberi kesempatan untuk menentukan sikap tentang status daerahnya, berarti dalam hal ini Gapprist yang terdapat di Sulawesi Tengah sebagai bagian wilayah Indonesia juga memiliki hak untuk menentukan sikapnya. Dalam hal ini, pernyataan tetap berdiri di belakang Republik Indonesia. Tetapi nampaknya pimpinan Negara Indonesia Timur di Sulawesi Tengah ini lalu mengubah siasat yaitu tidak menghadapi secara kekerasan malah mempergunakan politik merangkul pimpinan badan perjuangan daerah ini.

Di pihak lain tokoh-tokoh pejuang tetap menjalankan aksi-askinya menyadarkan dan terutama tokoh-tokoh raja dan aparatnya agar mereka itu menyadari dan membantu perjuangan Republik Indonesia dalam mewujudkan tercapainya perjuangan kemerdekaan.

Sebagai salah satu media komunikasi dengan rakyat dibentuk kelompok-kelompok sandiwara yang menyuguhkan ceritera-ceritera perjuangan untuk menggugah jiwa perjuangan. Rombongan-rombongan ini masuk ke pelosok-pelosok desa dan hasilnya cukup menggembarakan. Para kepala-kepala Kampung hampir seluruhnya telah memiliki kesadaran terhadap perjuangan bangsa sehingga dapatlah tercipta proses pemerataan kesadaran untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan.

Untuk mempersatukan kekuatan di kalangan pegawai-pegawai negeri dari bawah sampai ke atas dibentuk suatu organisasi besar yang bernama *Persatuan Pegawai Indonesia* (Perpi) dipimpin oleh :

Ketua : I Made Geria
Sekretaris : M. Dj. Abdullah

Sebagai sayap kirinya maka isteri-isteri/ibu-ibu pegawai negeri juga membentuk satu wadah disebut :

"*Isteri Sadar*" dengan pimpinan :

Ketua : dr. Gerungan
Sekretaris : Ny. Aminah Djanggola

Organisasi ini sebagai penunjang dalam perjuangan, bergerak terutama dalam bidang sisial dan olah raga. Untuk mempertinggi kecerdasan/pengetahuan rakyat maka ibu-ibu anggota organisasi ini aktif bergerak dalam usaha pemberantasan buta huruf.

Dalam bulan Juli 1949 terbentuklah IPPRI (*Ikatan Persatuan Perjuangan Rakyat Indonesia*) berpusat di Palu, merupakan wadah pemersatu dari organisasi yang telah ada. Awal tahun 1946 di Buol yang pada waktu itu termasuk bagian dari Keresidenan Gorontalo membentuk Gerakan Merah Putih yang mendapat pengaruh Gerakan Merah Putih Gorontalo pimpinan Nani Wartabone c.s. Dari Gorontalo Moh. Mahmud, Ahmad Mahmud dan A.Lamora diutus ke Buol dan Gerakan ini mendapat sambutan dari rakyat. Tetapi pemerintahan NICA melalui mata-matanya cepat mencium gerakan ini lalu

mengadakan penangkapan terhadap anggota-anggota Gerakan Merah Putih antara lain: P. Marhum, S. Lesman, dan lain-lain. Di samping Gerakan Merah Putih, Abd. Mangkona Cs, membentuk organisasi *Badan Persatuan Suara Rakyat* (BPSR) Buol, yakni suatu gerakan menuju kemerdekaan Indonesia. Pada bulan September 1946 mengadakan rapat tertutup bertempat di istana di Roji Buol guna membicarakan soal-soal demokrasi dan lain-lain, sebagai hak negara yang merdeka. Akibat dari rapat ini Abd. Mangkona dinonaktifkan oleh HPB Buol, dari jabatan *Marsaoleh Palele*. Ketika Abd. Mangkona menjabat *Marsaoleh Palele*, pada bulan Juli 1946 terjadi perobekan bendera Belanda oleh seorang Cina bernama Tjong, bekas *Wijkmeester Tionghoa Paleleh*, sehingga bendera tersebut sisa Merah putihnya saja.

Di Toli-Toli pada bulan September 1946 terbentuk organisasi perjuangan kemerdekaan yang bernama *Gerakan Nasional Indonesia* (GNI) yang dipimpin oleh dr. Mantik, J.A. Binol, M. Salim, Hi. Mallu, dan kawan-kawan serta berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mengusir penjajah Belanda dari Indonesia.

3. Sesudah Pengakuan Kedaulatan

Sesudah penyerahan Kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 terbentuklah Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) di mana Negara Indonesia Timur merupakan negara bagian dari RIS tersebut.

Sulawesi Tengah sebagai wilayah NTT yang merupakan negara bagian dari Republik Indonesia Serikat mengalami pergolakan dari partai-partai politik yang menuntut kembalinya Pemerintahan Republik Indonesia dan pembubaran negara boneka Belanda Negara Indonesia Timur.

Di tengah-tengah kesibukan segala organisasi yang dipelopori oleh IPPRI di Palu, pada waktu itu pemerintah Indonesia Timur membentuk lembaga demokrasi yang merupakan badan legislatif pada tingkat pusat di Makasar diwakili 2 orang dan tingkat daerah Sulawesi Tengah sebanyak 20 orang (1.h,50).

Pada bulan Juli 1949 diadakan pemilihan anggota-anggota DPRD Sulawesi Tengah dan hasilnya dilantik pada tanggal 30-8-1949 di Poso. Sekali-gus dewan inilah yang memindahkan kekuasaan dari tangan Ass. Residen Belanda ke tangan Kepala Daerah Sulawesi Tengah di Poso. Melalui DPR inilah di samping gerakan rakyat dalam organisasi-organisasi pergerakan lalu menuntut pembubaran Negara Indonesia Timur dan kembali bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, antara lain oleh Ikatan Persatuan Perjuangan Rakyat Indonesia (IPPRI) Palu, dikirim, kawat kepada wakil Daerah Sulawesi Tengah dalam dewan Perwakilan Rakyat Negara Indonesia Timur di Makasar yang berbunyi:

Imade Geria/DPR empresshotel Makassar kami partai-partai pergerakan Sulawesi Tengah di Palu koma tawaeli koma wani koma donggala dan sigi dolo terdiri dari 29 partai koma memutuskan setuju dan menyokong adanya gerak-

*an pembubaran NIT dengan segera dan terbentuknya negara kesatuan RI titik
habis "IPPRI" (Palu, 3 April 1950 ttd Raming Abdullah.*

Sebagai kelanjutan kawat itu maka segera dibentuk Panitia dikenal dengan nama Panitia Pernyataan 6 Mei 1950 di Palu. Di depan Rapat Massa Umum dari Palu, Biromaru, Dolo, dan sekitarnya dihadiri oleh pejabat-pejabat setempat, Kepolisian, Pemimpin-pemimpin Partai Politik/Organisasi oleh Tjatjo Idjazah (Raja Palu) dibacakan konsep Maklumat yang didukung penuh oleh semua hadirin berbunyi :

Maklumat

Pucuk Pimpinan "Badan Keamanan Rakyat" (BKR)

1. Mulai 6 Mei 1950 jam 7 pagi, tiga kerajaan Palu, Sigi Dolo dan Kulawi beserta seluruh rakyatnya, memperoklamirkan dengan ini "telah melepaskan diri dari Negara Indonesia Timur dan menggabungkan diri dengan Republik Indonesia"
2. Segala urusan pemerintahan harus melalui pucuk pimpinan BKR.
3. Segala urusan umum tetap berjalan seperti biasa, umpamanya urusan pemerintahan, sekolah-sekolah, toko-toko, harus dibuka, penjualan keperluan hari-hari di pasar harus berlaku seperti biasa.
4. Kalau masuk keluar onderafdeling Palu harus dengan izin dari BKR permintaan ini boleh disampaikan dengan surat fonogram.
5. Jam malam mulai jam 6 petang sampai jam 5 pagi.
6. Keamanan dijaga oleh Polisi Republik Indonesia, dan badan PKR (Penjaga Keamanan Rakyat).
7. Pemeriksaan rumah-rumah dan bangunan-bangunannya hanya boleh dilakukan oleh mereka yang memegang surat izin dari Ketua BKR.
8. Segala senjata api termasuk juga senapan angin berkaliber 5½ harus diserahkan dalam tempo 3 hari sampai 9 Mei 1950 pukul 12 tengah hari dan yang bersangkutan akan diberikan surat tanda terima. Yang boleh memegang senjata api hanya Polisi Republik Indonesia dan APRIS.
9. Diserukan kepada umum untuk membantu menjaga keamanan.
10. Jam malam tidak berlaku bagi mereka yang memegang surat izin istimewa dari pucuk pimpinan BKR.
11. Pelanggaran-pelanggaran terhadap ini akan dilakukan tindakan keras.
12. Selesai.

Palu, 6 Mei 1950

Pucuk Pimpinan BKR.

Penjaga Keamanan.

Bahagian Polisi. ttd: Lumowa

ttd. Tjatjo Idjazah.

Bahagian BKR ttd: R. Soengkowo

Keputusan hasil Rapat akbar ini yang disebut pernyataan 6 Mei 1950 dikirim kepada:

1. Pemerintah Pusat NIT di Makassar.

2. Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah di Poso dan semua persurat-kabaran yang ada di Palu serta diperbanyak ditempelkan di semua tempat terbuka untuk disebarluaskan pada masyarakat. (1, h.53—54).

Di samping munculnya pergerakan-pergerakan di Palu, juga di Toli-Toli pada tahun 1949 datang 2 orang pemuda dari Sulawesi Selatan yaitu Andi Tjabambang dan Andi Baddurangan di Soni Kecamatan Dampal Toli-Toli, kemudian membentuk organisasi pemuda Soni yang beranggotakan mula-mula 15 orang. Dalam bulan Maret 1950 berangkatlah pemuda Soni ke Ogotua dan melucuti senjata anggota-anggota Polisi NIT yang bertugas di Ogotua, kemudian melanjutkan perjalanan ke Toli-Toli tujuan yang sama, yakni hendak mengambil alih kekuasaan Polisi NIT di Toli-Toli secara keseluruhan. Gerakan ini berhasil baik di mana Kepala Polisi L.J. Nahar dapat ditawan dan dipaksa menyerahkan pimpinan Kepolisian Toli-Toli kepada pimpinan Pemuda Soni, sekaligus dengan tugas pengamanan, dengan terlebih dahulu menyerahkan persenjataan yang ada. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Maret 1950.

Kemudian Andi Tjabambang menghubungi KPN Nento di mana KPN ini turut menyetujui tindakan pemuda-pemuda tersebut. Pada tanggal 25 April dikirim Abd. Razak, Hi, Mallu dan Usman Saani sebagai utusan ke Manado untuk melaporkan kejadian kudeta ini kepada pemerintah RIS di Manado.

Pada pertengahan bulan Juni 1950 datanglah tentara kesatuan SUMU yang dipimpin oleh Let. Manase yang kemudian menerima penyerahan kekuasaan dari pimpinan pemuda. Di antara Pemuda Soni yang terus ikut aktif dan masuk menjadi tentara ialah Batin dan S. Mailili, dan Andi Tjabambang kembali ke Pare-Pare setelah selesai peristiwa tersebut.

Akhirnya pada tanggal 17—8—1950 Negara Indonesia Timur dinyatakan bubar dan berbentuklah Negara Keatuan Republik Indonesia yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke. Mulai pada tanggal 17—8—1950, berdiri lagi Republik Indonesia Propinsi Sulawesi menjadi wilayahnya. Sebagai aktng Gubernur diangkatlah B.W. Lopian yang menjalankan tugasnya mulai, 17—8—1950 sampai 1—7—1951.

Pada masa jabatan aktng Gubernur B.W. Lopian ini di Sulawesi Tengah telah dibentuk DPRD Sulawesi Tengah yang melingkungi bekas *Afdeling* Poso, dan *Afdeling* Donggala, mewakili rakyat Sulawesi Tengah dalam lingkungan pemerintahan Propinsi Sulawesi.

Demikian juga dibentuk Dewan Pemerintah Daerah meskipun masih bersifat darurat. Yang menjadi Ketua DPRD di Sulawesi Tengah pada waktu itu adalah: A.J. Binol dan Dewan Pemerintah Daerah (DPD) diketuai oleh R.M. Pusadan sebagai Kepala Daerah merangkap ketua dari 15 Dewan di Sulawesi Tengah berkedudukan di Poso.

Berdasarkan atas pernyataan partai-partai yang mendesak adanya seorang Gubernur Permanen di Propinsi Sulawesi, maka pada tanggal 28—6

1951 telah ditetapkan oleh Kabinet, Sudiro untuk menjadi Gubernur di Sulawesi.

Berhubung dengan itu pada tanggal 1-7-1951, telah tiba di ibukota Propinsi Sulawesi (Makassar) Gubernur Sudiro. Tanggal 4-7-1951 diadakanlah timbang terima antara Akting Gubernur Lapan dan Gubernur Soediro. Berhubung perkembangan politik dan ketata negaraan di Sulawesi adalah sedemikian rupa yang menyebabkan tidak perlu lagi diadakan kordinator di Sulawesi Selatan dan di Sulawesi Utara, maka oleh Gubernur Soediro dikeluarkan surat penetapan No. 395, pada tanggal 2-8-1951 membatalkan jabatan Koordinator Sulawesi Selatan sementara menunggu pengesahan dari Menteri Dalam Negeri. Sejalan dengan itu juga dengan Surat Penetapan No. 396 terhitung mulai 2-8-1951 kedudukan Koordinator yang melingkungi daerah-daerah Sangir Talaud, Minahasa, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah dihapuskan. (14.h.182).

Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 56, Tahun 1951, maka barulah berturut-turut DPRD dan DPD Sulawesi Selatan pada bulan September dan DPRD dan DPD Gorontalo pada bulan Oktober 1951 dan kekuasaan, diserahkan kepada Gubernur Sulawesi untuk memegangnya.

Daerah Sulawesi Tengah pada saat dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 1951 itu barulah membicarakan mosi dari anggota-anggota DPRD yang mewakili *Afdeling* Donggala. Adapun mosi itu ialah tuntutan kepada pemerintah agar Daerah Sulawesi Tengah, yang melingkungi 2 *afdeling*, yakni Poso dan Donggala, dibagi pula menjadi 2 daerah yaitu, daerah Poso ibukotanya Poso, daerah Donggala ibukotanya Palu. Untuk memenuhi keinginan rakyat Donggala itu, maka oleh Gubernur Soediro dengan Surat Keputusan tanggal 25-10-1951, No. 633 yang diubah terakhir pada tanggal 30-4-1952 telah membagi Daerah Sulawesi Tengah dalam dua daerah administrasi yaitu daerah Poso dan Donggala.

Sesudah Surat Keputusan Gubernur ini diterima, maka barulah DPRD Sulawesi Tengah dalam sidangnya tanggal 16-11-1951 memutuskan dengan suara bulat menyetujui pembagian daerah Sulawesi Tengah menjadi dua daerah. Di samping itu DPRD Sulawesi Tengah dengan suara bulat pula telah mengeluarkan Pernyataan yang memutuskan sebagai berikut :

- a. menyatakan pembekuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sulawesi Tengah dan Dewan Pemerintahnya.
- b. menyerahkan tugas kekuasaan kepada Gubernur Sulawesi untuk dijalankan dengan dibantu oleh suatu badan penasehat yang diangkat oleh Menteri Dalam Negeri atas usul dari Gubernur Sulawesi.

Pernyataan itu oleh Gubernur Sulawesi telah disahkan dengan surat keputusan tanggal 4-3-1952, No. 118. Dengan surat keputusan tersebut maka daerah sulawesi Tengah sejak tanggal surat keputusan itu telah terben-

tuk Daerah Poso dan Donggala yang administratif. Bulan Desember 1951 Kepala Daerah Sulawesi Tengah R.M. Pusadan menyerahkan pemerintahan Daerah Sulawesi Tengah berturut-turut kepada Kepala Daerah Poso dan Kepala Daerah Donggala, yang telah diangkat oleh Gubernur Sulawesi, masing-masing Abd. Latif Daeng Masikki dan Ince Naim Daeng Mamangung. Waktu itu Luwuk/Banggai termasuk dalam daerah Poso dan Toli-Toli masuk dalam daerah Donggala, sedang Buol masuk bahagian dari Gorontalo.

Perjuangan rakyat Buol setelah pengakuan kedaulatan, pertama-tama adalah menempatkan anak daerah Buol dalam pemerintahan utamanya jabatan KPN. Sejak tahun 1947 berturut-turut memangku jabatan KPN: H.D. Manoppo, L.Kansil, S.Biya, J.Jadin, S.Monoarfa dan terakhir A.Wahab (10-10-1954 s/d 30-6-1957). KPN tersebut putera-putera dari Gorontalo.

Yang menjadi dasar perjuangan rakyat Buol ialah pidato Prof. Mr. Dr. Hazairin (Menteri Dalam Negeri) tanggal 7 Nopember 1953 di Makassar melalui Radio Republik Indonesia (RRI) antara lain, mengemukakan:

...sesaat pemerintah Pusat dalam menstabilisasi suasana seluruh Indonesia ialah salah satunya kehendak menempatkan sedapat mungkin pegawai-pegawai berasal dari daerah masing-masing.^{x)}

Diadakanlah rapat gabungan partai-partai, Masyumi, PKR dan PNI pada tanggal 17 Desember 1953, dalam rapat mana diputuskan mencalonkan A. Mangkona dan Koro Pusadan menjadi KPN di Buol. Kemudian datang kawat KDSU (Kesatuan Daerah Sulawesi Utara) memanggil Koro Pusadan, A.M. Abdulrahman dan Usman Binol supaya segera ke Gorontalo untuk dilantik menjadi anggota DPRS—SU. Yang berangkat hanya K. Pusadan dan Abd. Rahman. Tanggal 12—3—1954 diadakan rapat gabungan Masyumi, PKR, PNI dan PSII. Hasilnya adalah membuat pernyataan bersama menarik anggota DPRS dari KDSU masing-masing U. Binol, K. Pusadan dan Abd. Rahman.

Konperensi Cabang Masyumi Buol pada tanggal 17 s/d 20 April 1954 yang dihadiri oleh anak Cabang Leok, Bakei, Paleleh dan pengurus-pengurus penting se wilayah Buol, menghasilkan keputusan: Daerah Buol supaya keluar dari Daerah Sulawesi Utara di Gorontalo dan membentuk sebuah daerah otonom tingkat II atau kabupaten. Disusul rapat bersama tanggal 14—11—1954 antara Masyumi, PKR dan PNI di Kantaman diputuskan untuk mengirim delegasi ke Makassar untuk menemui Gubernur Sulawesi Lanto Dg. Pasewang, guna memperjuangkan pengangkatan U. Binol menjadi KPN Buol. Utusan yang terdiri dari U. Binol (PKR), Bombo Salakea (Masyumi), D.S. Batudoka (PNI) diterima Gubernur pada tanggal 11 Januari 1955, dalam pertemuan itu Gubernur menjanjikan kepada delegasi, bahwa semua keinginan rakyat Buol akan diperhatikan dengan baik.

Pada 10 April 1955 Partai Kedaulatan Rakyat (PKR) mengadakan Konperensi dan diikuti oleh PNI Bunobagu tanggal 19—4—1955, keduanya men-

x) Keterangan T. Kawandaud.

dukung resolusi Masyumi Buol, agar Daerah Buol keluar dari gabungan Daerah Sulawesi Utara di Gorontalo dan bergabung dengan bekas Kewedanan Toli-Toli dalam satu daerah otonom tingkat II atau Kabupaten.

Dengan adanya kesatuan pendapat partai-partai yang ada di Buol, maka diadakanlah rapat umum di Bongo tanggal 29-5-1955 oleh Masyumi, PKR, PNI dan PASII, hasilnya terbentuklah suatu delegasi yang akan diberangkatkan ke Toli-Toli, Donggala terus ke Makassar. Delegasi tersebut terdiri dari wakil-wakil ke-3 partai bertolak ke Toli-Toli untuk mengadakan pertemuan dengan pimpinan partai-partai di Toli-Toli pada tanggal 15-6-1955.

Hasil pertemuan antara utusan partai-partai Buol dan Toli-Toli ialah disetujuinya Buol-Toli-Toli dipersatukan menjadi satu daerah otonom setingkat Kabupaten. Kemudian delegasi meneruskan perjalanan ke Donggala/Palu. Dan pada tanggal 25 Juli 1955 mengadakan pertemuan dengan partai-partai di Donggala/Palu dan dari pihak pemerintah Residen Koordinator Sulawesi Tengah, yang waktu itu adalah H.D. Manoppo, menyambut baik perjuangan rakyat Buol-Toli-Toli ini. Delegasi lalu terus ke Makassar tanggal 2-8-1955 dan menghadap tanggal 8-9-1955 dan kepada Gubernur Lanto Dg. Pasewang. Gubernurpun menyambut baik perjuangan rakyat Buol-Toli-Toli ini dan akan meneruskannya kepada Menteri Dalam Negeri di Jakarta. Pemilihan Umum tahun 1955 suasana baru dalam pemerintahan di Sulawesi, di mana setelah Pemilihan Umum Gubernur Sulawesi Lanto Dg. Pasewang digantikan oleh Gubernur A. Pangerang Dg. Rani. Perjuangan yang telah disetujui oleh Gubernur Lanto Dg. Pasewang realisasinya menunggu beleid dari Gubernur A. Pangerang. Untuk beberapa saat usaha perjuangan pembentukan kabupaten Buol-Toli-Toli agak terhenti.

Kemudian pada bulan Juni 1957 beberapa orang tokoh masyarakat/pimpinan partai dari Buol datang ke Toli-Toli mengadakan pertemuan dengan pemerintah, pimpinan partai dan tokoh masyarakat. Pertemuan diadakan di Panti Penghibur Toli-Toli pada tanggal 11 Juni 1957. Pertemuan tersebut dihadiri dari:

- Buol* : U. Binil, D.S. Butudoka, Mohtar Batalipu dan Said Reukang.
- Toli-Toli* : Andi Muh. Tahir (KPN), H.G. Pua (Juru Tulis), M.J. Bantilan, W.W. Maramis, Abd. Rahman Rumi, M. Rais Amiruddin.
- Partai-partai*: M. Metahang, J.M. Rotikan (PNI) S. Alatas, Hi. Muh. Arsyad (Masyumi), Hi. Ibrahim, Salim Hi. Mallu (PSII)

Dalam pertemuan ini diperoleh kata sepakat untuk berjuang bersama-sama dalam mencapai cita-cita tersebut, dan inisiatif selanjutnya diserahkan pada perjuangan Toli-Toli. Pertemuan ini kemudian dilanjutkan lagi pada tanggal 15 Juli 1957 dengan dihadiri oleh tokoh-tokoh yang sama pada pertemuan pertama, dan menghasilkan dibentuknya suatu Panitia yang bernama

"Badan Panitia Penuntut Kabupaten Toli-Toli-Buol." Badan ini yang harus menangani terus menerus perjuangan ini. Personalia badan ini terdiri dari:

Ketua : A. Muh. Tahir (dari Pemerintah)
Wakil Ketua : M.J. Bantilan (dari Pemerintah)
Sekretaris I : M. Metahang (dari PNI)
Sekretaris II : Ali Janis (dari Masyumi)
Bendahara : Hi. Ibrahim (dari PSII)
Pembantu Umum : Bathin (dari Pemerintahan Militer)

Panitia membuat rencana kerja di mana pada akhir bulan Juni 1957 sudah harus selesai mengumpulkan data yang potensial dari kedua Kewedanan, guna dibawa sebagai bahan untuk penuntutan ini ke Pemerintah Pusat di Jakarta. Utusan kemudian ke Jakarta dan tiba di sana pada tanggal 13-8-1957. Setibanya di Jakarta masing-masing utusan menghubungi partainya masing-masing dengan maksud mendapat dukungan dari partainya masing-masing. Tanggal 15-8-1957 delegasi menghadap ke Parlemen dan diterima oleh Zakaria Imbah, asal Kotamobagu. Di sini berkas pengusulan disimpan untuk dipelajari lebih dahulu.

Tanggal 16-8-1957 delegasi menghadap pada Menteri Dalam Negeri, delegasi disambut oleh D. Tangkilisang Menteri kemudian berdialog dengan para delegasi sekitar maksud dan alasan penuntutan di mana delegasi menjelaskan bahwa apa yang menjadi dasar tuntutan sebagai petisi yang dibawa oleh delegasi telah tercantum dalam berkas dokumen. Selanjutnya, dijelaskan oleh delegasi bahwa bukan semata-mata karena tidak puas terhadap pusat-pusat kabupaten yang membawahnya, akan tetapi karena kenyataan-kenyataan dari segala segi menunjukkan bahwa pelayanan oleh Kabupaten-kabupaten yang ada terhadap dua kewedanan ini terasa sangat lamban dan kurang serius disebabkan antar pusat kabupaten dan kedua kewedanan ini sangat jauh dan komunikasi yang kurang lancar. Selanjutnya karena komunikasi yang kurang lancara karena kedua kewedanan ini sangat jauh, maka bila hal-hal yang penting segera dilaksanakan tidak dapat segera dapat dikerjakan, sehingga persoalannya selalu menjadi terlambat, yang akhirnya kedua kewedanan ini selalu ketinggalan dalam segi perkembangan. Mengenai *manpower* di kedua Kewedanan ini telah mencapai 80.000 jiwa. Potensi ekonomi cukup kuat untuk dapat menjamin perkembangan suatu kabupaten yang baru nanti. Segi geografis bahwa kedua Kewedanan ini adalah bertetangga dekat yang dihubungkan oleh satu pantai saja, sehingga hubungan darat dan laut adalah sangat cepat. Segi etnologis bahwa kedua suku yang mendiami kedua Kewedanan ini mempunyai banyak kesamaan adat istiadat, apalagi mereka semua adalah satu keyakinan agama (Islam).

Pada tanggal 19-8-1957 delegasi berkunjung lagi ke Parlemen dan Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri, di mana surat-surat yang diperlukan yaitu Surat Keterangan dan persetujuan sudah disiapkan semua. Hingga di sini urusan delegasi di Jakarta sudah selesai dan tinggal menunggu realisasi-

nya. Pertengahan bulan September 1959 telah tiba di Toli-Toli, R.M. Pusadan dengan tugas sebagai Bupati Persiapan bersama stafnya yang terdiri dari: J.J. Lengkong sebagai sekretaris Persiapan, Mashudi Bidang Pemerintahan Umum, Imam Waluyo Bidang Keuangan, B.A. Baculu Bidang P dan K.

Menjelang akhir bulan Oktober 1959 berangkatlah R.M. Pusadan bersama J.J. Lengkong menuju Buol pada tanggal 27-10-1959, R.M. Pusadan mengadakan rapat Dinas di Aula Kantor Kewedanan Buol yang dihadiri oleh Kepala-Kepala Dinas, Jawatan Horizontal/Vertikal tingkat Kewedanan, juga tokoh-tokoh Partai dan masyarakat. Sesudah R.M. Pusadan memperkenalkan diri sebagai seorang anak daerah yang dipercayakan datang mempersiapkan daerah ini guna menyongsong statusnya yang baru yaitu Daerah Tingkat II Buol/Toli-Toli ia juga mengajak supaya dalam tugas ini ia dibantu oleh seluruh masyarakat, partai-partai dan para pemuka masyarakat agar ia sukses dalam tugasnya. Ajakan ini disambut baik oleh seluruh pemuka-pemuka partai pemuka-pemuka masyarakat di Buol.

Pada tanggal 31 Oktober 1959 berkumandang di udara melalui RRI Jakarta lahirnya UU. No. 29 Tahun 1959, yaitu mengenai pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di seluruh Indonesia, termasuk di dalamnya Buol/Toli-Toli.

Tanggal 15 Juli 1960 tibalah di Toli-Toli Panglima Kodam Sulawesi Utara Tengah beserta rombongan untuk melantik R.M. Pusadan sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Buol/Toli-Toli. Pelantikan dilakukan oleh Panglima Sunaryadi atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 16 Juli 1960, sehingga hari itu dijadikan sebagai hari lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Buol-Toli-Toli.

Pembentukan Daerah Tingkat II Luwuk/Banggai.

Ide pembentukan Daerah Otonom Tingkat II Banggai pada mulanya lahir dari tuntutan satu dua partai politik, yang caranya masih dilakukan perjuangan sendiri-sendiri tanpa dikoordinasi dalam satu kesatuan tindak. Dengan adanya pernyataan dari organisasi kerukunan pelajar mahasiswa Luwuk-Banggai yang diketuai oleh Abd. Azis Larekeng, yang menyampaikan aspirasinya kepada partai-partai politik yang ada di daerah dan juga lewat saluran formak yaitu DPR di Poso, di mana wakil Swapraja Banggai adalah Usman Hamid, maka aspirasi ini ditampung oleh partai-partai politik yang ada di Daerah bersama-sama dengan Swapraja membentuk apa yang dinamai BPDO (*Badan Penuntut Daerah Otonom*) Tingkat II Banggai, di pihak pemerintah pada waktu itu *in casu* pemerintah Swapraja Banggai.

Pada tanggal 7 Februari 1956 terbentuklah Badan Penuntut Daerah Otonom (BPDO) yang terdiri dari tokoh-tokoh partai politik dan unsur-unsur swapraja Banggai. BPDO ini mengirim delegasi ke Pusat, untuk memperjuangkan status Daerah Otonom Tingkat II Banggai tersebut. Dengan UU. No. 29 Thn. 1959, pada tanggal 4 Juli 1959, maka bahagian dari Daerah Poso yang meliputi *onderafdeling* Banggai dimaksud dalam *Bijblad* No. 14377, ad.V.

Sub. 3, yang meliputi bekas Swapraja Banggai dibentuk sebagai Daerah Swatantra Tingkat II (Daswati II) Banggai. Dan pada tanggal 12-12-1959 terjadi serah terima pemerintahan dari Sulaeman Amir, Pejabat Kepala Pemerintah Negeri Banggai di Luwuk kepada Bupati Bidin yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri PUOD No. UP. 7/9/6/1041, tanggal 16 April 1960, selaku Pejabat Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Banggai, disaksikan oleh Residen Koordinator Sulawesi Tengah R.M. Kusno Dhanupojo.

Perlu diketahui bahwa keadaan daerah Sulawesi Tengah sebelum pengakuan kedaulatan pada akhir tahun 1948 pemerintah Negara Indonesia Timur telah memberikan kekuasaan otonom bagi para raja memerintah di wilayahnya masing-masing. Pada tahun 1949, lima belas orang raja yang memerintah di 15 daerah kerajaan di Sulawesi Tengah pada waktu itu, mengadakan pertemuan di Tentena dipimpin oleh Residen Menado, Dr. Morison, membicarakan perlunya dibentuk satu daerah otonom Sulawesi Tengah yang wilayahnya terdiri dari 15 kerajaan tersebut. Sebagai koordinator/ketua dari 15 dewan raja itu dipilih R.M. Pusadan, yang juga sebagai Kepala Daerah Otonom itu dengan ibu kota Poso. Pemerintahan Dewan Raja-raja yang diketuai oleh R.M. Pusadan ini berlangsung sampai tahun 1951. Setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.33, tahun 1952 Sulawesi Tengah yang tadinya hanya terdiri dari satu kabupaten dengan ibu kotanya Poso, dibagi lagi menjadi dua daerah administratif setingkat Kabupaten yaitu Kabupaten Poso ibu kotanya Poso di bawah pimpinan Kepala Daerah Abdul Latif Daeng Masiki, dan Kabupaten Donggala dengan ibu kotanya Palu di bawah pimpinan Kepala Daerah Intje Naim Daeng Mamangun.

Kedua wilayah Sulawesi Tengah yang terdiri dari dua kabupaten ini berlangsung sampai tahun 1956. Pada tahun 1956 itu atas kebijaksanaan Pemerintah Propinsi Sulawesi yang berkedudukan di Makassar, maka di Palu ditempatkan seorang Residen Koordinator yang dijabat oleh H.D. Manoppo dengan wilayahnya meliputi tiga buah kabupaten masing-masing Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso dan Kabupaten Gorontalo.

4. Terbentuknya Pemerintahan Daerah Tingkat I

Tahap-tahap perjuangan yang ditempuh dalam usaha merealisasi berdirinya Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1953 oleh Konperensi Kepala-kepala Daerah di Gorontalo.
- b. Pada tahun 1954 oleh Partai-Partai Politik pada masa itu, dan DPRDS—DPRDS Kabupaten Poso dan Kabupaten Donggala.
- c. Pada tahun 1955 oleh Partai-Partai Politik pada masa itu.
- d. Pada tahun 1956 oleh Partai-Partai Politik/Organisasi Massa.
- e. Pada tahun 1957 oleh:
 1. Partai-partai Politik (PSII, PNI, NU, MASYUMI, PSI, PARKINDO, KATHOLIK, PKR dan PKI) dengan Panitia Negara Cq. Mr. S.M. Amin

pada akhir bulan Januari 1957 (Masa M.D. Manoppo/Res Koor. Sulawesi Tengah).

2. DPRDS—DPRDS lagi (Kabupaten Poso/Kabupaten Donggala).
3. GPPST (Gerakan Penuntut Propinsi Sulawesi Tengah) mencakup seluruh Sulawesi Tengah berpusat di Palu, di bawah Pimpinan Kyai Z.A. Betalembuh/W.L. Talasa. Organisasi Perjuangan ini dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1957 di Palu.
4. GPST (Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah) melalui di Kabupaten Poso, di bawah pimpinan Asa Bukundapu Cs pada awal Desember 1957.
5. GPPPST (Gerakan Pemuda Penuntut Propinsi Sulawesi Tengah) melalui di Kabupaten Donggala di bawah pimpinan Daeng Ruda Lamakarate cs pada akhir tahun 1957 (2,h.15).

Untuk jelasnya maka di bawah ini dapat diuraikan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah sedikit mendetail, adalah usaha-usaha perjuangan yang dilakukan sejak tahun 1957 itu.

Pada bulan Juli 1957 para tokoh PERMESTA (militer/Sipil di Manado) mengadakan konperensi di Gorontalo memperoklasikan berdirinya Propinsi Sulawesi Utara melepaskan diri dari Gubernur Sulawesi di Makassar, sekaligus mengangkat dan melantik H.D. Manoppo, sebagai Gubernurnya dan menghapuskan Keresidenan koordinator Sulawesi Tengah di Palu, serta memasukkan Daerah Sulawesi Tengah ke dalam Propinsi Sulawesi Utara bentuk an PERMESTA.

Para tokoh masyarakat dari berbagai aliran dan golongan serta para pemuda telah mengetahui bahwa tindakan PERMESTA tersebut adalah suatu tindakan indiscipliner terhadap Pemerintah Pusat yang sah di Jakarta/Propinsi di Makassar. Apalagi telah nampak jelas gejala-gejala penyelewengan hendak memberontak. Oleh sebab itu maka dibentuklah organisasi-organisasi masyarakat/pemuda seperti GPST, GPPPST, GPPST untuk mempertahankan Daerah Sulawesi Tengah, serta memperjuangkan menurut saluran hukum yang wajar satu Propinsi Sulawesi Tengah tersendiri lepas dari propinsi Sulawesi Utara yang diproklamasikan di Gorontalo itu. Rakyat Sulawesi Tengah selalu setia dan taat kepada Pemerintah Pusat di Jakarta/Presiden Soekarno dan berusaha mengadakan perlawanan menumpas PERMESTA, baik secara politis maupun secara fisik dengan menggunakan kekuatan senjata.

Pada tanggal 17 Agustus 1957, GPPST yang terdiri dari 17 orang pengurusnya, delapan orang penasihatnya membuat suatu pernyataan yang ditandatangani oleh 45 orang anggota pentingnya yang diambil dari pemimpin-pemimpin/organisasi massa dan tokoh-tokoh golongan fungsional yang berjiwa mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan bunyi pernyataan sebagai berikut:

PERNYATAAN BERSAMA GPPST, 17 AGUSTUS 1957

I. *BERDASARKAN*: Tuntutan-tuntutan mutlak Rakyat di Daerah Sula-

wesi Tengah melalui Partai-partai/Organisasi Massa, DPRDS-DPRDS, Pers, Panitia Negara Cq. Mr. S.M. Amin, Organisasi Mahasiswa Sulawesi Tengah di Jawa dan lain-lain sebagaimana telah disampaikan kepada Pemerintah Pusat tentang adanya Propinsi Sulawesi Tengah. Fakta-fakta yang menjadi dasar pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah ini antara lain kekuatan ekonominya tidak kalah dari lain-lain daerah yang mempunyai hasil agraria maupun hasil hutan dan laut yang dapat diharapkan dan dijadikan Devisen Negara. Pelabuhan-pelabuhannya cukup lumayan. Kebudayaannya satu dan pergaulan hidup dari masyarakat, adalah merupakan *eenheid* yang sudah berabad-abad lamanya.

- II. **BERPENDAPAT:** Bahwa tuntutan Rakyat di Daerah Sulawesi Tengah, tidak dapat diabaikan karena adalah tuntutan Rakyat untuk ingin hidup makmur dengan adil dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembagian propinsi atas DUA buah saja di Sulawesi tidak membawakan suatu keadilan hidup bagi rakyat Sulawesi Tengah.
- III. **MENGINGAT:** Kehendak Pemerintah untuk merealisasikan pembahagian Sulawesi dalam beberapa buah Propinsi. Keinginan yang senantiasa hidup dari Masyarakat di Daerah Sulawesi Tengah untuk mempercepat proses perkembangan dalam segala lapangan pembangunan harus ada hubungan langsung dengan Pemerintahan Pusat (Jakarta) yang mengartikan adanya "Propinsi Sulawesi Tengah".
- IV. **KENYATAAN:** Menuntut adanya Propinsi Sulawesi Tengah yang otonom. Menolak pemberian Sulawesi atas dua buah Propinsi.

Pernyataan bersama itu dibawa oleh Delegasi GPPST (HASIB/ABNEN = Hasan Ibrahim/Abdullah Nento), yang akan dilengkapi oleh P4ST/BKMPST di Jakarta untuk disampaikan kepada Pemerintah Pusat.

Di bawah ini kami sebutkan satu persatu nama dari Pengurus dan Penasihat GPPST dari Kabupaten Donggala/Kabupaten Poso.

- PENGURUS:**
- 1. K.Z.A. Betalembah
 - 2. Wongso Lembah Talasa
 - 3. Is. Masu
 - 4. Hasan Ibrahim (Hasib)
 - 5. Abdullah Nento (Abnen)
 - 6. S.B. Lembah
 - 7. Z.A. Rauf
 - 8. Jusuf Muslaeni
 - 9. S. Nasir
 - 10. L. Borahiman
 - 11. J.U. Kinsal
 - 12. M. Laeuba
 - 13. Muhammad DS.
 - 14. Ch. Mojo

15. D.M. Gagaramusu

16. D.S. Borman

17. Hasan Tawil

- PENASIHAT:**
1. Abdullah Amu – Makassar
 2. Dr. A. Abu – Jakarta
 3. M.D. Kartawinata – Bandung
 4. J.K. Tumakaka – Makassar
 5. D.M. Lamakarate – Palu
 6. A. Rahman Marzuki – Donggala
 7. J.A. Monoarfa – Poso
 8. S. Tambing – Palu (2,h.18–15)

Pada tanggal 31 Oktober 1957 Delegasi GPPST H. Ibrahim dan Abdulah Nento/S.B. Lembah yang dilengkapi oleh Mahasiswa/Pemuda Sulawesi Tengah, Yogyakarta/Jakarta; Rusdi Toana, Ishak Moro, L. Mene Lamakarate, Djalaluddin Lembah, A.B. Lawira dan Muhamad Lahami atas bantuan penuh dari Pimpinan Parlemen (Arudji Kartawinata) diterima resmi oleh Seksi Dalam Negeri Parlemen yang diketuai oleh Ardiwinangun dengan suatu sidang resmi lengkap dihadiri oleh anggota-anggota Parlemen seksi tersebut. Delegasi membentangkan pokok-pokok dasar tuntutan Propinsi Sulawesi Tengah di mana delegasi ini dengan mandat penuh dari Rakyat Sulawesi Tengah lewat GPPST (Gerakan Penuntut Propinsi Sulawesi Tengah) dengan pernyataan bersamanya. Ditegaskan bahwa terbukti dengan fakta yang ada ini, rakyat Sulawesi Tengah menentang PERMESTA dan menuntut pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah yang langsung berhubungan serta taat dan setia terhadap Pemerintah Pusat di Jakarta ini, lepas dari Propinsi Utara yang diproklamasikan oleh Sumual Cs, di Gorontalo. Dijelaskan pula oleh Delegasi baik ditinjau dari segi politis, maupun dari segi historis, begitu pun dari segi-sgi sosial/ekonomi dan lain-lainnya. Kemudian Ketua Sidang mempersilakan anggota-anggota yang ingin mengajukan pertanyaan. Timbullah pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan jitu dan tepat tersimpul dalam berbagai bidang dan persoalan, seperti soal ibu kotanya, soal suku bangsa, soal penghasilan, soal pembagian beberapa kabupaten, soal hukum, adat, soal perhubungan, soal keamanan, dan lain-lain.

Selama tahun 1957 hingga awal tahun 1958 semangat yang meluap-luap dari rakyat Sulawesi Tengah dalam menumpas kekuasaan PERMESTA di daerah ini dan perjuangan pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah sangat gigih dilaksanakan sehingga menimbulkan hal-hal sebagai berikut:

1. PERMESTA menangkap dan menahan Wakil Ketua I GPPST, Wongso Lembah Talasa di Poso. Untung saja dokumen rahasia dari Ketua Umum di Palu yang disita, dapat diselamatkan oleh salah seorang keluarganya, yaitu: Hanafi Taji. Wongso Lembah Talasa kemudian dibawa ke Manado.

2. Barisan Pemuda GPST di Kabupaten Poso, di bawah pimpinan Asa Bukundapu Cs pada tanggal 5—6 Desember 1957 berhijrah ke hutan mengadakan perlawanan senjata/menggempur alat Pekumin PERMESTA, dan membentuk Sektor-sektor Markas pertahanan di seluruh Kabupaten Poso termasuk Banggai/Luwuk.
3. Barisan GPPST di Kabupaten Donggala, di bawah pimpinan Daeng Ruda, diciium oleh alat Pekumil-PERMESTA maka pada bulan Januari 1958, limabelas orang tokohnya, termasuk Pimpinan ditangkap/ditahan dan dimasukkan dalam tahanan PERMESTA di Palu. (2, h. 24—25).

GPPST ikut aktif membantu Let. Kol. Sumarsono/Dan RTP Brawijaya II Sulawesi Tengah berpusat di Palu dengan melalui perundingan-perundingan:

- I. Tanggal 16 Mei 1958 oleh Staf I RTP/Lettu Sumitro dan pembantunya H. Ibrahim secara informal di Biromaru.
- II. Tanggal 27 Mei 1958 dengan Dan/RTP/Let. Kol. Sumarsono yang didampingi oleh Staf I/Lettu Sumitro. Dari pihak GPPST ialah Kyai Z.A. Betalembah, Hasib, Z.A. Rauf, D.M. Gagaramusu dan Muhamad DS, secara formal di Dolo, menentukan garis-garis keamanan yang ditempuh dan program normalisasi Republik Indonesia daerah Sulawesi Tengah.

Pada tahun 1958, dalam masa pengamanan/normalisasi Republik Indonesia di daerah, maka pada pertengahan bulan Juli 1958 oleh Sidang DPRD Peralihan mencetuskan resolusi menuntut pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah dan mengirim delegasi ke Jakarta. Oleh Dewan Pemerintah Daerah (DPD) resmi mengirim surat kepada Ketua GPPST meminta bahan-bahan untuk dibawa ke Jakarta. Surat permintaan bahan-bahan dari DPD tertanggal 7-8-1958 No.UU.5/II/1487/dpdp.58, ditandatangani oleh Wakil Ketuanya W.F. Makapedua, dijawab dengan ikhlas dipenuhi oleh Ketua GPPST dengan suratnya tanggal 12—8—1958, No. 008/17/8/45/GPPST/1958. (2,h.26).

Pada tahun 1958 ini pula setelah pemberontakan PERMESTA dipatahkan di daerah ini, status Keresidenan Koordinator Sulawesi Tengah yang berkedudukan di Palu dipulihkan kembali oleh Pemerintah Pusat dan mengangkat R.M. Kusno Dhanupoyo menjadi Residen Koordinator. Wilayah Keresidenan Koordinator Sulawesi Tengah di bawah pimpinan R.M. Kusno Dhanupoyo hanya meliputi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso, sedangkan Kabupaten Gorontalo masuk dalam wilayah Keresidenan Sulawesi Utara yang berkedudukan di Manado.

Di bawah pimpinan Residen Koordinator R.M. Kusno Dhanupoyo, administrasi Pemerintah di Daerah Sulawesi Tengah makin berkembang maju, bahkan persiapan bagi pembentukan suatu status Propinsi tersendiri bagi daerah Sulawesi Tengah sesuai dengan tuntutan dan hasrat seluruh rakyat, dasar-dasarnya beliau telah letakkan pula.

Setahun kemudian berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959, maka Keresidenan Koordinator Sulawesi Tengah yang tadinya hanya memba-

wah! dua Kabupaten, dirubah menjadi empat buah Kabupaten yaitu masing-masing:

1. Kabupaten Donggala, dengan ibukotanya Palu.
2. Kabupaten Toli-Toli, dengan ibukotanya Toli-Toli.
3. Kabupaten Poso, dengan ibukotanya Poso.
4. Kabupaten Banggai, dengan Ibukotanya Luwuk.

Dalam pada itu, bekas Kewedanan Buol (daerah Swapraja Buol) yang tadinya termasuk dalam daerah Kabupaten Gorontalo, digabungkan ke dalam daerah Kabupaten Buol Toli-Toli (Kewedanan Buol resmi masuk daerah Sulawesi Tengah pada tahun 1960 setelah diadakannya serah terima antar Reskor Sulawesi Utara, Nani Wartabone Resor Sulawesi Tengah R.M. Kusno Dhanupojo).

Pada tahun 1959 BPPST (Badan Penampung Persoalan Sulawesi Tengah) di bawah pimpinan A. Azis Lamadjido BA dan Hamdi Tallo di Makassar mengeluarkan pernyataan segera merealisasi pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah kepada yang berwajib.

Pada tahun 1960 Organisasi Pelajar/Mahasiswa/Pemuda Sulawesi Tengah mengadakan Musyawarah besar di Jakarta pada bulan Februari 1960 di bawah Pimpinan Rusdy Toana/Djalaluddin Lembah dari P4ST/BKMPST, antara lain memutuskan mengajukan tuntutan kepada Pemerintah Pusat, supaya segera merealisasi pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Perutusan Pemuda Sulawesi Tengah ke Kongres Pemuda se Indonesia di Bandung pada bulan April 1960 di bawah pimpinan A. Azis Lamadjido BA berkenan pula menghadap yang berwajib di Pusat, antara lain Ketua Parlemen, Mr. Sartono dan mengharapakan sangat realisasi tuntutan Rakyat Sulawesi Tengah tentang adanya Propinsi Sulawesi Tengah yang sangat dirindukan oleh seluruh lapisan masyarakat. (2.h,27-28).

Pada tahun 1960 itu juga dikeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU), No. 47 Tahun 1960 yang menetapkan bahwa Pulau Sulawesi dibagi atas dua buah Propinsi, yakni Propinsi Sulawesi Selatan-Tenggara dengan ibu kotanya Makassar, dan Propinsi Sulawesi Utara-Tengah dengan ibu kotanya Manado.

Pada tanggal 3 Juli 1961 Delegasi Rakyat di Sulawesi Tengah yang dilengkapi dengan wakil-wakil dari P4ST, BKSMPST, IKST dan anggota DPR-GR RI menghadap Pemerintah Pusat cq. Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia.

Delegasi Rakyat Sulawesi Tengah ini diterima oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, di kantornya yang terdiri dari:

1. Menteri DNOD, Ipek Gandamana
2. Kepala Bagian Otonom/Desentralisasi (OTDES), Gubernur Eni Karim.
3. Pejabat Kepala Bagian Pemerintahan Umum, Residen R.M. Supono.
4. Sekretaris Jenderal Departemen, R.M. Suprpto.

Delegeasi Rakyat Sulawesi Tengah terdiri dari:

1. Kyai Z.A. Betalembah (Karyawan Alim Ulama/Ketua Umum GPPST), selaku Ketua/merangkap Juru Bicara.
2. Chaeruddin Mojo (Pengusaha Nasional/Mewakili Buol-Toli-Toli) selaku Wakil Ketua/merangkap juru bicara.
3. Tjatjo Idjazah (mewakili Donggala-Palu) selaku Pembantu Umum/Penasehat.
4. A.W. Parampasi (mewakili Donggala-Palu) selaku Penasehat.
5. S.B. Lembah (Anggota DPR-GR Dati II Donggala) selaku Sekretaris.
6. S. Masulili (mewakili Dati II Banggai-Luwuk), selaku Pembantu utama/Penasehat.
7. Ishak Moro (Anggota DPR-GR RI/MPRS dan wakil IKST), selaku Pembantu Utama/Juru Bicara.
8. L. Mene Lamakarate (Pimpinan P4ST), selaku Juru Bicara.
9. Djalaluddin Lembah (Pimpinan BKMPST), selaku Juru Bicara.
10. D. Mogido (mewakili Dati II Poso) selaku anggota.
11. T. Lasahido (mewakili Dati II Poso) selaku anggota.
12. Abdul Karim Mbou (mewakili Dati II Buol-Toli-Toli) selaku anggota.

Kedua belah pihak berunding membicarakan secara mendalam tentang soal-soal pokok resolusi pembentukan Dati I Sulawesi Tengah disertai tanya jawab dari hati ke hati dalam suasana ramah-tamah.

Dalam pertemuan itu Menteri menyampaikan rasa syukur dan terima kasihnya kepada Delegasi Rakyat Sulawesi Tengah itu sambil menegaskan pula hal-hal, sebagai berikut;

1. Tidak lagi timbul salah paham dan persoalannya tidak berbelit-belit lagi tentang pembentukan Dati I Sulawesi Tengah. Cuma Pemerintah Pusat belum sanggup melaksanakan pada tahun 1961. Insya Allah sesudah tahun 1961 dan harap dijelaskan kepada rakyat di daerah.
2. Siapa pun yang menjadi Menteri DNOD, ia harus melaksanakan terbentuknya Propinsi Sulawesi Tengah atau membagi habis Pulau Sulawesi itu menjadi empat Dati I, sebab hal ini sudah digariskan oleh MPRS (Lembaga Tertinggi Negara kita), dalam ketetapan No. II/MPRS/1960-Lampiran B.
3. Bilamana terbentuk Daswati I Sulawesi Tengah, ibu kotanya di Palu? Ya? Bagaimana? Dan jangan selalu mengharapkan Pusat untuk mendirikan gedung-gedung yang mentereng.
4. Pemulihan kembali *Reskorchap* bersama alat-alatnya, Menteri DNOD sudah perintahkan kepada Gubernur/Kepala Daerah Sulawesi Utara-Tengah di Manado untuk segera membatalkan likwidasi. Dan rakyat Sulawesi Tengah akan melihat kenyataannya nanti.
5. Menteri DNOD minta ditunjukkan di peta, manakah batas-batas Daerah Sulawesi Tengah? L. Mene Lamakarate (selaku jurubicara Delegasi), menggariskan di peta Sulawesi tentang garis batas Sulawesi Tengah yang meliputi empat Dati II, yaitu Donggala/Palu, Poso, Buol-Toli-Toli dan Banggai-

Luwuk. Kyai Z.A. Betalembah mengharapkan pembentukannya pada tahun 1962. Menteri menjawab, "Insya Allah... tahun 1962. Selanjutnya percayakanlah hal ini kepada saya."

Pada tanggal 5 Juli 1961, Delegasi menghadap Pimpinan DPR-GR, Arudji Kartawinata, di tempat kediamannya. Delegasi melaporkan juga hasil-hasil pembicaraan mereka dengan Menteri DNOD bersama stafnya pada tanggal 3 Juli 1961. Arudji Kartawinata menyambut anggota Delegasi dengan kesyukuran sambil menyatakan kesediaannya membantu sepenuhnya pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah. Diharapkannya pula supaya P4ST selalu aktif mengikuti perkembangan di Departemen DNOD. Harus dijaga jangan sampai kemasukan angin.

Pada tanggal 18 Juli 1961, Delegasi menghadap Menteri/Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Front Nasional di ruang kerjanya dengan menyampaikan isi hati rakyat Sulawesi Tengah dan memohon dengan hormat kesediaan beliau menjadi perantara menyampaikan kepada Presiden. Waktu itu Presiden Soekarno sangat sibuk karena baru kembali dari luar negeri. Delegasi melaporkan juga kepada Menteri/Sekjen Front Nasional hasil-hasil pokok pertemuan dengan Menteri DNOD dan dengan suci hati beliau menerima amanat rakyat Sulawesi itu untuk disampaikan kepada Presiden dalam waktu singkat.

Selanjutnya realisasi akan dibentuknya Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah makin kuat dan jelas oleh Pimpinan MPRS di Bandung dalam keputusannya pada bulan Juli 1961, No. 11/1961, tentang pembentukan Panitia-Panitia MPRS di Daerah-Daerah Tingkat I seluruh Indonesia, ternyata dalam daftar Lampiran Surat Keputusan tersebut pada angka 16, Panitia MPRS Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah anggotanya berjumlah 13 orang. Ketuanya S. Marunduh dan pelopornya Syukuran Aminuddin Amir.

Kemudian datang pula radiogram Panglima Kodam XIII Merdeka selaku Peperda Sulutteng, Kolonel Sunandar kepada semua PKP-PKP se-Suluteng dan tembusannya antara lain kepada Gubernur Kepala Daerah Sulutteng/Kepala Polisi Kota Sulutteng, No. R/PEPERDA/89/VII/61, tanggal 28-7-1961, yang isinya:

"Panglima telah mengadakan feeling dengan Y.M. Menteri DNOD tentang pembahagian Dati I Sulutteng, menjadi 2 (dua) Dati I yaitu Dati I Suhut dan Dati I Sulteng. Persiapan untuk terlaksananya tersebut akan diadakan pada tahun 1962 dengan keputusan/Instruksi khusus dari Y.M. Menteri DNOD. Segala keputusan-keputusan dari Pemerintah Agung harus kita jalankan dengan penuh rasa tanggung jawab. (2,h.37).

Pada tahun 1962 GPPST memberikan lagi mandat kepada Rusdy Toana dan P4ST untuk menyusun suatu Delegasi menghadap Menteri DNOD, Ipi Gandamana, dan Sekjen Eni Karim pada tanggal 6 Juni 1962.

Delegasi Rakyat Sulawesi Tengah terdiri dari:

1. Ishak Moro (anggota DPRGR RI) selaku Penasehat.

2. Rusdy Toana (Golongan Karyawan Wartawan) selaku Ketua/Juru Bicara.
3. Idris Lasahido (Golongan Karyawan Pengusaha Nasional) Anggota BPH Dati II Donggala, selaku Wakil Ketua.
4. Djalaluddin Lembah (mewakili P4ST/BKMPST) selaku Sekretaris.
5. S. Sandagang (Wakil Dati II Banggai/Luwuk) selaku anggota.
6. Sitti Amas Ds. (Golongan Karyawan Wanita/Anggota DPRD-GR Dati II Donggala) selaku anggota.
7. Ishak Jodjo (Golongan Karyawan Koperasi/anggota DPRD-GR Dati II Donggala) selaku anggota.

Pada akhir pertemuan itu Menteri berkata: "Saya tidak mau berjanji kepada rakyat. Tetapi saya merasa mendapat kehormatan, bilamana Propinsi Sulawesi Tengah itu lahir dari tangan saya."

Pada tanggal 12 Juni 1962 Delegasi Rakyat Sulawesi Tengah menghadap Menteri/Wakil Ketua DPRD-GR, Arudji Kartawinata, sambil menyampaikan pula hasil-hasil pokok pertemuan mereka dengan Menteri DNOD pada tanggal 6 Juni 1962. Beliau menaruh perhatian sepenuhnya dan menyatakan kesediaannya untuk membantu seperlunya.

Pada tahun 1962 itu pula GKDHI Sulawesi Utara Tengah dengan Surat Keputusan No. 58/1962, tanggal 31 Maret 1962 mengangkat/membentuk "Panitia Penyelidik Kemungkinan Pembentukan Dati I Sulawesi Tengah" terdiri dari:

1. S. Marunduh, Ketua Panitia, MPRS Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, selaku Ketua.
2. M.D. Kartawinata, selaku Sekretaris.
3. Djafar Lapasere, selaku anggota.
4. Drs. Anas, selaku anggota.
5. Pd. Tengku, selaku anggota.
6. Z. Abdul Rauf, selaku anggota.
7. J. Ladwan, selaku anggota.
8. A.K. Moidadi, selaku anggota.

Panitia ini akan berkunjung ke empat kabupaten yang ada di daerah Sulawesi Tengah.

Pada tanggal 14 Juni 1962 di Palu diadakan Musyawarah kerja Pemerintah Sipil/Militer yang dihadiri oleh pejabat-pejabat Reskor dengan BKDH-BKDH, Korem II dan Kodim-Kodim se Sulawesi Tengah. Dalam Musyawarah Kerja itu dibicarakan antara lain realisasi Dati I Sulawesi Tengah dan menetapkan wilayahnya, ialah Wilayah Residen Koordinator Sulawesi Tengah yang meliputi empat Dati II; Donggala/Pali, Poso, Buol/Toli-Toli dan Luwuk/Banggai.

Pada bulan Januari 1963 di Solo berlangsung Musyawarah Kerja Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah dengan para Gubernur/Kepala Daerah, se Indonesia. Dalam Musyawarah itu diputuskan antara lain membagi habis wilayah Indonesia termasuk pedesakan realisasi Ketetapan MPRS No. II/MPRS/60, Lampiran B. Dan disarankan dengan harapan, bah-

wa Wilayah-wilayah Tingkat I yang baru dibentuk itu berpedoman pada wilayah Reskor masing-masing.

Tanggal 21 Januari 1963 DPRD-GR Dati II Donggala mengadakan Sidang Paripurna dan sepakat untuk membuat resolusi mendesak Menteri PUOD supaya merealisasi Dati I Sulawesi Tengah dalam tahun 1963 ini juga. Selain itu memutuskan pula mengirimkan Delegasi ke Jakarta dengan membawa sekaligus resolusi yang telah disepakati itu. Delegasi DPR-GR Dati II Donggala itu terdiri dari:

1. M.I. Alham, selaku anggota merangkap Ketua.
2. Kyai Z.A. Betalambah, selaku anggota merangkap Wakil Ketua.
3. M. Tandju, selaku anggota/merangkap sekretaris.
4. E.E. Lumeo, selaku anggota.
5. S. Partiwajo, selaku anggota.

Delegasi ini dilengkapi oleh wakil-wakil; P4ST/BKMPST, terutama anggota DPR-GR RI/MPRS, Ishak Moro (2,h. 43 dan 46—50).

Dalam sejarah perjuangan penuntutan Propinsi Sulawesi Tengah yang berlangsung selama kurang-lebih 10 tahun, oleh Pemerintah Pusat dikenal delapan macam konsepsi, yang masing-masing isinya sebagai berikut:

1. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Gorontalo. Konsep ini dikenal dengan nama "Konsepsi Residen Manoppo" dan mendapat dukungan dari DPRD Donggala pada tahun 1954.
2. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Tanah Toraja. Konsepsi ini terkenal dengan nama "Konsepsi Tumakaka-Tambling" atau Konsepsi Propinsi Toraja Raya."
3. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso dan Kabupaten Luwu-Palopo. Konsepsi ini dikenal dengan nama "Konsepsi Hamid Syahid Arsyad Pane" atau "Konsepsi Makassar" yang berdasarkan hak historis dari Kerajaan Luwu—Palopo.
4. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bolaang Mongondow. Konsepsi ini dikenal dengan nama "Konsepsi Zakaria Imban" (anggota DPR-GR asal Bolaang-Mongondow).
5. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Mamuju. Konsepsi ini dikemukakan oleh bekas Menteri Antar Daerah dalam Kabinet Karya, Dr. Tobing.
6. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi daerah Luwuk/Banggai, daerah Kolonodale, daerah Bungku dan daerah Kendari. Konsepsi ini kemudian berubah menjadi "Konsepsi Propinsi Sulawesi Timur" yang dikenal dengan nama "Konsepsi Ngitung" (Bekas Kepala Daerah Kabupaten Poso).

7. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi daerah Toli-Toli, Daerah Buol, Kepulauan Una-Una, Gorontalo dan Bolaang Mongondow. Konsepsi ini kemudian berubah menjadi "Konsepsi Propinsi To-mini," yang dikenal pula sebagai "Konsepsi Nani Wartabone" (Bekas Residen Koordinator Sulawesi Utara).
8. Konsepsi Propinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya hanya meliputi Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso. Konsepsi ini dikenal dengan nama "Konsepsi Mahasiswa Sulteng" atau Konsepsi Rusdy Toana-Mene Lamakate.

Berkat kegigihan perjuangan Mahasiswa-mahasiswa Sulawesi Tengah di Seluruh Indonesia yang berpusat di Jakarta dengan nama "Panitia Penuntut dan Pembangunan Propinsi Sulawesi Tengah" (P4ST), serta mendapat dukungan sepenuhnya dari Residen Koordinator Sulawesi Tengah, R.M. Kusno Dhanupojo, bersama sebagian besar rakyat Sulawesi Tengah, maka akhirnya Konsepsi nomor 8 itulah (Konsepsi Mahasiswa Sulteng) yang disetujui dan diterima oleh Pemerintah Pusat.

Guna realisasinya maka pada akhirnya Pemerintah Pusat mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) No. 2 Tahun 1964 tentang Pembentukan Propinsi Sulawesi Tengah dengan ibu kotanya Palu, yang kemudian disyahkan dengan Undang-Undang No. 13 yang diundangkan pada tanggal 23 September 1964, dan berlaku surut pada tanggal 1 Januari 1964 (Lembaran Negara tahun 1964 No. 94), di mana wilayahnya meliputi kabupaten-kabupaten dengan luasnya menurut perincian sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| a. Kabupaten Poso | = 24.122 Km ² . |
| b. Kabupaten Donggala | = 23.497 Km ² . |
| c. Kabupaten Banggai | = 13.163 Km ² . |
| d. Kabupaten Buol-Toli-Toli | = 7.261 Km ² . |

Demikian pada tanggal 13 April 1964, di Palu di laksanakan upacara serah terima Daerah Keresidenan Koordinator Sulawesi Tengah dari Gubernur J.F. Tumbelaka selaku bekas Penguasa Sulawesi Utara Tengah kepada Gubernur Anwar Gelar Datuk Majo Base Nan Kuning, selaku penguasa/Gubernur Propinsi Sulawesi Tengah yang pertama, sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 tahun 1964 tanggal 13 Pebruari 1964.

Dengan demikian terwujudlah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, yang kurang lebih 10 (sepuluh) tahun lamanya diperjuangkan oleh seluruh lapisan rakyat Sulawesi Tengah dengan penuh kegigihan, terutama para mahasiswa, pelajar dan pemuda.

Dalam pada itu mengenai status Swapraja di Daerah Sulawesi Tengah, sudah sejak Pemerintahan di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia di tahun 1950 hingga terwujudnya Propinsi Sulawesi Tengah, secara *geruisloos* swapraja-swapraja itu mulai dihapuskan dan kini sudah tidak ada lagi. (22,h. 32-35).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Kehidupan Sosial Ekonomi Pada Zaman Revolusi Fisik (1945–1949).

Masa ini adalah masa tidak aman yang dialami oleh rakyat di daerah Sulawesi Tengah. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh para pemuda pelopor Gerakan Kemerdekaan terus menerus dilancarkan terhadap orang-orang Belanda yang masuk kembali menguasai daerah ini bersama-sama dengan tentara NICA dari Australia. Di tempat-tempat tertentu mereka menghadang dan menyergap patroli-patroli mobil tentara Belanda dengan cara bergerilya dan berusaha merampas senjata jika kesempatan memungkinkan. Jalan-jalan mereka rusakkan demikian pula jembatan-jembatan, yang menghubungkan kota-kota/kampung-kampung di mana terdapat barisan-barisan pemuda yang menentang Belanda itu, dengan maksud supaya pasukan-pasukan patroli Belanda jangan sampai mencapai tempat-tempat tersebut. Perlawanan pemuda semacam ini yang terdapat di seluruh daerah Sulawesi Tengah baik Donggala, Poso, Toli-Toli dan Banggai berlangsung terus menerus sejak mereka mengetahui adanya Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai pada saat penyerahan Kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 sebagai hasil Konperensi Meja Bundar di negeri Belanda.

Akibat dari pada keadaan yang tidak aman itu, maka pemerintah Belanda makin memperketat pengawasan terhadap gerak-gerik setiap orang dan menggiatkan pasukan patroli di daerah-daerah yang mereka anggap berbahaya. Sering-sering mereka melakukan penangkapan terhadap orang yang mereka curigai, dan memasukkan ke dalam penjara dengan penyiksaan luar biasa. Tetapi hal ini tidak membuat orang-orang menjadi takut, bahkan sebaliknya perlawanan-perlawanan rakyat makin gigih dan berani mereka lakukan.

Jadi dengan keadaan dan situasi daerah seperti disebutkan di atas ini dapatlah dibayangkan bagaimana keadaan sosial ekonomi rakyat selama revolusi fisik ini. Rusaknya jalan-jalan dan jembatan-jembatan menyebabkan hubungan lalu lintas antara satu kota dengan kota lain sulit, demikian pula antara satu kampung dengan kampung yang lain dan antara desa yang satu dengan desa yang lainnya. Selain itu rakyat tidak bebas pula untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain karena selalu dicurigai oleh pemerintah Belanda. Oleh sebab itu pergaulan hidup dalam masyarakat dan kunjungan kepala keluarga-keluarga yang berjauhan tempat tinggal sukar dilaksanakan. Alat-alat angkutan darat utama adalah gerobak (roda besi) yang ditarik oleh sepasang sapi/kerbau, sulit dilakukan, karena jalan-jalan dan jembatan-jembatan rusak. Sebagai pengganti, terpaksa orang menggunakan *denai-denai* kuda atau memikul berjalan kaki.

Melalui angkutan laut dengan menggunakan perahu-perahu orang merasa takut karena selalu dicurigai oleh alat-alat penguasa Belanda. Jika ada perahu yang lewat sering-sering anggota patroli Belanda melakukan penembakan terhadap perahu tersebut, orang-orangnya ditangkap dan semua barang

muatannya disita. Jadi kota-kota, kampung-kampung dan desa-desa di Sulawesi Tengah pada saat itu adalah kota-kota, kampung-kampung, desa-desa tertutup. Pergaulan orang-orang dalam masyarakat sebagian besar hanya terjadi antar mereka sendiri yang hidup dan tinggal di kota, kampung dan desa yang sama.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pekerjaan utama rakyat adalah bertani, menanam padi di sawah atau ladang dan jagung serta bahan-bahan sayur-mayur di kebun-kebun yang mereka buat di dekat kampung tempat tinggal mereka. Bagi mereka yang bertempat tinggal di dekat pantai di samping bertani juga mengail, mencari ikan di laut dengan perahu di pinggir-pinggir pantai dan tidak boleh terlalu jauh masuk ke laut. Mereka yang diam di daerah pedalaman selain berkebun/berladang juga memelihara ternak seperti sapi, kerbau, domba dan kambing. Berburu mereka lakukan hanya untuk mendapatkan lauk-pauk dimakan dengan nasi terutama berburu rusa dan babi hutan.

Perdagangan jual beli tidak ada karena mata uang yang beredar adalah mata uang Jepang yang tidak punya nilai sebagai alat tukar pada waktu itu. Kopra yang menjadi sumber keuangan utama bagi rakyat banyak, tidak ada harganya sama sekali. Nanti kira-kira tahun 1948 setelah diedarkannya uang NICA, baru perdagangan jual beli mulai ada.

Sebelum itu perdagangan yang mereka lakukan adalah menukarkan barang dengan barang (*barter*). Misalnya satu liter beras ditukar dengan empat atau lima buah telur ayam, gula aren (gula merah) sebiji ditukar dengan sebatang garam. Seekor ayam ditukar dengan dua atau tiga botol minyak kelapa, dan sebagainya. Untuk membuat minyak orang mengambil saja kelapa yang sudah tua berjatuhan di bawah pohon-pohon kelapa yang tersebar ke sana kemari. Selain dipergunakan untuk menggoreng minyak kelapa dijadikan pula bahan penerangan, lampu dengan bersumbu kapas, dan juga untuk dibuat sabun cuci dan sabun mandi.

Bahan-bahan kebutuhan sehari-hari seperti: gula, sabun, garam dan lain-lain rakyat berusaha membuat dan menyediakannya sendiri atau dengan jalan menukar dengan jenis benda lainnya. Misalnya gula mereka buat dari tebu, mira enau atau mira kelapa (*saguer*) yang mereka masak menjadi gula merah. Sabun cuci dan sabun mandi mereka buat dari abu pelepah kepala yang dibakar dicampur dengan minyak kelapa dan garam dimasak menjadi sabun abu. Cara pembuatan sabun ini dipelajari pada waktu pendudukan Jepang di daerah ini. Garam dibuat oleh rakyat pada empang-empang/tempat-tempat penggaraman yang telah ada sebelumnya dengan mengalirkan air laut ke tempat tersebut di musim panas atau memasak/memanggang air laut yang ditaruh pada daun-daun seperti daun sagu, daun enau atau daun silar (garam batang-an).

Pada umumnya rakyat yang tinggal di daerah pedalaman bila berkesempatan turun ke daerah pantai, mereka membawa hasil bumi mereka seperti to-

mat, bawang, lombok, sayur-sayuran dan lain-lain, mereka menukarkan hasil-hasil bumi tersebut dengan garam, ikan kering, sabun dan lain-lain keperluan yang kebetulan mereka tidak memiliki di daerah pedalaman.

Bahan tekstil untuk pakaian seperti baju, celana, kain sarung dan sebagainya sejak mulai tahun 1945–1948 sulit didapatkan. Rakyat terpaksa melanjutkan usaha pemintalan benang dari kapas yang telah biasa mereka lakukan selama masa kekuasaan Jepang. Dari benang-benang kapas itu mereka tenun dijadikan bahan pakaian. Selain itu juga diusahakan pembuatan bahan pakaian dari kulit kayu yang terutama dilakukan oleh saudara-saudara yang tinggal di daerah pedalaman.

Usaha-usaha di bidang kesejahteraan sosial, seperti perawatan orang sakit di rumah sakit, poliklinik dan lain-lain belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Di tempat-tempat sebelumnya telah ada rumah sakit dan poliklinik perawatan bagi mereka yang sakit telah ada, hanyalah tenaga-tenaga perawat, dokter belum cukup. Persediaan obat-obatan bagi bermacam-macam penyakit masih sangat kurang.

Nanti setelah memasuki pertengahan tahun 1948 dengan beredarnya uang NICA, rakyat mulai mengenal mata uang baru dan perdagangan dengan sistem jual beli mulai ada sedikit demi sedikit. Pemerintah Negara Indonesia Timur yang berpusat di Makassar mulai berusaha memasukkan barang tekstil dan lain-lain keperluan dari luar negeri, dengan menggunakan kapal-kapal milik orang Belanda atau Australia. Dengan jalan mendirikan kantor-kantor distribusi maka pemerintah pada waktu itu, berusaha agar barang-barang itu dapat disebar dengan seluas-luasnya sampai di kampung-kampung. Atas anjuran almarhum Najamuddin Daeng Malewa yang menjadi Perdana Menteri Perekonomian Negara Indonesia Timur pada waktu itu telah didirikan beberapa maskapai dagang, seperti *N.V. Indonesia Trading Co*, *N.V. Mandel Mij Indonesia Timur* dan *N.V. Handel Mij Maju* di Makassar untuk menerima barang-barang yang dimasukkan dari luar negeri. Penyebaran barang-barang impor dari luar negeri itu masuk daerah Sulawesi Tengah dengan menggunakan kapal KPM milik Belanda yang beroperasi melalui dua jalan yaitu melalui Selat Makassar-Menado dan melalui Teluk Bone-Teluk Tolo Teluk Tomini-Menado. Pembagian bahan tekstil untuk pakaian jadi mula-mula diberikan kepada anak-anak sekolah berupa baju dan celana dari kain putih dan kain strep. Setelah itu melalui kantor-kantor distribusi yang telah didirikan di ibu kota Kecamatan para kepala kampung mengambil kain tersebut untuk selanjutnya dibagikan kepada rakyat secara bertahap dengan membayar harga yang ditentukan oleh pemerintah. Yang telah mendapat pembagian pertama itu tidak lagi mendapat pembahagian berikutnya, hingga semuanya telah mendapat pembahagian bahan pakaian itu. Setelah bahan pakaian menyusul pula barang-barang impor lainnya seperti gula pasir, tepung terigu, sabun, susu, mentega, minyak tanah, dan lain-lain yang pembagiannya kepada rakyat diatur sama dengan cara pembagian kain/bahan pakaian dengan menggunakan

kupon-kupon. Bila hari raya/lebaran tiba di mana rakyat sangat membutuhkan barang-barang tersebut di atas ini, maka kadang-kadang pegawai petugas Kantor Distribusi ini, terpaksa kerja sampai jauh malam melayani rakyat banyak yang antri untuk mendapatkan barang itu segera.

Keadaan seperti tersebut di atas ini berlangsung hingga saat penyerahan Kedaulatan tanggal 27 Desember 1949, masa Pemerintahan Republik Indonesia Serikat, bahkan sampai pada masa terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1950. Pada tahun 1949 itu rakyat mulai memperhatikan lagi terhadap pengolahan kopra, karena pemerintah mulai mengatur pembelian kopra rakyat untuk diekspor ke negara-negara Eropa Barat seperti Nederland, Jerman Barat, Skandinavia, Inggris dan Perancis. Yang melaksanakan pembelian kopra rakyat waktu itu adalah suatu badan yang didirikan oleh Belanda sejak pada bulan September 1940 bernama "*Stichting Het Coprafonds*" yang kemudian pada bulan Nopember 1950 berubah menjadi "Yayasan Kopra" dengan pusat kedudukannya di Jakarta.

Selain rakyat menjual kopra kepada "*Stichting Het Coprafonds*" yang ada di tempatnya, mereka berusaha pula membawa kopra dengan perahu ke Kalimantan Utara, Towau, di daerah Sabah-Malaysia melalui pelabuhan Tarakan. Kebanyakan mereka yang membawa kopra ke Towau itu bukan untuk menjual kopra supaya mendapatkan keuangan, tetapi menukarkan kopra dengan emas, bahan-bahan tekstil yang berkualitas tinggi untuk pakaian (baju, celana) seperti kain drill lenan, soskin, sarung pelek, arloji, jam dinding, mesin jahit, sepeda, alat-alat rumah tangga (piring, gelas, lampu gasolin) dan perhiasan-perhiasan lainnya. Yang paling banyak melakukan dagang barter kopra (penyelundupan) ke daerah Kalimantan Utara Tawao waktu itu adalah rakyat Sulawesi Tengah yang bertempat tinggal di pantai Barat yang ada di daerah Kabupaten Donggala dan Buol-Toli-Toli sekarang. Boleh dikatakan bahwa semua kampung yang terletak di sepanjang pantai barat Sulawesi Tengah adalah menjadi pusat kegiatan dagang barter kopra (penyelundupan) waktu itu.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Pada Masa Sesudah Pengakuan Kedaulatan

Sesudah penyerahan kedaulatan mulai dari tanggal 27 Desember 1949 hingga tanggal 17 Agustus 1950 wilayah/daerah Sulawesi Tengah berada dalam naungan Negara Indonesia Timur (NIT) dalam lingkungan Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Keadaan di dalam masyarakat mulai berangsur-angsur aman dan menjadi tenang. Orang-orang pun telah bebas dan leluasa bergerak dan bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain, baik dengan berjalan kaki, dengan kendaraan di darat maupun melalui laut menggunakan perahu.

Jalan-jalan dan jembatan-jembatan yang tadinya rusak tidak dapat dilalui kendaraan sudah mulai diusahakan perbaikannya sedikit demi sedikit dengan kerja bakti rakyat di kampung-kampung. Perbaikan jalan-jalan dan

jembatan-jembatan itu bersifat darurat, yang penting asal dapat dilalui oleh kendaraan saja.

Dengan pulihnya kembali hubungan lalu lintas baik di darat, maupun di laut maka ramailah orang bepergian kian kemari. Pergaulan makin ramai kunjungan kepada keluarga-keluarga yang berjauhan tempat tinggal pada waktu-waktu tertentu sewaktu-waktu dapat saja dilaksanakan tanpa mengalami gangguan lagi. Kopra mulai ada lagi harganya sehingga rakyat mulai memperhatikan lagi pengolahan kebun kelapa yang mereka miliki yang sejak mulai kekuasaan Jepang di daerah ini dibiarkan begitu saja. Dengan diadakannya kembali pembelian kopra rakyat Oleh *Coprafonds* dan uang telah mulai banyak jatuh ke tangan rakyat maka mulai ramai orang berjual beli di toko-toko dan di pasar-pasar memperjual belikan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari. Rakyat menjual kelapa mereka selain kepada *Coprafonds* juga kepada pedagang-pedagang kopra perantara, di mana pedagang-pedagang perantara ini sering-sering mengadakan sistem ngijon karena persyaratan yang dibuat oleh pemerintah waktu itu bahwa rakyat yang memiliki 25 ton kopra boleh memasukkan langsung kopranya kepada *Coprafonds* atau Yayasan Kopra. Yang tidak mencapai jumlah yang ditentukan tersebut terpaksa mereka menjual kopranya kepada pedagang perantara. Jadi petani kelapa kecil masih tetap mengalami kesulitan dan merekalah yang terutama menjadi mangsa dari sistem ngijon yang dilakukan oleh pedagang-pedagang kopra perantara tersebut.

Untuk lebih intensifnya penjualan kopra oleh rakyat banyak dan pembelian hasil kopra tersebut oleh badan resmi yang ditentukan oleh pemerintah maka sejak mulai tahun 1952 sudah dibuka kantor-kantor Cabang Koperasi di semua Kabupaten yang ada di propinsi Sulawesi Tengah. Untuk daerah Sulawesi Tengah waktu itu telah dibangun dua buah cabang Koperasi Kopra yaitu sebuah di Poso dan sebuah lagi di Donggala/Palu.

Maksud pendirian dari Koperasi Kopra tersebut adalah untuk menolong kepada petani kelapa kecil, karena melalui Koperasi itu rakyat dapat menjual langsung kopranya tanpa ketentuan seperti yang ditentukan oleh Yayasan Kopra di atas. Juga menghindari pemerasan dari pedagang-pedagang kopra perantara kepada petani-petani kelapa kecil dengan sistem ngijon yang mereka lakukan.

Dalam perkembangan Koperasi Kopra tersebut, selanjutnya maka pada akhir tahun 1952 itu jumlah Koperasi Kopra yang telah mendaftarkan diri untuk daerah Poso 8 buah dan daerah Donggala 53 buah. Dari angka-angka Yayasan Kopra dapat dilihat jumlah pemasukan Kopra oleh Koperasi-Koperasi selama tahun 1952 itu menurut perbandingannya produksi daerah yaitu sebagai berikut :

- | | | | |
|-----------------------|---|--------------|---------|
| 1) Kabupaten Donggala | : | a. Donggala | 13,01%. |
| | | b. Toli-Toli | 5,05%. |
| 2) Kabupaten Poso | : | a. Poso | 10,86%. |
| | | b. Luwuk | 12,43%. |

(14,h.395—397). Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rakyat Sulawesi Tengah banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pertanian

Jika diperhatikan benar-benar bahwa tanah yang dikerjakan oleh rakyat dalam kegiatan pertanian ini ada tiga macam.

- 1) Tanah yang dapat digunakan untuk sawah.
- 2) Tanah kering yang dapat digunakan untuk ladang.
- 3) Tanah yang dapat digunakan untuk perkebunan (dalam arti yang luas).

Tanah-tanah yang tergolong pada bagian a dan b di atas dikerjakan oleh rakyat untuk tempat menanam bahan-bahan makanan pokok seperti padi (beras) dan jagung dan makanan ekstra seperti ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau serta berjenis-jenis bahan sayur-mayur. Golongan tanah bagian 3), rakyat menggunakan untuk menanam tanaman perdagangan misalnya pohon kelapa, kopi dan coklat.

Untuk memimpin perkembangan usaha di lapangan pertanian sejak tahun 1950 telah diadakan perbaikan pengairan yang rusak sebelumnya telah ada dan pembangunan pengairan-pengairan baru. Sampai $\pm$ tahun 1952 di daerah Sulawesi Tengah terdapat 6 buah pengairan tehnik yang terdapat di dua daerah Kabupaten (Donggala dan Poso) dan sebuah pengairan desa yang terdapat di kabupaten Poso. Rakyat telah melakukan pekerjaan pertanian dengan sempurna, sehingga oleh karenanya dalam tahun 1952, dapat dirasakan dengan telah meluasnya usaha pertanian padi dan jagung baik di kabupaten Poso maupun di kabupaten Donggala.

Luas daerah pertanian di Sulawesi Tengah pada waktu itu berdasarkan data-data yang ada ialah:

- 1) Kabupaten Poso, luas sawah 3.640 ha dan luas tanah kering untuk ladang 8.555 ha.
- 2) Kabupaten Donggala luas sawah 11.440 ha dan luas tanah kering untuk ladang 13.141 ha.

Luas tanah yang dipergunakan untuk perkebunan kelapa:

- 1) Kabupaten Poso $\pm$ 50.000 ha.
- 2) Kabupaten Donggala $\pm$ 50.000 ha.

Luas tanah yang dipergunakan untuk menanam kopi karena datanya tidak ada, tidak diketahui.

Untuk tanaman coklat di kabupaten Poso terdapat areal seluas $8\frac{1}{2}$ ha dan di kabupaten Donggala terdapat 8.139 pohon coklat.

Untuk meningkatkan mutu pertanian oleh Jawatan Pertanian Rakyat propinsi Sulawesi di Makassar, telah diadakan pendidikan di lapangan pertanian yang diikuti pula oleh petugas-petugas Pertanian dari daerah Sulawesi Tengah.

Hasil pembelian oleh Yayasan Kopra terhadap pengeluaran hasil perkebunan kelapa adalah sebagai berikut:

No.	Rayon	1950/ton	1951/ton	1952/ton
1	Poso	29.176	35.882	30.674
2.	Luwuk	30.282	41.691	34.950
3.	Donggala	21.380	31.630	25.064
4.	Toli-Toli	7.347	20.492	22.959
	J u m l a h	88.185	129.695	113.647

(14,h. 406 dan 412—419).

b. Perdagangan

Sesudah penyerahan kedaulatan dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka oleh Kementerian Perekonomian Republik Indonesia diadakan semacam perlindungan terhadap importir-importir Indonesia, yang pada waktu itu disebut: "Sistem benteng," yaitu bagi importir Indonesia itu disediakan beberapa golongan barang yang boleh mereka masukkan (impor). Di Donggala waktu itu telah ada sebuah importir menengah Indonesia yang melakukan kegiatan perdagangan interinsuler mengambil barang-barang impor dari Makassar dimasukkan ke daerah Sulawesi Tengah. Selain itu masuknya barang-barang perdagangan ke Sulawesi Tengah juga dibawa oleh pedagang-pedagang Indonesia yang tergabung dalam "Sepeki" (Serikat Dagang Keliling Indonesia) berpusat di Makassar. Mereka dengan mengikuti kapal-kapal KPM membawa serta barang-barang dagangan yang akan dijual atau ditukarkan dengan hasil bumi di tempat-tempat yang disinggahi oleh kapal-kapal, yang mereka tumpangi. Dengan masuknya barang-barang dagangan tersebut di daerah Sulawesi Tengah oleh pedagang-pedagang perantara meneruskan peredaran barang-barang itu, sampai ke pelosok-pelosok dengan menjualnya di pasar-pasar atau toko-toko. Jadi dengan jalan demikian maka banyaklah rakyat terlibat dalam kegiatan perdagangan.

c. Peternakan

Rakyat Sulawesi Tengah banyak pula melakukan kegiatan dalam bidang peternakan, Binatang-binatang ternak utama adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, domba dan sebagian kecil memelihara babi. Sapi dan kerbau terutama digunakan dalam kegiatan-kegiatan pertanian, menarik bajak dan gerobak untuk pengangkutan kopra dan lain-lain. Untuk memperbaiki mutu, Sulawesi Tengah memasukkan sapi Ongole dari Sumba, sebagai pemacak, karena sapi Ongole ini badannya besar-besar dan kuat untuk menarik gerobak/pedati.

Penjualan hasil ternak bagi penduduk Sulawesi Tengah merupakan sumber penghasilan kedua sesudah kopra. Sebagai hasil hewan potong, perniagaan sapi yang teratur hanyalah terdapat di kabupaten Donggala, yang

mengekspor sapi sembelihan ke Kalimantan, Sulawesi Utara (Menado) dan Maluku (Ternate).

Tempat-tempat peternakan sapi yang luas terdapat di daerah Lembah Palu dan sekitarnya. Di tempat-tempat itu pula terdapat peternakan domba dan kambing. Peternakan babi hanya terdapat di daerah-daerah yang kebanyakan penduduknya beragama Kristen. Pemeliharaan ternak kuda terdapat di sekitar Palu dan Parigi yang kebanyakan digunakan sebagai kuda pacuan, dan penarik dokar. Perbaikan mutu kuda dijalankan dengan memasukkan kuda Sumba, kuda Arab dan kuda Australia.

d. Perikanan

Ada pula macam usaha rakyat dalam bidang perikanan ini yaitu, perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat dilakukan oleh sebahagian rakyat Sulawesi Tengah sesudah penyerahan kedaulatan, adalah memelihara ikan emas di kolam-kolam dan menyebarkan bibit-bibit ikan yang baik seperti sepat siam dan mujair yang diperoleh dari Jawatan Perikanan Darat di danau-danau seperti Poso dan danau Lindu yang juga banyak menghasilkan ikan gabus.

Perikanan laut dilakukan oleh para nelayan yang diam di daerah pantai dengan menggunakan alat-alat penangkap ikan seperti jala, benang pengail dengan pancing dan tembak.

Dalam usaha perikanan ini selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga diperjual belikan sebagai barang perdagangan. Dalam usaha perdagangan ikan laut dalam propinsi Sulawesi Tengah kira-kira pada tahun 1952 dapat dicatat hal-hal sebagai berikut:

Jawatan Perikanan Laut mendirikan Koperasi-Koperasi Perikanan di daerah-daerah di mana penduduknya menangkap ikan yang menjadi mata pencaharian utamanya. Demikianlah di pulau-pulau Banggai, Kabupaten Poso didirikan Koperasi-Koperasi Perikanan seperti di Kalumbasang, Liang, Banggai, Bangkurung, Timpaus, Kakudang, Malenak, Sagu dan Bokan. Banggai pada tahun 1952 itu mengekspor ikan ke daerah Minahasa sebanyak 50 ton.

Sebaliknya bahwa Donggala dan Toli-Toli mengimpor ikan dari Sulawesi Selatan (Makassar) tahun 1952 itu masing-masing Donggala 0,2 ton dan Toli-toli, 7,7 ton.

e. Pengolahan Hasil Hutan

Hasil-hasil hutan yang diusahakan oleh sebahagian kecil rakyat Sulawesi Tengah di sekitar tahun 1951/1952 adalah kayu untuk pembangunan rumah dan pembuatan perahu/motor, rotan dan damar. Penggergajian kayu itu untuk pembangunan rumah dan pembuatan perahu/motor diusahakan oleh pedagang-pedagang asing yang bertempat tinggal di daerah Sulawesi Tengah waktu itu. Demikian pula pembelian rotan dan damar untuk diekspor adalah dilakukan oleh pedagang-pedagang asing. Rakyat banyak adalah men-

jadi buruh/pekerja dari perusahaan-perusahaan asing tersebut. Rotan dan damar kebanyakan diekspor ke luar negeri, ke negara-negara Eropa Barat dan Jepang. (14,h; 423).

Usaha-usaha kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti diuraikan di atas itu berjalan baik secara normal hingga permulaan tahun 1955.

Pada awal tahun 1955 gerombolan DI/TII Kahar Muzakar mulai masuk daerah Sulawesi Tengah yaitu di Donggala dan sekitarnya (Pantai Barat dan Pantai Timur) di bawah Pimpinan Rasyid dan di Poso dibawah Pimpinan Andi Hasan, Andi Muin dan lain-lain. Di Poso mereka tidak mengadakan pengrusakan rumah rakyat ataupun jalan-jalan dan jembatan-jembatan, tetapi mereka mencoba melucuti senjata milik Kepolisian Poso, tetapi tidak berhasil.^{x)} Sebaliknya di daerah Donggala, di kota-kota/kampung-kampung yang mereka masuk dan mendapatkan kota-kota/kampung-kampung itu kosong karena penduduknya telah menyingkir ke tempat-tempat lain, mereka mengadakan pembakaran. Demikianlah pada tahun-tahun 1955, mereka membakar Kantor Kepala Kecamatan Tawaeli dan tahun 1956 membakar jembatan di kampung Baina Kecamatan Tiombo (lihat gambar terlampir).

Dalam keadaan tidak aman ini pada bulan September 1955 diadakan Pemilihan Umum Pertama untuk memilih wakil-wakil Rakyat duduk dalam Pemerintahan (legislatif). Karena data/dokumentasinya tidak ada maka belum dapat dikemukakan hasilnya.

Di daerah pantai Barat Donggala gerombolan DI/TII di bawah Pimpinan Rasyid dan kawan-kawannya ini berusaha menduduki tempat-tempat di mana terdapat banyak produksi kopra. Dengan menguasai tempat-tempat tersebut, mereka bebas menyelundup membawa kopra ke Kalimantan Utara (Tawao) dan menukarkan kopra-kopra tersebut dengan senjata-senjata api modern untuk melawan alat-alat pemerintahan resmi yang ada di daerah waktu itu. Rakyat hidup serba dalam ketakutan dan kebingungan. Terutama mereka yang hidup di kampung-kampung yang terpencil jauh dari kota tempat alat-alat negara tinggal mengawasi keamanan. Menerima datangnya patroli TNI atau Polisi di kampung, datang gerombolan sepeninggal mereka (TNI/POLISI) rakyat di tempat itu dianggap mata-mata TNI/Polisi oleh gerombolan DI/TII dan demikian pula sebaliknya. Menerima gerombolan datang, bertemu meminta sesuatu dan memberikan apa yang mereka minta itu, datang patroli TNI/Polisi menganggap rakyat di kampung tersebut mata-mata gerombolan. Jadi selama masuknya gerombolan DI/TII di seluruh Sulawesi Tengah kehidupan rakyat pada umumnya sangat sulit dan hidup dalam serba ketakutan.

Belum lagi selesai penumpasan gerombolan DI/TII oleh alat-alat negara yang ada pada bulan Maret 1957 timbul lagi pemberontakan PERMESTA di

x) Keterangan Bapak N.L. Talasa.

bawah pimpinan Mayor Somba dan Vence Sumual di Menado. Gerakan PER-MESTA ini merembes pula masuk daerah Sulawesi Tengah melalui Poso. Terdesak dari Poso mereka lari ke Parigi dan basis pertahanan mereka terakhir di Kebun Kopi dapat dihancurkan oleh pasukan BRIMOB yang pada waktu itu berpusat di Tawaeli. Akhirnya pada tahun 1958 keadaan mulai aman, rakyat Sulawesi Tengah pada waktu itu telah memusatkan perhatiannya dalam usaha memperjuangkan berdirinya Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah berdiri sendiri yang pada tahun 1964 telah dapat direalisasi dengan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1964.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I

Sebagai suatu daerah yang baru saja mengalami gangguan keamanan dari gerombolan DI/TII dan kemudian disusul pula oleh timbulnya pemberontakan PERMESTA banyak menderita kerusakan-kerusakan materil yang tentu saja berpengaruh pula terhadap sikap mental rakyatnya. Untuk memperbaiki kerusakan itu semua memerlukan waktu yang cukup lama.

Tahun-tahun pertama setelah terbentuknya Daerah Tingkat I yaitu periode 1964—1968, masa GKDH Anwar Gelar Datuk Madjo Basa Nan Kuning, perhatian pemerintah lebih banyak ditujukan kepada perbaikan dan penyempurnaan organ-organ Pemerintahan Daerah, baik legislatif maupun eksekutif dari pada perbaikan sosial ekonomi rakyat pada umumnya. Lebih-lebih lagi pada akhir tahun 1965 timbul Pemberontakan G 30 S/PKI, Pemerintah bersama-sama dengan rakyat Sulawesi Tengah yang menginginkan tegaknya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 di negara Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 di negara Indonesia yang sama kita cintai ini, memusatkan perhatiannya untuk menumpas pemberontakan tersebut.

Kemudian setelah pelaksanaan PELITA I yaitu, periode 1968—1973, masa GKDH M. Jasin, mulailah diselenggarakan perbaikan kerusakan materil dan usaha-usaha meningkatkan pembangunan daerah di segala bidang. Sebagai suatu daerah tingkat I baru yang telah mempunyai hak sepenuhnya mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri harus berusaha keras mencari dan mengusahakan sumber-sumber dana dan tenaga guna menunjang pembangunan daerah baik yang ada di daerah Sulawesi Tengah sendiri maupun dari luar misalnya bantuan dari Pemerintah Pusat di Jakarta dan lain-lain. Tetapi yang terutama diusahakan adalah sumber-sumber dana yang ada di daerah ini sendiri. Faktor tenaga, karena penduduk masih kurang untuk membangun daerah begitu luas, pemerintah mengusahakan mendatangkan tenaga-tenaga kerja dari luar daerah dengan melalui transmigrasi.

Pembangunan daerah yang ditentukan dalam pelaksanaan PELITA adalah sektor agraris, maka untuk lancarnya pelaksanaan pembangunan di daerah-daerah maka pertama-tama diusahakan perbaikan hubungan lalu lin-

tas baik darat, laut dan udara untuk memperlancar arus manusia dan barang dari satu daerah ke daerah yang lain.

Demikianlah untuk mendapatkan gambaran selanjutnya dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

I. PELITA Nasional

Dalam pelaksanaan REPELITA di Sulawesi Tengah dengan memperhitungkan keadaan dan kondisi daerah telah memprioritaskan pembangunan Infrastruktur atas pertimbangan, bahwa kesulitan perhubungan adalah problema utama, sedangkan masalah kesulitan pangan sebagian besar dapat diatasi jika perhubungan daerah lancar menyalurkan hasil daerah surplus ke daerah minus.

Sejak pelaksanaan PELITA tahap I dimulai tahun 1969 s/d 1973, jumlah proyek PELITA Nasional seluruhnya 120 Juta, yang sudah dilaksanakan di daerah Sulawesi Tengah 92 buah, dengan jumlah biaya seluruhnya Rp. 2.251.586.027,60, terdiri dari bidang-bidang:

Bidang Umum 39 buah dengan biaya Rp. 282.112.228.07.—

Bidang Ekonomi 35 buah dengan biaya Rp. 1.880.814.684.09.—

Bidang Sosial 18 buah dengan biaya Rp. 88.569.115.44.—

Jumlah 92 buah dengan biaya Rp. 2.251.586.027.60.—

Seluruh proyek tersebut mempunyai sifat masing-masing yaitu:

1. Sebagian merupakan Penataran (*Up-Grading*).
2. Sebagian merupakan Rehabilitasi.
3. Sebagian merupakan Proyek Baru.
4. Dan beberapa merupakan Proyek lanjutan.

II. PELITA Daerah

1. Tahun 1969/1970

Pelaksanaan PELITA Daerah Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1969/1970, jumlah anggaran: Rp. 199.200.682.08,— jumlah proyek 52 buah dengan perincian pembidangan sebagai berikut:

- a. Bidang Ekonomi Rp. 106.528.194,45,— jumlah proyek 16 buah, telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.
- b. Bidang Sosial Rp. 22.310.000,— jumlah proyek 14 buah, telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.
- c. Bidang Umum Rp. 70.362.667,63,— jumlah proyek 22 buah telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.

2. Tahun 1970/1971

Pelaksanaan PELITA Daerah Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1970/1971 meningkat menjadi: Rp. 276.317.529.85,— jumlah proyek seluruhnya 50 buah dengan perincian sebagai berikut:

- a. Bidang Ekonomi Rp. 176.466.563,— jumlah proyek 32 buah, telah di-

rehabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.

- b. Bidang Sosial Rp. 2.260.000,— jumlah proyek 3 buah, telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%
- c. Bidang Umum Rp. 97.590.996.85,— jumlah proyek 1 buah telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.

3. Tahun 1971/1972

Anggaran pembiayaan Pembangunan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1971/1972, dengan surat Keputusan DPR-GR Propinsi Sulawesi Tengah, disahkan sebesar Rp. 275.931.446,64,— dengan jumlah Proyek seluruhnya 36 buah dengan perincian sebagai berikut:

- a. Bidang Ekonomi Rp. 141.467.684,— jumlah proyek 27 buah, telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.
- b. Bidang Sosial Rp. 54.563.691.67,— jumlah proyek 16 buah, telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.
- c. Bidang umum Rp. 79.900.090.97,— jumlah proyek 13 buah, telah direhabilitasi seluruhnya dengan hasil fisik 100%.

4. Tahun 1972/1973

Anggaran pembiayaan Pembangunan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1972/1973 dengan surat keputusan DPR-GR Propinsi Sulawesi Tengah disahkan sebesar Rp 376.480.087.25,— jumlah proyek seluruhnya 58 buah dengan perinciannya sebagai berikut:

- a. Bidang Ekonomi Rp 190.760.000,— jumlah proyek 14 buah, direhabilitasi sesuai dengan SKO sebesar: Rp.116.680.733.50,— untuk 5 buah proyek dan direhabilitasi berdasarkan SPMU sebesar Rp. 88.218.233.50,— untuk 4 buah proyek.
- b. Bidang Sosial Rp 63.000.692,— jumlah proyek 22 buah, direhabilitasi sesuai SKO sebesar Rp. 30.319.457,14 untuk 16 buah proyek dan direhabilitasi berdasarkan SPMU sebesar Rp. 29.053.167,64 untuk 14 proyek.
- c. Bidang Umum Rp 122.719.395,25 jumlah proyek 22 buah, direalisasi sesuai dengan SKO sebesar Rp 28.520.043,14 untuk 6 buah proyek dan direalisasi berdasarkan SPMU sebesar Rp 23.956.043,17,— untuk 6 proyek. (17, h. 49—51).

Dalam realisasi pelaksanaan PELITA I di daerah Tingkat I Sulawesi Tengah sebagaimana telah termahar dalam perincian biaya di atas terutama dalam bidang ekonomi sosial terbanyak ditujukan kepada usaha kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kesejahteraan rakyat. Untuk jelasnya dapat dikemukakan beberapa aktifitas masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

I. Pertanian/Perkebunan

Pada umumnya kegiatan pertanian, diarahkan kepada usaha peningkatan hasil produksi pangan guna mengatasi faktor kekurangan bahan pangan

dengan mengolah tanah yang telah ada, dan menambah luas areal persawahan dan ladang baru disertai pula dengan pembangunan irigasi baru dan menggunakan pupuk dan bibit yang baik.

Melalui bimbingan dari Dinas Pertanian Rakyat setempat rakyat diberikan pengetahuan bagaimana cara untuk mengolah tanah pertanian dengan baik supaya dapat dicapai hasil produksi yang diharapkan.

Dalam usaha rakyat menanam tanaman perdagangan di kebun-kebun yang telah ada dan dalam hal ini perkebunan kelapa, maka Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Tengah telah membuka kebun-kebun pembibitan kelapa dengan bibit-bibit kelapa yang baik dan terpilih pada tiap kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah. Untuk peremajaan dan untuk membuka kebun baru, rakyat dapat membeli bibit kelapa tersebut dari Pemerintah dengan harga pemerintah pula.

Adapun tempat-tempat pembibitan kelapa tersebut:

A. Kabupaten Donggala

Pada bulan Oktober 1970, dibuka perintis kebun Induk seluas 25 ha di blok Olintigi, kampung Mepanga, Kecamatan Tomini.

B. Kabupaten Poso

Bulan September 1970, dibuka perintis Kebun Induk seluas 25 ha, di Blok Lempo, kampung Tampanombo Kecamatan Ulubongka.

C. Kabupaten Buol/Toli-Toli

Bulan Juli 1971, dibuka perintis Kebun Induk seluas 5 ha, di Blok Kam-buna Kampung Bangkir Kecamatan Dampal Selatan.

D. Kabupaten Banggai

Bulan Januari 1971, dibuka perintis Kebun Induk seluas 20 ha, di Blok Samako, kampung Langkoga, kecamatan Pagimana.

Selain dari pada usaha peremajaan dan perluasan areal kebun kelapa, pada bulan Desember 1970 telah dibuka perintisan Kebun Induk untuk Pilot Proyek Sela Cengkeh seluas 20 ha di kampung Mayakeli, Kecamatan Tentena, Kabupaten Poso.

Sehubungan dengan Proyek Tanaman Sela Cengkeh di mana proyek ini sangat tergantung kepada keadaan iklim, tanah dan geografis, maka untuk mencapai sasarannya sementara dilaksanakan:

1. Percobaan-percobaan.
2. Penelitian.
3. Analisa.
4. Pendidikan/Penyuluhan.
5. Bimbingan dengan memberikan percontohan langsung kepada masyarakat, di samping penyediaan bibit tanam perkebunan untuk masyarakat setiap saat. Hal ini merupakan langkah pertama dalam usaha pengembangan Budidaya Tanaman Perkebunan di Daerah-Daerah. (17,h. 74-76).

II. Perindustrian

Sampai pada tahun 1972 perkembangan sektor perindustrian di daerah Sulawesi Tengah baik yang tergolong pada industri ringan maupun Industri Kerajinan menampakkan adanya kemajuan-kemajuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Dengan dibukanya perusahaan-perusahaan/pabrik-pabrik jenis Industri Ringan dan Industri-Industri Kerajinan lainnya membuka banyak kesempatan kerja bagi penduduk yang kebetulan bertempat tinggal di lokasi tempat Industri-Industri tersebut dibuka.

Perkembangan Industri Ringan

Sejak tahun 1968 s/d 1972 Industri yang agak potensial di Sulawesi Tengah adalah sektor Industri Ringan. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa jenis Industri ringan yang ada.

Pabrik Minyak Kelapa

Keadaan pabrik minyak kelapa yang ada di Sulawesi Tengah khususnya tidak mengalami pertumbuhan yang wajar, di mana pada umumnya akibat ketidak mampuan bekerja secara ekonomis. Namun demikian telah pula direncanakan pendirian beberapa pabrik minyak kelapa yang agak besar dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) antara lain:

- a. Di Kabupaten Donggala oleh P.T. Inimexintra lokasi di Pantoloan dengan kapasitas 50 ton kopra perhari. Juga P.T. Husen & Co lokasi Donggala dengan kapasitas 25 ton kopra perhari.
- b. Di Kabupaten Poso oleh P.T. Nusantara Jaya Trading Coy Ltd. lokasi Ampena dengan kapasitas potensial 50—80 ton kopra perhari.

Pabrik Sabun

Keadaan pabrik sabun di daerah Sulawesi Tengah akhir ini mengalami kemunduran dengan hasil produksi yang menurun.

Dari jumlah 45 buah perusahaan yang ada dengan kapasitas 2.835 ton perbulan ternyata produksi riilnya hanya 220 ton per bulan. Hal ini diakibatkan oleh penemuan bahan pencuci dari detergen seperti: Rinso yang sudah sampai ke pelosok-pelosok secara tepat dipahami oleh masyarakat.

Pabrik Lemon/Sirop

Pabrik lemon yang ada di Daerah Sulawesi Tengah hanya ada 2 buah, masing-masing di kabupaten Donggala dan kabupaten Poso. Pabrik ini hanya memproduksi untuk kebutuhan lokal dan bekerja pada umumnya berdasarkan atas pesanan yang biasanya meningkat pada hari-hari Lebaran, Natal dan Tahun Baru.

Pembakaran Kapur

Pembakaran kapur terdapat di seluruh Sulawesi Tengah kecuali kabupaten Banggai. Menurut laporan Dinas Perindustrian tercatat:

- a. Kabupaten Buol/Toli-Toli = 1 buah
- b. Kabupaten Poso = 3 buah
- c. Kabupaten Donggala = 3 buah

Bahan bakunya hampir seluruhnya daerah tersedia dan cukup untuk mensuplai kebutuhan daerah masing-masing. Peralatan produksinya masih sederhana. Pabrik Tegel hanya terdapat dua buah terletak di Kabupaten Donggala di Palu. Bahan bakunya semen, alat produksinya masih sangat sederhana dengan produksi rata-rata 500 buah perhari.

Percetakan

Di propinsi Sulawesi Tengah terdapat sembilan buah usaha percetakan yang terpencar di kota-kota Donggala, Palu dan Lombok. Peralatan dari ke sembilan percetakan itu masih merupakan *hand-press*, dengan peralatan tersebut sudah cukup mampu melayani kebutuhan daerah sendiri.

Bengkel Reparasi Kendaraan Bermotor

Seluruh Sulawesi Tengah terdapat delapan buah perusahaan bengkel kendaraan bermotor (yang sudah tercatat). Perusahaan tersebut tersebar di 4 kabupaten:

- a. Kabupaten Donggala 4 buah.
- b. Kabupaten Poso 1 buah.
- c. Kabupaten Buol/Toli-Toli 1 buah.
- d. Kabupaten Banggai 2 buah.

Perkembangan perbengkelan ini oleh bertambahnya jumlah kendaraan bermotor yang masuk di tiap-tiap Kabupaten terutama di Kabupaten Donggala.

Dseiccated Coconut

Desiccated coconut (kelapa kering) adalah tehnik industri baru yang direncanakan akan didirikan di Pantolan, Kabupaten Donggala oleh *P.T. Nusantara Jaya Trading Coy*. Pabrik yang direncanakan ini akan berkapasitas ± 200 ton daging kelapa segar perbulan. Hasil produksi berupa kelapa kering ini adalah penting untuk diekspor, terutama ke negara-negara yang bukan penghasil kelapa dan dipakai untuk biskuit, confectionary dan untuk dapur.

Industri-Industri Kerajinan

- 1. a. Industri dan Kerajinan yang bersifat sandang (tukang jahit, tukang celup/tukang cuci, tukang sepatu, pertenunan).
- b. Industri kerajinan yang bersifat pangan (warung makan, warung minum, restoran).

2. Industri kerajinan yang memakai bahan hasil hutan tumbuh-tumbuhan (tangkayu, kursi, rotan, penggergajian kayu, tembakau bambu).
3. Industri kerajinan yang bahan bakunya mineral (perusahaan batu bata, pabrik kapur tembok, pemborong bangunan).
4. Industri kerajinan yang mengerjakan bahan logam (tukang emas, tukang kaleng, tukang arloji, reparasi mesin ketik, reparasi kaca mata, pandai besi).
5. Industri Kerajinan lainnya (tukang photo, biro reklame dan lain-lain).
6. Kerajinan yang belum terdaftar (pembikinan tahu/tempe, tenun gedogan, pembantaian, anyaman tikar).

III. Mengolah Hasil Hutan.

Hasil hutan yang sudah diolah adalah:

- kayu hitam.
- copal.
- rotan.
- cossiavere.
- kayu-kayu pertukangan.

Sistem pelaksanaannya adalah sistem tebang pilih.

IV. Pertambangan

Tim Survai yang pernah melakukan kegiatannya dalam bidang ini antara lain:

1. Tim Survai dari Perusahaan *Australia Newmont Limited* pada daerah Kecamatan Paleleh, kabupaten Buol-Toli-Toli bulan juni 1969.
2. Tim Survai Jepang, mengadakan survai di Blok IV, yang meliputi Daerah Kabupaten Donggala, terdiri dari dua kelompok yaitu:
 - a. *Areal Survai* dilaksanakan oleh *Lockwood Survey group* dari Canada.
 - b. *Main-Team* dari Pemerintah Jepang.

Kegiatan kedua tim survai tersebut, yang telah ditunjuk oleh Pemerintah Pusat, adalah merupakan realisasi atas permintaan GKDH Sulawesi Tengah supaya diadakan survai di semua bidang kekayaan potensi di Daerah Sulawesi Tengah.

Dalam rangka usaha menarik Investasi Modal Asing ke Daerah Sulawesi Tengah, khususnya di bidang Pertambangan telah diterbitkan sebuah Booklet "*Central Celebes And Mining Commodities*" di mana isinya terkandung antara lain:

- a. Penerapan secara umum jenis-jenis sumber-sumber serta kualitas sebagian barang galian yang ada di Daerah Sulawesi Tengah.
- b. Promosi Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah khususnya di bidang Pertambangan.

Berdasarkan hasil *General Survey dan Cheeking on the spot* pada daerah-daerah oleh Ir. Abdul Karim, maka terdapat:

1. Di daerah sekitar Palu, Kabupaten Donggala bahan galian timah hitam dan seng serta bahan galian ikutan lainnya.
2. Di sekitar Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala, bahan galian untuk bangunan.
3. Di sekitar Kecamatan Tawaeli, Kabupaten Donggala, bahan galian pyrit, chalkopirit (Fes 2 dan Cn Fes 2).
4. Di sekitar Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala bahan galian white Muscovite, Asbes, Besi Kwords dan lain-lain.
5. Di sekitar Poso—Tentena, Kabupaten Poso, bahan galian Marmer, Nickel.
6. Di sekitar Baturube, Pandauke, Kolo Atas, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Poso, bahan galian Nickel, Batubara, Minyak tanah dan Ter.
7. Di sekitar Kolonadale, Kabupaten Poso, bahan galian Nickel dan Besi.
8. Di sekitar Batui, Sesebo, Toili, Kabupaten Banggai, bahan galian besi, minyak tanah, dan berbagai jenis bahan galian untuk bangunan. (17,h.77-87).

V. Perdagangan

Rakyat Sulawesi Tengah banyak terlihat dalam soal perdagangan ini terutama dalam masalah perkopraan dan jual beli bahan-bahan kebutuhan hidup sehari-hari. Para petani kelapa pada waktu-waktu tertentu menjual kopra mereka kepada Koperasi-koperasi Kopra yang ada di daerah-daerah atau kepada akumulator-akumulator kopra di daerah yang telah mendapat izin membeli kopra dari Pemerintah. Mereka yang terlibat dalam jual beli bahan-bahan kebutuhan hidup tersebut dalam bentuk kios-kios/toko-toko kecil atau menjual hasil bumi seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain di pasaran bebas.

Untuk perdagangan barang-barang dalam partai besar seperti perdagangan memasukkan barang-barang dari luar negeri dan mengeksport kopra, kayu hitam, kayu lunak, rotan dan damar ke luar negeri langsung ditangani oleh Pemerintah, atau pedagang-pedagang tertentu yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk melakukan perdagangan ekspor dan impor tersebut.

Khusus dalam persediaan beras untuk rakyat dan menjaga timbulnya kegoncangan harga, maka oleh Pemerintah (Dolog) telah diadakan usaha-usaha seperti berikut:

1. Membuat tiga buah gudang penyimpanan beras satu di pantai barat (Donggala) dengan daerah operasinya Kabupaten Donggala dan Kabupaten Buol Toli-Toli dan dua di pantai timur yaitu satu di Poso dan satu di Banggai dengan daerah operasinya di masing-masing Kabupaten yang bersangkutan.
2. Mengadakan larangan penjualan dan pengangkutan beras ke luar daerah.
3. Dolog mengadakan penyaluran beras langsung ke pasar/pengecer untuk pasar-pasar:
Palu 7—10 ton sehari.

Donggala 3 ton sehari.
 Poso 5 ton sehari.
 Luwuk 4 ton sehari.

Buol Toli-Toli didrop langsung dari Donggala sesuai permintaan Pemerintah Daerah Buol Toli-Toli.

4. Memintakan kepada para Bupati Kepala Daerah se Sulawesi Tengah untuk mengerahkan rakyat menanam tanaman-tanaman palawija/bahan makanan pokok lainnya di samping melipat gandakan produksi beras di daerahnya masing-masing. Untuk menjaga stabilitas harga 9 bahan pokok setiap hari Pemerintah Daerah meminta kepada para Bupati Kepala Daerah laporan keadaan harga 9 bahan pokok tersebut setiap waktu diperlukan dan membentuk Team Evaluasi harga yang senantiasa mengadakan penelitian harga secara terbuka dan tertutup.

Untuk penjualan kopra baik lokal, antar pulau maupun ekspor yang dilakukan oleh Koperasi Kopra di Daerah Sulawesi Tengah PELITA I (1968-1972) angka-angkanya dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

Tahun	Lokal	Ant. Pulau	Ekspor	Jumlah
1968	610.000	22.420.349	64.854.194	87.884.543
1969	—	13.486.853	29.847.044	43.333.897
1970	—	4.551.357	10.973.550	15.524.907
1971	787.009	1.011.100	3.000.000	4.798.109
1972	265.574	3.411.686	—	3.677.260
Jumlah	1.662.583	44.881.345	108.674.788	154.953.132

(17, h.91-94-95).

VI. Perikanan

A. Perikanan Darat

Produksi yang dicapai oleh Dinas Perikanan Darat Propinsi Sulawesi Tengah, diuraikan masing-masing bidang usaha dengan perbandingan antara luas areal dengan hasil yang dicapai sejak tahun 1968 s/d tahun 1972 adalah sebagai berikut:

1. a. *Kolam kolam*

Luas usaha perkolaman rakyat tercatat adalah sebagai berikut:

Tahun	Luas areal	Hasil
1968	313 ha	230 ton
1969	234,65 ha	104,840 ton
1970	22,41 ha	10,696 ton
1971	266,67 ha	116,110 ton
1972	—	—

Pada tahun 1972 pertambahan areal perokonomian perkolaman belum tercatat.

b. *Sawah*

Usaha peternakan ikan di sawah masih merupakan hal baru bagi penduduk Sulawesi Tengah.

Luas persawahan yang tercatat adalah sebagai berikut:

Tahun	Luas areal	Hasil
1968	217 ha	101 ton
1969	182.59 ha	129,340 ton
1970	187 ha	106,961 ton
1971	188.40 ha	116,015 ton
1972	205 ha	75,345 ton

Jenis ikan yang dipelihara ialah karper dan mujair.

2. *Pemeliharaan ikan di air Payau*

a. *Empang percontohan*

Empang percontohan diusahakan oleh Dinas sebagai percontohan/ demonstrasi dan juga sebagai media penyuluhan secara langsung dapat dilihat dan ditiru oleh para petani di sekitarnya.

Empang-empang dibuka sekitar pusat-pusat perempangan rakyat di daerah-daerah kabupaten adalah sebagai berikut:

No.	Kabupaten	Lokasi	Luas areal	Keterangan
1.	Buol Toli-Toli	Nabu	6,5 Ha	Tidak lagi terurus disebabkan biaya tidak tersedia. Keadaan 90% terbengkalai.
2.	Donggala	Lebo	4 ha	Diserahkan kepada Swasta untuk pengolahannya.

3.	Poso	Mapane	4 ha	Dibangun dengan biaya PELITA Daerah Kabupaten. Sudah selesai.
4.	Luwak-Banggai	Batui	6 ha	

b. Empang Rakyat

Empang (Tambak) rakyat merupakan suatu harapan bagi Dinas Perikanan Darat Propinsi Sulawesi Tengah dalam usaha perluasan penerangan di daerah ini.

Usaha-usaha yang telah dicapai sejak tahun 1968 s/d 1972 adalah sebagai berikut:

Tahun	Luas areal	Hasil
1968	633 ha	59,5 ha
1969	688,5 ha	120 ha
1970	386,5 ha	81,925 ha
1971	912,25 ha	182,609 ha
1972	966 ha	152,465 ha

Usaha ini masih dalam keadaan sederhana disebabkan modal dan pengetahuan rakyat masih sangat kurang. Jenis ikan yang dipelihara: bandeng, belanak, udang dan ikan ruoah.

3. Perikanan di air Bebas

Danau-danau yang menjadi sumber penghasilan ikan di Sulawesi Tengah adalah:

a. Danau Poso di Kabupaten Poso, luasnya	32.324 ha
b. Danau Lindu di Kabupaten Donggala luasnya	3.150 ha
c. Danau Sabang di kabupaten Donggala luasnya	150 ha
d. Danau-danau kecil lainnya luasnya	12.415 ha
Jumlah seluruhnya	48.039 ha

B. Perikanan Laut

Pada tahun 1971 kegiatan Dinas Perikanan Laut Sulawesi Tengah menyalurkan bahan-bahan alat penangkap ikan untuk nelayan sesuai proyek PELITA. Pada tahun kerja 1969/1970 tidak memperoleh Proyek PELITA baik Pusat maupun Daerah. Penggunaan *Gillnet Nylon* sebagai alat penangkapan ikan untuk Daerah propinsi Sulawesi Tengah berjalan lambat disebabkan nelayan ketiadaan modal.

Produksi ikan basah, ikan olahan dan hasil laut lainnya selang tahun 1968 s/d 1972 adalah sebagai berikut:

No.	Lokasi	Banyaknya per ton tiap tahun				
		1968	1969	1970	1971	1972
1.	Kab. Donggala	1.062	1.053	1.151	1.059	1.159
2.	Kab. Poso	1.041,5	1.047,5	1.129,5	1.030,5	1.121,5
3.	Kab. Banggai	2.198,5	2.159,5	2.299,5	2.159,5	2.293
4.	Kab. Buol Toli-Toli	1.265	1.205	1.376,5	126,5	1.335
Jumlah		5.567	5.495	5.896	5.514	5.999

Di dalam pengembangan perikanan laut di daerah Propinsi Sulawesi Tengah pada umumnya masih banyak menghadapi kesulitan-kesulitan yang perlu diatasi untuk masa-masa mendatang. (17, h. 97-100).

VII. Peternakan

Peternakan yang dilakukan oleh rakyat hanya untuk kebutuhan lokal dan yang terutama terdapat di daerah lembah Palu dan sekitarnya. Hewan-hewan ternak adalah sapi, domba, kambing dan kuda. Kalau sebelum terbentuknya Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah mengekspor sapi sembelihan ke Kalimantan, Sulawesi Utara dan Maluku, maka sekarang tidak lagi dikarenakan produksinya sudah sangat menurun dan arealnya telah menjadi sempit sekali karena telah banyak dijadikan tanah-tanah persawahan dan ladang.

Usaha sosial untuk kesejahteraan rakyat antara lain pembangunan rumah sakit di tiap kabupaten dan pembangunan Rumah Sakit Umum Propinsi UNDATA yang telah diresmikan pemakaiannya pada tahun 1972.

Dalam rangka usaha peningkatan pembangunan Desa, melalui Proyek Subsidi Desa PELITA I telah disalurkan bantuan tersebut kepada Desa-Desa tertentu dalam setiap kabupaten di Sulawesi Tengah. Bantuan itu sebesar Rp 100.000,- tiap tahun untuk setiap desa. Demikianlah sehingga pada tahun 1972 jumlah dan kegiatan Lembaga Sosial Desa (LSD) yang ada dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah			Jumlah Desa yang belum ada keterangan LSD-nya
				aktif	pasif	jumlah	
1.	Donggala	16	353	13	46	59	294
2.	Poso	20	409	2	80	82	327
3.	Banggai	14	352	2	28	30	322
4.	Buol Toli-Toli	11	135	9	5	14	121
Jumlah		61	1249	26	159	185	1.064

Perkembangan LSD ini adalah menjadi tugas, dan tanggung jawab Direktorat PMD Propinsi Sulawesi Tengah. (17, h. 100).

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam pembangunan dan untuk penyebaran dan pemerataan penduduk di daerah Sulawesi Tengah maka usaha di bidang Transmigrasi penduduk adalah penting sekali.

Pada masa PELITA I (1969-1973) Sulawesi Tengah telah menerima Transmigrasi dari Daerah-daerah Bali, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan lokasi-lokasi penempatannya sebagai berikut:

No.	Tahun	Asal	Lokasi penempatan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1.	1969/70	Bali	Tolai-Parigi kab. Donggala	159	801
2.	1970/71	sda	sda	457	2009
3.	1971/72	sda	sda	407	1921
4.		sda	Rowa-Luwuk	94	433
5.	1972/73	sda	Tolai-Parigi kab. Donggala	406	1685
6.		sda	Towa-Luwuk	100	525
7.		Bali/Jateng/Jatim	Kamba-Poso	500	2448
Jumlah				2123	9822

Pembangunan Masyarakat Suku Terasing (PMST)

Di daerah Sulawesi Tengah terdapat masyarakat suku-suku bangsa yang disebut masyarakat terpencar dan masyarakat suku terasing. *Masyarakat suku terpencar* adalah masyarakat yang sudah berbudaya tetapi belum berkam-

pung menetap. *Masyarakat suku terasing* adalah masyarakat yang benar-benar belum berbudaya, hidup terpencil di daerah-daerah pegunungan dan sangat terikat kepada kondisi situasi dan waktu setempat.

Sejak tahun 1970 Pemerintah telah mulai berusaha memasyarakatkan suku-suku terasing tersebut. Suku-suku terasing yang terdapat di wilayah propinsi Sulawesi Tengah yang masih membutuhkan penanganan serius dari rakyat dan pemerintah Sulawesi Tengah untuk memasyarakatkannya adalah:

1. Di Kabupaten Donggala

Terdapat di Kecamatan Ampibabo, suku Tajio dan Daya, di Kecamatan Marawola dan Kecamatan Benawa Suku Tolaro, di Kecamatan Sirenja Suku Pendau, dan di Kecamatan Parigi Suku Paranggonau, di Kecamatan Tinombo Suku Lauje (Kelompok Dampilan).

2. Di Kabupaten Poso

Terdapat di Kecamatan Ulubongka suku Wana.

3. Di Kabupaten Banggai

Terdapat di Kecamatan Batui Suku Wana dan Suku Kohumamaon di Kecamatan Bulagi suku Sea-Sea.

4. Di Kabupaten Buol Toli-Toli

Terdapat di Kecamatan Dondo suku Lauje. (17, h. 122--126 dan 128).

C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA

1. Perkembangan Pendidikan

Pada zaman revolusi fisik (1945-1949) belum ada penambahan sekolah, baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan Pertama di Sulawesi Tengah. Kemudian setelah pengakuan Kedaulatan barulah dimulai penambahan dan pembukaan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Pendidikan di Sulawesi Tengah meliputi pendidikan Rendah, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi, baik berstatus Negeri, bersubsidi/berbantuan, biaya Daerah dan Swasta kesemuanya menunjang perkembangan pendidikan di daerah ini.

Untuk bidang pendidikan Sekolah Dasar dapat dikemukakan perkembangannya sejak tahun 1966 sampai dengan tahun 1972 sebagai berikut:

Tahun	Gedung Sekolah Dasar	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1966	808	2.934	112.541
1967	887	3.706	123.186
1968	984	4.237	126.697
1969	1.025	4.148	140.569
1970	1.060	4.107	149.518
1971	1.070	4.156	151.003
1972	1.150	4.218	154.119

Pendidikan Rendah meliputi Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Sekolah Taman Kanak-Kanak di Sulawesi Tengah pada 1975 berjumlah 73 buah dengan jumlah murid 3.350 orang yang diasuh oleh 150 orang guru. Sekolah Dasar terdiri dari 1.192 buah dengan jumlah murid 160.353 orang yang diasuh oleh 4.715 orang guru. (8).

Mengenai Pendidikan Lanjutan perkembangan fisiknya adalah sebagai berikut:

Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan

Tahun	SLP	SLA	SLP	SLA	Kursus	Keterangan
1967/1968	19	12	12	12	4	Usaha pemerintah
1968/1969	48	23	28	15	3	Usaha pemerintah dan Swasta
1969/1970	49	23	28	20	2	idem
1970/1971	71	23	30	29	2	idem
1971/1972	74	23	32	30	2	idem

Sumber: *Memori GKDH Propinsi Sulteng 1973, hal.68*

Untuk Sekolah Lanjutan pada tahun 1975 yang terdiri dari SMP, SMEP, ST, SKKP, SMA, SMEA, STM, SKKA, SPG, SMOA, SPSA, yang terdiri dari Negeri, subsidi/bantuan, biaya Daerah dan swasta berjumlah 158 buah. Dengan jumlah murid 19.673 orang yang diasuh 1.670 orang. (8).

Untuk Sekolah Kejuruan, yang terdiri dari Ibtidaiyah Mualimin, PGA, PGAA, KPA, KPAA dan KPG belum diuraikan di sini.

Perkembangan Perguruan Tinggi; sejak tahun 1962 terdiri *Universitas Tadulako*/Cabang Universitas Hasanuddin Ujung Pandang dengan 5 Fakultas yakni:

Fakultas Sosial Politik

Fakultas Ekonomi

Fakultas Hukum

Fakultas Peternakan

Fakultas Pertanian

Pada tahun 1966 berdiri pula IKIP Ujung Pandang Cabang Palu dengan tiga Fakultas:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan, dengan jurusan-jurusannya:
 - a. Jurusan Didaktik Kurikulum.
 - b. Jurusan Pendidikan Sosial.
2. Fakultas Keguruan Sastera dan Seni:

- a. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
- 3. Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta:
 - a. Jurusan Ilmu Hayat.
 - b. Jurusan Matematika.

Pada tahun 1967 dibuka IAIN Alauddin Ujung Pandang Cabang Palu dengan dua Fakultas:

- a. Fakultas Tarbiyah.
- b. Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1969 dibuka AAN (Swasta) dengan dua jurusan:

- a. Jurusan Accounting, dan
- b. Jurusan Kesekretariatan.

Pada tahun 1969 itu juga dibuka jurusan SOSPOL, Universitas Hasanuddin Filial Palu dengan jumlah Mahasiswa 40 orang di mana sampai saat ini telah menyelesaikan studinya sejumlah 25 orang (Sarjana Lengkap).

Pada tahun 1968 dibuka IKIP-Muhammadiyah di Wani, dengan Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Umum (Swasta).

Pada tahun 1968 juga dibuka Universitas Al-Khairaat. Kemudian dibuka Akademi Bahasa Asing (ABA) YPST-Palu (swasta) dan terakhir dibuka Universitas 17 Agustus di Palu (Swasta).

Di Poso (ibu kota Dati II Poso).

- a. IKIP Menado, EC Poso, mempunyai Fakultas:
 - Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).
Jurusan Pendidikan Umum
 - Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS)
Jurusan Ekonomi Perusahaan.
Jurusan Civics Hukum.
 - Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS)
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Akademi Teologia di Tentena.

Di Luwuk (ibu kota Dati II Banggai).

IKIP Menado EC Luwuk mempunyai Fakultas:

- Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).
Jurusan *Guidance and Counseling*.
- Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS)
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
- Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS)
Jurusan Ekonomi Umum.

2. Perkembangan Seni Budaya

Dalam perkembangan seni budaya di Sulawesi Tengah yang perlu dikemukakan di sini, seni rupa, tari, suara (musik), sastra dan drama (teater).

a. Seni rupa

Seni rupa dapat digolongkan dalam :

- 1) arsitektur
- 2) seni pahat
- 3) seni lukis/ukir
- 4) seni kria
- 5) seni dekorasi

Seni arsitektur yang bersifat tradisional adalah jarang dikerjakan, yang tinggal bangunan-bangunan yang bersifat umum dan modern. Seni pahat, dengan datangnya transmigrasi dari pulau Bali maka seni pahat/ukir berkembang baik. Seni lukis, dapat dinilai mempunyai perkembangan yang pesat dapat dibuktikan dengan penemuan-penemuan motif-motif lukisan dalam pembuatan sarung Donggala. Motif itu bermacam-macam dan sudah mendapat pengaruh dari luar.

Seni kria atau kerajinan tangan dapat dibagi ke dalam:

- 1) alat senjata: parang, pisau, sumpitan dan sebagainya.
- 2) anyaman yang dapat terbuat dari bahan: daun-daunan, tikar, bingga, toru dan lain sebagainya.
dari rotan: keranjang, kursi rotan dan sebagainya.
dari bambu: nyiru, pitate, kurungan ayam, dan sebagainya.
- 3) tenunan: yang terkenal adalah sarung Donggala, yang dibuat di Donggala, Palu, Tawaeli dan Wani.
- 4) seni pahat kayu dan tanduk.
- 5) barang-barang logam, yakni barang-barang perhiasan dari emas yang dibuat oleh penduduk asli Sulawesi Tengah.
- 6) barang kulit, utamanya kulit kayu yang dibuat pakaian. Pakaian kulit kayu ini dapat menjadi obyek turis. Kulit kerang mutiara dibuat jadi perhiasan di Luwuk.
- 7) barang-barang jaitan, sulaman dan ikatan. Seni dekoratif, utamanya pada pesta-pesta pengantin, pesta penyunatan dan sebagainya.

b. Seni tari

Seni tari di Sulawesi Tengah dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu:

- Seni tari tradisional.
- Seni tari modern/mempunyai pencipta.

Seni tari tradisional antara lain: Balia, Morobu, Raego, Moende, Lumin-ta, Modengki, Modondi, dan lain-lain.

Seni tari modern antara lain: Pomonte, Torompio, Patalua, Pontanu, Pajoge, Peulu Cinde, Nopupete Cengke, Norobe, Patriot Baolan, dan sebagainya.

c. Seni suara (Musik)

Seni suara yang tidak dapat terlepas dari seni tari dapatlah memberikan tanggapan bahwa sebagaimana seni tari telah dikenal sejak lama, maka demiki-

an pula dengan seni suara. Adanya tari-tarian, membuktikan adanya seni suara dan adanya instrumen pengiring.

Terkadang bahwa walaupun tarian modern yang dimainkan, masih juga memakai instrumen pengiring yang tradisional.

Instrumen tradisional yang terkenal di Sulawesi Tengah antara lain: *Kulintang, dunde, geso-geso, Re-re*, gong, dan gendang, gamba-gamba, *Sanggo-na*.

Musik yang modern sekarang lebih terkenal dengan nama: Orkes, Band. Di tiap ibu kota Kabupaten di Sulawesi Tengah sudah terdapat beberapa buah orkes dan Band.

d. *Seni drama (teater)*

Kalau seni suara dan seni tari menampakkan adanya seni yang tradisional, maka untuk seni drama kurang dikenal. Dikenalnya seni drama di daerah ini yaitu dengan masuknya grup-grup teater yang pada waktu itu masih bernama Sandiwara. Grup-grup yang datang ini bersama anak buahnya yang biasa disebut anak panggung, yang seluruhnya telah terlatih. Dari perawatannya tidak jarang anak-anak daerah yang berminat, turut serta aktif sebagai pemain setelah memulai latihan-latihan di dalam grup-grup tersebut. Dari anak-anak daerah ini kemudian timbul grup-grup yang dipimpin dan dihim-pun anak daerah sendiri yang dalam perkembangannya terus menerus kemudian berubah nama menjadi seni drama. Mula-mula drama sebabak dipertur-jukkan oleh pelajar-pelajar Sekolah Lanjutan.

Pada masa revolusi sandiwara itu mempunyai tujuan tertentu tidak sekedar sebagai hiburan dan penyaluran bakat seni, tetapi lebih jauh dari itu, sandiwara menjadi salah satu alat perjuangan menjelang kemerdekaan. Cita-cita untuk tercapainya kemerdekaan, kritikan terhadap kekejaman penjajahan, keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan merupakan keberanian dan kepatriotan bangsa merupakan pokok pikiran yang terkandung di dalam ceritera sandiwara pada masa itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, seni drama ini tidak luput dari pasang surut dengan serba kompleks sebab musababnya. Namun seni akan tetap seni, dia adalah soal rasa yang tercipta di dalam berbagai bentuk. Dengan melalui segala macam derap langkah perjuangan hidup seni drama kembali menampakkan kegiatannya. Tumbuhlah grup-grup yang langsung di bawah bimbingan dan pembinaan Kabin Kebudayaan Kabupaten di Sulawesi Tengah, antara lain di Kabupaten Donggala tercatat nama-nama grup seni drama yaitu:

- 1) Grup Sanggar Seni Bhinneka Tunggal Ika.
- 2) Grup Mahasiswa IKIP Ujung Pandang Cabang Palu.
- 3) Grup Mahasiswa UNPAD.
- 4) Grup SMEA Negeri Palu.
- 5) Grup Pelajar Al-Khairaat.
- 6) Grup Theater Al Kahfi.

- 7) Grup Theater Banjana Palu.
- 8) Grup Palu Putera.
- 9) Grup Theater Angkasa RRI Palu.

Perlu dicatat pelopor-pelopor seni drama antara lain: Tjatjo Tuan Sachu, Pasaulolo, Sofjan B. Kambay, A.R Yasin, dan lain-lain.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama

Masyarakat Sulawesi Tengah merupakan suatu masyarakat religius, hingga dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berdasarkan atas peraturan dan anjuran agama, sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat itu. Agama yang dianut di daerah ini ialah: Agama Islam, Kristen, Protestan, Katholik, Hindu/Budha dan animisme dinamisme. Di antara pemeluk-pemeluk agama ini terdapat perasaan hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian, dapatlah tercipta kerukunan hidup beragama di daerah ini.

Dalam perkembangan agama di daerah ini dilaksanakan oleh Pemerintah bersama-sama dengan Organisasi keagamaan dalam masyarakat. Bantuan dari Pemerintah, di samping bantuan dalam bentuk Subsidi-subsidi, juga berbentuk bantuan mengkoordinasi dan pengaturan masalah-masalah keagamaan melalui Kantor Perwakilan Agama. Untuk Kristen Protestan sejak tahun 1972 dibentuk Inspeksi Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan dan untuk Katholik 1976 dibuka; Pembimbing Masyarakat Katholik.

Untuk agama Islam, maka organisasi Sosial yang merupakan tonggak pengembangan agama Islam antara lain: Majelis Ulama, Badan Kesejahteraan Mesjid (BKM), Organisasi-organisasi Sosial yang bergerak dalam pendidikan misalnya, Muhammadiyah, Yayasan Pendidikan Cokroaminoto, DDI dan Alkhairaat.

Untuk agama Kristen Protestan mission pengembangan agama dilaksanakan oleh Pemerintah Cq. Kantor Departemen Agama yang bekerja sama dengan Badan-badan Keagamaan (Gereja-gereja).

a. Seksi Umum Agama Kristen Protestan yang mempunyai kegiatan-kegiatan:

- 1) melayani kepentingan umat Kristen Protestan pada umumnya.
- 2) turut menyelenggarakan masalah-masalah yang timbul antara gereja.
- 3) menghadiri undangan-undangan sidang *synode*, serta kegiatan-kegiatan gereja lainnya.
- 4) membuat rapat-rapat pertemuan dengan pimpinan gereja/pemuka-pemuka agama Kristen Protestan, dalam rangka pembinaan menuju ke arah kesatuan dan keesaan gereja.
- 5) memberikan rekomendasi Persetujuan untuk perpanjangan KIMS bagi tenaga Asing Pendatang (TAP) yang diperbantukan pada gereja-gereja.
- 6) dan lain-lain.

- b. Seksi Penerangan Agama Kristen Protestan, dengan kegiatan antara lain:
 - 1) memberikan khotbah Minggu di Gereja.
 - 2) mengatur jadwal pengisian Mimbar Kristen dan koor Minggu pagi pada RRI.
 - 3) bekerja sama dengan gereja dalam penyelenggaraan penerangan agama Protestan pada suku-suku terasing.
 - 4) penyuluhan agama Kristen Protestan di Lembaga Pemasyarakatan, Panti Asuhan, Rumah Sakit dan asrama-asrama.
 - 5) dan lain-lain.
- c. Seksi Pendidikan Agama Kristen
 - 1) mengatur kurikulum Pendidikan Agama Kristen Protestan bagi seluruh Sekolah Negeri/Swasta.
 - 2) Bersama dengan gereja menyelenggarakan pendidikan agama Kristen Protestan di Sekolah.
 - 3) membina PGAA Kristen Swasta.
 - 4) dan lain-lain.
- d. Hal-hal yang menonjol dalam perkembangan ke Kristenan di Sulawesi Tengah ialah Penginjilan suku-suku terasing.
 - 1) Gereja Masehi Advent hari ke-VII membuka dalam tahun 1976, membuka daerah penginjilan baru di wilayah Kecamatan Marawola, kabupaten Donggala untuk menginjil suku Tolare, tanggal 19-12-76, telah mengadakan survai dari udara dengan 2 pesawat Cessna untuk meninjau lokasi dan melihat kemungkinan pembuatan landasan terbang dalam lokasi suku-suku terasing tersebut
 - 2) Yayasan Penginjilan suku-suku terasing Indonesia (*New Tribe Mission*) membuka daerah penginjilan baru di wilayah kecamatan Tinombo, kabupaten Donggala. Menempatkan dua orang Pendeta Asing di Kota Palu dan dua orang tenaga Pendeta Asing Pendatang dalam lokasi suku-suku terasing. Mereka sedang mengadakan survai bagi kemungkinan penggunaan pesawat terbang jenis Cessna, untuk menghubungkan Palu dan lokasi penginjilan.
 - 3) Pembukaan cabang KINGMI (Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia) di Palu. Kepala Kantor Wilayah cq. Kepala Bidang Bimas Protestan telah memberikan rekomendasi/persetujuan kepada KINGMI Bandung untuk membuka Cabang di Palu.
 - 4) Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA) Ujung Pandang menempatkan seorang tenaga guru Injil di Donggala untuk melanjutkan penginjilan bagi orang keturunan Cina di Donggala. (9, h. 239).

Pengembangan Umat Katholik di Sulawesi Tengah dititik beratkan melalui:

a. *Gereja*

Organisasi Sosial Gereja terdiri Dewan Paroki, Wanita Gereja dan Pe-

muda Gereja Katholik. Organisasi ini terdapat pada masing-masing Paroki.

Di Sulawesi Tengah terdapat delapan buah Paroki :

- 1) Paroki Palu meliputi seluruh umat Katholik yang berada di Kabupaten Donggala.
- 2) Paroki Poso meliputi seluruh umat Katholik yang berada di Kabupaten Poso.
- 3) Paroki Toli-Toli, meliputi seluruh umat Katholik yang berada di Kabupaten Buol Toli-Toli.
- 4) Paroki di Kecamatan Luwuk.
- 5) Paroki Sulubongbong di Kecamatan Lamala, Kabupaten Luwuk-Banggai.
- 6) Paroki Sambitt di Kecamatan Totikum, kabupaten Luwuk-Banggai.
- 7) Paroki Nulion, di Kecamatan Totikum, kabupaten Luwuk-Banggai.
- 8) Paroki Banggai, di kecamatan Banggai, kabupaten Luwuk-Banggai.

b. Pendidikan

Kegiatan pengembangan umat Katholik melalui Bidang Pendidikan yang dibina oleh Yayasan Pendidikan Katholik ke Uskupan Manado terdiri dari 3 buah SPM, dan 8 buah SD.

c. Penerangan Agama Katholik

Melalui Radio Republik Indonesia Palu diadakan Mimbar Katholik sekali sebulan.

Agama Hindu dan Budha

Agama Hindu dan Budha masuk di Sulawesi Tengah dibawa oleh transmigrasi asal dari Bali dan pulau Jawa. Di samping itu sebagian besar warga Negara Indonesia asingasal keturunan Cina menganut agama Budha.

Di kalangan penganut Hindu Budha ini didirikan perkumpulan yang bernama "Parisada Hindu Dharma." Dari keadaan yang ada menunjukkan bahwa sebahagian besar dari penduduk Sulawesi Tengah, memeluk agama Islam dan Kristen, sedang sebahagian kecil menganut agama Hindu/Budha, di samping itu terdapat lagi suku-suku terasing yang menganut animisme.

Tabel di halaman berikutnya, menunjukkan pemeluk agama dalam Daerah Propinsi Sulawesi Tengah untuk tahun 1975:

No.	Kabupaten	Terdiri dari pemeluk agama					
		Islam	Kristen Protes- tan	Katho- lik	Hindu/ Budha	Lain- lain	Jumlah
1.	Donggala	368.182	20.456	14.166	1.407	1.444	404.655
2.	Poso	145.707	45.273	465	322	—	241.767
3.	Banggai	143.912	52.463	5.681	1.661	2.311	206.028

4.	Buol Toli-Toli	135.661	4.940	750	—	637	141.948
	Total	783.462	82.132	21.062	3.390	4.392	994.398

Sumber data: *Kanwil Dep. Agama Propinsi Sulteng.*

Tempat-tempat peribadatan sebagai pusat pengembangan dan peningkatan kehidupan keagamaan bila dibandingkan dengan kebutuhan rumah-rumah ibadat yang sekarang ini masih jauh dari yang mencukupi. Umat beragama mengalami kesulitan untuk membangun sendiri rumah peribadatan yang sempurna karena keadaan ekonomi yang lemah, namun kita lihat bahwa masyarakat berlomba-lomba membangun mesjid dan gereja di seluruh daerah ini.

Keadaan rumah-rumah ibadah dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1975, (lihat tabel halaman berikutnya).

Dalam pengembangan agama-agama di Sulawesi Tengah ini utamanya agama Kristen Protestan dan Katholik di samping melalui pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah juga mengadakan panti-panti asuhan dan rumah-rumah sakit.

Kesemua aliran agama di Sulawesi Tengah berkembang dengan penuh toleransi satu sama lain, sehingga nampak adanya kerukunan dalam hidup beragama. Lebih-lebih di Poso kerukunan itu ternyata sekali umpamanya dalam mendirikan rumah-rumah ibadah, jika kelompok masyarakat Islam membangun mesjid, maka kelompok masyarakat Kristen ikut membantu, begitu pula sebaliknya. Jika ada pembangunan gereja, maka masyarakat Islam sekitarnya ikut bergotong royong membantunya.

Walaupun demikian di kalangan suku-suku terasing dijumpai kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena itu suku-suku terasing yang tinggal di gunung-gunung banyak menyimpan benda-benda keramik. Cina Kuno yang berharga dan bernilai tinggi. Sebagian dijadikan benda-benda pujaan, di samping dipergunakan sebagai benda-benda upacara, sebagai harta antaran laki-laki pada wanita di dalam upacara perkawinan mereka.

2. Kehidupan Intelektual

Dengan terbukanya kesempatan mengikuti pendidikan mulai dari Sekolah Rendah sampai Perguruan Tinggi, baik di luar Sulawesi Tengah, misalnya di pulau Jawa, Makassar, Manado dan di Sulawesi Tengah sendiri, maka dapat dikatakan golongan intelektual ini sudah cukup banyak di Sulawesi Tengah. Mereka inilah yang berpikiran terbuka dalam menerima pengaruh dari luar yang bersifat positif dan membangun yang dapat dimanfaatkan dalam memajukan dan mengejar ketinggalan daerah ini dibandingkan dengan tempat lainnya di Indonesia yang sudah maju.

Walaupun demikian sebagian besar masyarakat Sulawesi Tengah masih tetap dipengaruhi oleh adat istiadat.

**DAFTAR: STATISTIK RUMAH-RUMAH IBADAH PEMELUK AGAMA
DALAM WILAYAH PROP. SULAWESI TENGAH THN. 1975**

No.	Kabupaten	AGAMA									
		ISLAM			Protes- tan	Pante- kosta	Adven	K	B.K.	Hindu/ Budha	Kep. lain-lain
		Mes- jid	Lang- gar	Mus- sholah	Gereja	Gereja	Gereja	Gereja	Gereja	Pura/ Kuil	
1.	Donggala	369	160	—	50	23	9	2	80	5	7
2.	Poso	250	26	—	170	50	2	2	—	—	4
3.	Banggai	275	35	—	82	7	4	22	—	—	—
4.	Buol Toli- Toli	162	16	—	16	1	1	1	—	—	—
	TOTAL	1056	237	—	318	81	16	27	80	5	11

Sumber data: *Kanwil Dep. Agama Propinsi Sulawesi Tengah*

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bidang Agama

Hubungan ke luar dalam bidang agama dimaksudkan segala aktivitas ke luar atau dari luar yang membawa pengaruh dalam peningkatan dan pengembangan agama secara kontinu atau insidental sifatnya.

Dalam Bidang Agama Islam kegiatan ini dilaksanakan dengan:

- a. Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang sudah dilaksanakan tiap tahun sejak tahun 1966, di mana Sulawesi Tengah senantiasa mengikutinya pada semua jenis tingkatan pertandingan.
- b. Mengikuti Konferensi-konferensi/Lokakarya Lembaga-lembaga Pendidikan Agama.
- c. Umat Islam dari Sulawesi Tengah yang naik Haji ke tanah suci dari tahun ke tahun.
- d. Kegiatan-kegiatan Majelis Ulama dengan komunikasinya dengan Pimpinan Pusat Majelis Ulama di Jakarta.
- e. Perguruan Islam Al-Khairaat yang membuka cabang-cabangnya di Ternate (Maluku), Manado, Kalimantan dan Irian Jaya.
Perguruan Islam Al-Khairaat mendapat tanggapan yang baik dari luar negeri terbukti dari adanya beasiswa dari Negeri-negeri Arab, seperti pengiriman tugas belajar ke:

- 1) Universitas Al Azhar di Kairo.
- 2) Universitas Al Jamiah di Madinah.
- 3) Universitas Kuwait di Kuwait

- f. Pengiriman Mahasiswa IAIN Alauddin Ujung Pandang Cabang Palu dan Mahasiswa Al-Khairaat ke Perguruan Tinggi Islam Qur'an (PTIQ) di Jakarta.

Dalam bidang agama Kristen Protestan, kegiatan ke luar ditujukan dengan komunikasi dengan pusat-pusat Organisasi Kepercayaan yang berpusat di Jakarta, Bandung, Surabaya, Manado. Dan juga dengan luar negeri misalnya Kanada, Inggris, Nederland, Amerika dan Selandia Baru.

Ternyata ada 10 (sepuluh) orang pejabat agama bangsa asing yang bekerja pada Gereja/lembaga-lembaga keagamaan di daerah Sulawesi Tengah (9, h. 244—245), yaitu:

1. Estelle, pr, Canada.
2. Lilian Hansly, pr, Canada.
3. Winson Ruth Vorguson, pr, New Zeelands.
4. Harril Elisabeth Quinn, pr, Inggris.
5. Keneth. M. Plett, lk. Canada.
6. Barrie Williamson, lk. Inggris.
7. Bonard Whetley, lk. Canada.
8. Rosengen Steven Huge, lk. Amerika.
9. Visser Johan, lk. Belanda.
10. Dr. A. van Den Doel, lk. Belanda.

Umat Katholik di Sulawesi Tengah dipimpin oleh Uskup yang berkedudukan di Manado (Sulawesi Utara). Di Sulawesi Tengah Uskup ini diwakili oleh: Pastor Uskup dan pastor pada umumnya bangsa asing. Di Sulawesi Tengah terdapat empat orang Pastor dua orang berkedudukan di Donggala/ Palu dan dua orang di Kabupaten Luwuk Banggai.

Karena agama Katholik ini berpusat di Roma, yang dipimpin oleh Uskup Agung, maka tentu sekali Uskup di Sulawesi Utara akan berhubungan dengan Roma dalam pengurusan umat Katholik di daerah ini.

Begitu pula agama Hindu dan Budha tentu mempunyai hubungan kontak dengan pimpinan keagamaan yang berada di luar Sulawesi Tengah, yaitu Parisada Hindu Dharma di Bali.

2. Bidang Seni Budaya

Pengiriman rombongan-rombongan kesenian ke Ujung Pandang, ke pulau Jawa dan Kalimantan sering diadakan seperti misalnya menjelang perayaan-perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus di Jakarta, sering dikirim rombongan-rombongan seni tari. Begitu pula pada pembukaan Proyek Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 1975 Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah mengirim rombongan kesenian ke Jakarta.

Karena adanya kontak dengan luar daerah, maka kelihatannya dalam perkembangan seni tari dan lagu-lagu daerah Sulawesi Tengah nampaknya pengaruh dari luar seperti misalnya dalam tari motonung, tari kipas dan sebagainya ada kaitan dengan tari yang berasal dari Sulawesi Selatan.

3. Bidang Ekonomi Sosial

Hubungan ke luar dalam bidang ini pun nampaknya besar sekali pengaruhnya bagi Sulawesi Tengah. Bidang ekonomi terutama hubungan itu dengan pulau Jawa dan Makassar sebagai sumber pengambilan barang-barang yang diperdagangkan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk daerah-daerah di Teluk Tomini banyak berhubungan dengan Gorontalo, sedang di pesisir pantai barat di samping berhubungan dengan Makassar juga dengan Kalimantan. Malahan pada masa kekacauan DI-TII dan PERMESTA, daerah pantai Barat kabupaten Donggala sampai Toli-Toli terjadi banyak penyelundupan ke Tawao, Kalimantan Utara. Di Tawao kopra dibarterkan dengan barang-barang lux barang-barang pecah belah dan sebagainya dimasukkan di Sulawesi Tengah.

Hasil produksi kopra Sulawesi Tengah setiap bulannya ± 7.500 ton sehingga setahunnya diperkirakan 90.000 ton. Pada tahun 1968 s/d 1972 Daerah Sulawesi Tengah dapat merealisasikan perdagangan kopra sebagai berikut:

No.	Tahun	Lokal	Antar-pulau	Ekspor
1.	1968	156 ton	25.751.641 ton	62.393.167 ton
2.	1969	184 ton	20.619.273 ton	57.081.208 ton
3.	1970	2.837.639 ton	25.532.776 ton	48.519.994 ton
4.	1971	779.80 ton	388.136 ton	31.580.459 ton
5	1972	—	389.373 ton	2.034.000 ton

Sumber: *Memori GKDH Prop. Sulteng Tahun 1973, hal. 95*

Disamping kopra yang menjadi bahan ekspor juga hasil hutan terutama kayu hitam dan kayu lunak.

Dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) yang telah mendapat persetujuan dari Pemerintah Pusat, Cq. Departemen Pertambangan yang ditandatangani pada tanggal 27 Juli 1968 ialah P.T. Inco (*Internastional Nickel*) yang kegiatannya di Kolonodale Kabupaten Poso sudah sampai pada tahap Eksplorasi sedang yang tahap kegiatannya baru pada tahap survey ialah:

1. *Team Survey* dari Perusahaan *Australia Newmont Limited* pada Daerah Kecamatan Paleleh, Kabupaten Buol-Toli-Toli di tahun 1969 bulan Juni.
2. *Team Survey* Jepang, mengadakan survai di Blok IV, yang meliputi daerah Kabupaten Donggala, terdiri dari dua kelompok yaitu:
 - a. *areal survey* dilaksanakan oleh Lock Wood Survey group dari Canada.
 - b. *Main Team* dari Pemerintah Jepang (18, h. 86).

4. Bidang Pendidikan

Oleh karena sejak zaman penjajahan Belanda Sekolah-sekolah Menengah yang didirikan di Sulawesi Tengah belum ada, maka sejak ± 1905 pelajar dari Sulawesi Tengah selalu ke luar melanjutkan pelajaran ke daerah luar, seperti Manado, Gorontalo, Makassar, bahkan ada sampai ke pulau Jawa (terutama orang-orang yang mampu).

Di Poso sejak zaman Jepang sudah dibuka Sekolah Menengah Pertama, tetapi karena kapasitas sekolah yang ada tidak seimbang dengan calon-calon yang akan memasukinya, maka tetap juga terjadi arus pelajar yang melanjutkan ke luar daerah itu meningkat terus. Malah sampai pada tahun 1975 walau sudah ada Perguruan Tinggi di Sulawesi Tengah antara lain:

- Di Palu: a. Universitas Tadulako (Cabang Universitas Hasanuddin Ujung Pandang) dengan Fakultas-Fakultas: Sospol, Hukum, Ekonomi, Pertanian dan Peternakan.
- b. IKIP Ujung Pandang Cabang Palu dengan Fakultas-Fakultas; Fa-

kultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Sastera dan Seni dan Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta.

- c. IAIN Alauddin Ujung Pandang Cabang Palu dengan Fakultas-Fakultas; Tarbiyah dan Ushuludin, ditambah beberapa Perguruan Tinggi Swasta.

Di Poso: IKIP Menado, EC. Poso dengan Fakultas-Fakultas: Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial dan Fakultas Keguruan Sastera dan Seni.

Di Luwuk: IKIP Menado EC, Luwuk dengan Fakultas-Fakultas: Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Sastera dan Seni dan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial.

Namun demikian mahasiswa-mahasiswa dari Sulawesi Tengah masih banyak mengalir ke luar daerah misalnya ke Menado, Ujung Pandang dan ke pulau Jawa untuk masuk ke Perguruan Tinggi di sana, utamanya ke Perguruan Tinggi yang belum ada Fakultas/Jurusan pada Perguruan Tinggi di Sulawesi Tengah.

Keadaan menunjukkan bahwa semua Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Tengah masih merupakan Cabang dari Perguruan Tinggi di Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) dan Manado (Sulawesi Utara).

5. Bidang Komunikasi

Hubungan ke luar dalam bidang komunikasi (perhubungan) dapat ditinjau dalam:

- a. Hubungan laut
- b. Hubungan udara
- c. Pers
- d. Radio
- e. PTT
- f. Film

a. Hubungan Laut.

Kapal-kapal yang beroperasi di daerah Sulawesi Tengah di samping kapal-kapal dari perusahaan Pelayaran Nasional juga kapal-kapal asing. Kapal-kapal asing biasanya datang mengangkut barang-barang ekspor, misalnya kopra dan kayu hitam.

Perusahaan-perusahaan Pelayaran Nasional yang beroperasi di Sulawesi Tengah: PN. Pelni, PT. Sriwijaya Lines, PT. Arafat, Perusahaan-perusahaan lokal, Kapal-kapal Motor Kecil, Perahu Layar, Perahu Bermotor.

Pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi Tengah adalah Donggala, Toli-Toli, Leok, Paleleh, Parigi, Poso, Luwuk, Pagimana, Bunta, Ampana, Kolonodale. Khusus untuk Pelabuhan Ekspor: Donggala, Poso dan Luwuk.

b. Hubungan Udara

Perusahaan-perusahaan Penerbangan yang beroperasi di Sulawesi Tengah adalah:

- 1) *Garuda Indonesian Airlines* (tidak aktif).
- 2) *PT Mandala Airlines* (tidak aktif lagi).
- 3) *PT Merpati Nusantara*.
- 4) *PT Bouraq Airlines*.

Lapangan-lapangan terbang yaitu:

- 1) Mutiara di Palu.
- 2) Kasiguncu di Poso.
- 3) Bubung di Luwuk.
- 4) Lalos di Toli-Toli.

Di samping itu ada lapangan terbang perintis yang didarati pesawat-pesawat Cessna di Tentena, Bada, Napu di Kabupaten Poso dan sebuah lagi di Kabupaten Luwuk.

c. Pers

Pers adalah penyiaran berita dengan melalui surat kabar dan majalah. Sulawesi Tengah sejak 1935 sudah diterbitkan surat kabar yang diberi nama: "Zamrut Palu." Yang dipimpin oleh M.A. Intje Makkah, yang dicetak di Menado.

Di Luwuk tahun 1948 sudah mulai juga diterbitkan surat kabar bernama "Suasana Baru." Di Donggala tahun 1954 terbit surat kabar "Gelora." Di Parigi surat kabar "Insyaf" pada tahun 1954 juga. Di Poso tahun 1955 terbit surat kabar "Kebenaran" yang dipimpin oleh seorang wanita bernama "Halida Gumalembah."

Selanjutnya perkembangan persurat-kabaran di Sulawesi Tengah mati hidup keadaannya, terbit satu dua tahun lalu mati dan tidak lama kemudian muncul lagi dengan nama baru.

Hingga pada tahun 1974 adanya kemajuan dalam penerbitan persurat kabaran di daerah ini di mana sebelum tahun 1974 semua surat kabar berwujud stensilan. Tetapi pada tahun 1974 ini dari sembilan surat kabar yang diterbitkan di Palu, enam di antaranya sudah dicetak. Walaupun masih dicetak di luar kota Palu di antaranya lima dicetak di Ujung Pandang dan satu di Surabaya, sedang tiga buah masih tetap dalam wajahnya yang distensil.

Di samping itu di Palu sudah ada tiga buah Perwakilan Kantor Berita, yakni: Antara, KNI dan PAB. Di samping surat kabar dan Bulletin-bulletin dari berbagai Instansi dan Organisasi yang terbit di Palu, juga masuk dari luar, utamanya dari pulau Jawa dan Sulawesi Selatan berbagai surat kabar dan Majalah.

Perlu dicatat di sini bahwa surat kabar di Sulawesi Tengah hingga sekarang masih merupakan surat kabar berkala (Mingguan), belum ada yang harian.

d. *Radio*

Radio Republik Indonesia Studio Palu pada mulanya dikenal dengan Studio Lokal yang didirikan pada tahun 1954. Pada waktu itu orang belum banyak yang memiliki radio di Palu, begitu pula daerah lainnya di Sulawesi Tengah. Di kota Palu dipasang 15 buah *loudspeker* di perempatan-perempatan jalan dan di tempat-tempat ramai dan 150 buah di rumah-rumah penduduk sebagai langganan yang dipungut pembayaran.

Acara-acara siarannya antara lain:

- 1) Berita daerah
- 2) Musik-musik yang ada di kota Palu, setiap malam.
- 3) Uraian dari Jawatan-jawatan.
- 4) Berhubungan dengan siaran dari RRI Makassar untuk berita Nusantara.
- 5) Dan lain-lain.

Studio Lokal ini berjalan lancar hingga tahun 1960. Kemudian rusak dan tidak aktif sampai tahun 1962.

Pada tanggal 16 Juli 1965 diresmikan sebagai RRI dengan pimpinan M.H. Oatinasrani dari tahun 1965 sampai dengan 1969.

Acara-acara yang disajikan:

- 1) Berita Daerah.
- 2) Hubungan dengan berita Nusantara I Makassar.
- 3) Hubungan dengan siaran sentral.
- 4) Dan lain-lain.

Sejak itu pemilik radio sudah mulai meningkat. Masyarakat menganggap bahwa radio bukan lagi barang lux, tetapi adalah suatu kebutuhan yang penting, sebab di samping untuk mendengarkan lagu-lagu hiburan juga dapat mengetahui keadaan ekonomi sosial dan politik lewat dari berita-berita yang disiarkan RRI.

Kalau persurat kabaran masih kurang yang berlangganan karena tidak terjangkau oleh agen dan loper (pengantar surat kabar) atau mungkin juga belum berminat untuk berlangganan, sehingga berita-berita melalui surat kabar kurang tersebar secara luas, dan merata, tetapi dengan melalui radio dari kota sampai ke pedalaman yang terpencil semuanya bisa mendengarkan berita, baik berita dalam negeri maupun berita luar negeri. Sehingga dengan demikian dapat mengerti betapa besar manfaatnya memiliki pesawat radio.

a. *P.T.T.*

Pos Telegram dan Telepon (sekarang P.N. Pos dan Giro dan Perum Telekomunikasi) besar sekali peranannya dalam mengadakan hubungan ke luar, baik melalui pengiriman surat dan paket maupun pengiriman telegram

dan interlokal ke daerah lain, semuanya mempercepat hubungan dari satu tempat ke tempat lainnya yang jaraknya relatif jauh. Begitu pula sebaliknya, penerimaan surat, paket, telegram dan interlokal dari daerah lain melalui PTT ini.

Sekedar gambaran mengenai penerimaan dan pengiriman Pos dan Paket di pelabuhan Udara Mutiara Palu, Bubung Luwuk dan Kasiguncu Poso pada tahun 1973 sampai 1975 (dalam kg).

Tahun	Mutiara		Bumbung		Kasiguncu	
	Peneri- maan	Pengi- riman	Peneri- maan	Pengi- riman	Peneri- maan	Pengi- riman
1973	31.259	4.115	—	—	—	—
1974	23.749	59.970	1.139,2	843,5	291,2	217,8
1975	28.204	8.610	3.121,9	2193,2	1224,85	1156,59

Sumber: *Sulawesi Tengah dalam angka 1976*, Kantor Sensus dan Statistik Dati I Sulteng-Palu, hal. 180.

f. Film

Di Sulawesi Tengah di tahun 1951 film merupakan satu-satunya hiburan rakyat, setelah dibuka gedung bioskop *Nasional* di Palu dan *Expres* di Donggala. Kedua bioskop ini melayani film-film Malaya, Indonesia, India dengan jumlah penonton rata-rata setiap harinya 50 orang.

Pada tahun 1953 dibuka lagi bioskop *Karya*, di Palu yang melayani film-film Malaya, Indonesia, India dengan jumlah penonton setiap harinya rata-rata 50 orang. Sedang pada waktu tahun 1975 penonton Bioskop *Karya* rata-rata 200 orang dengan film-film yang paling digemari, ialah film India dan Hongkong (Karate).

Di Poso pada tahun 1956 dibuka gedung bioskop *Nirmala* yang banyak mendatangkan film-film Barat, Indonesia, Hongkong dan India. Penonton rata-rata setiap harinya, rata-rata 5 orang, tetapi perkembangan kemudian mencapai sampai 50 orang.

Pada tahun 1968 di Wani dibuka gedung bioskop darurat bernama *Mutiara*. Film-film yang diputar adalah film-film dari bioskop Karya Palu, penontonnya setiap harinya rata-rata 50 orang.

Pada tahun 1970 di Parigi dibuka gedung bioskop Jaya yang masih darurat juga, yang memutar film dari bioskop Karya Palu.

Di Toli-Toli pada tahun 1971 dibuka bioskop Wijaya dengan memasukkan film; Hongkong, Taiwan. Indonesia. Amerika Serikat, Italia, Je-

pang, Taiwan, Korea Selatan, Inggris, Muang Thai dengan jumlah penonton sehari rata-rata 2000 orang. Pada tahun yang sama di Palu, dibuka gedung ex Nasional yang ditutup pada tahun 1957 dengan nama baru *Fujiama*, yang memasukkan film-film: Arab, Hongkong, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Libanon, Malaya, Piliphina. Spanyol, Perancis, Taiwan, Yunani, dan lain-lain. Penonton sehari rata-rata 200 orang. Film-film yang paling digemari ialah film India dan Hongkong (Karate).

Dengan perantaraan film, para penonton dapat mengetahui gambaran kebudayaan dari bangsa yang difilmkan, kemajuan ekonomi, pendidikan dan semua segi kehidupan dan kebutuhan manusia.

INDEKS :

A

adi,
adi lambal,
adriani,
anggatibone,
animisme,
anitu,
anoglipu,
asari,

B

babulan,
baligau,
baka bingge,
bakakeke,
bakuku,
bakulu,
bambu kuning,
banda sinongi,
banggula,
banjambu,
bantaya,
baruga,
basalo sangkap,
batu hitam,
bitimagau,
bonati,
bonto,
bokidu,
bukikinomilato,
buko,
bulupalo,
bunga manila,
bunken,

C

caddi,
contract,

D

dae bulava,
dae lani,
dae laruma,
dae magadu,
dae Ndoe,
daebale,
daentinggi,
datuela,
daturitana,
daun enau,
daun tavavako
daun ntea,
dinami erne,
deporanto,
deutro melayu,
dindiwana,
diesalemba,
dompelau,
duhungga,
dukarawa,

E

empu parapanca,

F

filsafat langit dan bumi,

G

galara,
galarang,
gampiri,
garuda,
gilibulawa,
gilirome,
golongan,
golongan 12 muda,

golongan 12 tua,
golongan 4,
genenggati,
gonggo bindonu,
guma,

H

heren di enst,
hukum tua,

I

ikan ananja,
ikan tinggaru,
ilapeahi,
imbu genyo,
intoviva,
iralawalemba,

J

jenala,
jogugu,
juruntanah,

K

kabilaha,
kabose,
kaevababuru,
kalamba kaigun,
kalangan,
kaliavo,
kapitan laut,
karaya,
karua,
kasipolo,
kaudern,
kebudayaan Dongson,
kenkarikan,
kilaguru,
kimigayo,
kodivono,
komisi empat,
kotigini,
kruijt, Alb. C.

L

labona,
lai,
lambunu,
lamo,
langgo,
lantunigo,
lauje,
lela,
lelengkasa,
lian,
lilibunta,
lilimbuta,
lilimbuto,
lobo,
lologani,
luntaempewo,

M

mabantang,
mbalawa,
mpalindo,
madika malolo,
madika matua,
madika putih,
madinu,
magau,
magau dianggo,
mahluk supernatural,
makrokosmos,
mandapar,
manggalatung,
mausonda,
manukalui,
manutadia,
mayor ngopa,
mengayau,
mevabingga,
mikrokosmos,
mogamu,
mogara,
moibuka,
mokayori,

montikulore,
motengke,
mpolindo,
mumbu doi Jawa

N

naibula,
ndara,
ndubu,
negara kartagama,
negrito,
newanilemba,
ngamba,

O

olongian,
ombokilan,
orang empat,

P

pembocara,
paguma,
palili,
patanggota,
pendidikan tradisional,
pertandingan hamba sahaya,
pilogot,
pitunggota
politik perkawinan
pohon bonati,
pombang lajur,
proto melayu,
pua sese mase,
puata karikaca,
pue bowa,
pue dae,
pue galugu,
pue jango,
pujingkai,
punggawa,

R

rajaewali,
rapu,
rayanggamogi,
rayalonda,
regerings Commissaries Portugis,
rendanu ama,
rikugun,
ronjala,
ratonda,

S

sabandara,
sabilato,
saimandulong,
sairalangi,
sairalie,
samada,
sando,
sangaji,
sarenga,
sariassin F. D.,
sawerigading,
savalambaru,
sayavinto,
sidilemba,
singosari,
sinjulo,
sinta,
sitimanuru,
songgora,
souraja,
suco,
sudang,
sulewatang,
supernatural,

T

tadulako,
takotampi,
tamatau,
tana sanggamu,

tangi jamaya,
tari cakalele,
tavantea,
tari osuleng,
tilalu,
timpalaya,
tintigabara,
tiro lemba,
tomanurung,
ti lage,
tombora,
tomene,
tompotika,
tompido, 10 to mundo doi Jawa,
tondolabua,
tondori,
tondinugo,
tongali,
to ondoe,
to pabato,
to poyapi,
toriwisang,
towojagu,
tuanamahile,

U

ukum,
unungono,

V

vatu nonju,
valentiya
vunja,

W

walaapulu,
wedda,
wulan membua,

Y

yaruntasi,
yoyompouri,

yenda bulawa,
yelelumpu,
yelelumut,

Z

zending,

LEGENDA SAWERIGADING

Menurut ceritera, Sawerigading adalah raja I di Sulawesi Selatan dari kerajaan Bone dengan daerah kekuasaannya meliputi Goa dan Luwu. Sawerigading adalah anak Batara Guru dari Kerajaan Tomanurung di langit. Sawerigading diturunkan ke dunia bersama dengan saudara perempuannya We Tenriabeng, biasa juga disebut Yabeng. Waktu itu turun ke dunia mereka berpisah tempat dan tidak saling mengenal.

Pada suatu hari Sawerigading pergi berburu. Di tengah hutan dijumpainya sebuah istana permai didiami oleh seorang puteri yang sangat cantik. Puteri itu tak lain dari Yabeng saudaranya sendiri, tapi tidak diketahuinya. Baru melihat sekali Sawerigading terus tertarik dan jatuh pingsan. Dari tanda yang ada di mukanya Yabeng mengetahuinya bahwa pemuda itu adalah saudaranya sendiri. Yabeng merendam rambutnya dalam segelas air, kemudian mengepis-episkan ke muka Sawerigading sampai sadar. Sawerigading lalu meminang Yabeng tapi ditolak. Dijelaskannya bahwa mereka saudara sekandung. Dikatakannya kalau Sawerigading mau kawin maka ada saudara sepupunya di tanah Cina namanya Tjudai. Bentuk badan, wajah dan panjang rambutnya sama dengan Yabeng. Disuruhnya Sawerigading pergi berlayar mencari Tjudai dengan dibekali sebetuk cincin dan sehelai rambut dari Yabeng. Kalau ketemu orang yang mirip mukanya, cincinnya cocok dijari manis dan rambutnya sama panjang, maka itulah Tjudai. Sawerigading berlayar berbulan-bulan akhirnya Tjudai ditemukan dan lalu dikawininya. Dari perkawinan ini diperoleh seorang anak laki-laki yang dinamai La Galigo, La Galigo ini kemudian kawin dengan puteri raja Kaingurui di Ganti (kerajaan Banawa).

Pada waktu ketika raja Sigi seorang wanita namanya Ngilinayo, mengadakan pesta. Untuk meramaikannya diadakanlah penyabungan ayam. La Galigo dari Ganti hadir pula dengan membawa ayam sabungan, bernama Bakka Cimpolong. Ayam raja Sigi bernama, Calabae. Lama ayam bertarung akhirnya ayam La Galigo kalah, sehingga apa-apa yang dibawahnya semua habis dipertaruhkan. La Galigo kembali ke Ganti dengan seorang hamba dan dua buah piring dari tanah liat. Kepada ayahnya Sawerigading di Sulawesi Selatan dikirim berita bahwa ia akan bertempur dengan raja Sigi untuk menebus malunya dikalahkan. Sawerigading segera datang dan menasehati anaknya tak boleh berkelahi karena raja Sigi adalah masuk keluarganya, tapi La Galigo kemudian secara diam-diam meninggalkan ayahnya, menggunakan perahu kembali ke Ganti. Akibatnya terpaksa Sawerigading pulang mengikuti perahu La Galigo dengan jalan kaki. Laut yang ditempuh Sawerigading menjadi kering, sehingga dataran lembah Palu menjadi kering. Dekat Palu perahu La Galigo baru tersusul dan naiklah Sawerigading ke atas perahu dan berlayar bersama anaknya pulang ke Ganti.

LEGENDA SAWERIGADING (DI POSO)

Di poso di kerajaan Pamona ditemui Ceritera tentang Sawerigading sebagai berikut:

Pada suatu ketika pada zaman dahulu turun dari langit seorang Tomanurung yang bernama La Syaeyo. Ia lalu kawin dengan puteri Pamona bernama, Rumongi. Sebelum kawin ada persyaratan yang diajukan oleh La Syaeyo, kalau ia buang air kecil maka akan menjadi belut, dan kalau ia buang air besar akan menjadi katak.

Hasil perkawinan dari La Syaeyo dan Rumongi ini seorang anak laki-laki bernama Sawerigading. Pada suatu ketika Sawerigading ini buang air besar, isterinya minta tolong supaya mengurus anak itu, tapi La Syaeyo tak mau. Rumongi lalu marah dan menggosokkan kotoran itu di hidung La Syaeyo. Mendapat perlakuan ini La Syaeyo menjadi marah dan melalui Waya Walugai (tali walugai) yang menghubungkan bumi dan langit La Syaeyo kembali ke langit. Rumongi memburu dan memanjat tali itu, tapi baru sampai di tengah tali itu sudah diputuskan oleh La Syaeyo, sehingga Rumongi jatuh dan menjadi patung batu.

Selanjutnya di ceriterakan ketika La Syaeyo turun dari langit ia berken-
daraan kerbau putih, kemudian di tepi danau Tentena kerbau ini dipotongnya dan dengan parangnya badan kerbau itu dipotong-potongnya. Dengan ujung parangnya dicungkilnya kepada kerbau itu, hingga terpelanting dan jatuh di Bada. Pahanya dicungkil lalu terpelanting dan jatuh di Tokolekaju (perbatasan dengan Sulawesi Selatan) dan badan kerbau tetap ada di pinggir danau Tentena. Kesemua anggota-anggota badan kerbau itu lalu menjadi batu.

Dari turunnya La Syaeyo dan Rumongi inilah katanya asal raja-raja dari kerajaan Pamona pada zaman dahulu.

ISI SURAT RAJA BONE UNTUK LAMBUNU

(Surat ini sudah dipindahkan ke ejaan dan huruf Latin dari aslinya)

Uwerenggi ca Lambunue mukau turunanna rewe ri wanuanna napogau ade
bissana ritanae ri Bone, narekkua engka gauna nasalewe nakennae cakku
nakatenni. Aja naribawa mpawa rialempureнна nigi nigi bowa mpawangi tan-
setu ri Bone nagau bawang, narekkua macengke mupi rewe riwanuanna Lam-
bunue, saba dena Bone parewei.

Ianatu lampu monroe ri Tojo enreng ri Ampa kuweetoppa ri Bongka
uwelora silaongengi enreng messeriwi namungka passurona Bone silao
arumpone. Nariuki sureewe riessona jumne riseppulona en neng ompona uleng
sya'ban ri 1225 hijrah nabitta. Naia mukiengi sureewe jurutulisie arung pa-
sempe riasenge lapakkanyarang namukka passurona arumpone.

Ca riwerengengi Lambunue ri puatta Mangkaue.

KARYA BATU MEGALITIK DARI SULAWESI TENGAH

DAFTAR KARYA—KARYA BATU DARI SULAWESI TENGAH

1. Batu-batu yang hampir menyerupai lumpang kayu penduduk sekarang ini, dengan satu atau lebih lekuk lubang untuk menyimpan padi. Batu-batu ini seolah-olah mempunyai sisi atas yang datar dengan satu atau lebih lubang dengan lekukan yang bulat. Penduduk menyebutnya batu *nonju* atau *nonju ji*.
 - a. Batu-batu yang berukuran lebih kecil (kira-kira bergaris tengah 50 cm) dengan hanya bagian atasnya saja yang digosok sedikit dan yang mempunyai lekukan relatif kecil, 10 x 4 cm. (Kulawi).
 - b. Batu-batu yang biasanya berukuran agak lebih besar (bergaris tengah 60 – 100 cm) dengan bagian atas relatif tergosok baik, dengan lubang 12–16 cm. (Lembah Palu, Palolo, Lindu, Kulawi, Potones, Mopahi, Bada, Behoa, Secopada).
 - c. Seperti jenis-jenis terdahulu, tetapi batu-batu ini lebih besar meski terbatas dan mempunyai dua (Kulawi) atau lebih lekukan (Lindu).
 - d. Seperti jenis b) tetapi mempunyai goresan ceruk yang mengelilingi mulut lekukan, dipisahkan dari lekukan oleh tepi yang tegak atau semacam dinding (Kantewu).
 - e. Seperti jenis b), tetapi tepi sebelah luar permukaannya mempunyai dinding rendah atau semacam hubungan. Batu-batu jenis ini berbentuk bujur sangkar (Kulawi) atau bulat (Tawaela).
2. Batu-batu yang berlekuk dalam, hampir menyerupai bentuk piala. Lekukan itu kira-kira bergaris tengah 17 cm dan dalamnya 14 cm (Behoa dan Bada).
3. Batu-batu blok dengan beberapa bentuk lekukan yang hampir bundar atau yang tak teratur.
 - a. Yang agak besar dan bukan karya batu istimewa, dengan agak sedikit (Kantewu), atau sangat banyak lubang-lubang pada sisi atas (Kulawi).
 - b. Batu-batu yang agak kecil yang hampir datar dengan garis yang lebih agak kecil yang hampir datar dengan garis tengah lekukan 35–50 cm, dan tepi-tepinya digosok dan mempunyai sejumlah lekukan di sisi atas maupun di sisi bawah (Peana, Mepahi). Batu ini disebut Watumorobe.
4. Batu-batu dengan lekukan yang hampir bujur sangkar dan dangkal (Mepahi). Batu-batu ini juga disebut Watu Nonju atau nonju ji.
5. Batu-batu blok yang relatif besar dan sedikit digosok, dengan lekukan yang sangat besar berbentuk piala telur (Mepahi).
6. Batu-batu datar dengan goresan ceruk melingkar yang dangkal pada sisi atas (Kantewu, Peana). Penduduk menyebutnya Watu Kulili.

7. Batu-batu blok yang besar dengan lekukan yang hampir berbentuk kubus (Napu, Mepahi).
8. Batu tong yang besar, hampir berbentuk silinder disebut kalamba.
 - a. Yang permukaannya tanpa dekorasi (Bada, Behoa).
 - b. Yang sama bentuk di atas tetapi dilengkapi dengan sejumlah ban yang mengelilinginya. (Bada).
 - c. Sama dengan bentuk di atas tetapi ditambah dengan dekorasi relief. (Behoa).
 - d. Beberapa yang lebih kecil ukurannya, batu-batu tong yang hampir berbentuk telur, juga dimasukkan jenis kalamba (Behoa). Mungkin orang memasukkan ke dalam jenis kalamba juga batu-batu di Mepahi yang terpendam di dalam tanah yang di atasnya tumbuh pohon palem.
9. Batu-batu yang besar, datar, hampir bundar disebut tutuna.
 - a. Yang bundar, datar, tanpa dekorasi yang lain kecuali mungkin di pusat sisi atas (Bada, Behoa).
 - b. Batu-batu bundar, datar, yang dekorasi dengan ukiran pola-pola (Bada, Behoa).
 - c. Batu bundar dilengkapi dengan dekorasi relief tinggi.
 - d. Batu bulat telur dengan relief rendah atau goresan-goresan. (Lembah Jaentu).
10. Patung-patung monolitik (Buleli, Bada, Behoa).
 Raven di dalam Kertas Karyanya pada tahun 1926, menyatakan bahwa ia melihat patung batu yang disebut Tadu Laku di Buleli, dekat Dodā. (Kililisan menyebutnya sebagai watu miangka, Kruyt juga Tadu Laku). Di halaman 274, Raven menulis: "Tadu laku, begitu ia sebut, adalah seorang pemimpin perang pada zaman dahulu, dan penduduk percaya bahwa patung batu itu adalah orang itu sendiri dan bukannya patung dari dirinya. Patung tersebut... berdiri dengan tinggi tujuh kaki, kira-kira 30 inci lebar, dan dibuat dari satu blok batu granit. Foto-foto yang melengkapinya, diambil dari depan dan dari samping, memberikan gambaran yang terperinci yang tak perlu, tetapi mungkin bisa menarik perhatian pada beberapa karakternya yang tidak begitu jelas, karena dikerjakan dengan relief rendah :
 - a. telinganya digambarkan dengan dua tonjolan tinggi di sisi kepalanya dan bagian telinganya setinggi dahi,
 - b. bahu, lengan dan tangannya dipahat dalam relief rendah, jari-jarinya menempel pada perut bagian bawah,
 - c. alat kelamin laki-laki dipahat dalam relief tinggi menghadap ke atas dan dapat dilihat jelas dari samping.
 - d. batas dari dahinya tergores, bukti bahwa semacam tutup kepala ada di situ. Bagian atas kepala nampaknya aus dan itulah kenapa bagian ini tidak simetris.

11. Di Gintu Kruyt melihat patung batu yang terpendam dalam tanah begitu dalam, sehingga bagian kepalanya yang telah aus saja yang kelihatan. Beberapa akar sebuah pohon beringin yang tumbuh di situ melihat patung tersebut. Sebuah patung yang serupa terdapat di Benda-mpu'u, kata Kruyt. Yang lebih baik keadaannya, terdapat di desa Bomba. Menurut Kruyt menggambarkan seorang perempuan. Penduduk menyebutnya Lengke Bulewa, si Gelang-kaki Emas. (bulawa = emas; lengke = gelang kaki).
12. Batu-batu datar, besar yang bersemayam di atas batu-batu yang lebih kecil, mungkin semacam delman (Behoa).
13. Batu-batu yang berdiri tegak lurus, disebut; menhir.
 - a. Batu yang berdiri sendiri (Kantewu, Peana).
 - b. Dua menhir yang berdampingan (Massarow'Mangura).
 - c. Beberapa batu tegak lurus dalam dua deretan (Daerah Saadang).
 - d. Batu-batu yang disusun dalam satu lingkaran (Daerah Saadang).Dalam jenis ini rupanya termasuk lima batu tegak' lurus di sebelah utara pantai Danau Poso. Mungkin juga orang memasukkan empat batu blok yang tidak teratur bentuknya di sekeliling kotak batu di Mepehi.

Dikutip dari Buku:

Karya batu megalitik dari Sulawesi Tengah (*The megalithic worked stones from Central Sulawesi*) oleh Panitia Kecil Sidang Pengumpulan Data Budaya, Panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah, tertanggal Palu, Agustus 1974.

SALINAN
RIWAYAT PERJUANGAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BANGGAI
MENGUGULINGKAN PEMERINTAH PENJAJAHAN BELANDA PADA
TANGGAL 12 FEBRUARI 1942

Setelah pecah Perang Dunia kedua di mana Negeri Belanda dicaplok oleh Tentara Jerman menyusul diumumkannya Perang Asia Timur Raya oleh Jepang, suatu kesempatan baik bagi Bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda, di mana kota Menado (Minahasa) telah diduduki oleh Tentara Jepang sekitar tanggal 11 Januari 1942, maka oleh sponsor/Pemimpin-pemimpin rakyat di Pagimana Teluk Tomini Banggai telah mempergunakan kesempatan baik tersebut dengan mengadakan pertemuan/musyawarah di rumah Theng Fu seorang pedagang Tionghoa sekitar tanggal 6 Februari 1942 di mana setelah dibahas keadaan/situasi Internasional berdasarkan pandangan-pandangan dari beberapa di antara yang terkemuka yang turut hadir, maka diambil keputusan-keputusan sebagai berikut:

- I. Dengan tidak menyalahi kesempatan baik tersebut berusaha dengan jalan mengadakan pemberontakan untuk menggulingkan Pemerintahan Penjajah Belanda yang berkedudukan di Luwuk.
- II. Mengikrarkan sumpah setia dalam perjuangan.
- III. Menunjuk:
 1. T.S. Bullah sebagai Pemimpin.
 2. M.A. Makarao, almarhum sebagai Pembantu.
 3. S.P. Makarao, almarhum sebagai Pembantu.
 4. A. Lagonah, almarhum sebagai Pembantu.
 5. Js. Monoarfa, sebagai Pembantu.
 6. A.R. Lanasir, sebagai Pembantu.
 7. N. Buato, sebagai Pembantu.
 8. Theng Fu Yung, almarhum sebagai Pembantu.
 9. Dadi Misilu, almarhum sebagai Pembantu.

Untuk melaksanakan maksud punt I tersebut di atas, maka dibentuklah;

- I. Pasukan Pemberontakan Pemuda Merah Putih di Pagimana terdiri dari:
 1. Intje Umar Dahlan sebagai Komandan I.
 2. A.R. Lanasir, sebagai Komandan II.
 3. Js. Monoarfa, sebagai anggota,
 4. Dadi Misilu, sebagai anggota.
 5. Go Weng Sui, sebagai anggota.
 6. Ahmadi Tapo, sebagai anggota
 7. Mambo Masulili, sebagai anggota.

8. Sune Noka, sebagai anggota.
 9. Dahlan Lagonah, sebagai anggota.
 10. The Thiong Lam,, sebagai anggota.
 11. Sho Lip Pia, sebagai anggota.
 12. Sho Kie Liem, sebagai anggota.
- II. Selain dari membentuk pasukan pemberontakan juga mengirim perutusan ke Gorontalo untuk memintakan bantuan kepada Pemerintah Nasional di bawah asuhan Nani Wartabone karena Gorontalo rakyat telah mengambil alih Pemerintahan Belanda sekitar bulan Januari 1942. Perutusan terdiri dari dua gelombang.
- Pertama terdiri dari 2 orang yaitu:
1. A. Lagonah
 2. S.P. Makarauw almarhum.
- Kedua terdiri juga dari 2 orang:
1. A. Sue.
 2. Ali Bajarat almarhum.
- III. Juga mengirim utusan/kurir untuk menghubungi sponsor-sponsor/pemimpin-pemimpin di antaranya:
- a. Ahmad Fulilchan di Lobu.
 - b. S. Kardiati, dkk di Bunta.
 - c. Dr. Sutaryo, A.G. Mambu, dkk di Luwuk.
- IV. Berhubung Pagimana Luwuk ditutup sambil mengadakan perjalanan yang ketat. Keadaan darurat diumumkan kepada seluruh lapisan rakyat di kampung-kampung sekitar Pagimana sambil diberikan penjelasan serta disiap-siagakan untuk berjuang bersama-sama. Di kampung Poh yang letaknya antara Pagimana-Luwuk diperketat penjagaan lalu lintas. Pada tanggal 8 Pebruari 1942 seorang jaksa Anggota Vernielingscorps Belanda membawa bahan peledak/dinamit untuk merusakkan jembatan besar di Lobu, telah ditangkap oleh Pemuda Merah Putih di Lobu di bawah pimpinan Ahmad Fulilchan.

Pada tanggal 9 Pebruari 1942 Kepala *Resort* Tomini Boch. K.J, Rorimpandey telah menyerahkan kekuasaan Pemerintahan Nasional pada masa itu. Pada tanggal 11 Pebruari 1942 jam 13.30, w.s.t. selesai sholat Jumat bertempat di rumah bapak Hi. Abdau Masulili kampung Pala-Pagimana diadakan upacara doa selamat untuk merestui keberangkatan Pasukan Merah Putih berjumlah 12 orang bersenjata Mauser, Pistol, Senapan dua laras di bawah pimpinan Intje Umar Dahlan dan A.R. Lanasir sebagai Komandan I dan II dengan kendaraan Kereta Angin. Pasukan singgah di Poh memberikan penjelasan-penjelasan kepada masyarakat sekitar maksud dan tujuan perjuangan tersebut. Selesai makan malam di Poh rombongan/Pasukan melanjutkan perjalanan ke Luwuk melalui

kampung Salodik dan siak menambah tenaga di antaranya:

1. Dg. Maka, almarhum di Salodik.
2. Jonggulembah di Salodik.
3. D. Gela di Biak.

Jarak jauh antara Pagimana dan Luwuk 64 km, dan Pasukan Pemberontak (Pemuda Merah Putih) tiba di Biak, sekitar jam 2.00 malam. Setelah diadakan perundingan di atas jembatan Biak untuk membagi tugas masing-masing untuk dilaksanakan nanti setelah memasuki kota Luwuk, maka berangkatlah pasukan Pemuda Merah Putih sekitar jam 3.00 hampir siang tiba di Km. 1 dari Luwuk di situlah pasukan atas dua kelompok:

Kelompok pertama terdiri dari:

1. A.R. Lanasir.
2. Js. Monoarfa
3. Dg. Maka sebagai voorspits untuk meninjau situasi kota Luwuk, langsung menghubungi kawan-kawan di Luwuk.

Kelompok kedua anggota-anggotanya di bawah pimpinan Intje Umar Dahlan, di bidang operasional untuk melaksanakan penangkapan terhadap seluruh pegawai Pemerintah Belanda terdiri dari Bangsa Belanda dan Bangsa Indonesia yang setia pada Belanda, sesuai yang telah direncanakan.

Pertama-tama Stasion Radio dan Kapal S.S. Urania dikuasai dan sekitar jam 10.00 pagi tanggal 12 Pebruai 1942 seluruh aparat Pemerintah Belanda di kota Luwuk selesai ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan di penjara Luwuk selanjutnya dilaksanakan serah terima Pemerintahan/kekuasaan dari tangan Gezaghebber F. Walrabbe sebagai H.P.B. ke tangan Dr. Soetaryo, sebagai wakil pimpinan Gerakan Pemberontakan Rakyat Banggai merangkap Kepala Bahagian Keamanan. Selesai serah terima kekuasaan, Bendera Merah Putih Biru diturunkan dari tiangnya kemudian birunya dirobek lalu bendera Merah Putih dinaikkan dengan upacara diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelah seluruh keadaan/situasi dikuasai maka diaturlah pertahanan/keamanan dan penjelasan-penjelasan dan pada tanggal 14 Pebruari 1942 sebahagian pemimpin-pemimpin dari Pagimana dan Bunta pada datang ke Luwuk dan kemudian mengadakan perundingan bersama dan memutuskan untuk mengirim delegasi ke Banggai untuk menemui serta menghubungi Raja Banggai, S.A. Amir menyampaikan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pengambilalihan Pemerintahan pada tanggal 12 Pebruari 1942 yang lalu di mana beliau menyetujui apa yang telah dilaksanakan.

Pada tanggal 16 Pebruari 1942 sekembali perutusan dari Banggai bersama-sama dengan Raja Banggai S.A. Amir diadakan perundingan/

permusyawaratan di suatu tempat di antara Pemimpin-pemimpin dari Pagimana, Bunta dan Luwuk di suatu pihak Raja Banggai di lain pihak di mana hasilnya tekah mendapat persetujuan bersama serta kata sepakat membentuk satu Badan Pemerintahan Nasional dengan istilah Komite 12 terdiri dari 12 orang anggota dipimpin/diketuai oleh S.A. Amir ex Raja Banggai dibantu/dilengkapi dengan tenaga-tenaga yang mengepalai bahagian-bahagian sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. S.A. Amir, Kepala Pemerintahan/Ketua Komite 12.
2. T.S. Bula, Wakil Kepala Pemerintahan.
3. Js. Monoarfa, Sekretaris dan Penghubung.
4. S. Amir, Bahagian Keuangan dan Perbendaharaan.
5. Dr. Soetaryo, Keamanan dan Kesehatan.
6. A. Logonah, Urusan Umum.
7. A.G. Mambu, Urusan Umum.
8. S. Kardiati, Penerangan.
9. N. Pedju, Bahagian Pengajaran dan Pendidikan.
10. R.G. Makadada, Bahagian Pengajaran dan Pendidikan.
11. Ipung Mang, Bahagian Perekonomian.
12. S.P. Bunai, Bahagian Perekonomian.

Dengan terbentuknya Pemerintahan Nasional/Komite 12 Daerah Banggai mulailah roda Pemerintahan diatur, terutama di bidang Keamanan mengingat masih adanya kekuatan Belanda yang mengapit Daerah Banggai antara Kolonodale Poso di mana kegiatan-kegiatan mereka masih ada dengan adanya info-info/pemberitaan yang dapat bahwa mereka/Belanda akan mengadakan serangan dari dua jurusan sehingga demi menjaga kemungkinan benarnya hasrat keinginan mereka maka pada tanggal 18 Pebruari 1942 tahanan bangsa Belanda segera dihantar ke Gorontalo dengan S.S. Urania dibawa oleh Ahmad Fulilchan terdiri dari Pegawai-pegawai Bangsa Indonesia di antaranya:

1. K.J. Rorimpandey.
2. W.J. Lantang.
3. A. Lolong.
4. Sapulette, dan lain-lain.

Setelah diadakan penyempahan untuk mereka bersedia kepada Nusa dan Bangsa Indonesia mereka pun dibebaskan serta dipekerjakan kembali dalam jabatan mereka semula. Pemerintahan Nasional/Komite 12 Daerah Banggai diakui oleh Pemerintahan Militer Jepang yang telah menduduki kota Menado. Shunanto Seirei sebagai Komandan Angkatan Laut/Kaigun mengakuinya sama halnya pengakuan mereka terhadap Nasional di Gorontalo di bawah asuhan Nani Wartabone, Kusno Danupoyo Cs. Nanti pada tanggal 15 Mei 1942 Tentara Jepang mendarat di Luwuk dipimpin oleh Komandan Muyamoto dan pada tanggal 17 Mei 1942 mereka mengambil alih Pemerintahan Nasional dengan alasan bahwa

Bangsa Indonesia belum dapat mempertahankan dirinya jika ada serangan nanti, maka untuk ambil alih dulu Pemerintahan kalau bangsa Indonesia telah sanggup berpemerintah sendiri barulah mereka serahkan kembali kekuasaan. Terakhir setelah Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu Belanda kembali dengan nama NICANYA, maka sebahagian Sponsor/Pemimpin Pemberontakan 12 Pebruari 1942 ditangkap, ditahan diperhadapkan di Pengadilan Militer Belanda (*Temporaire Krijgsraad*) di Menado dengan tuduhan mengadakan Pemberontakan bersenjata melawan Pemerintah yang syah (*Wetboek van strafrecht*) artikel 108, 109 dan 110 dijatuhkan hukuman Penjara melalui Pengadilan Militer di Menado di antaranya:

1. T.S. Bullah dari Pagimana 12 tahun almarhum.
2. S. Kardiati dari Bunta 12 tahun almarhum.
3. H.S. Mangantjo dari Bunta 10 tahun almarhum.
4. A.G. Mambu dari Luwuk 10 tahun almarhum.
5. Go Weng Sui dari Pagimana 10 tahun almarhum.
6. Js. Monoarfa dari Pagimana 6 tahun.
7. A.R. Lanasir dari Pagimana 6 tahun.
8. A. Legonah dari Pagimana 4 tahun.
9. Intje Umar Dahlan dari Luwuk 4 tahun almarhum.
10. Dr. Soetaryo dari Luwuk 2 tahun almarhum.
11. Achmad Fillilchan dari Lobu 6 tahun.
12. R.G. Makadada dari Luwuk 2 tahun.
13. B. Worotikan dari Luwuk 2 tahun.

Demikian sekilas *tetek-letek* Sejarah Rakyat Daerah Kabupaten Banggai menggulingkan Pemerintah Penjajah Belanda pada tanggal 12 Pebruari 1942 di Luwuk.

Luwuk, 30 Maret 1974

Yang membuat:

1. S.A. Amir, tertanda.
2. Js. Monoarfa, tertanda.
3. A.R. Lanasir, tertanda.
4. D. Gela, tertanda.

Telah diperiksa dan dibenarkan
Riwayat tersebut oleh:

1. Kepala Kecamatan Luwuk
Cap + ttd.

(M. Panrelli, BA)

1. B.K.D.H. Kabupaten Banggai
Cap + ttd
(Edy Singgih, BA)
Mayor Inp.

Disalin sesuai dengan aslinya.
Yang menyalin
ttd
= E. Haurissa =

I. SUSUNAN PENGURUS BADAN PERJUANGAN "GERAKAN MERAH PUTIH" (September 1945)

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Rohana Lamarauna (Raja Banawa) | : Pelindung |
| 2. Ahmad Mohamad | : Ketua Umum |
| 3. Mohamad Amu | : Wakil Ketua Umum |
| 4. Alexander Monoarfa | : Sekretaris |
| 5. Udin Muhamad | : Wakil Sekretaris Umum |
| 6. Abdul Wahid Maluku | : Bendahara |
| 7. Alwi Mohamad | : Pembantu |
| 8. Umar Papeo | : Pembantu |
| 9. A.T. Noerdin | : Pembantu |
| 10. L.D. Lamarauna | : Pembantu |
| 11. A. Raga Petalolo | : Pembantu khusus/Sekretaris pribadi Bapak Raja Rohana Lamarauna. |

II. STAF PIMPINAN PUSAT LASYKAR "PEMUDA INDONESIA MERDEKA" LASYKAR PIM)

(Fase I, Nopember 1945—1946)

- | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Rohana Lamarauna
(Raja Banawa) | : Pimpinan Umum |
| 2. Ahmad Mohamad | : Wakil Pimpinan Umum I |
| 3. Mohamad Amu | : Wakil Pimpinan Umum II |
| 4. Umar Papeo | : Pemimpin Staf Umum |
| 5. Piola Isa | : Wakil Pemimpin Staf Umum I |
| 6. A.T. Noerdin | : Wakil Pemimpin Staf Umum II |
| 7. Alexander Monoarfa | : Pemimpin Staf I |
| 8. Andi Baro | : Pemimpin Staf II |
| 9. Andi Ngaru | : Pemimpin Staf III |
| 10. Abdulwahid Maluku | : Pemimpin Staf IV |
| 11. Lagama Borahima | : Pemimpin Staf V |
| 12. Jusuf Isa | : Ajudan Pemimpin Umum |
| 13. Udin Mohamad | : Ajudan Wakil Pemimpin Umum I |
| 14. Bakir | : Ajudan Wakil Pemimpin Umum II |

III. (Fase II, 1946—1947)

Semenjak A. Monoarfa ditangkap (September 1945) oleh NICA sampai pada aksi penaikan bendera Nasional Merah Putih di pelabuhan Donggala (11

Nopember 1945), sejak saat itu Belanda/NICA bersama kaki-kaki tangannya KNIL dan A.P. terus menerus mengadakan pembersihan dan penangkapan-penangkapan.

Akibat dari aksi pembersihan dan penangkapan dari pihak Belanda/NICA dan kaki-kaki tangannya tersebut, maka baik para pemimpin dari Lasykar Pemuda Indonesia Merdeka tidak luput dari aksi-aksi pembersihan tersebut.

Sehingga sejak itu berturut-turut telah ditangkap Umar Samani (12 Nopember 1945 peristiwa Merah Putih), Umar Papeo (awal 1949), A.T. Noerdin (Medio 1949) setelah meringkuk dalam tahanan Kamp militer di Palu akibat bocornya rahasia rencana penyerbuan kamp Militer NICA di Palu.

Awal tahun 1947 berturut-turut ditangkap pula pemimpin-pemimpin Gerakan Merah Putih Mohamad Amu, Ahmad Mohamad (karena alasan kesehatan beliau segera dibebaskan dari tahanan Militer tapi masih tetap dalam tahanan kota), Andi Baro, Abdulwahid Maluku yang kemudian disusul lagi dengan tertangkapnya Andi Ngaru, serta kawan-kawan anggota lasykar PIM lainnya.

IV. (Fase III, 1948–1949)

Sejalan dengan isi persetujuan KMB para tahanan politik maupun para tahanan militer dibebaskan, sehingga dengan demikian para pemimpin seperti Ahmad Mohamad, Mohamad Amu, Umar Papeo, Piola Isa, A. Monoarfa, Andi Baro, Abdulwahid, Umar Samani, Andi Ngaru dan lain-lain turut pula dibebaskan dari tahanan.

Di dalam masa-masa vacuum pimpinan staf Laskar PIM karena para pimpinannya berganti-gantian ditangkap maka pimpinan selanjutnya berganti-ganti dirangkap oleh para pimpinan staf yang tidak tertangkap.

Terutama setelah Piola Isa hijrah ke Yogyakarta, A.T. Noerdin dan Umar Papeo ke Kalimantan (akhir 1948) pimpinan sementara staf Umum dilanjutkan oleh 3 serangkai; Andi Baro, Andi Ngaru dan Lagama, sementara anggota-anggota lain diinstruksikan menyelundup ke dalam partai dan organisasi-organisasi politik setempat. Keadaan mana berlaku hingga penyerahan Kedaualatan Desember 1949.

V. KOMANDAN–KOMANDAN SEKTOR

Wilayah *Onderafdeling* Donggala, Kerajaan Banawa dan Kerajaan Palu dibagi dalam sektor-sektor tempur dengan masing-masing sektor dipimpin oleh seorang Komando Sektor, yang diatur sebagai berikut :

1. Sektor Kota Donggala

- a. Komandan : Lagama
- b. Anggota staf : Ladising, Anwar Djamal, Abidin, Saleh Latif,

Ali Kandiri, Batjo, Jahja Pandang, Umar Landundu, Abdulbafid, Sanusi Djengi, Lamando.

2. *Sektor Kabonga-Loli*

- a. Komandan : Umar Kandia
- b. Anggota Staf : Taha, Mohamad Tang, Abu Latake

3. *Sektor Ganti-Surumana*

- a. Komandan : Andi Baro
- b. Anggota Staf : Datuara, Abubakar Pawelloi, Mislaeni.

4. *Sektor Bambaira*

- a. Komandan : Andi Ngaru
- b. Anggota Staf : Lapalu, Larumpa, Abdulkadir, Abdulwahab

5. *Sektor Palu Kota*

- a. Komandan : M. Ali Pettalolo
- b. Anggota Staf : Ismail Maslomah, M. Amin Alimuda

6. *Sektor Palu Barat*

- a. Komandan : M. Djabar
- b. Anggota Staf : Idris Sunusi, Mohamad Noor, Arsyad

7. *Sektor Palu Timur*

- a. Komandan : Bestari Laborahima
- b. Anggota Staf : Pilips Banti, Oemar (Guru Mamboro).

8. *Sektor Wani*

- a. Komandan : A. Baso
- b. Anggota Staf : A. Nento

9. *Sektor Tibo*

- a. Komandan Sub : Adam
Sektor

10. *Sektor Sabang (Banawa Utara)*

- a. Komandan : A.T. Noerdin
- b. Anggota Staf : M. Habi, Abdul Hamid, Ismail Kabdina, Madjid, Dansa

VI. a. Sejalan dengan perkembangan perjuangan maka Komandan Sektor Kota Palu M. Ali Pettalolo bersama kawan-kawan seperjuangan seperti R. Anbia, Sandjoto, Superlan (semuanya ex Heiho), Junus Sunusi, Hamzah Sunusi, T.H. Muda, Abas Palimuri dan Hi. Hamzah mendirikan Organisasi Angkatan Pandu Indonesia (A.P. I) yang legal pada tanggal 27 Nopember 1946 di Palu.

- b. Sementara itu dalam staf pimpinan Umum di Donggala, berhubung sebagian pemimpin staf berada dalam tahanan NICA telah diangkat/

dimutasikan dari staf Komando Dektor Kota Donggala ke Staf Pimpinan Umum Saudara: Abu Latake, Anwar Djamal, Saleh Latif, Ali Kadri, Taha dan Mohammad Tang.

- c. Mohammad Tang pada akhir tahun 1948 telah diberi tugas baru di Toli-Toli sebagai Komandan Sektor Toli-Toli dalam usaha memperluas daerah tempur Lasykar PIM bersama-sama tokoh pemuda Republik di Toli-Toli.

Dibuat di : Donggala

Tanggal : Pebruari 1960

Yang membuat riwayat tersebut

ttd

A.T. Noerdin

Telah diperiksa :

Buterpra Donggala Selaku Dan/Ketua
Markas Ranting LVRI Kec. Donggala

cap + ttd

D. M e m b a l i k

Pelda. NRP. 138160

x) Salinan ini sudah disesuaikan dengan EYD.

DAFTAR SUMBER/KEPUSTAKAAN

1. Abdullah, M.J.Hi., *Mengenal Tanah Kaili*, Badan Pengembangan Pariwisata Dati I Sulawesi Tengah.
2. Betalembah, Z.A. Hi., *Memorandum tentang Pembentukan Dati I Sulawesi Tengah*, Yayasan Bajiminasa, Makassar, 1963.
3. Buya HAMKA, "Kebudayaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia di Aceh," *Panji Masyarakat*, No. 197, Jakarta 1976.
4. DPRD—GR Kab. Buol Toli-Toli, *Resolusi tentang perjuangan rakyat melawan penjajahan Belanda dan Jepang di daerah Kab. Buol Toli-Toli* No.7/Res/DPRD-GR/1970.
5. Humas Alkhairat, *Sejarah Ringkas Lembaga Pendidikan Islam Alkhairat* Palu, 1977.
6. Jawatan Penerangan Kab. Donggala, *Tanah Kaili*. 1956.
7. Kaudern, *Migration of the Toradja in Central Celebes*.
8. Kanwil Dep. P dan K Prop. Sulawesi Tengah, *Keterangan tentang data Pendidikan*, 1975.
9. Kanwil Dep. Agama Prop. Sulawesi Tengah, *Laporan Tahunan 1976*.
10. Kantor Sensus dan Statistik Dati I sulteng, *Sulawesi Tengah dalam angka 1976*.
11. Kayongian V.E., *Sejarah Singkat Kerajaan Banggai*.
12. Kruijt Alb. C.Dë *West Toradja's op Midden Celebes*, I, 1938.
13. Kruijt J, *Kabar Keselamatan di Poso*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1977.
14. Kementerian Penerangan R.I. *Seri Propinsi Sulawesi*.
15. Lubis M, *Pemberontakan Toli-Toli*, Taman Pengajian Ni'mah Komo Menado 1969.
16. *Mededeelingen van de afdeeling Bestuurszaken der Buiten gewesten van Binnenlandsch Bestuur*, Serie A. No. 3.
17. Memori GKDH Propinsi Sulawesi Tengah, 1973.
18. Memori BKDH Kab. Banggai, 1973.
19. Panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah, *Rumah-rumah tradisional* dari Sulawesi Tengah, 1973.
20. Pringgodigdo, A.K. Mr. *Sejarah Pergerakan Rakyat-Rakyat Indonesia*, PT Pustaka Rakyat, Jakarta, 1964.
21. Rusdi Toana Drs., "Sejarah Masuknya Islam di Daerah Donggala," *Mimbar Ulama* No. 7 tahun I, Jakarta 1977.
22. -----, *Administrasi Pemerintahan Daerah Prop. Sulteng* (Suatu critical Study), 1973.
23. *Silsilah Raja-raja Sigi dan Tawaeli*, dibuat tahun 1927.

24. Team Pra Survey Kebudayaan Prop. Sulteng., *Untaian Sejarah Di Sulteng*, Palu 1973.
25. Tobing O.L. Prof. Dr. Ph., *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammanagappa*, Yayasan Keb. Sulawesi Selatan Tenggara.
26. Woyowasito S. Drs, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid II, Siliwangi.
27. Yamin Moh. Mr, *Atlas Sejarah Indonesia*, Jambatan.
28. Yayasan Keb. Sulawesi Selatan Tenggara, *Sejarah Goa*.

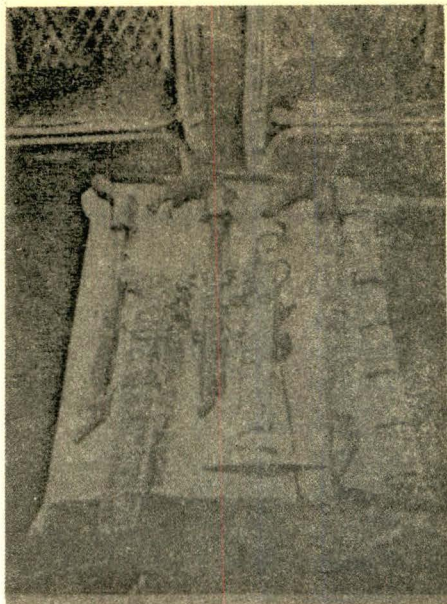
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abd. Hamid
Umur : 74 tahun
Pekerjaan : Anggota perintis kemerdekaan
Alamat : Toli-Toli
2. Nama : Abd. Muin
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Kampung Babalo Tinombo
Alamat : Tinombo
3. Nama : Abu Saleh Tanjumbulu
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Ampana Kota
4. Nama : Abd. Karim
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Peg. SMP Negeri Toli-Toli
Alamat : Toli-Toli
5. Nama : A.H. Masina
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Toli-Toli
6. Nama : Ali Jalaluddin
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Peg. SMP Neg. Toli-Toli
Alamat : Toli-Toli
7. Nama : A, Posumah
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Kep. Seksi Keb. Kantor Dep. P dan K
Kab. Banggai
Alamat : Luwuk Kota
8. Nama : Bidu
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Ex. Kep. Kampung Sidondo
Alamat : Sidondo Palu

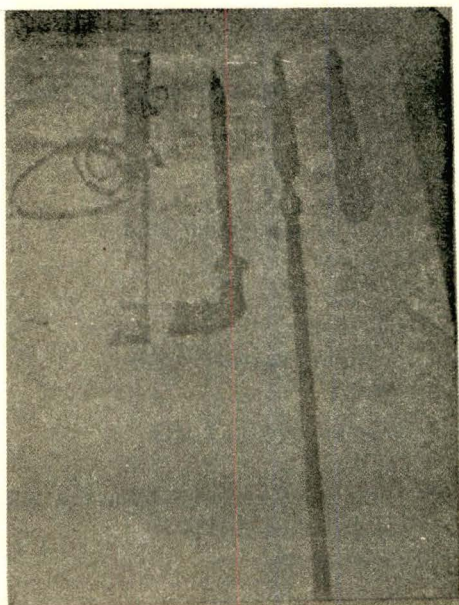
9. Nama : Cornelis Sapa
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Penilik Keb. Kec. Bunta
Alamat : Bunta
10. Nama : G. Ranga
Umur : 84 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Kesehatan
Alamat : Tentena
11. Nama : Hi. Yusuf Datuamas
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kep. Kantor Dep. P dan K. Kec. Galang Toli-Toli
Utara.
Alamat : Toli-Toli
12. Nama : Hi. Salim Hi. Mallu
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Toli-Toli
13. Nama : Hi. Ibrahim
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Toli-Toli
14. Nama : Hi. M. Datuiding
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Kep. Seksi Pendidikan Dep. P dan K Kab.
Buol Toli-Toli.
Alamat : Toli-Toli
15. Nama : Hi. R.M. Pusadan
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Ex. Bupati Toli-Toli
Alamat : Toli-Toli
16. Nama : Hanany Saajak
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala SD Balantak
Alamat : Balantak Luwuk
17. Nama : Hi. L. Lamakarate
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Ex. Kep. Distrik Biromaru
Alamat : Biromaru

18. Nama : Is Takare
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Peg. BKDH Poso
 Alamat : Poso
19. Nama : Edi Rumambi
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Penilik Keb. Dep. P dan K Kec. Tinombo
 Alamat : Kola-Kola
20. Nama : Labatjo
 Umur : 106 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Kola-Kola
21. Nama : Lahabo
 Umur : 80 tahun
 Pekerjaan : Ex. Kep. Adat
 Alamat : Tinombo
22. Nama : Laparenrengi
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Ex Raja Banawa
 Alamat : Donggala
23. Nama : L. Karaba
 Umur : 77 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Biromaru
24. Nama : Lantibu Daeng Sitaba
 Umur : 68 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ampana
25. Nama : L. Turungku
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
 Alamat : Buol
26. Nama : Ma'ruf Tato
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Kep. Kantor Dep. Agama Kab. Poso
 Alamat : Poso Kota
27. Nama : M. Metakang
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Wartawan
 Alamat : Toli-Toli

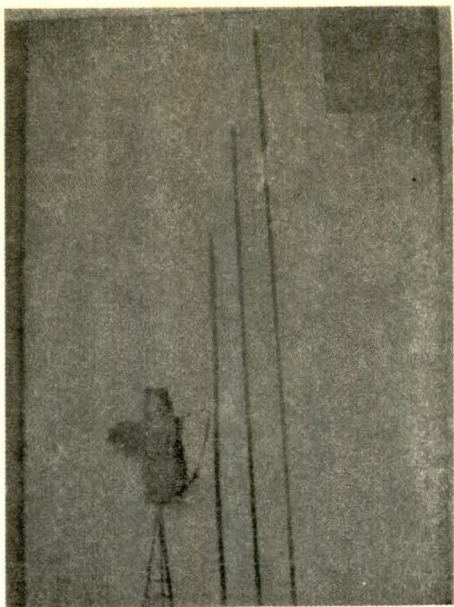
28. Nama : M.A. Turungku
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Ex. BPH Buol
Alamat : Leok
29. Nama : Jacob Ladwan
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Kep. Dinas P dan K Kab. Buol Toli-Toli
Alamat : Toli-Toli
30. Nama : M.Rais Amiruddin
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Toli-Toli
31. Nama : T. Kawandaud
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Buol
32. Nama : Sulaeman Amin
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Luwuk
33. Nama : Tarla Lagaga
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Kesehatan Kab. Donggala
Alamat : Donggala
34. Nama : M. Lugu
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Ex. Kepala Kampung Bajo
Alamat : Tinombo
35. Nama : S. Tobogu
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Poso
36. Nama : Wangko Lembah Talasa
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Negeri, bekas raja di Poso sampai tahun (1942).
Alamat : Poso – Lage
37. Nama : Drs. Amuri Lantak
Umur : —
Pekerjaan : Kabag P.U. Bupati/KDH Kabupaten Banggai
Alamat : —



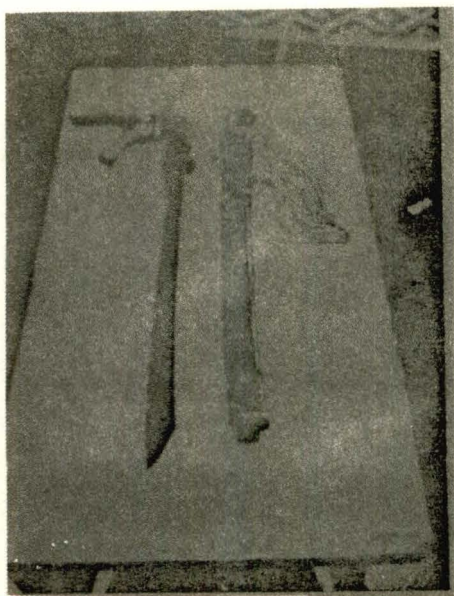
1. Parang dari Pamona (Kab. Poso)



2. Parang dan tombak dari Donggala



3. Sumpit dari Poso

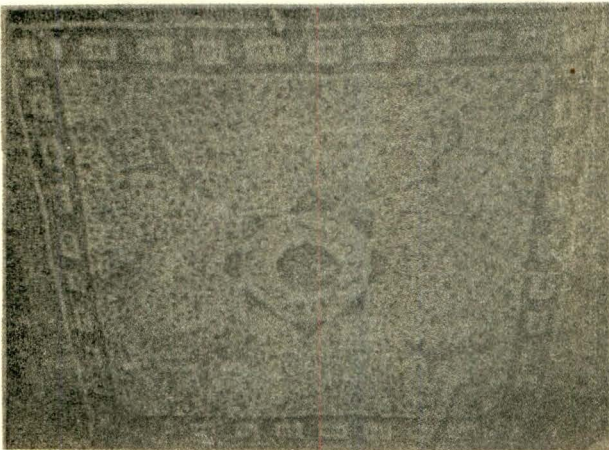


4. Parang (guma) dari Napu (Kab Poso).

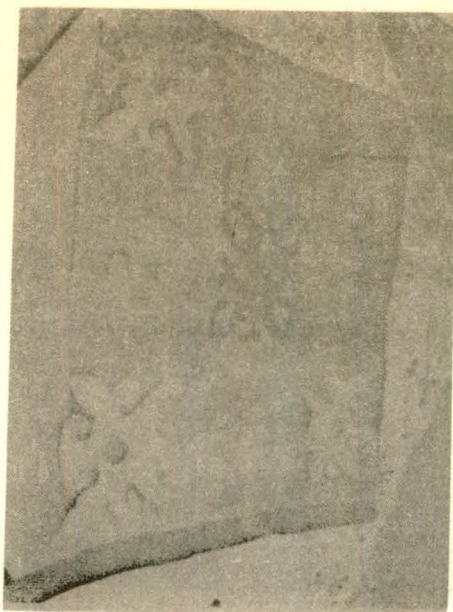
1, 2, 3, dan 4, sebagian senjata yang dipakai oleh rakyat Sulawesi Tengah melawan Belanda dalam abad ke-20.



1. Celana dan ikat kepala berperang dari Donggala



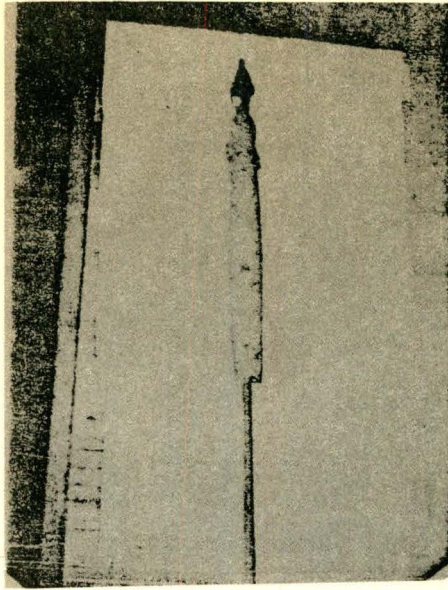
2. Ikat kepala dibentangkan.



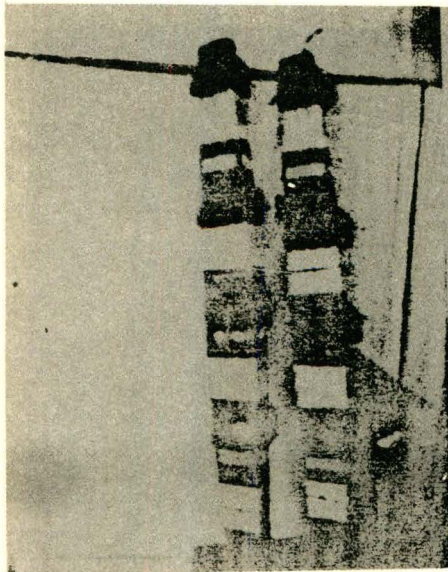
3. Panji perang kerajaan Banawa Kabupaten Donggala.



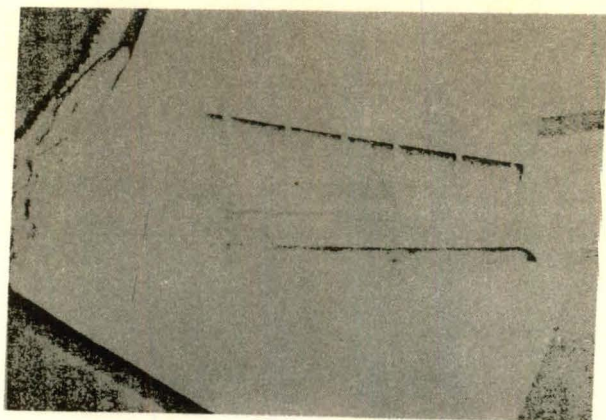
4. Bukti hubungan kerajaan Banawa dengan luar



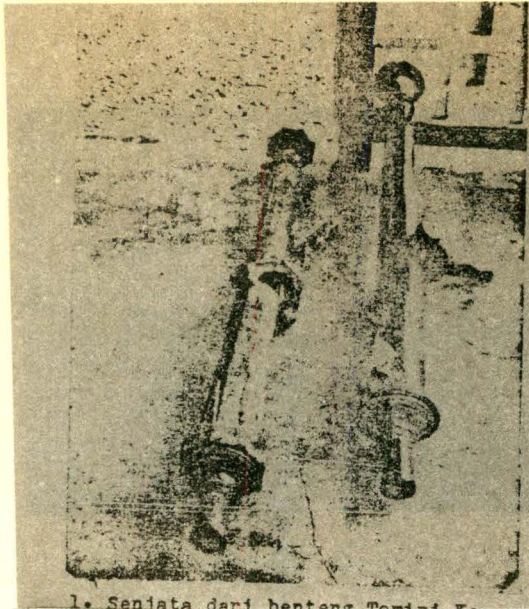
1. Payung kebesaran raja Banawa kiriman dari Datu Luwu di Palopo Sulawesi Selatan.



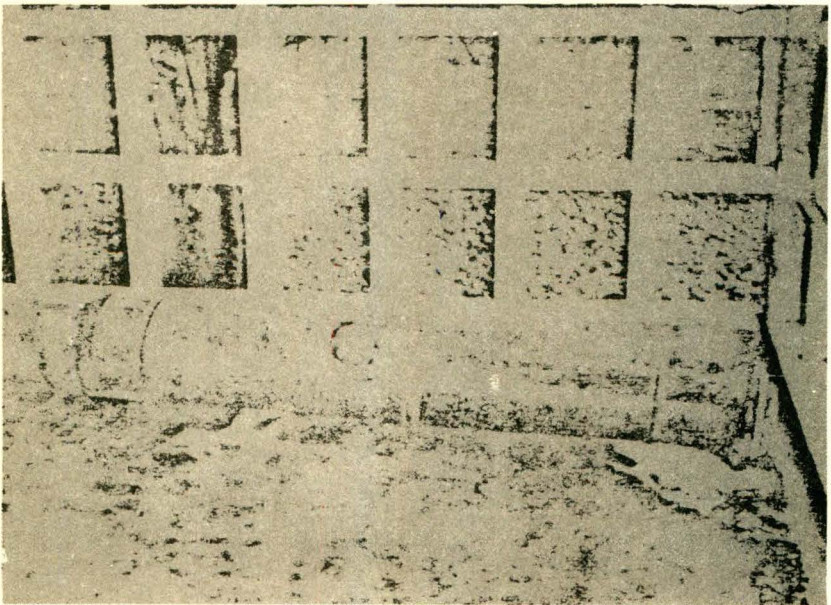
2. Perisai, sejenis benda upeti dari Pamona kepada Datu Luwu di Palopo Sulawesi Selatan.



3. Pedang persahabatan pemberian Datu Luwu di Palopo kepada raja Sigi di Biromaru Kabupaten Donggala.



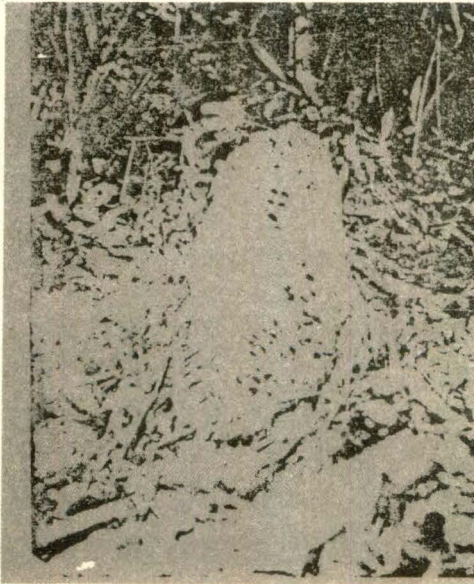
1. Senjata dari benteng Tomini Kabupaten Donggala.



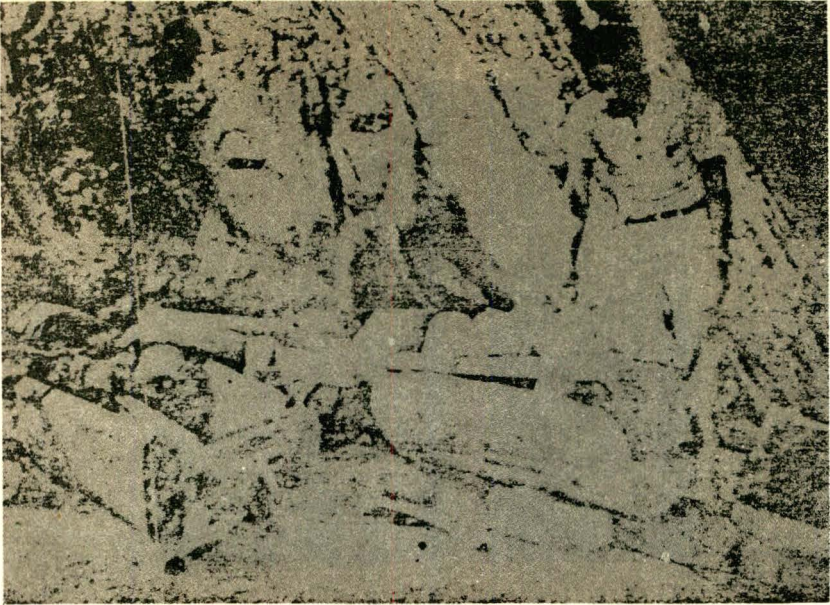
2. Senjata dari benteng Tomini Kabupaten Donggala.



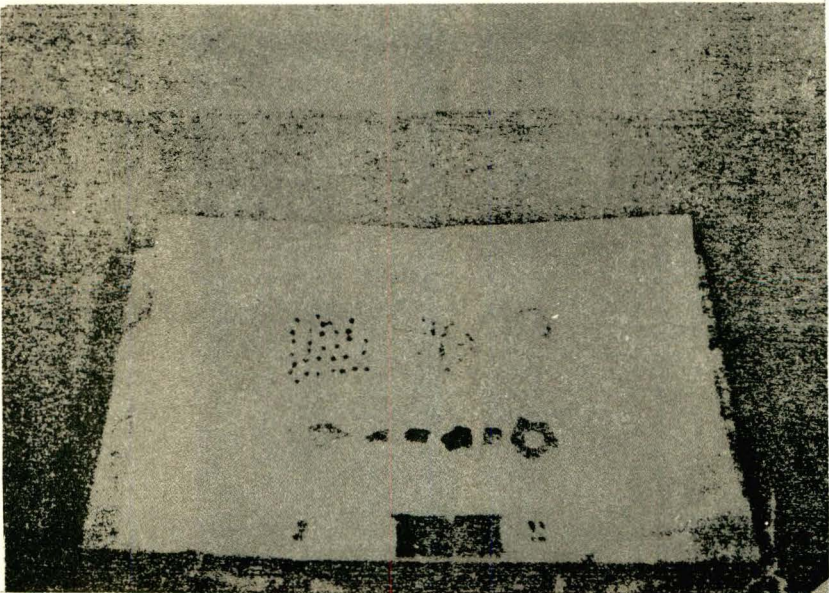
1. Susunan pagar batu (kota) mungkin bekas pemukiman di atas gunung, Kecamatan Tomini Kabupaten Donggala.



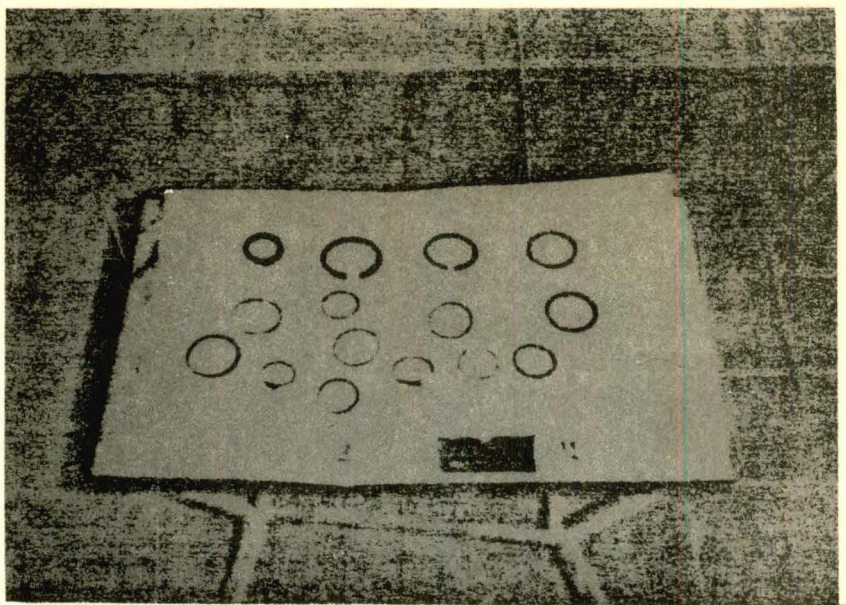
2. Sebuah batu nisan terdapat dalam susunan batu-batu pada Gb. No. 1 di atas.



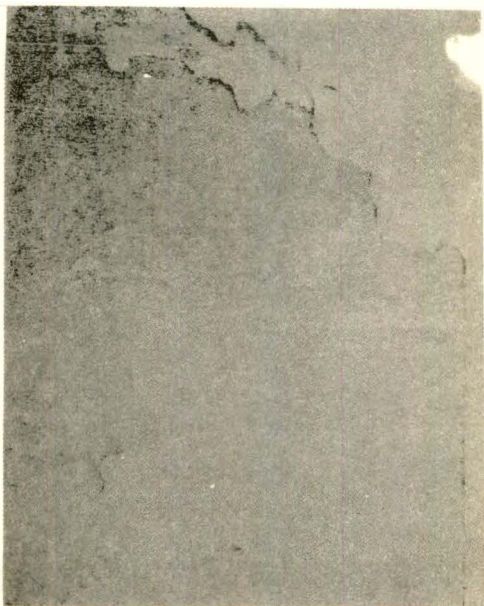
1. Gua Tangkaboba tempat penyimpanan mayat di Tentena (Pamona) Kabupaten Poso.



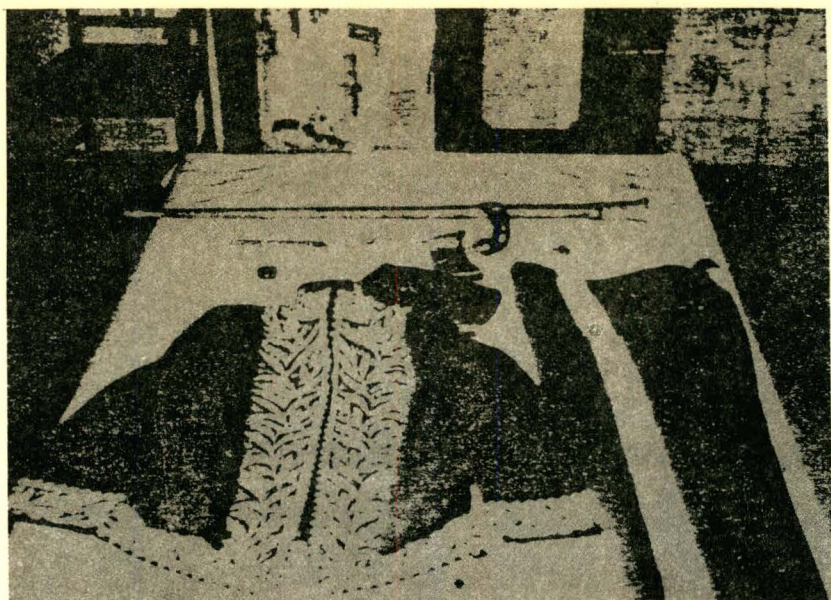
2. Perhiasan-perhiasan didapatkan di gua alam Pamona Kabupaten Poso.



1. Gelang perunggu didapatkan di gua alam Pamona Kabupaten Poso



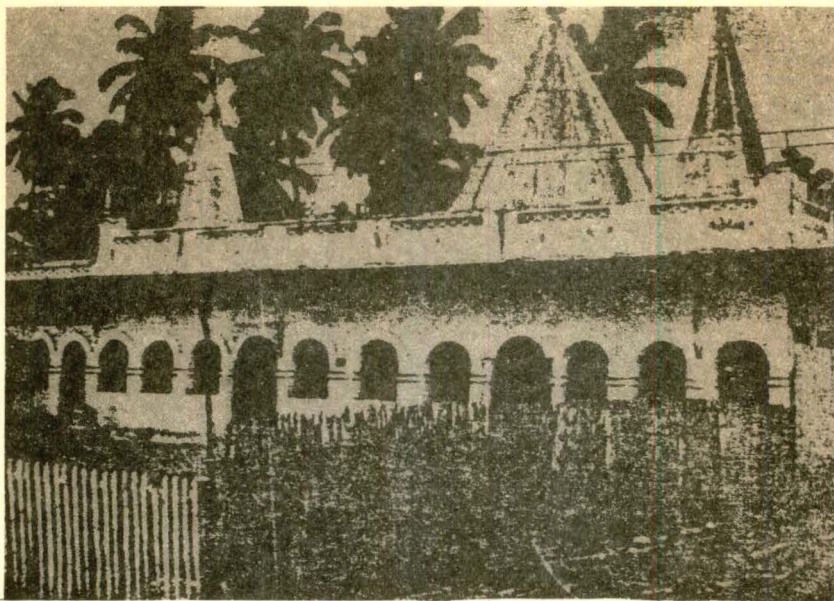
2. Ruang ke-3 gua alam Pamona tempat menyimpan peti mayat di Tentena kabupaten Poso.



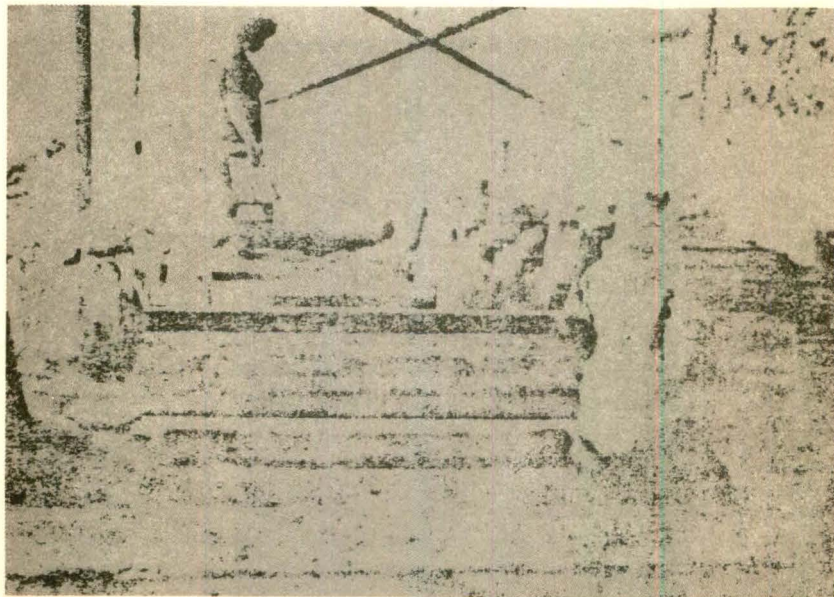
1. Pakaian kebesaran raja (dari Belanda) milik raja Kuti Tombolatutu di Tinombo Kabupaten Donggala.



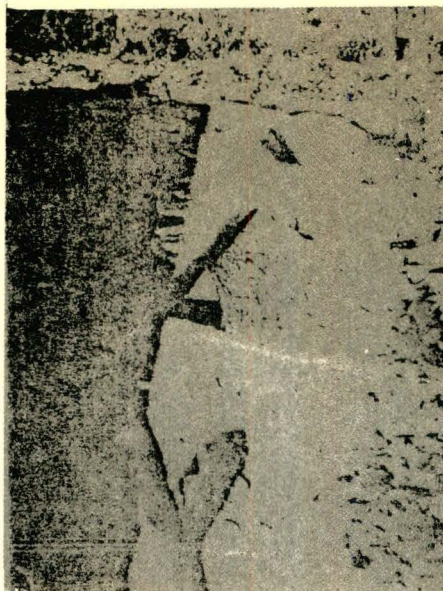
2. Alat kebesaran raja Kuti Tombolatutu di Tinombo Kabupaten Donggala.



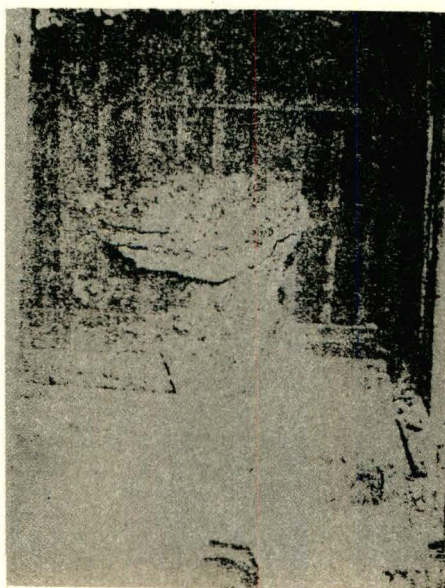
1. Masjid Sidoan Kecamatan Tinombo Kabupaten Donggala, memiliki bentuk kubah khusus, berbeda dengan bentuk-bentuk kubah mesjid lainnya.



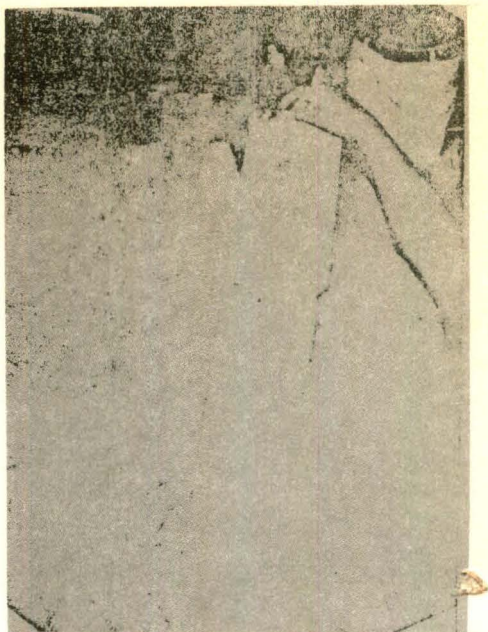
2. Kompleks Pekuburan Dato Karamah di Palu, tokoh pembawa Islam pertama di Kabupaten Donggala.



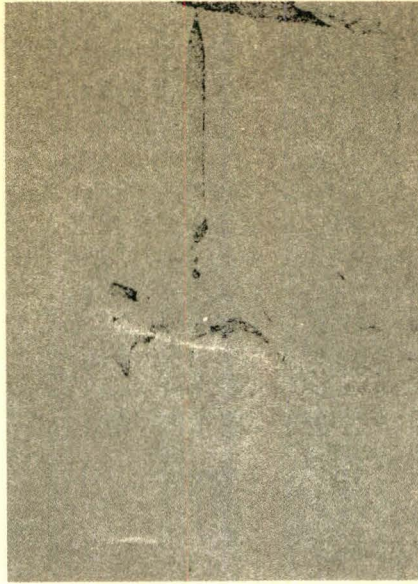
1. Batu nisan bertulis di kompleks Pekuburan Dato Karimah di Palu Kabupaten Donggala.



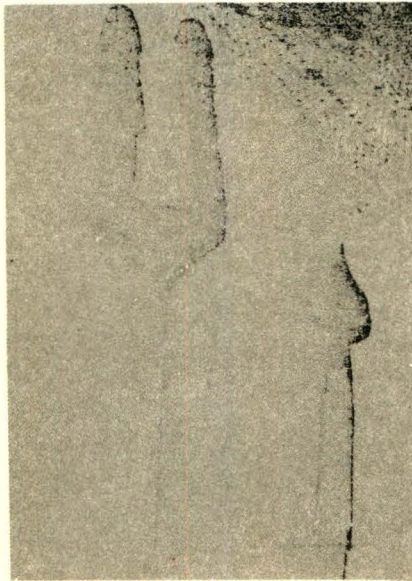
2. Kuburan tua Mpoluku di Palu dikeramatkan sebagian masyarakat Kabupaten Donggala, dengan bentuk nisan lain dari pada yang lain.



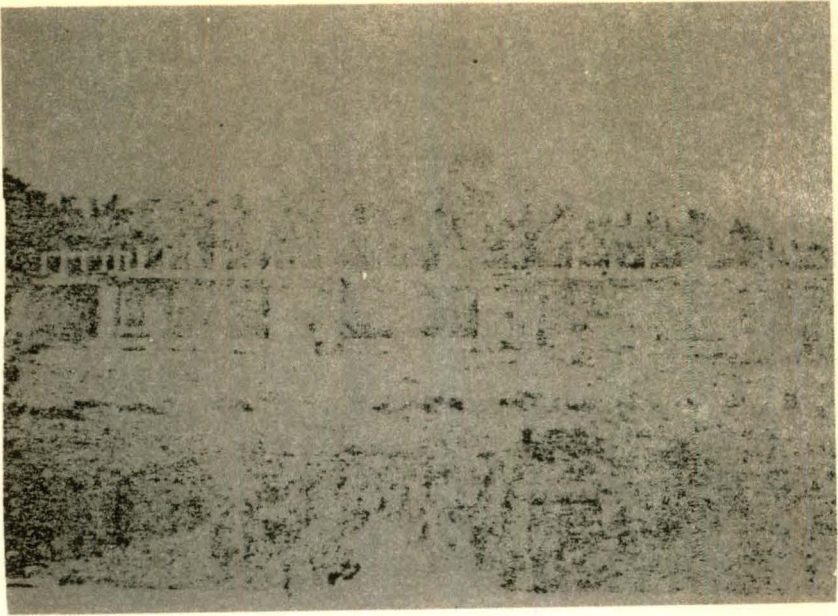
3. Dibentangkannya naskah khotbah I di baca di mesjid Lambunu (tulisan Arab) kiriman dari raja Ternate kepada raja Lambunu. Terletak di atas tikar, surat tulisan huruf Bugis dari raja Bone kepada raja Lambunu.



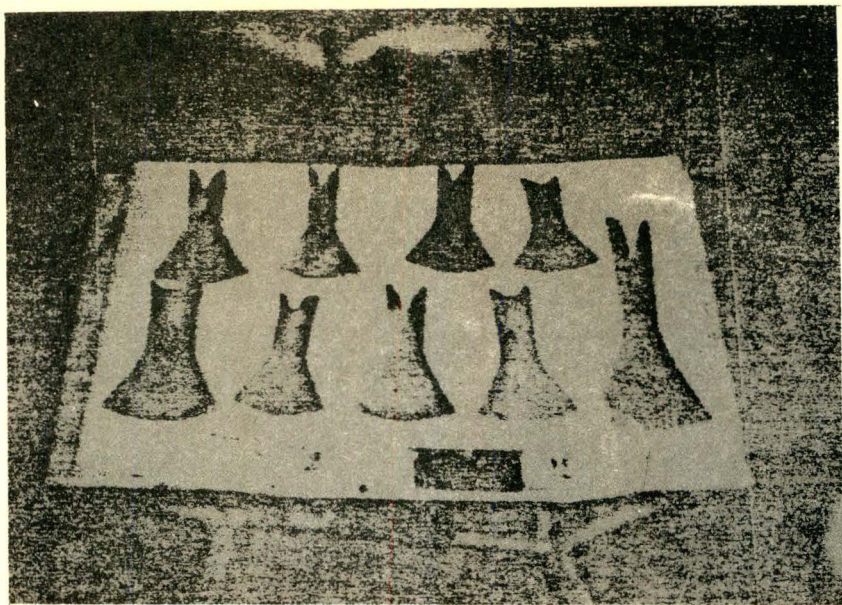
1. Senjata (alat kerajaan) dari raja Ternate kepada raja Lambunu (Kecamatan Moutong) Kabupaten Donggala.



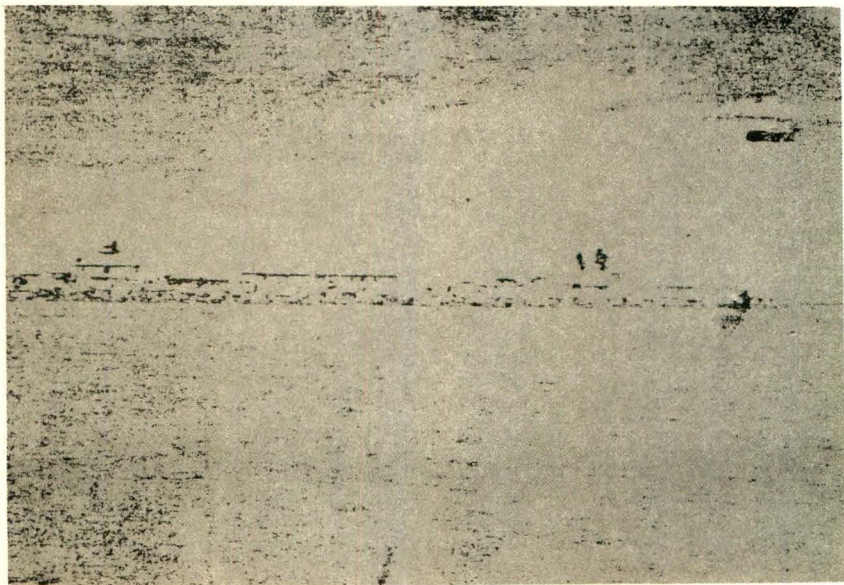
2. Senjata (alat kerajaan) dari raja Bone kepada raja Lambunu (Kecamatan Moutong) Kabupaten Donggala.



3. Jembatan Baimaa di Kecamatan Tinomba Kabupaten Donggaia yang dibangun oleh DI-TII tahun 1956 di bawah pimpinan A. Rasyid.
Pegunungan yang tampak di belakangnya tempat tinggal suku Lauje yang masih primitif disebut kelompok Dampilan (masih telanjang bu.at).



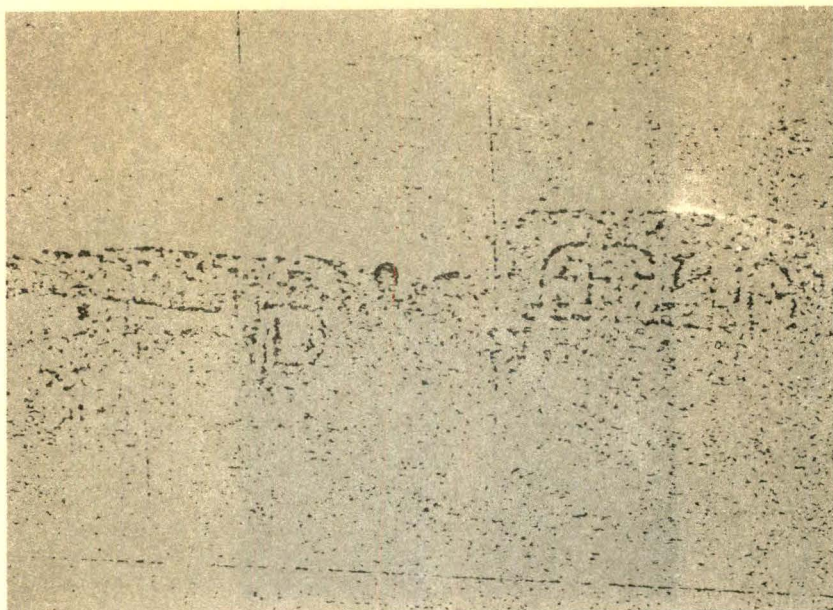
1. Kampak perunggu hasil penemuan penggalian penduduk di Kampung Peura Kabupaten Poso.



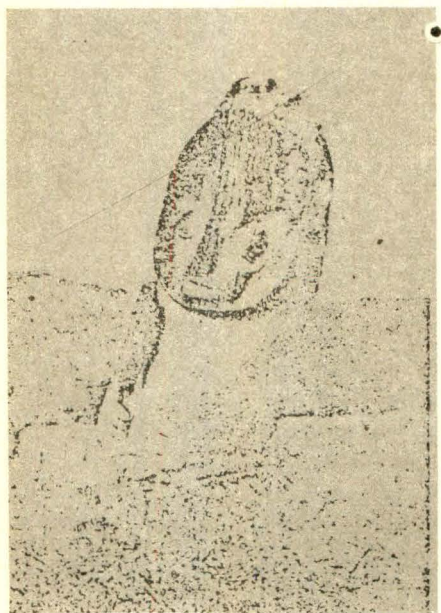
2. Perkampungan suku Bajo di Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai.



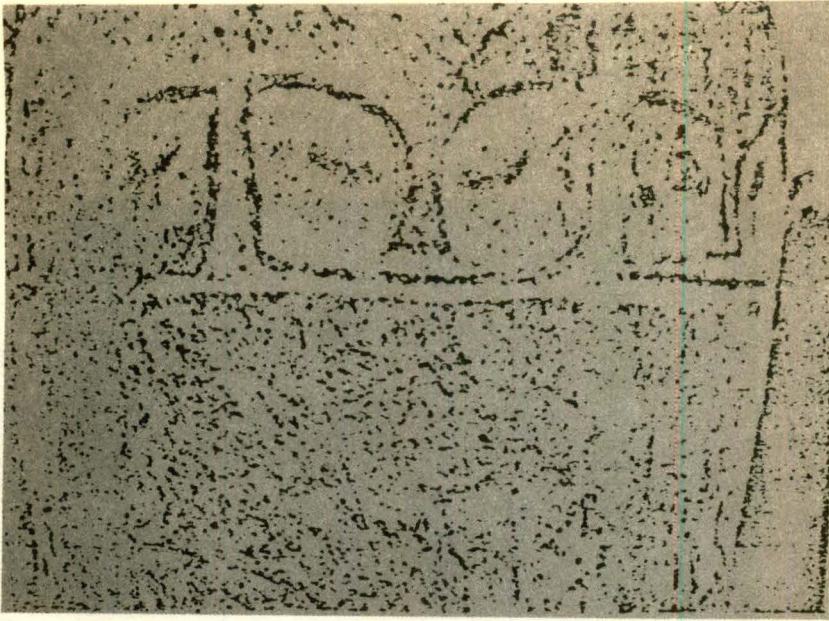
Patung batu di Lore Selatan Kabupaten Poso



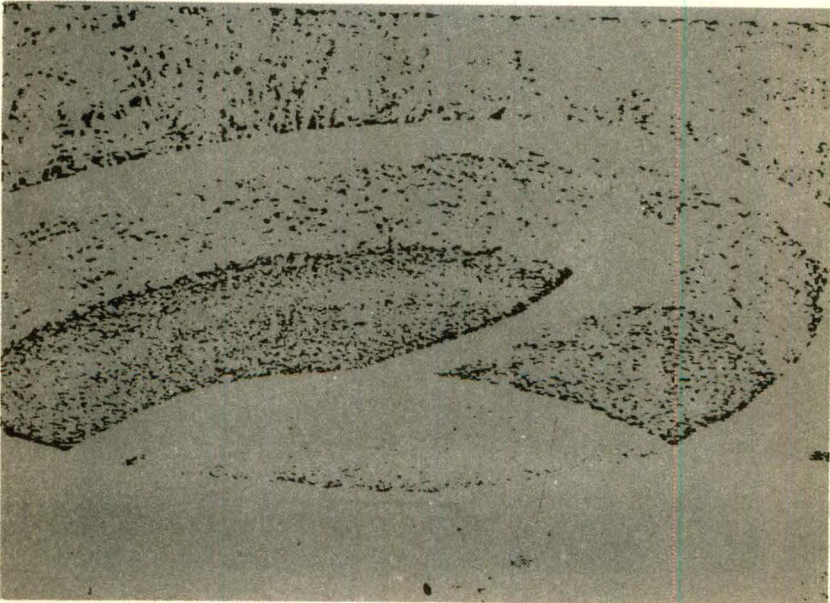
Tong Batu (Kalamba) terdapat di Lore Utara Kabupaten Poso



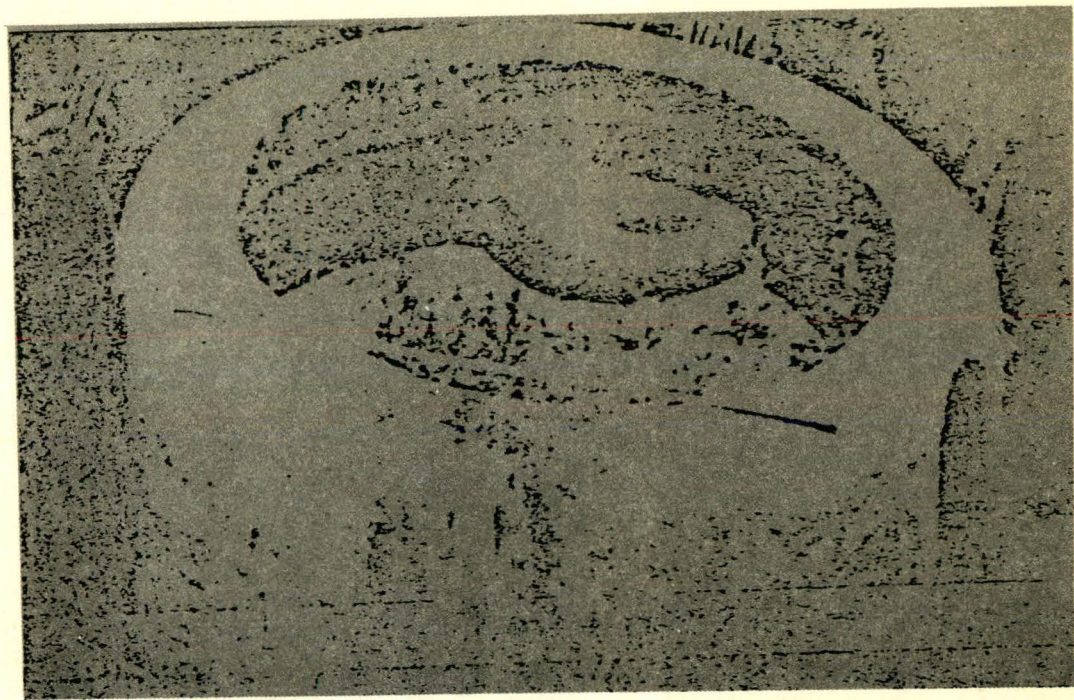
Patung batu yang terdapat di Lore Selatan Kabupaten Poso



Tong Batu (Kalamba) yang terdapat di Lore Utara Kabupaten Poso

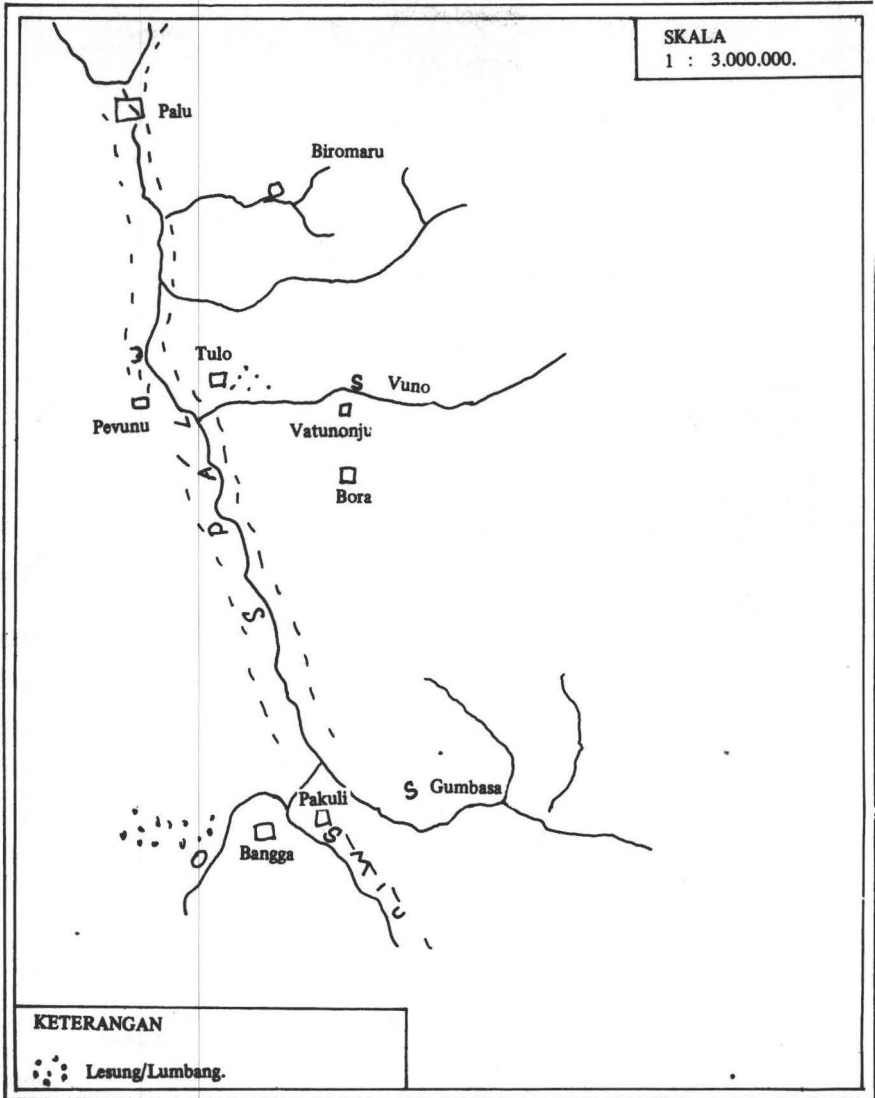


Tong Batu (kalamba) yang terdapat di Lore Selatan Kabupaten Poso.



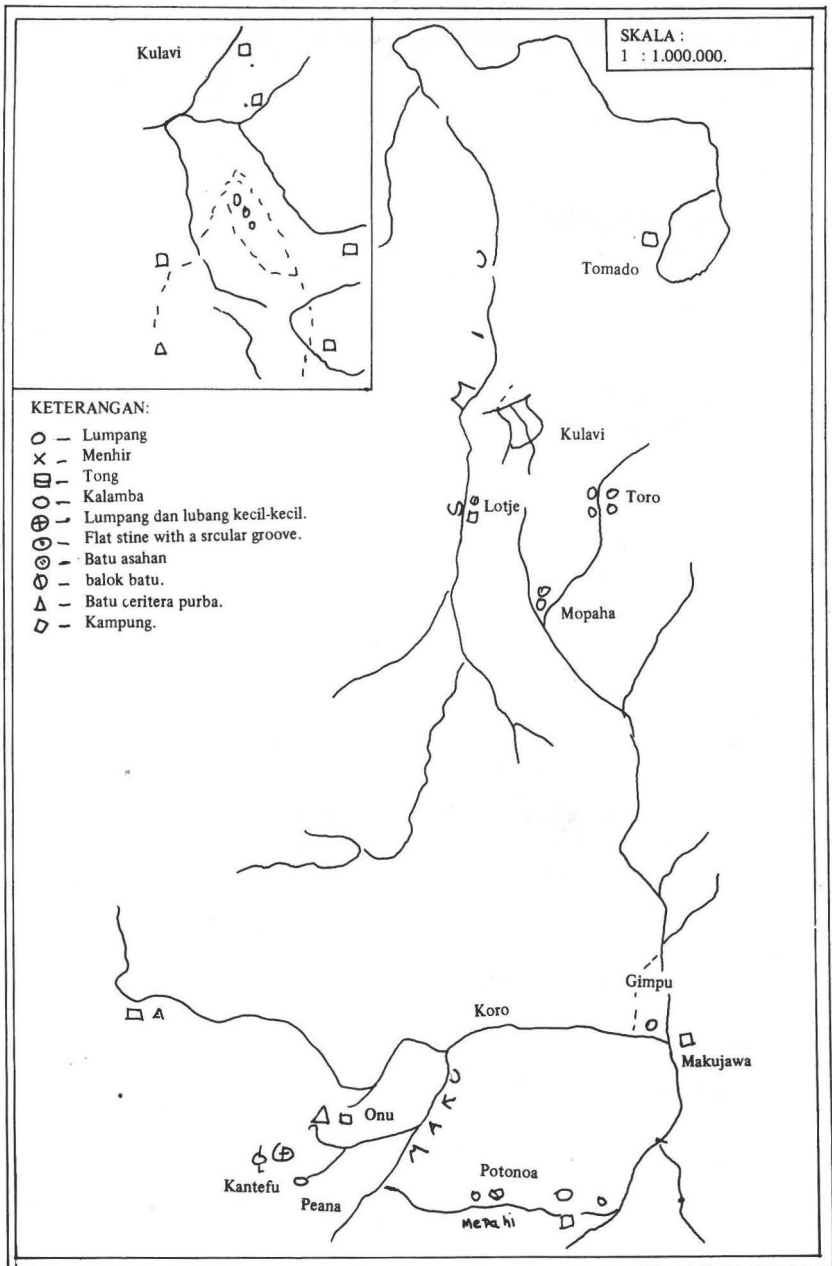
Tong Batu (kalamba) yang terdapat di Lore Selatan Kabupaten Poso

PETA LEMBAH PALU

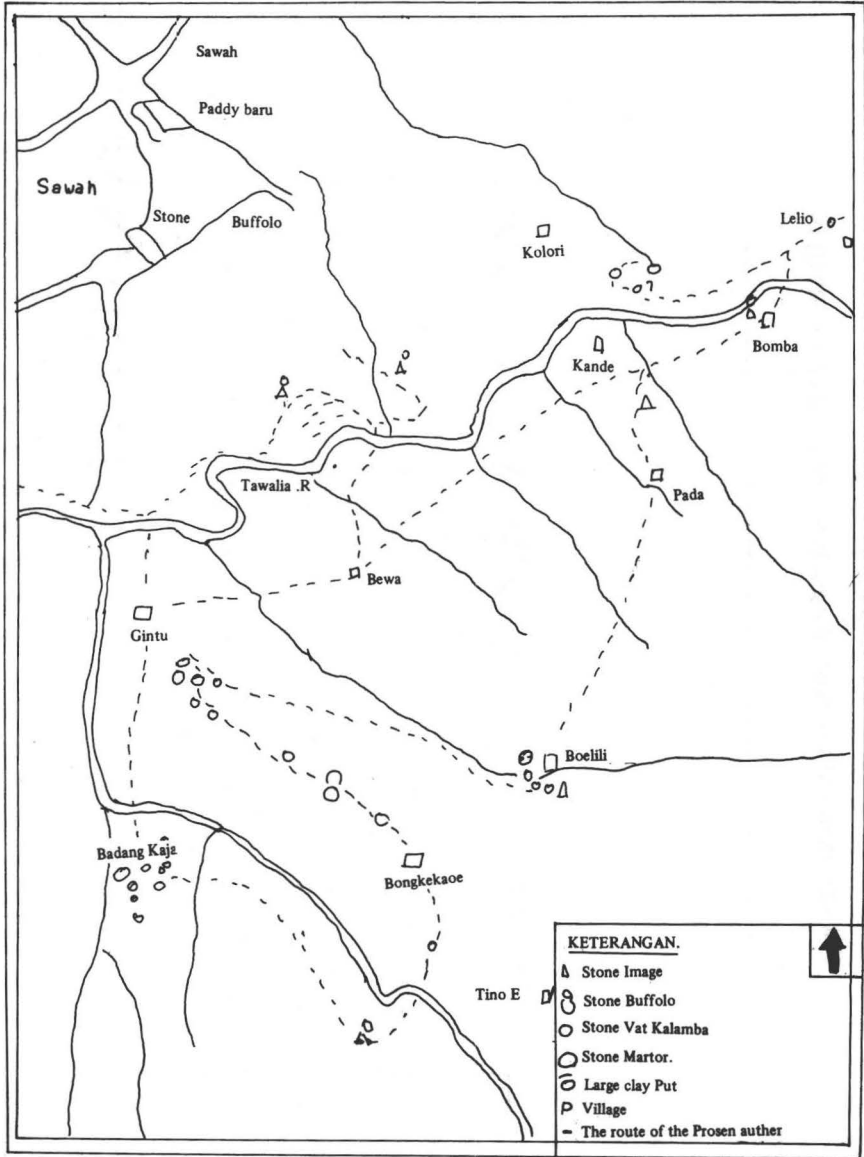


PETA WILAYAH KULAVI

Inventarisasi temuan megalit 1917-1976 (Dr. Kaudern-M. Masdyhude).



LOKASI TEMUAN DI BADA (LORE SELATAN)



SUMBIR: MEGALITHIC FINDS IN CENTRAL CELEBES 1917-20 :ap 10
(w. Kaudern).

WATU HORANDO (dalam Bahasa Indonesia) = BATU BERTULIS

I tidak tersalin

II 八 // x 人 人 人 y v j - 人 x x x

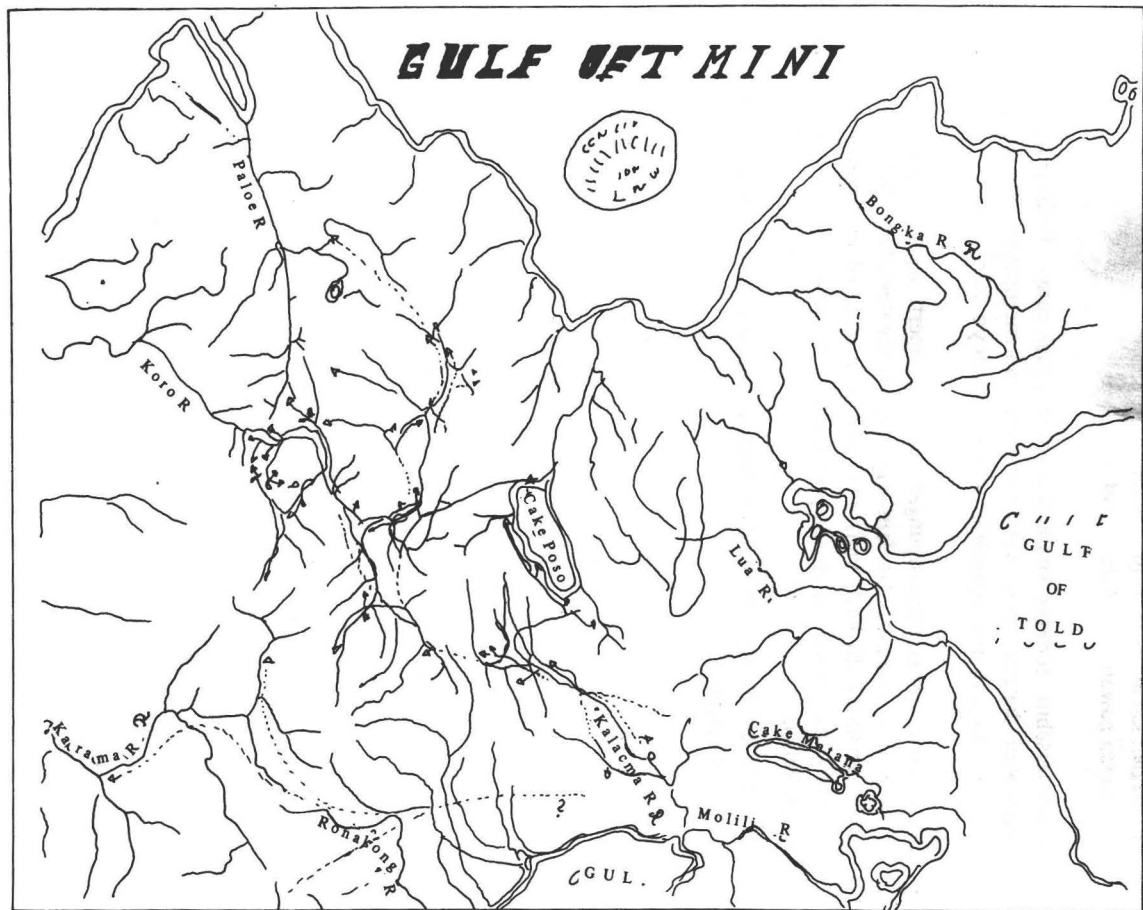
III // 4' s 人 / / (/ 人 7 x : 1 v . \

IV 11 . 111 . . 1 人 11 . 11 / 11

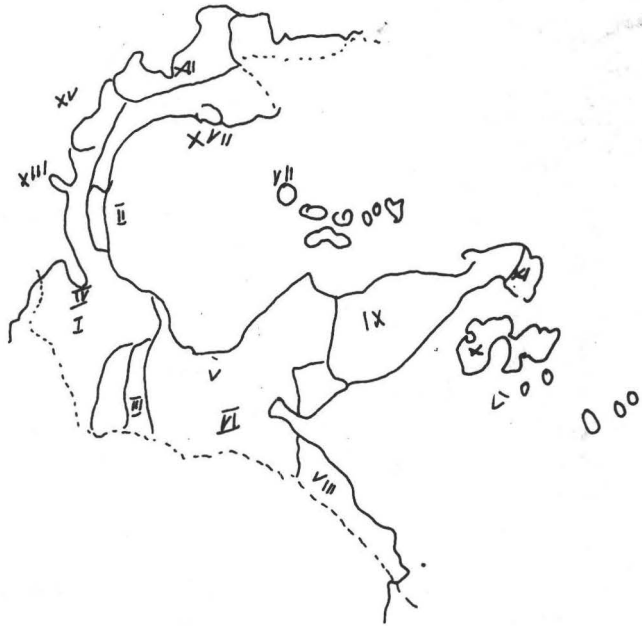
V 1 y v s x s 人 人 人 人 人 v

1 : 1 > 人 v

1. Tulisan tersebut terpahat di atas sebuah batu hitam yang keras (padat) dengan ukuran sebagai berikut:
 - a. bagian atas 2 meter
 - b. bagian kiri 1.40 meter
 - c. bagian kanan 1.20 meter
 - d. bagian bawah 1.40 meter
2. Batu tersebut terletak kira-kira 3 km menguak sungai Podi; tempat mana diketahui dengan nama watu merando' dan merupakan satu-satunya jalan menuju perkampungan leluhur suku Malaoyo dahulu kal.
3. Pada bekas-bekas perkampungan tersebut seperti seperti Lipunasae, Buyun Kanca, Isaaande dan lain-lain pernah diketemukan 'IKE' semacam alat cangkul kulit kayu yang akan dijadikan kain/pakaian). piring makan dan lain-lain bahkan masih ada pohon buah-buahan seperti mangga, durian, nangka, kelapa,
dan lain-lain bahkan masih ada pohon buah-buahan seperti mangga, durian, nangka, kelapa,



PETA BAHASA
DI SULAWESI TENGAH
Skala: 1:4.250.000.



Keterangan:

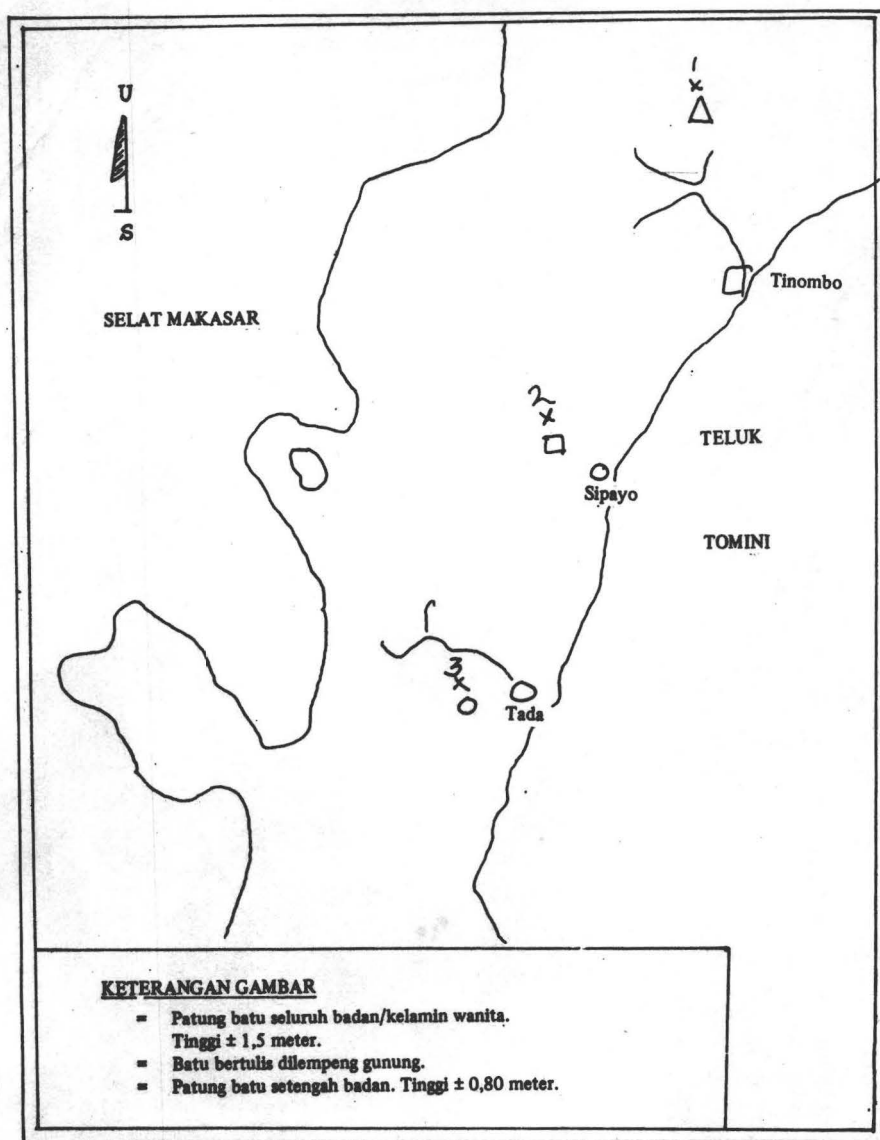
- I. Bahasa Kaili.
- II. Bahasa Pipikoro.
- III. Bahasa Napu.
- IV. Bahasa Bada/Besoa.
- V. Bahasa Pamona.
- VI. Bahasa Mori.
- VII. Bahasa Kaili/Tomini.
- VIII. Bahasa Bungku.
- IX. Bahasa Salua.
- X. Bahasa Banggai

- XI. Bahasa Balantik.
- XII. Bahasa Toli-Toli.
- XIII. Bahasa Buol.
- XIV. Bahasa Tomini.
- XV. Bahasa Dampelas.
- XVI. Bahasa Balaesang.
- XVII. Bahasa Bolano.



SUMBER: Direktorat Dati I Sulawesi Tengah Tahun 1977.

PETA LOKASI PENEMUAN BENDA-BENDA PRA SEJARAH
DI PANTAI TIMUR KABUPATEN DONGGALA



MILIK
DIREKTORAT KESENIAN



003300.3

G3.1